Marrying the Young Master

Penulis : Miafily

Penyunting : Miafily

Penata Letak : Miafily

Desain Sampul : Miafily

Sumber Gambar : Situs Resplash

Wattpad/Dreame : Miafily

Instagram : difimi_

Desember, 2020

492 halaman, 14,8 cm x 21 cm

Diterbitkan secara pribadi oleh Miafily

1. Perempuan Pilihan

Seorang pria dewasa yang tampak gagah dengan tinggi badan 190 sentimeter ditambah dengan bahu dan punggung yang tegap. Pria itu tampak menampilkan ekspresi kusut. Meskipun seperti itu, dirinya tetap saja terlihat tampan dengan netra sewarna laut dalam yang menyorot dingin dan tajam. Pria itu tidak berniat untuk merapikan pakaiannya. Ia kini berdiri di hadapan kediaman mewah dan menekan bel, tetapi tidak ada satu pun orang yang membukakan pintu. Ia lalu kembali menuju mobil mewahnya dan menatap pada staf keamanan yang kini sudah tidak terlihat lagi. Melihat semua itu, ia merasa semakin kesal. Ia bukan orang bodoh. Ia tentu saja bisa menyimpulkan jika semua orang tengah berusaha untuk menghindarinya. "Apa aku tengah ditelantarkan di rumahku sendiri?!" teriaknya dengan nada menyeramkan. Namun, tidak ada satu pun orang yang muncul dan memberikan respons.

Pria itu semakin geram saja dan berniat untuk mencari seseorang di rumahnya ini untuk ia pukuli sebagai pelampiasan kemarahannya. Namun sebelum dirinya

melakukan hal tersebut, sebuah suara lembut tetapi membawa kesan tajam terdengar dari balkon bagian depan kediaman mewah tersebut. *“Kenapa pulang?”*

Pria itu segera mengubah ekpresinya menjadi memelas dan mendongak untuk menatap seorang perempuan berusia empat puluhan tengah bersandar di pembatas balkon dan menatapnya dengan tatapan datar. “Ah, Mama, sudah sewajarnya aku pulang ke rumahku, bukan?” tanya pria itu dengan ekspresi manisnya. Namun, ekspresi itu tampaknya tidak berpengaruh bagi sang mama yang hanya memasang ekspresi datar. Sepertinya ia sudah benar-benar kebal dengan tingkah putranya itu.

“Sayangnya, Mama tidak ingin membukakan pintu untukmu, Darka,” ucap Puti—mama Darka. Ya, Darka adalah putra dari Puti dan Nazhan. Pasangan pengusaha yang menjadi contoh pasangan lainnya.

Darka mengernyit, ia tentu mengenali sifat mamanya. Jika sudah bertindak seperti ini, maka bisa ditebak bahwa sang mama memang benar-benar marah padanya. Namun, Darka tidak bisa menyerah begitu saja. Karena jika sampai Puti tidak membukakan pintu, maka Darka akan benar-benar tidur di luar bahkan jalanan. Sebelum datang ke sini, Darka sudah pulang ke apartemen pribadinya, tetapi ternyata Puti sudah lebih dulu datang dan mengubah semua *password* pintu apartemen yang dimiliki oleh Darka. Hal yang lebih menjengkelkan adalah, Puti juga membuat semua hotel dan semua pihak yang menyediakan tempat menginap, tidak

menerima Darka. Semua tempat menginap yang Darka datangi, menolaknya dengan tegas atas perintah Puti dan Nazhan.

Jika sudah ditolak oleh semua hotel bahkan apartemen, Darka tidak memiliki pilihan selain kembali ke kediaman Risaldi. Ayolah, Darka tidak mungkin menginap di *club* malam atau bahkan di sebuah kontrakan kecil yang berada di lingkungan kumuh. Membayangkannya saja sudah membuat kepalanya pening. Sebenarnya, Darka bisa kembali ke kantor untuk tidur semalam saja di ruang istirahat yang terhubung dengan ruang kerjanya. Sayangnya, ruangan tersebut juga tengah dalam renovasi karena Darka ingin ruang istirahatnya lebih luas dan nyaman. Sayangnya, ternyata keputusannya itu tidak tepat. Darka pun harus kembali ke rumah dan menghadapi kemarahan mamanya yang mengerikan.

"Ayolah, Ma. Memangnya kesalahan apalagi yang sudah aku lakukan sampai Mama marah seperti ini? Jika Mama tidak membukakan pintu untukku, aku harus tidur di mana, sementara Mama sudah mengubah semua *password* apartemen, dan membuat semua hotel menolakku?" tanya Darka. Namun, Puti tidak tergerak dengan nada dan ekspresi memelas yang ditunjukkan oleh putranya tersebut. Puti tahu seberapa bulus putranya ini. Jadilah, Puti menopang dagunya dengan tidak peduli.

Melihat hal itu, Darka tidak bisa menahan diri untuk merengek, "Ah, Mama."

Saat itulah Nazhan muncul dan mencibir sikap yang ditunjukkan oleh putranya tidak mencerminkan namanya. Ya, Nazhan dan Puti menamai putra mereka sebagai Darka Parama Al Kharafi, dengan harapan jika putra mereka bisa tumbuh sebagai pria yang cinta damai yang bisa bertanggung jawab dan bijak sana. Hanya saja, Darka tumbuh jauh dari harapan Puti dan Nazhan. Bukan berarti Darka tidak tumbuh sebagai pribadi yang unggul seperti ibu dan ayahnya, Darka terlahir dengan kecerdasaan di atas rata-rata dan memiliki banyak kemampuan seperti kedua orang tuanya. Hanya saja, setiap hari Darka selalu membuat ulah yang membuat siapa pun menggeleng karena tingkahnya itu. Puti dan Nazhan bahkan sudah kehabisan cara untuk membuat Darka berhenti membuat ulah.

Jangan bayangkan Darka membuat ulah seperti tauran atau semacamnya. Darka sudah terlalu tua untuk melakukan hal tersebut. Darka membuat ulah dengan para wanita. Ya, Darka adalah seorang pemain handal dalam masalah wanita. Tidak terhitung lagi sudah berapa wanita yang sudah terkena jeratannya dan berakhir menghabiskan malam yang panas di atas ranjang bersamanya. Tentu saja, sebagai seorang ibu, Puti tidak ingin hal ini terus berlarut-larut. Puti harus bertindak tegas dan membuat Darka jera. Sudah cukup selama ini Puti membiarkan Darka melakukan semua hal sesuai dengan apa yang ia inginkan. Karena itulah, Puti melakukan ini.

“Bukankah kamu sendiri yang berjanji pada Papa dan Mama untuk tidak lagi bertindak seperti bajingan yang selalu

bermain wanita? Kamu juga yang berjanji, jika kamu sampai mengingkari janjimu, kamu akan tidur di kursi taman," ucap Nazhan.

"*Ei*, memangnya apa yang Darka lakukan sampai Papa dan Mama mengategorikan hal tersebut sebagai pengingkaran janji?" tanya balik Darka seakan-akan dirinya tidak mengerti dengan apa yang tengah dibicarakan oleh Nazhan dan Puti.

Namun, Nazhan dan Puti bukan orang yang bodoh. Karena itulah Puti pun berkata, "Tidak perlu berpura-pura bodoh. Memangnya kamu pikir Mama dan Papa tidak akan mengetahui jika kamu kembali bermain dengan wanita-wanita tidak jelas itu? Mama masih tidak habis pikir, sebenarnya apa yang kamu cari dan dapatkan dari para wanita itu, selain kepuasan sesaat? Terlepas dari hal itu, Mama tidak akan melupakan janji yang sudah kamu katakan. Karena kamu sudah melanggarnya, maka Mama dan Papa tidak akan sungkan untuk memberikan hukuman padamu. Malam ini, silakan nikmati malam di bangku taman."

"Ah, Mama kenapa Mama sangat tega padaku?" tanya Darka.

"Jangan merengek pada Mama, merengeklah pada wanita yang seminggu ini selalu datang dan menghabiskan waktu istirahat makan siang di kantormu. Ah, atau temui saja wanita yang selalu menginap di apartemenmu selama tiga hari kebelakang," jawab Puti melemparkan serangan tajam

pada Darka. Saat itu juga, Darka bungkam. Darkan tidak menyangka Puti bisa mengetahui sedetail itu. Padahal selama ini Darka sudah berusaha berhati-hati.

"Kenapa Mama mengawasiku seperti itu? Ah, Mama, aku bukan lagi anak kecil. Mama tidak perlu melakukan hal seperti itu," protes Darka.

"Dengan tingkahmu ini, kamu masih berani menyebut dirimu bukan anak kecil?" Nazhan mencibir tingkah Darka yang masih saja merengek tidak jelas. Darka seketika sadar jika dirinya bertingkah seperti bayi. Saat itulah, Darka berdiri dengan tegap dan berdeham untuk menutupi rasa malunya. Nazhan yang melihat hal tersebut kembali mengejek Darka.

"Aku mengaku salah, aku memita maaf. Tapi, jangan larang aku masuk ke dalam rumah. Masa Mama dan Papa tega membuatku tidur di bangku taman?"

"Sayangnya, Mama dan Papa memang akan bertindak tega padamu. Sekarang, pergi dan tidur di bangku taman!" seru Puti dengan senyuman manis yang membuat Darka ingin mengerang kesal saat itu juga. Tentu saja Nazhan yang melihat Darka menahan diri untuk tidak menunjukkan kekesalannya, tidak bisa menahan diri untuk terkekeh dengan senangnya.

"Ah, Mama jangan seperti ini!" seru Darka keras membuat semua pekerja yang memang diperintahkan untuk bersembunyi dari Darka merinding bukan main.

***

“Bagaimana kabar Tuan dan Nyonya?” tanya Sekar, wanita paruh baya yang dipercaya untuk memimpin panti asuhan yang disponsori oleh Nazhan dan Puti. Kini, pasangan itu tengah berada di ruangan kepala panti, dan dijamu dengan baik oleh Sekar.

Puti dan Nazhan dengan kompak menyunggingkan senyuman tipis. Nazhan menjawab, “Kabar baik. Lalu bagaimana dengan kabarmu, Sekar?”

Perempuan paruh baya bernama Sekar tersebut mengangguk. “Kabar baik juga bagi saya, Tuan,” ucap Sekar sembari meletakkan cangkir teh bagi Nazhan dan Puti.

“Silakan dinikmati,” ucap Sekar.

“Apa kamu sudah menyiapkan apa yang kami minta?” tanya Puti tanpa basa-basi.

Sekar tidak terkejut atau merasa tersinggung dengan apa yang dilakukan oleh Puti. Ia sudah lebih dari kata mengenal sikap Puti. Tentu saja, ia tahu jika Puti tidak senang basa-basi atau bahkan senang membuat lawan bicaranya senang dengan kata-kata manis yang penuh dengan kepura-puraan. Puti memiliki sudut pandang dan pemikiran unik yang tidak pernah bisa dimengerti oleh siapa pun, termasuk oleh suaminya sendiri. Namun, hal itulah yang membuat Nazhan makin hari, makin mencintai istrinya. Sebab setiap harinya, ada saja sisi lain Puti yang membuatnya terkejut dan terpukau dengan mudahnya.

Sekar menganggguk dan menyerahkan sebuah berkas pada Puti. Sekar sudah menyiapkan apa yang diminta oleh Puti, tepat setelah Puti menghubunginya dan menyampaikan apa yang ia inginkan. Itu adalah sikap Sekar yang sangat disukai oleh Puti, dan membuat Sekar bertahan begitu ama di panti sebagai kepala pengurus yang sangat dipercaya oleh Puti. Tentu saja Puti menerimanya dan membukanya tanpa banyak kata. “Ada sepuluh orang yang memenuhi syarat usia dan syarat yang Nyonya dan Tuan ajukan. Nyonya bisa memeriksanya sendiri dari semua data yang sudah saya siapkan. Apa sekarang Nyonya dan Tuan ingin bertemu serta berkenalan secara langsung dengan mereka?” tanya Sekar saat melihat Puti memeriksa informasi yang sudah ia siapkan dengan seksama.

Puti mengangkat pandangannya dan mengangguk. “Panggilkan mereka, aku ingin melihat mereka secara langsung,” ucap Puti pada Sekar. Meskipun terdengar tenang dan tidak ada kesan memerintah selayaknya seorang atasan, tetapi Sekar bisa merasakan betapa kharisma Puti bisa dengan mudah mengendalikan seseorang.

Mendengar instruksi tersebut, Sekar pun memanggil sepuluh orang yang ingin ditemui oleh Puti dan Nazhan. Tak butuh waktu lama, kini Sekar kembali datang diikuti oleh sepuluh gadis dengan rentang usia 20-25 tahun. Kesepuluh gadis tersebut segera menyapa Puti dan Nazhan dengan sopan. Tentu saja, Sekar sudah lebih dulu memberitahukan pada kesepuluh orang gadis tersebut jika mereka dipanggil oleh pemilik yayasan. Namun, Sekar tidak menyebutkan atas alasan apa Puti dan Nazhan ingin menemui mereka. Puti membaca sekilas data dari seorang gadis yang sejak tadi mencuri perhatiannya. “Nyonya dan Tuan Al Kharafi, ini adalah kesepuluh gadis yang saya sebutkan tadi. Mereka berusia sekitar dua puluh hingga dua puluh lima tahun. Mereka cukup cerdas dan cekatan dalam mengurus pekerjaan rumah tangga, karena mereka memang adalah pekerja tetap di panti asuhan ini. Ah, hanya Tiara yang memang adalah anak panti di sini, dan memilih tinggal untuk membantu mengurus adik-adiknya,” ucap Sekar.

Puti yang mendengarnya mengangguk dan mendekati gadis yang sejak tadi mencuri perhatiannya. Gadis tersebut berperawakan mungil, bahkan lebih mungil daripada tubuh Puti yang sudah tergolong mungil untuk

ukuran seorang perempuan. Puti berdiri di hadapan gadis gugup itu. Melihat reaksinya itu, Puti pun tersenyum tipis. *Gadis ini sangat manis,* pikir Puti. "Namamu, Tiara Alvira?" tanya Puti dengan nada lembut yang sama sekali tidak dibuat-buat.

Mendengar pertanyaan tersebut, gadis mungil yang memang bernama Tiara Alvira menatap balik Puti. Netra indahnya yang berkilau saat tersorot cahaya matahari tampak bertemu tatap dengan netra indah Puti. "I-iya, itu nama saya, Nyonya," jawab Tiara gugup.

Bagaimana mungkin Tiara tidak gugup saat dirinya kini berhadapan dengan sang Nyonya Al Kharafi yang terkenal sangat dermawan dan cerdas. Tiara mengidolakan Puti. Tiara ingin dirinya tumbuh menjadi perempuan yang hebat seperti Puti. Selain menjadi perempuan cerdas yang memiliki pemikiran tajam, Puti juga sangat dermawan. Ditambah dengan suami yang sangat menyayanginya, tentunya hal itu semakin menambah kesempurnaan hidup Puti. Tentu saja hidup Puti terasa sangat seimbang, dan menjadi dambaan semua perempuan di dunia. Puti tersenyum manis dan menggeleng. Ia mengulurkan kedua tangannya dan menggenggam telapak tangan Tiara yang dihiasi beberapa kapalan, tanda jika kehidupannya selama ini tidak mudah. Tiara jelas terkejut dan malu, karena Puti pasti bisa merasakan kapalan tersebut dengan jelas.

Namun, Puti sama sekali tidak terganggu dengan kapalan Tiara. Puti malah menggenggam tangan Tiara dengan

lebih erat dan berkata, “Jangan panggil aku Nyonya, panggil aku … Mama.”

Tiara semakin dibuat terkejut dengan apa yang ia dengar. “Ma-Mama?” beo Tiara. Apa mungkin, Puti ingin mengangkatnya sebagai anak? Namun kenapa? Bukankah saat ini Tiara sudah terlalu dewasa untuk diangkat menjadi seorang anak?

Melihat kebingungan dan keterkejutan yang dirasakan oleh semua orang dalam ruangan tersebut, Puti pun tidak bisa menahan diri untuk tersenyum semakin lebar saja. Puti menatap Tiara dengan penuh keseriusan dan mengangguk tegas. “Ya. Mulai saat ini kamu harus berlatih untuk memanggilku, Mama. Mengerti? Aku, ingin menantuku memanggilku Mama,” ucap Puti.

Tiara yang mendengarnya mengangguk. “Tunggu, apa?! Menantu?!”

Melihat keterkejutan Tiara, Puti sama sekali tidak bisa menahan diri untuk terkekeh. “Ah, rasanya pasti akan sangat menyenangkan saat memiliki menantu semenggemaskan dirimu. Tidak perlu terkejut. Hari ini, aku resmi memilihmu menjadi menantuku. Bersiaplah, kamu akan menikahi putraku, Darka.”

2. Mau Tidak Mau

Darka menatap tajam Bayu—bahawan setianya yang irit berekspresi. Pria itu baru saja meletakkan setumpuk pekerjaan di atas meja Darka, tanpa memperhatikan ekspresi yang terpasang pada wajah Darlka. Pria berkacamata itu malah balas menatap Darka. “Apa Anda tidak melihat semua berkas itu? Kenapa Tuan malah menatap saya? Hari ini, kita benar-benar sibuk, Tuan,” ucap Bayu dengan nada datar dan ekspresi datar yang membuat Darka ingin menyemburnya dengan vodka kesukaannya. Bayu sepertinya sudah terlalu lama hidup di jalan yang lurus.

Darka benar-benar heran dengan Bayu, pria itu sangat minim berekspresi. Sepertinya, Bayu berpikir jika berkespresi sedikit saja, bisa membuatnya bangkrut dan tidak lagi bisa mengemudikan mobil mewah kesayangannya. Darka yang mendengar semua perkataan Bayu tidak bisa menahan diri untuk mendengkus. “Ayolah, apa kau tidak melihat ekspresiku saat ini? Apa suasana hatiku tidak tercerminkan dengan baik oleh ekspresiku ini?” tanya Darka.

“Saya masih bisa menggunakan penglihatan saya dengan baik. Namun, saya rasa ekspresi itu tidak ada hubungannya dengan kerja otak, Tuan. Bukankah Tuan masih bisa berpikir dengan baik, walaupun suasana hati Tuan tengah buruk?” tanya Bayu masih dengan nada datar yang terdengar menjengkelkan ditelinga Darka. Jika Bayu sudah bertingkah seperti ini, Darka sangat ingin memecat Bayu saat ini juga. Sayangnya, Darka tidak bisa melakukan hal itu. Bayu sudah menemaninya sejak dirinya turun langsung untuk mengurus perusahaan. Jadi, sudah bisa dibayangkan seberapa lama, dan seberapa setia Bayu selama ini menemani dirinya. Jika mengenyampingkan sikapnya yang terkadang menjengkelkan, Bayu memang sangat bisa diandalkan.

Saat Darka akan membalas perkataan Bayu, saat itu pula Bayu membungkuk dan berkata, “Kalau begitu, silakan kerjakan tugas Tuan. Saya undur diri dulu, untuk mengerjakan tugas saya sendiri.” Tanpa menunggu jawaban Darka, Bayu bangkit dan berbalik.

Meskipun bukan kali pertama melihat tingkah kurang ajar Bayu, Darka tidak bisa menahan diri untuk merasa begitu syok dan kesal atas apa yang ia terima. Darka menunjuk Bayu dan berseru, “Hei, aku bahkan belum selesai berbicara padamu! Apa kau ingin aku pecat?!”

Bayu menghentikan langkahnya. Darka pikir, Bayu akan berbalik dan meminta maaf. Darka sudah menyeringai dan berpikir jika anacaman pemecatan berhasil membuat

Bayu berpikir dengan baik. Namun, Bayu ternyata berhenti untuk mengangkat telepon. “Halo, Sayang? Apa, pembalut tanpa sayap milikmu? Oh, carilah di laci ketiga,” ucap Bayu sembari melangkah pergi meninggalkan Darka yang semakin syok. Jadi, Bayu tetap mengabaikannya walau sudah mendengar ancaman pemecatannya dan hanya fokus pada telepon sang kekasih.

Darka menghela napas panjang sebelum bersandar pada sandaran kursi kerjanya. Darka mendongak dan menatap langit-langit ruang kerjanya tersebut. Darka benar-benar tidak berminat untuk bekerja saat ini. Penyebab utama dari suasana hati buruk Darka ini tak lain adalah hukuman yang diberikan oleh kedua orangtuanya. Tadi malam, Darka menghabiskan semalaman tidur di atas bangku taman. Untung saja, malam itu tidak hujan, dan menambah penderitaannya. Jangan pikir, Darka mau-mau saja tidur di bangku taman, sementara sebelumnya ia juga datang ke rumah tersebut menggunakan mobil. Ya, Darka memang bisa tidur di dalam mobil. Namun, hal itu tidak bisa dilakukan oleh Darka ketika mama dan papanya memang sudah berniat untuk memberikan hukuman. Jika Darka masih saja mencari jalan untuk melarikan diri dari hukuman tersebut, sudah dipastikan jika Darka akan mendapatkan hukuman yang lebih berat daripada tidur di bangku taman.

Darka tahu jika kedua orangtuanya tengah berusaha membuat mengubah gaya hidupnya yang terlalu bebas. Darka memang mencintai kebebasan. Darka tidak senang terikat. Contohnya saja, Darka tidak mau terikat dengan

seorang wanita saja. Dalam sehari, Darka bahkan bisa berganti wanita sampai tiga kali. Jika bosan, Darka akan mencari yang baru, yang tentunya lebih menarik dan bisa membuatnya terbakar oleh gairah. Jika malas mencari wanita yang sesuai dengan seleranya, Darka akan kembali pada seorang wanita yang memang menjadi favoritnya. Wanita yang rela menjadi simpanannya dan menjadi tempat kembali Darka, setelah Darka bosan berkelana mencari wanita yang bisa memuaskan hasratnya.

Wanita itulah yang paling setia pada Darka selama ini. Darka sendiri tidak keberatan mengeluarkan uang yang begitu banyak untuk wanita simpanannya itu. Baik untuk memanjakannya dengan barang-barang mewah, hingga menyediakan tempat tinggal yang nyaman. Selain merasa puas dengan pelayanannya, wanita itu juga tidak pernah menuntut perihal cinta atau hal yang sejenisnya. Karena itulah, Darka bisa merasa sangat nyaman dengan wanita satu ini dan tidak membuangnya setelah bertahun-tahun berhubungan. Kapan pun itu, wanita ini akan datang dan membuat Darka terpuaskan oleh gairah yang tersalurkan dengan tepat.

Jadi, salahkah Darka karena enggan untuk melepaskan kesenangannya ini? Darka tidak memiliki niatan sedikit pun untuk meninggalkan dunia yang penuh gelora ini. Sebab bagi Darka, hidup ini hanya sekali. Bukankah akan sangat sayang jika hanya dihabiskan dengan menjalani kehidupan yang lurus-lurus saja? Setidaknya, untuk saat ini Darka tidak akan mau melepaskan kesenangannya. Darka

akan mencari cara untuk ke luar dari rencana yang saat ini tengah dibuat oleh kedua orang tuanya.

***

Darka membanting pintu mobilnya dengan keras. Semua pekerja di kediaman Risaldi, berusaha untuk menciutkan diri dan tidak mencuri perhatian Darka. Tentu saja semua orang sudah bisa melihat betapa suasana hati Darka sama sekali tidak baik. Cari mati namanya jika saat ini mereka berhadapan atau mencuri perhatian Darka. Bisa-bisa mereka masuk rumah sakit atau kamar mayat karena menjadi bulan-bulanan Darka. Percayalah, Darka memiliki tenaga dan kemampuan bela diri yang tidak main-main.

Hal itu memang tidak terlepas dari gen dan pelatihan yang ia terima sejak kecil. Sebagai seorang penerus satu-satunya dari dua keluarga konglomerat—keluarga Risaldi dan keluarga Al Kharafi, tentu saja Darka harus memiliki kemampuan bela diri yang membuatnya bisa melindungi

dirinya sendiri saat waktu terdesak. Karena itulah, sejak kecil Puti dan Nazhan secara pribadi memberikan pelatihan pada putra mereka tersebut, hingga membentuknya menjadi pria gagah yang handal dalam bela diri. Namun sampai sebesar ini, sepertinya tidak ada satu pun kesempatan bagi Darka untuk menggunakan kemampuan bela dirinya tersebut.

Darka memasuki ruang keluarga. Puti tengah berbaring di atas sofa dengan kepala yang dipangku oleh Nazhan. Tentu saja Nazhan mengelusi rambut halus Puti dengan penuh kasih. Betapa hangatnya suasana tersebut, dan betapa romantisnya interaksi pasangan yang sudah tidak lagi muda itu. Darka mencibir dan merasa heran. Apa keduanya tidak pernah merasa bosan untuk bertingkah seperti itu selama puluhan tahun? Darka sendiri merasa sangat bosan bertemu dengan wanita yang sama dalam waktu beberapa hari. Darka melangkah masuk dan duduk di atas lantai yang berada di dekat sofa yang diduduki kedua orang tuanya tersebut. “Ma, Pa, kok semua kartu debit Darka diblokir sih?” tanya Darka jengkel.

Puti yang mendengarnya melirik tajam pada Darka dan bertanya balik, “Apa saat ini kamu tengah merasa jengkel pada Papa dan Mama?”

Mendengar pertanyaan itu, seketika Darka memasang senyum manis dan mengulang pertanyaannya dengan nada yang penuh kesopanan. “Mama, Papa, kenapa semua kartu debit Darka diblokir? Memangnya, Darka salah

apa lagi kali ini?" tanya Darka dengan tersenyum manis dan manja. Nazhan yang melihat hal itu mengernyit.

Dengan wajah tegas Darka dan perawakannya yang tegap bukankah sangat menggelikan jika dirinya bertingkah manja seperti itu? Nazhan mencibir dan membuat Darka yang melihatnya tidak bisa menahan diri untuk mengerucutkan bibirnya. Tentu saka Darka jengkel dengan tingkah Nazhan tersebut. Kini, Darka masih saja menatap Nazhan dan Puti dengan penuh harap. Namun, keduanya sama sekali tidak tergerak untuk menanggapi permohonan Darka. Nazhan dan Puti sudah mengambil keputusan bulat yang tentu saja tidak bisa diganggu gugat. "Itu hukuman tambahan untukmu. Dengan begini, kamu tidak akan bisa membelikan apa pun untuk para wanita mata duitan itu, bukan?" tanya Puti membuat Darka semakin kesal saja. Ternyata, sang mama juga memantau penggunakan kartu debit miliknya itu. Padahal itu adalah kartu pribadi yang dibuat atas nama Darka sendiri. Darka sendiri pula yang membayar tagihannya. Namun, kenapa sang mama masih memiliki akses untuk memeriksa penggunaan bahkan memblokirnya seperti ini?

"Kenapa Mama dan Papa masih bertindak seperti ini? Aku ini sudah dewasa. Usiaku bahkan sudah dua puluh tujuh tahun. Kenapa Mama dan Papa masih saja memperlakukanku seperti remaja yang bahkan belum bisa membedakan hal yang buruk dan benar?" tanya balik Darka.

Nazhan pun menjawab, “Karena kamu sama sekali tidak terlihat dewasa di mata kami.”

Darka yang mendengar hal tersebut tentu saja tidak terima. Ayolah, Darka sudah sebesar ini. Bahkan Darka sudah bekerja dan mengurus sebuah perusahaan besar yang memang menjadi perusahaan utama AR di Indonesia. Tentu saja, Darka yang sudah melakukan semua itu merasa jika dirinya sudah bersikap lebih dari cukup sebagai seorang pria dewasa. Siapa pun pasti akan sependapat dengan Darka. Ia sudah lebih dari cukup bertindak bertanggung jawab dengan mengurus pekerjaan dan membawahi ribuan orang yang bekerja di perusahaannya. Lalu, di mana letak dirinya tidak terlihat dewasa?

“Memangnya kenapa aku terlihat belum dewasa? Aku benar-benar tidak terima jika disebut seperti itu oleh Mama dan Papa. Bukankah aku sudah melakukan semua yang dilakukan oleh orang dewasa? Aku bahkan sudah berhasil memimpin ribuan pekerja sebagai seorang presdir. Bukankah semua itu sudah menunjukkan jika diriku ini lebih dari cukup untuk disebut sebagai pria dewasa yang bertanggung jawab?” tanya Darka masih tidak terima dengan apa yang dikatakan oleh mama dan papanya.

Puti pun mengubah posisinya menjadi duduk dan menghadap Darka. “Kamu menyebut dirimu bertanggung jawab, dengan tingkahmu yang setiap hari berganti perempuan? Apa tindakan main perempuan seperti itu bisa disebut sebagai tindakan yang dilakukan oleh pria dewasa

yang bertanggung jawab?" tanya balik Puti membuat Darka bungkam seketika.

Melihat Darka yang terdiam, Puti pn memberikan kode pada Nazhan untuk mengatakan apa yang sudah mereka sepakati sebelumnya. Tentu saja, Nazhan dan Puti sudah memperkirakan apa yang akan dikatakan oleh Darka, serta apa yang akan dilakukan oleh Darka demi mendapatkan semua fasilitas keuangan yang memang sudah diblokir sepenuhnya oleh Nazhan dan Puti. Hal ini terjadi, karena selama ini Darka memang tidak memiliki fasilitas keuangan secara pribadi, dikarenakan semua keuangannya selaku seorang presdir memang diatur secara langsung oleh pihak keuangan yang dipercaya oleh perusahaan AR.

"Ya, kami akui jika semua yang kamu lakukan sebagai seorang presdir memang bisa dijadikan bukti bahwa kamu sudah dewasa. Hanya saja, hal itu tidak cukup untuk kami hingga bisa menilaimu sebagai pria dewasa yang bertanggung jawab, dan tidak lagi membutuhkan pengawasan dari kami," ucap Nazhan lancar seakan-akan dirinya memang mengatakan hal itu dari lubuk hatinya, bukan sekadar menghafal apa yang sudah ia diskusikan dengan Puti sebelumnya.

Darka menghela napas panjang. "Jadi, harus bagaimana aku membuktikannya pada Papa dan Mama?" tanya Darka. Sebenarnya, Darka sudah tahu jika hal ini sama dengan dirinya bunuh diri. Hanya saja, Darka tidak memiliki pilihan selain harus melakukan hal yang seperti ini.

"Hanya saja, jika aku sudah terbukti aku memang bisa memenuhi standar bertanggung jawab yang ditetapkan oleh Papa dan Mama, saat itulah Papa dan Mama harus lepas tangan dari kehidupanku. Kalian tidak boleh turut campur dalam kehidupanku lagi. Papa dan Mama juga tidak mengawasi setiap hal yang aku lakukan. Setuju?" tanya Darka mencoba untuk bernegosiasi dengan kedua orang tuanya tersebut. Darka tentu tidak bisa hidup seperti ini terus. Ia ingin kedua orang tuanya mengerti dan menghentikan pengawasan yang membuatnya sakit kepala.

Nazhan dan Puti saling berpandangan. Keduanya berkomunikasi tanpa kata, sebelum mengangguk dengan kompak. Melihat hal itu, dalam hati Darka bersorak senang, karena berpikir jika dirinya memang akan lepas dari semua pengawasan kedua orang tuanya itu. Namun, Darka tidak tahu jika apa yang akan dijadikan syarat oleh kedua orang tuanya, malah akan terdengar lebih buruk daripada ancaman pengawasan tiap saat yang selama ini dilakukan oleh Nazhan serta Puti. Karena sebenarnya, semua hal yang sudah terjadi, adalah perangkap agar Darka mau tidak mau masuk ke dalam rencana yang sudah dibuat secara matang oleh Nazhan dan Puti.

"Ya, kami setuju. Tapi, kamu harus ingat. Jika kamu tidak menepati perjanjian ini, serta tidak memenuhi standar yang sudah kami tetapkan, kami tidak akan mengembalikan semua fasilitas keuangan yang kamu dapatkan. Selain itu, pengawasan kami terhadap dirimu akan lebih ketat lagi. Jadi, kamu setuju?" tanya Puti. Diam-diam, Puti menahan diri

untuk menyeringai. Jika sampai putranya ini setuju, maka rencana yang sesungguhnya akan dimulai saat itu juga.

“Tentu. Lalu, apa yang ingin Papa dan Mama inginkan dariku?” tanya Darka tidak sabar.

Puti yang mendengar pertanyaan putranya yang tidak sabaran itu, menyunggingkan senyum manis yang membuat perasaan Darka seketika terasa tidak enak. Puti mengulurkan tangannya dan mengusap kening Darka dengan lembut. Sentuhan penuh kasih tersebut membuat Darka terbuai. “Syaratnya tidaklah sulit. Mama dan Papa hanya ingin kamu menikah,” ucap Puti.

Darka yang mendengar hal tersebut mengangguk, terlalu larut dalam sentuhan lembut yang diberikan oleh mamanya, hingga tidak sadar dengan apa yang ia dengar. Darka malah berkata, “Ah, itu hal yang sangat mudah. Aku hanya tinggal menikahi seorang pe—tunggu, menikah?!” tanya Darka sembari melotot.

“Ya, kamu hanya perlu menikah. Tenang saja, masalah mempelai perempuan, hingga semua urusan pesta, Mama dan Papa sudah mengurusnya. Kamu hanya perlu setuju dan pernikahan pun akan berlangsung secepatnya,” jawab Puti.

“Tapi Ma, menikah? Astaga, aku bahkan tidak pernah memikirkan hal itu,” ucap Darka masih berusah bernegosiasi.

Puti dan Nazhan dengan kompak menggeleng. “Tidak ada negosiasi. Jika ingin mendapatkan apa yang kamu inginkan, maka kamu harus melaksanakan apa yang Mama dan Papa inginkan,” ucap Puti.

“Bukankah permintaan Papa dan Mama tidak sulit? Kami hanya kamu menikah. Bukankah itu sangat mudah?” tanya Nazhan.

Darka menggerutu. “Nikah itu susah, Ma. Kalau kawin, baru mudah. Darka bahkan melakukannya tiap malam,” ucap Darka dan sukses mendapatkan tamparan pedas pada bibirnya. Puti memberikan hadiah yang jelas membuat Darka bungkam karena sadar sudah mengatakan sesuatu yang tidak disukai oleh sang mama.

“Mau tidak mau, kamu harus menikah,” putus Puti tegas dan membuat Darka mengerang kesal.

3. Penolakan Kasar

Darka benar-benar dongkol. Darka tidak pernah berpikir jika kedua orangtuanya bisa bertindak hingga sejauh ini. Darka tidak bisa mengakses satu pun fasilitas keuangan yang ia miliki. Mau itu kartu debit, hingga akun rekening yang bahkan atas namanya sendiri tidak bisa diakses. Tentu saja, hal itu sangat menyulitkan Darka. Hanya untuk membeli secangkir kopi saja dirinya kesulitan, lalu bagaimana Darka bisa bersenang-sengan dengan para wanita jika dirinya bahkan tidak memiliki uang sepeser pun. Apakah begini rasanya jatuh miskin?

Darka mendengkus dan membuat Bayu yang tengah membereskan semua berkas yang sudah selesai dibaca dan disetujui oleh Darka, hanya bisa melirik singkat. Bayu sendiri, sudah memiliki banyak masalah, dan ia tidak memiliki niatan untuk menambah beban pikirannya dengan menanyakan masalah sang tuan. Bayu yakin, saat ini Darka tengah mendapatkan hukuman dari tuan dan nyonya besar. Karena pagi tadi, sang tuan besar memperingatkan Bayu untuk tidak meminjamkan uang sepeser pun pada Darka. Jika sampai

Bayu meminjamkan uang untuk Darka barang sedikit saja, maka Bayu pun akan mendapatkan hukuman atas kelalaiannya. Tentunya Bayu akan dengan patuh mengikuti arahan tuan dan nyonya besarnya.

Darka yang sebelumnya masih berkeluh kesah karena masalah keuangannya, tiba-tiba mendapatkan ide saat Bayu menyajikan kopi untuknya. Darka berkata, “Bayu, aku pinjam kartu debitmu untuk beberapa hari. Nanti, aku akan mengganti semua pengeluaran bulananmu. Bahkan, untuk pengeluaran bulan depan, aku yang akan menanggungnya. Jadi, berikan kartu debitmu.”

Tentu saja, penawaran Darka tersebut sangat menggiurkan. Bayu tidak perlu memikirkan pembayaran tagihan kartu debitnya. Namun, Bayu tidak tergoda. Ia masih ingat apa yang sudah diperingatkan oleh Nazhan sebelumnya. Bayu berdiri dengan tegap di hadapan Darka, dan menggeleng tegas. “Maafkan saya, Tuan. Saya tidak bisa meminjamkan kartu debit, kartu atm, atau bahkan uang tunai pada Anda,” ucap Bayu tidak sungkan memberikan penolakan pada tuannya tersebut.

Darka yang mendengarnya jelas terkejut. Padahal, ia sudah memberikan penawaran menggiurkan. Lalu kenapa Bayu sama sekali tidak merasa tergiur dan malah memberikan penolakan tegas seperti itu? Karena itulah, Darka sama sekali tidak bisa menahan diri untuk bertanya, “Memangnya kenapa tidak bisa? Aku benar-benar akan memenuhi janji yang aku ucapkan. Tidak perlu cemas, kau

bisa memegang janjiku." Darka tentu saja mencoba untuk meyakinkan Bayu. Saat ini, hanya Bayu yang bisa ia mintai bantuan.

Bayu memberikan tatapan seolah-olah dirinya baru saja mendengar hal terkonyol seumur hidupnya. "Saya tidak mungkin meminjamkan apa yang Anda minta. Karena saya tidak mungkin meminjamkan uang pada seseorang yang bahkan tidak memiliki uang untuk membayar wc umum. Tuan saat ini tengah dalam kondisi sangat miskin, bukan? Saya tidak mungkin meminjamkan uang pada orang yang tidak memiliki jaminan. Bank saja tidak bisa memberikan pinjaman pada orang yang tidak memiliki jaminan, apalagi saya," jawab Bayu membuat Darka hampir saja muntah darah.

Melihat jika Darka masih saja berniat untuk meyakinkan dirinya mengenai apa yang ia minta. Bayu pun tidak tinggal diam. Tentu saja, Bayu sudah memikirkan cara ampuh yang bisa membuat Darka tidak akan lagi meminta hal tersebut padanya. "Jika Tuan memang sangat membutuhkan uang dan kartu debit, saya tidak bisa menolak untuk membantu Tuan lagi," ucap Bayu seakan-akan membawa angin segar bagi Darka yang memang sangat membutuhkan uang saat ini.

"Nah, ini baru Bayu yang sangat bisa diandalkan. Jadi, mana kartu debitmu?" tanya Darka sembari mengulurkan tangan kanannya dengan penuh antusias. Ia sudah haus akan

minuman keras berkualitas tinggi dan belayan wanita bayaran kelas kakap.

Melihat jika Darka terlihat sangat bersemangat, Bayu tersenyum manis dan agam membuat Darka merinding karena tidak biasanya Bayu berekspresi seperti itu. Bayu pun menganggu dan berkata, “Tuan bisa memintanya dari Sulis. Karena keuangan saya saat ini secara resmi diatur olehnya.”

Saat itulah Darka ingin sekali memukul kepala Bayu. Ayolah, apa Bayu tengah memintanya bunuh diri? Menghubungi Sulis yang tak lain adalah kekasih Bayu, untuk meminjam kartu debit, sama saja dengan cari mati. Sulis itu sangat pandai bicara dan suaranya itu sering kali melengking tinggi dan menusuk telinga siapa pun yang medengarnya. Selain itu, Darka dan Sulis tidak memiliki hubungan baik. Setiap kali bertemu, Sulis selalu memberikan tatapan tajam pada Darka, seolah-olah mereka memiliki masalah besar yang belum terselesaikan. Sulis memperingatkan Darka agar jangan sampai menularkan gaya hidupnya yang bebas dan tidak tahu batasan itu pada kekasihnya, Bayu.

Darka lebih memilih menjadi orang miskin sementara waktu, seperti saat ini daripada harus menghubungi Sulis. Pria tampan itu menghela napas dan melambaikan tangannya pada Bayu. “Aku berubah pikiran. Aku sama sekali tidak membutuhkan uangmu. Lebih baik aku menjadi orang miskin daripada harus menghubungi kekasihmu yang gila itu,” ucap Darka.

Bayu mengangguk dan berkata, “Kalau begitu syukurlah. Karena Sulis pasti tidak akan membiarkan saya begitu saja saat tahu jika saya berniat meminjamkan uang pada orang miskin yang tidak memiliki jaminan apa pun. Saya undur diri.”

Bayu membungkuk memberi hormat sebelum beranjak meninggalkan ruangan Darka tersebut. Darka menatap tidak percaya dengan ucapan sopan Bayu yang jelas-jelas melemparkan cemoohan atas kondisi Darka saat ini. “Dasar kurang ajar!”

Setelah kepergian Bayu, Darka pun memilih untuk mengeluarkan ponsel mahalnya dan menghubungi seseorang. “Apa kamu tidak memiliki jadwal hari ini?” tanya Darka tanpa basa-basi pada seseorang yang berada di ujung sambungan telepon.

“Kalau begitu, aku akan ke apartemenmu. Aku akan berkunjung, jadi bersiaplah,” ucap Darka penuh arti sebelum bangkit dari duduknya. Ya, Darka berniat untuk mencari kesenangan pribadinya. Toh, semua pekerjaannya sudah selesai, dan dirinya sudah tidak lagi memiliki janji temu atau rapat dengan direksi hari ini.

Darka memilih untuk ke luar dari kantor begitu saja. Darka segera menuju basement dan mengendarai mobil mewahnya secara pribadi. Darka memang tipe orang yang tidak senang saat mobil pribadinya disentuh oleh orang lain, karena itulah jika situasi dan kondisi memungkin, Darka

selalu saja berusaha untuk mengendari mobil pribadinya secara pribadi. Tak berapa lama, kini mobil Darka sudah memasuki area apartemen mewah yang dikenal memiliki harga sewa dan harga jual yang sangat tinggi. Hingga hanya orang-orang dari kalangan atas, seperti artis atau pengusaha yang bisa tinggal di sana.

Darka naik lift menuju lantai dan apartemen yang memang ia tuju. Darka melenggang dengan gagahnya menyusuri lorong apartemen hingga berhenti di hadapan sebuah pintu. Belum juga Darka mengetuk pintu, pintu tersebut sudah terbuka dan seorang wanita cantik yang berusia sekitar dua puluh lima tahun terlihat menyambut kedatangan Darka dengan sepasang bikini merah darah yang ia kenakan. Tentu saja Darka yang melihatnya bersiul penuh goda. Darka tidak membuang waktu untuk melangkah masuk dan menutup pintu apartemen dengan rapat-rapat. Darka menatap tubuh wanita di hadapannya dengan penuh gairah, dan hal tersebut membuat sang wanita cantik yang memiliki rambut kemerahan tersebut tertawa dengan senangnya.

"Apa kamu menyukainya, Darka?" tanya wanita itu dengan nada genit.

"Tentu saja. Siap atau tidak, aku akan melumatmu habis-habisan di atas ranjang, Vanesa," ucap Darka lalu menyerang wanita bernama Vanesa itu dengan serangan bertubi-tubi dan agresif.

Darka mengulum bibir Vanesa dengan nafsu yang mulai merangkak meninggi, tangan Darka juga bergerak dengan lihai melepaskan lembar demi lembar pakaiannya sendiri, sebelum melepaskan pakaian Vanesa yang hanya terdiri dari dua carik kain yang sangat mudah dilepaskan. Darka menyeringai dan berkata, "Aku akan memulainya."

"Aku menantikan seranganmu, Sayang," balas Vanesa menggoda dan mengerlingkan matanya dengan penuh gairah.

Lalu kegiatan penuh gairah dan dosa pun terjadi. Vanesa memang adalah wanita simpanan Darka. Vanesa adalah seorang model dewasa yang menjadi model iklan beberapa perusahaan AR. Karena itulah, Vanesa dan Darka sering bertemu, sebelum keduanya terikat dalam sebuah hubungan yang tidak jelas judulnya. Hal yang sangat jelas adalah, Darka bisa melampiaskan nafsunya kapan pun dan di mana pun pada Vanesa. Tentu saja, Vanesa sangat rela, bahkan tidak perlu diminta oleh Darka pun, Vanesa rela untuk menyerahkan tubuhnya pada Darka setiap harinya.

Karena itulah, saat Darka berada dalam situasi suliy, Darka tidak pusing saat nafsunya sudah mencapai ubun-ubun. Darka hanya perlu menghubungi dan menemui Vanesa. Darka sendiri sadar, jika Vanesa sudah menyukainya sejak lama. Namun, Darka memilih untuk mengabaikan perasaan tersebut. Sebelumnya, Darka sudah mengatakan dengan tegas pada Vanesa, jika Vanesa tidak boleh berharap lebih dari apa yang mereka lakukan. Hubungan mereka hanya

sebatas saling memuaskan nafsu, dan Darka yang akan menyokong masalah finansial Vanesa. Vanesa sendiri tidak bisa melakukan apa pun selain menuruti apa yang diinginkan oleh Darka, termasuk untuk memendam perasaannya sendiri. Darka adalah seekor elang yang bebas. Darka senang terbang ke sana ke mari, mencari hal yang baru dan singgah di tempat yang menurutnya menarik. Darka mencintai kebebasan daripada apa pun, karena itulah terikat dalam sebuah perasaan cinta atau pernikahan sangat bertentangan dengan apa yang ia minati selama ini.

***

Darka mengernyitkan keningnya saat melihat meja makan panjang dan besar di kediaman Risaldi tampak sudah dipenuhi oleh berbagai menu makan malam. Hal itu memang

terasa wajar. Puti dan semua staf dapur, lebih dari mampu untuk menyediakan makanan yang setara dengan sajian hotel bintang lima. Hanya saja, Darka merasa jika jamuan ini terasa sangat berlebihan hanya untuk menyambut dan menjamu kedatangan tamu yang tak lain adalah calon istrinya dan keluarganya. Ya, malam ini Darka memang akan bertemu dengan calon istrinya dan makan malam dengannya. Jujur saja, Darka merasa sangat penasaran dengan calon istrinya itu. Sampai saat ini, Darkan bahkan belum mengetahui nama perempuan yang dipilihkan oleh sang mama untuk menjadi istrinya. Kedua orangtuanya sepakat merahasiakan itu.

Merasa sangat penasaran, Darka pun mencondongkan tubuhnya pada Nazhan yang memang duduk di sampingnya. Darka bertanya, “Pa, apa perempuan pilihan Mama sangat cantik?”

Nazhan menoleh dan menatap putranya dengan datar. “Kamu pasti sangat penasaran dengan calon istrimu bukan?”

Darka tidak menahan diri untuk mengangguk. “Tenang saja. Ingat standar yang Mama miliki. Sangat tidak mungkin, dengan standarnya yang tinggi itu, ia akan memilih perempuan yang tidak bisa mengimbangimu,” ucap Nazhan yang tentu saja tidak bisa ditampik oleh Darka.

Apa yang dikatakan oleh Nazhan memang ada benarnya. Darka tahu, seberapa tinggi standar Puti dalam

memandang hal apa pun itu. Mamanya memang orang yang perfeksionis, jadi rasanya tidak mungkin jika mamanya memilihkan perempuan yang biasa-biasa saja untuknya yang sempurna ini. Karena itulah, rasanya sangat tidak mungkin jika Puti memilihkan wanita sembarangan untuknya. Kini, suasana hati Darka melambung dengan baik. Diam-diam Darka menerka. Apa mungkin dirinya akan dijodohkan dengan seorang model?

Namun sepertinya, Puti akan lebih memilih putri dari kalangan keluarga konglomerat yang memang memiliki pendidikan dasar tentang etika yang ketat sedari kecil. Mau dari kalangan apa pun, Darka yakin jika kualitasnya terbaik. Mulai dari rupa, latar belakang, hingga pendidikannya, pasti akan bisa mengimbangi level Darka. Hei, Darka sangat tampan, latar belakangnya kuat, dan pendidikannya yang menunjang. Tentu saja, Darka mengharapkan sosok istri yang setidaknya bisa berada satu level dengan dirinya.

Suara deru mobil terdengar, dan saat itulah Puti tersenyum tipis dan menatap pintu ruang makan yang terbuka lebar. Darka yang melihatnya tentu saja tidak bisa menahan diri untuk menatap pintu masuk. Darka ingi segera melihat calon istrinya yang cantik dan berkelas. Namun, kening Darka mengernyit dalam saat mendengar suara tawa khas anak-anak kecil, disusul dengan puluhan anak kecil dari rentang usia tujuh sampai sepuluh tahun muncul dengan berlari-larian. Darka membulatkan matanya. Tentu saja, Darka bisa mengenali mereka, karena mereka adalah anak-anak yang tinggal di panti asuhan di bawah naungan yayasan

AR. Namun kenapa mereka yang muncul? Bukankah kali ini Puti dan Nazhan ingin mengenalkan dirinya dengan calon istrinya? Lalu kenapa Nazhan dan Puti juga mengundang para anak panti untuk makan malam bersama di kediaman Risaldi?

Belum sempat Darka menyuarakan pertanyaannya, Darka lebih dulu melihat seorang gadis berperawakan mungil yang masuk ke dalam ruang makan dengan rona merah tipis yang menghiasi pipi putihnya. Gadis tersebut tampak hadir dengan aura manis dan anggun yang membuat siapa pun yang melihatnya berpikir untuk terus memberikan perlindungan padanya. Darka sendiri terpaku, sebelum keningnya semakin mengernyit dalam saat melihat Puti memeluk si gadis manis tersebut dan menariknya mendekat pada meja makan yang kini sudah dipenuhi oleh anak panti yang sudah duduk dengan tenang di kursi masing-masing. Darka masih menatap gadis tampak malu-malu itu.

Darka mengenal gadis itu, tetapi sudah sangat lama ia tidak melihatnya. Puti tersenyum pada Darka yang masih menatapnya penuh tanya. “Darka, kamu pasti sudah megenalnya, bukan?” tanya Puti lembut.

Darka tidak menjawab apa pun, ia menunggu ibunya melanjutkan apa yang ia katakan. Puti pun melanjutkan perkataannya sembari tersenyum lembut khas seorang ibu. “Tapi rasanya Mama perlu mengenalkannya lagi. Perkenalkan, dia Tiara Alvira. Calon istrimu,” ucap Puti dengan nada antusias yang terdengar menggelikan bagi

Darka. Ya, menggelikan karena Darka sama sekali tidak pernah membayangkan jika Tiara yang menjadi perempuan pilihan dari ibunya. Saking menggelikannya, Darka bahkan kesulitan untuk menahan emosinya. Bagaimana bisa, Tiara menjadi calon istri dari Darka sang putra konglomerat yang menjadi incaran banyak orang?

Darka menggebrak meja dengan kasar, membuat anak-anak merasa ketakutan. Darka menatap Tiara dengan tajam, seolah-olah Tiara tidak seharusnya berada di sana. Belum lagi dengan ekspresi jijik yang jelas terlihat pada wajah tampan Darka yang terlihat menyeramkan di mata anak-anak panti. Tentu saja Tiara yang melihat rekasi Darka tersebut merasa begitu terkejut. Ia tidak menyangka jika Darka akan menunjukkan reaksi keras seperti ini. Tiara memang tahu ini adalah hal yang mengejutkan, Tiara pun merasakan hal yang sama saat Puti memilihnya untuk menjadi calon istri Darka. Namun, tetap saja, Tiara tidak menyangka jika Darka bereaksi hingga seperti ini.

Sayangnya, keterkejutan Tiara tersebut rasanya terlalu awal. Darka yang melihat keterkejutan di wajah Tiara tidak peduli dengan hal ini. Darka pun berkata, “Jangan pernah berpimpi untuk menjadi istriku. Kamu bahkan tidak pantas untuk menjadi pembantuku. Dasar tidak tahu diri! Apa kamu tidak tau malu dengan bermimpi menikahi Tuan Muda sepertiku? Sepertinya, urat malumu memang sudah putus. Aku tidak akan pernah sudi menikah denganmu!”

Darka salah. Urat malunya sama sekali tidak putus. Karena saat ini, Tiara merasa sangat malu. Darka sudah benar-benar membuatnya malu dengan merendahkannya seperti itu di hadapan semua orang. Pada akhirnya, Tiara pun ragu. Apakah keputusannya untuk menerima tawaran Puti sebagai rasa balas budinya, adalah keputusan yang salah? Karena ternyata, penolakan sekasar ini sudah membuat hati Tiara goyah. Ia tidak yakin, jika mereka benar-benar menikah, akankah sikap kasar Darka ini akan melembut atau malah semakin menjadi hingga membuat Tiara tidak bisa membalas budinya dengan benar.

4. Batalkan

"Jangan bermain air, nanti kalian sakit. Kalian tidak mau sampai Ibu Sekar kerepotan atau merasa sedih, bukan?" tanya Tiara pada lima anak kecil yang tengah ia mandikan. Tiara memang mendapatkan tugas untuk mengurus keperluan mereka.

Saat mendengar apa yang ditanyakan oleh Tiara, kelima anak itu dengan kompak menghentikan permainan mereka dan menatap Tiara sebelum menggeleng dengan kompaknya. "Nala tidak mau Ibu Sekar sampai sedih," ucap salah satu anak yang tengah dimandikan oleh Tiara.

"Kalau begitu, kalian harus menurut pada Kak Tiara. Sekarang, gosok gigi yang benar, dan Kak Tiara akan mengeramasi kalian. Setuju?" tanyaa Tiara. Kelima anak itu menganggguk dengan cepat dan melaksanakan apa yang dikatakan oleh Tiara dengan patuhnya. Tiara tersenyum melihat tingkah manis mereka yang baginya terasa sangat menggemaskan. Mereka masih polos dan manis, rasanya Tiara tidak rela mereka tumbuh besar.

Tak lama, Tiara pun selesai mengeramasi, dan memandikan kelima anak tersebut. Setelah menghanduki mereka, Tiara memerintahkan mereka untuk beranjak dan menggunakan pakaian yang sudah Tiara persiapkan. Sementara itu, Tiara segera membersihkan sisa acara mandi bersama dan membereskan peralatan mandinya dengan rapi. Tak membuang waktu lama, Tiara membawa satu keranjang besar berisi pakaian yang sudah ia cuci. Tiara akan menjemurnya di taman samping panti asuhan, agar bisa Tiara setrika secepatnya.

Tiara tersenyum saat melihat kelima anak yang tadi ia mandikan sudah rapi berpakaian, dan kini berlarian untuk bergabung bermain dengan teman-teman mereka yang lainnya. Tiara tidak menahan diri dan berteriak, "Ingat, jangan saling mengganggu. Kakak tidak mau ada yang sampai terluka dan menangis!"

Tiara segera melanjutkan pekerjaannya yang tertunda. Tak membutuhkan waktu lama, semua pakaian sudah rapi terjemur. Tiara menghela napas panjang dan beranjak untuk duduk di sebuah meja panjang yang berada di bawah pohon besar. Tentu saja, duduk di sana membuat suhu tubuh Tiara menurun karena kesejukan yang membuainya. Tiara mendongak menatap langit. Saat ini, Tiara tidak bisa menahan diri untuk kembali mengingat kejadian tadi malam, di mana dirinya mendapatkan sebuah penolakan kasar dari putra dari Puti dan Nazhan. Tiara memang tidak mengenal dengan baik perihal perangai sang tuan muda tersebut. Meskipun pernah bertemu beberapa

kali saat mereka masih kecil, tetapi itu sudah sangat lama. Tiara bahkan sudah tidak mengingat wajahnya dengan jelas.

Walaupun begitu, Tiara memiliki sedikit keyakinan jika sang tuan muda akan memiliki kebaikan yang sama dengan kebaikan hati kedua orang tuanya. Namun, Tiara tidak membayangkan jika sang tuan muda memiliki watak yang sangat bertolak belakang dengan perangai ibu dan ayahnya yang pemurah dan menghargai orang lain. Tiara sendiri sebenarnya tidak merasa keberatan saat mendapatkan penolakan dari Darka, bahkan tidak merasa sakit hati. Bukan karena Tiara tidak memiliki harga diri, hanya saja sejak awal Tiara sendiri memang tidak berharap apa pun dalam rencana perjodohan ini. Tiara yang tiba-tiba dipilih menjadi calon menantu oleh Puti dan Nazhan, hanya berpikir untuk menerima perjodohan itu sebagai salah satu bentuk balas budi yang bisa ia lakukan setelah semua kebaikan yang ia terima.

Tiara malah merasa sangat tidak normal jika Darka menerima perjodohan ini, saat tahu jika calon istrinya adalah perempuan seperti Tiara. Bukan berarti jika Tiara tidak menghargai dirinya sendiri. Hanya saja, Tiara merasa jika dirinya memang tidak akan cocok dengan Darka yang berada di level yang sangat berbeda. Tiara hanyalah seorang gadis yang tumbuh di panti asuhan, tanpa pernah melihat wajah kedua orang tuanya. Tiara tidak menempuh pendidikan tinggi dan hanya bekerja dengan sepenuhnya membantu pengurusan panti. Jadi, Tiara hanya tengah menerapkan

sebuah ilmu tahu diri, di mana dirinya tidak ingin berharap pada sesuatu yang jelas tidak mungkin.

Saat Tiara masih larut dalam pikirannya sendiri, Sekar terlihat muncul dari salah satu pintu panti dan melihat Tiara. Gadis itu cantik dan memiliki pesona di balik kesederhanaannya. Mungkin, hal itu jugalah yang dipikirkan oleh Puti dan Nazhan hingga memilih Tiara untuk menjadi pendamping hidup putra semata wayang mereka. Kehadiran Tiara di dalam kehidupan Darka kemungkinan besar bisa menetralisir tingkah Darka yang kelewat bebas dan liar. Sekar mendekati Tiara yang dengan mudah menyadari kehadiran perempuan yang sudah ia anggap sebagai ibunya sendiri itu. Sekar pun tersenyum membalas senyuman manis Tiara. Sekar duduk di samping gadis manis itu dan mengelus punggungnya dengan lembut penuh kasih. “Apa yang sedang kamu pikirkan?” tanya Sekar.

Tiara menatap kedua tangannya yang berada di atas pangkuannya lalu tersenyum tipis. “Aku hanya tengah merasa, jika keputusanku untuk menerima perjodohan ini sangatlah salah, Bu,” jawab Tiara jujur.

Sekar yang mendengar hal tersebut tentu saja tidak merasa terkejut. Ia bisa menghubungkan apa yang dikatakan oleh Tiara ini dengan apa yang terjadi tadi malam. Sebagai wali, Sekar juga ikut dalam acara makan malam. Kejadian tadi malam memang terasa sangat mengejutkan bagi Sekar sendiri, apalagi bagi Tiara yang terlibat langsung dalam kejadian tersebut. Sekar tidak bisa menahan diri untuk

menghela napas panjang. Meskipun dirinya bukanlah ibu yang melahirkan Tiara, tetapi dirinyalah yang merawat dan membesarkan Tiara selama ini. Sebagai seorang ibu, dan seorang perempuan, mendengar apa yang dikatakan oleh Darka tentu saja membuatnya merasa sedih. Tiara adalah gadis yang lembut dan baik hati. Meskipun terlihat tegar dan tidak terluka dengan apa yang dikatakan oleh Darka, tetapi siapa yang tahu isi hatinya? Bukankah isi hati dan kedalaman hati manusia sama sekali tidak bisa diselami?

Sekar menggenggam kedua tangan Tiara yang terasa agak kasar. Wajar saja, selama ini Tiara selalu saja mengerjakan tugas rumah tangga yang sebagian besar tentu saja tergolong ke dalam pekerjaan berat dan kasar. Sekar menatap wajah cantik Tiara. Mungkin, Tiara memang tidak bisa dibandingkan dengan para gadis kota yang seumuran dirinya. Hanya saja, Sekar yakin jika Tiara tidak kalah cantik dengan kesederhaan yang ia miliki ini. "Ibu tidak memiliki hak untuk melarangmu mengubah keputusan. Tapi, Ibu hanya ingin mengingatkan, atas alasan mengapa kamu mengambil keputusan itu sebelumnya. Kamu tidak melupakannya, bukan?" tanya Sekar lembut penuh kehati-hatian.

Tiara menatap netra Sekar dengan penuh keraguan. "Tentu saja aku tidak melupakannya, Ibu. Aku melakukan semua ini hanya karena aku ingin membalas budi pada kebaikan yang diberikan oleh Nyonya dan Tuan. Aku tidak memiliki niatan lain. Aku bahkan tidak bermimpi untuk menikahi putra mereka yang sudah jelas memiliki level yang

jauh berbeda denganku," jawab Tiara penuh dengan keresahan.

Tiara mengatakan hal yang sesungguhnya. Ia sama sekali tidak memiliki niatan apa pun saat menerima lamaran dari Puti, selain ingin membalas budi. Selama ini Tiara mendapatkan kehidupan yang layak dan tumbuh dengan baik karena tumbuh di panti asuhan yang disponsori Puti dan Nazhan. Tiara merasa, jika bukan karena kebaikan keduanya, Tiara tidak mungkin bisa tinggal lebih lama di panti ini dan berakhir dalam pengasuhan orang tua baru yang entah menyayanginya dengan tulus atau tidak. "Kalau begitu, tidak perlu ragu dengan keputusan yang sudah kamu ambil ini. Mungkin saja, sekarang kamu memang mendapatkan penolakan keras bahkan penghinaan yang menyakitkan, tapi yakinlah akan satu hal. Jika semuanya diawali dengan niat baik, sudah dipastikan jika akhirnya juga akan baik. Tuhan selalu ada, mengawasi kita, dan akan menunjukkan kebaikan-Nya pada umat yang senantiasa mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya," ucap Sekar.

Sekar tahu, jika Puti dan Nazhan tidak mungkin membuat Tiara hidup menderita. Keduanya adalah orang baik. Mungkin saja, dengan menjodohkan Tiara dan Darka, bisa membuat keduanya hidup bahagia. Jika pun nanti Darka masih bersikap kasar pada Tiara, Sekar yakin nyonya dan tuan besar sama sekali tidak akan tinggal diam saat melihat hal itu. Apa yang dikatakan oleh Sekar tersebut lebih dari cukup membuat Tiara merasa lebih tenang. Tiara kini yakin, jika keputusan yang sudah ia ambil sebelumnya, memang

keputusan terbaik yang bisa ambil dengan niatan yang memang tidak macam-macam. Tiara menyunggingkan senyum manis dan berkata, "Terima kasih, Ibu." Sekar mengangguk dan menerima pelukan Tiara dengan lembutnya, serta membalasnya dengan hangat.

***

Seorang pria turun dari mobil mewah yang baru saja terparkir di lahan parkir milik panti asuhan yang bernaung di bawah yayasan AR milik Puti dan Nazhan. Benar, sosok pria itu tak lain adalah Darka Parama Al Kharafi. Putra satu-satunya dari Puti dan Nazhan, yang secara langsung menjadi pewaris satu-satunya dari keluarga konglomerat Risaldi dan Al Kharafi. Pria itu tampak menawan dengan latar langit sore yang sebentar lagi akan menggelap karena datangnya malam. Darka mendengkus dan melepas kacamata hitamnya. Darka mengernyitkan keningnya saat dirinya tidak melihat satu orang pun yang menyambut kedatangannya. Namun, beberapa saat kemudian seorang perempuan paruh baya dan

beberapa anak berusia remaja yang cukup tinggi muncul dengan langkah tergesa.

Darka tanpa kata menekan remote kunci mobilnya dan membiar pintu mobilnya terbuka. Darka memberikan isyarat dan berkata, “Ambil kotak-kotak di dalam mobilku.”

Sekar pun membiarkan anak-anak remaja yang mengikutinya untuk mebawa kotak-kotak berukuran sedang tersebut untuk dibawa ke dalam panti. Kotak-kotak tersebut berisi stok obat-obatan untuk pertolongan pertama. Sekar memang senyum tipis dan berkata, “Terima kasih sudah berkenan untuk mengantarkan semua stok obat itu secara pribadi, Tuan Darka.”

Sekar sendiri merasa agak terkejut saat mendengar kabar jika Darka yang akan mengantarkan obat secara pribadi ke panti, karena biasanya orang pabrik yang mengirimnya. Sekar tidak menyiapkan jamuan atau bahkan penyambutan yang berlebihan untuk Darka. Karena Sekar merasa jika hal tersebut sama sekali tidak diperlukan. Puti sendiri sudah menghubungi Sekar untuk tidak menyambut Darkas secara berlebihan, dan harus memperlakukan putranya itu senormal mungkin. Sementara kini Darka melirik ke sana ke mari sembari menjawab, “Aku hanya melakukan apa yang diperintahkan oleh Mama.”

Darka repot-repot datang dan mengantarkan kotak-kotak obat itu memang atas perintah Puti. Namun, setelah tiba di panti asuhan ini, Darka pun mendapatkan sebuah ide

yang menarik. Rasanya, jika sudah datang ke mari, Darka tidak akan membuang kesempatan yang sudah berada di depan mata. “Aku ingin bertemu dengan gadis yang dijodohkan denganku. Di mana dia?” tanya Darka lalu menatap Sekar.

“Ah, maksud Anda Tiara? Sepertinya Tiara ada di kamarnya,” jawab Sekar pelan.

“Di mana kamarnya?” tanya Darka tanpa basa-basi.

“Mari saya an—”

“Tidak perlu mengantarku. Cukup tunjukkan arahnya saja. Kamu tidak perlu khawatir, aku tidak akan melakukan apa pun padanya,” ucap Darka setengah hati.

Meskipun merasa ragu, pada akhirnya Sekar pun menunjukkan arahnya dan menyebutkan secara rinci letak kamar Tiara pada Darka. Setelah mendapatkan arah, Darka sama sekali tidak kesulitan untuk menemukan kamar Tiara. Kini, Darka berdiri di depan pintu. Tanpa permisi, Darka membuka pintu tersebut dan melihat sosok Tiara yang tengah khusu beribadah dalam balutan mukena biru muda. Sosok mungil tersebut memunggungi pintu hingga Darka tidak bisa melihat wajah Tiara, tetapi Darka lebih dari yakin jika sosok yang tengah solat tersebut tak lain adalah Tiara.

Darka tidak bersuara dan memilih untuk bersandar di pintu. Mencoba untuk bersabar dan menunggu Tiara menyelesaikan ibadahnya tersebut. Meskipun senang

melakukan hal gila, Darka masih memiliki akal sehat dan sopan santu untuk tidak mengganggu orang yang tengah menjalankan kewajibannya untuk beribadah. Darka tidak mau sampai terkena karma karena mengganggu orang yang taat beragama. Tak berapa lama, Tiara bangkit dari posisi bersimpuhnya dan berniat untuk melepaskan mukena yang ia kenakan sebelum dirinya terkejut saat melihat sosok Darka yang berdiri di ambang pintu. “Tuan Darka?”

“Cepat ke luar, aku ingin berbicara denganmu,” ucap Darka lalu berbalik meninggalkan Tiara yang kini terburu-buru melepaskan mukena yang ia kenakan sebelum mengikuti langkah Darka.

Ternyata, Darka ingin berbicara dengan Tiara di taman samping bangunan panti asuhan. Kebetulan, anak-anak memang sudah berada di dalam bangunan karena sudah sore. Jadilah, tempat itu memang tepat untuk digunakan untuk tempat berbicara serius. Saat ini, Tiara menatap Darka yang berdiri menjulang di hadapannya. Angin sore yang lembut dan mengarah pada Tiara, secara ringan membawa aroma tubuh Darka yang sangat maskulin. “Aku ingin membicarakan hal yang sangat penting denganmu,” ucap Darka memulai pembicaraan.

Tiara seakan-akan sudah melupakan sikap kasar dan perkataan menyakitkan yang sudah diberikan oleh Darka padanya. Kini Tiara memasang sebuah senyum tipis dan mengangguk. “Saya akan mendengarkan,” ucap Tiara pelan.

Darka menatap Tiara dari ujung kepala hingga kaki. Jujur saja, Darka memang bisa menilai jika Tiara ini termasuk ke dalam golongan perempuan manis. Hanya saja, Tiara bukanlah seleranya. Dada dan bokongnya tidak terlihat berisi, tidak sesuai dengan selera Darka yang senang pada wanita seksi. Selain itu, Tiara sama sekali bukan levelnya. Darka tidak mungkin mau menikahi Tiara yang menurutnya tidak jelas asal usulnya. Karena Darka tahu, Tiara memang tumbuh besar di panti asuhan tanpa pernah sekali pun bertemu dengan kedua orang tuanya.

"Aku ingin membicarakan mengenai perjodohan kita yang direncanakan oleh Ibu dan Ayah. Ah, untuk masalah tadi malam, aku sama sekali tidak akan meminta maaf padamu. Kau memang pantas mendengarnya," ucap Darka tajam. Namun, Darka mengernyitkan keningnya dalam-dalam saat melihat Tiara yang saat ini malah menyunggingkan senyum manis padanya.

"Saya sendiri tidak merasa ingin mendapatkan permintaan maaf darimu, Tuan. Jadi, apa yang ingin Anda bicarakan perihal perjodohan itu?" tanya Tiara tenang. Darka yang mendengar pertanyaan Tiara mau tidak mau mengernyit.

Ketenangan yang ditunjukkan oleh Tiara tersebut tentu saja membuat Darka merasa terganggu. Darka sendiri sadar, jika semua perkataan yang ia tujukan pada Tiara sangatlah menyakitkan. Khusus bagi perempuan, Darka yakin jika perkataannya itu lebih dari cukup untuk membuat kaum

hawa itu menangis karena merasa begitu terluka dengan perkataan tajam yang sama sekali tidak pandang bulu tersebut. Namun, alih-alih menangis, Tiara malah menyunggingkan senyum manis.

Hanya saja, saat ini bukan waktunya Darka teralihkan oleh hal tersebut dan memikirkan masalah yang tidak penting. Darka menatap tajam sepasang netra indah Tiara yang menyorot polos padanya. Darka mengernyitkan keningnya saat merasakan sesuatu yang menggeliat di sudut hatinya. Hanya saja, Darka dengan cepat menekan perasaan tersebut dan kembali fokus dengan apa yang akan ia lakukan. Tiara sendiri, saat ini tengah menyiapkan diri dengan apa yang akan dikatakan oleh Darka. Meskipun baru dua kali bertemu dengan Darka, Tiara sudah lebih dari cukup bisa menyimpulkan jika Darka ini memiliki watak yang kasar dan tidak memikirkan perasaan orang lain.

Darka pun buka suara dan berkata, “Batalkan perjodohan kita!”

5. *Negosiasi*

Aura gelap terlihat menyelubungi Darka yang kin tengah memimpin rapat dewan direksi. Meskipun Darka masih tergolong muda sebagai seorang pemimpin sebuah perusahaan sebesar persuhaan AR ini, tetapi kemampuan Darka tidak bisa dianggap remeh. Darka mewarisi kecerdasan kedua orangtuanya. Jika mengenyampingkan sifatnya yang senang berfoya-foya dan bermain wanita, Darka bisa dinobatkan sebagai seorang calon menantu yang akan sangat diminati oleh para ibu seantero negeri ini. Meskipun Darka dicap sebagai berengsek atau bajingan, Darka tetap saja digandrungi oleh para wanita dari berbagai kalangan. Selain tampan, dan kaya raya, kabarnya Darka juga sangat memuaskan saat berada di atas ranjang. Karena itulah, para wanita yang sudah mengetahui jika Darka senang bermain wanita, merasa tertantang untuk menaklukan Darka. Sayangnya hingga saat ini tidak ada satu pun wanita yang bisa menaklukkan Darka. Ingat, Darka adalah seorang pria yang layaknya seekor burung yang senang dengan kebebasan.

Kembali ke situasi rapat yang terasa lebih menegangkan tersebut. Kini Darka mengernyitkan keningnya dalam-dalam dan menatap tajam pada seseorang yang tengah mempresentasikan perencanaan mengenai proyek baru. Melihat ekspresi Darka tersebut, semua bisa menyimpulkan jika Darka tidak puas dengan perencanaan tersebut. “Apa hanya ini yang bisa kalian persiapkan?” tanya Darka tajam.

Siapa pun yang mendengar pertanyaan tersebut menahan napas. Tentu saja, siapa pun tahu jika saat ini Darka tengah marah. Namun, apa daya. Menyusun program baru untuk perusahaan yang akan meluncurkan produk terbaru memang bukanlah hal yang mudah. Apalagi jika atasan yang akan mengevaluasi hasil kerja mereka adalah Darka yang terkenal mewarisi sikap perfesionis Puti. Ayolah, siapa yang tidak akan tertekan saat harus bekerja dengan Darka? Karena inilah, banyak yang merasa begitu takjub dengan ketahanan Bayu yang bisa melayani Darka dengan setia selama bertahun-tahun.

Jika para dewan direksi mulai mengkerut karena menghadapi kemarahan Darka, maka Darka sendiri mengedarkan pandangannya pada semua anggota direksi yang mulai berkeringat dingin dan memucat. “Apa kalian hanya ingin makan gaji buta? Apa kalian ingin merasakan dipecat secara tidak terhomat olehku?” tanya Darka lagi dengan nada yang semakin tajam saja.

Darka tidak habis pikir dengan cara kerja para bawahannya. Padahal, Darka tahu jika mereka sudah puluhan tahun mengabdi di perusahaan ini, bahkan sebelum Darka memimpin. Sudah ada begitu banyak pengalaman kerja yang mereka miliki, tetapi kenapa mereka masih bekerja seperti ini? Sungguh mengecewakan. Sementara itu, semua orang yang mendengar pertanyaan sontak saja menggeleng dan mengatakan jika mereka tidak ingin dipecat oleh Darka. Ayolah, bekerja di perusahaan AR adalah pencapaian terbaik bagi karir mereka. Karena itulah, mereka enggan untuk berhenti atau bahkan dipecat dari perusahaan besar ini.

Melihat itu, Darka tak menahan diri dan memukul meja rapat panjang dengan sekuat tenagan hingga terdengar suara retak di sana. Semua orang semakin pucat saja. Tenang saja, suara retak tersebut bukan berasal dari tulang Darka yang retak, melainkan meja yang sebelumnya sudah Darka pukul tersebut. Bayu yang berdiri di belakang kursi yang diduduki Darka mengernyitkan keningnya dan mulai menghitung kerugian yang sudah dilakukan oleh Darka. Tentu saja Bayu harus mengganti meja rapat dengan meja baru karena ulah Darka yang sudah membuat meja tersebut rusak. Saat ini, Bayu mulai mendaftar satu per satu tagihan yang nanti akan ia minta pada Darka.

Bayu baru saja tahu jika beberapa hari ini Darka harus tinggal bersama kedua orang tuanya di kediaman Risaldi karena semua apartemennya juga sudah berada dalam pengawasan Puti serta Nazhan. Bayu hanya bisa menatap Darka. Pantas saja beberapa hari ini, suasana

hatinya buruk dan membuat banyak ulah. Namun, Bayu sendiri merasa prihatin dengan apa yang menimpa Darka. Pasti dirinya sangat stress karena tidak bisa menikmati dunia yang selama ini selalu ia tempati. Di sisi lain, Bayu merasa jika apa yang dilakukan oleh Puti dan Nazhan adalah hal yang tepat. Setidaknya, sekarang Darka tidak akan mengganggu waktu istirahat Bayu hanya karena meminta untuk dibelikan alat kontrasepsi. Darka kini bangkit merapikan setelan jas yang ia kenakan dan berkata, "Urus semuanya. Besok, kita lakukan rapat ulang. Jika kalian tidak bisa membuat perencanaan yang memuaskan diriku, aku sama sekali tidak akan berpikir dua kali untuk membuat kalian menerima gaji terakhir sebagai pekerja di perusahaanku ini."

Darka melangkah meninggalkan ruang rapat tersebut. Tentu saja, Darka harus kembali ke ruangan kerjanya. Bayu menyiapkan lift dan Darka pun bersandar di sudut ruang besi tersebut. Kening Darka kembali mengernyit dalam saat mengingat pembicaraan antara dirinya dan Tiara kemarin sore. Pembicaraan yang terasa menjengkelkan dan membuat suasa hati Darka memburuk hingga saat ini.

"Batalkan perjodohan kita!" seru Darka tanpa basa-basi pada Tiara.

Darka menatap Tiara yang tidak terlihat terkejut. Seakan-akan, Tiara memang sudah memperkirakan hal inilah

yang akan dibicarakan oleh Darka padanya. Jelas, Darka sangat tidak senang dengan reaksi Tiara. Kenapa Tiara tidak menangis karena harus membatalkan perjodohan dengan pria semenawan dirinya? Namun, Darka segera berpikir rasional. Darka tidak mau dibuat repot dengan harus menghibur perempuan karena masalah itu. Tiara sendiri malah memasang sebuah senyum manis yang membuat sesuatu yang aneh menggeliat dalam hatinya. Darka tidak mengenali sensasi perasaan tersebut, tetapi Darka tidak berpikir dua kali untuk menekannya agar tidak semakin membesar. Tentu saja, Darka tidak mau teralihkan saat dalam pembicaran serius seperti ini dengan Tiara.

"Maaf, aku tidak bisa melakukan hal itu," ucap Tiara dengan suara lembut dan ketenangan yang mengejutkan Darka.

"Berapa uang yang kamu butuhkan untuk membatalkan perjodohan ini? Aku akan memberikan berapa pun itu, asalkan kamu mengatakan pada Mama dan Papa untuk membatalkan perjodohan yang mereka rencanakan," ucap Darka.

"Bukannya saya tidak membutuhkan uang hingga menolak tawaranmu, tetapi saya menerima rencana perjodohan ini memang bukan karena alasan uang. Saya melakukan ini sebagai tanda balas budi atas semua kebaikan yang sudah saya terima dari Tuan dan Nyonya. Jadi, saya meminta maaf karena saya harus menolaknya. Jika Tuan masih ingin membatalkan perjodohan ini, saya tidak

keberatan. Tapi, Tuan sendiri yang harus membatalkannya," ucap Tiara dengan senyum manis yang masih tak surut dari wajahnya yang cantik.

"Jangan mengatakan omong kosong! Kamu menerima perjodohan ini pasti karena silau harta, kan? Secara, jika kamu memang menjadi istriku, kau akan resmi menjadi seorang istri dari pengusaha muda yang kaya raya. Kau tidak perlu memikirkan mengenai uang, karena semua yang kamu butuhkan akan tersedia. Jangan berpikir jika aku tidak akan mengetahui pemikiran busukmu!" seru Darka pedas.

Namun, Tiara tidak terlihat tersudut. Rasanya, ingin sekali Darka membuat Tiara tidak tersenyum seperti itu, tetapi mengerang di bawah tindihannya dan ia hujam dalam-dalam dengan sentakkan ke—tunggu, sebenarnya apa yang Darka pikirkan? Apa saat ini dirinya tengah bergairah pada Tiara?! Hah, benar-benar konyol! Mana mungkin dirinya merasa bergairah terhadap wanita seperti Tiara. Wanita ini bukan levelnya, hingga ia tidak mungkin merasa bergairah sedikit pun terhadap dirinya. Meskipun kini pikiran Darka mulai melantur dan tatapannya pada Tiara berubah menjadi tatapan penuh gairah, Tiara tidak menyadari hal itu. Gadis satu itu masih saja memasang ekspresi manis dan malah berkata, "Terserah Tuan Darka mau berpikir seperti apa. Tapi, keputusan saya sudah bulat. Saya tidak akan menghalangi jika Tuan memang menginginkan perjodohan ini dibatalkan. Tapi, saya tidak akan ikut campur dalam pembatalan perjodohan ini. Tuan harus berusaha sendiri."

Darka mendengkus dan ke luar dari lift, begitu pintu terbuka. Rasanya, sangat tidak mungkin jika Darka yang berusaha untuk membatalkan perjodohan antara dirinya dan Tiara. Darka yakin, kedua orang tuanya itu tidak akan berbaik hati jika Darka masih saja menolak perjodohan ini. Jika sampai akhir Darka masih menolak bahkan membatalkan perjodohan ini secara sepihak, sudah dipastikan jika semua fasilitasnya akan dibekukan secara permanen. Saat itu pula Darka resmi menjadi orang miskin baru. Diikuti Bayu, Darka masuk ke dalam ruang kerjanya. Darka pun duduk di sofa sembari memutar otaknya. Darka memang bukan anak manja yang hanya bisa mengharapkan fasilitas dan bantuan dari orang tuanya. Namun, situasi saat ini sangat berbeda.

Bayu menyajikan secangkir kopi untuk Darka. Saat itulah, Darka pun bertanya, “Apa sore nanti aku memiliki jadwal temu dengan para klien?”

Bayu mengingat jadwal Darka hari ini, lalu menggeleng. “Tidak, Tuan. Anda bebas,” jawab Bayu.

Darka menangguk dan meraih cangkir kopi sebelum menyesapnya nikmat. Bayu memperhatikan Darka, karena dirinya yakin Darka akan mengatakan sesuatu padanya. “Kalau begitu, nanti aku akan pulang lebih awal,” ucap Darka sembari meletakkan cangkir kopinya kembali ke atas meja.

Saat melihat Bayu yang mengangguk, Darka pun menambahkan, “Tapi rahasiakan ini dari Papa dan Mama. Jika mereka tau, aku akan memotong gajimu selama enam bulan.”

“Saya jelas akan berhati-hati,” ucap Bayu cepat. Tentu saja Bayu tidak ingin sampai kehilangan gajinya yang berharga.

***

Di sudut kafe, Tiara tampak duduk tenang menunggu kedatangan Darka. Entah dari mana Darka tahu nomor ponselnya, tetapi Tiara tidak memikirkan hal itu lebih jauh dan memilih untuk datang ke kafe setelah meminta izin pada Sekar. Tentu saja, Tiara tidak meminta izin untuk bertemu dengan Darka. Karena Darka mengatakan jika pertemuan mereka kali ini harus dirahasiakan. Tak lama Tiara melihat Darka yang memasuki kafe masih dengan setelan jas kerja. Darka langsung melihatnya dan segera melangkah mendekat

serta duduk di seberang Tiara. Darka menatap Tiara yang tampak manis dengan gaun berpotongan kuno. Menurut Darka, pakaian seperti itu sudah tidak zaman, apalagi jika dikenakan oleh perempuan muda seperti Tiara. Apakah Tiara tidak merasa malu mengenakan gaun seperti itu dan ke luar dari panti?

Namun, Darka tidak berniat untuk mengomentari gaya berpakaian Tiara tersebut. Ia harus segera pulang, sebelum waktu makan malam tiba. Jika sampai dirinya terlambat, papa dan mamanya pasti akan merasa curiga dan dengan mudah membaca apa yang sudah ia rencanakan secara diam-diam. Darka memesan kopi sebelum menatap Tiara dan berkata, “Seperti yang kau ketahui, aku mengajakmu bertemu di sini bukan tanpa alasan. Aku ingin bernegosiasi denganmu.”

Tiara hanya mengangguk agar Darka melanjutkan perkataannya. “Negosiasi seperti apa yang Tuan bicarakan?” tanya Tiara ingin mendengar kelanjutan dari apa yang sudah dikatakan oleh Darka sebelumnya.

“Sebelum itu, lebih baik kau berbicara lebih santai denganku. Tidak perlu memanggilku dengan panggilan Tuan. Kau bukan bawahanku,” ucap Darka.

Jawaban yang diberikan oleh Darka tersebut membuat Tiara tidak bisa menahan diri untuk tersenyum. Ia berpikir harus memanggil Darka dengan panggilan apa. Rasanya, menggunakan panggilan bapak, Tiara merasa

panggilan itu terasa terlalu tidak cocok. Jika Tiara menggunakan panggilan kakak, Darka terlalu dewasa untuk mendapatkan panggilan tersebut. Tiara pun terjebak dengan pikirannya sendiri, dan tidak menyadari jika Darka kini tengah menatapnya dengan jengah. Apa yang dipikirkan oleh Tiara rasanya sudah tercetak dengan jelas pada wajah manisnya itu. Darka kesal karena Tiara terlalu polos seperti itu.

Ketika pelayan selesai menyajikan kopi yang dipesan oleh Darka, saat itulah Darka mengetuk meja dan menyadarkan Tiara dari dunianya sendiri. "Letakkan dulu apa pun yang saat ini tengah kamu pikirkan. Karena apa yang akan aku katakan jelas lebih penting daripada itu," ucap Darka.

Tiara yang mendengarnya tentu saja menurut dan kini menatap Darka dengan fokus. Sayangnya, wajah serius Tiara yang menatapnya dengan fokus, malah membuat Darka hampir kehilangan fokus. Darka sama sekali tidak mengerti. Kenapa dirinya bisa seperti ini saat berhadapan dengan Tiara? Rasanya, sangat konyol. Kenapa dirinya bisa hampir kehilangan fokus saat menghadapi Tiara, sementara selama ini Darka tidak pernah kehilangan fokus saat berhadapan dengan siapa pun. Apalagi saat berhadapan dengan wanita. Bukan Darka yang akan dipermainkan tetapi wanita. Hal itulah yang selalu membuat Darka berhasil membawa begitu banyak wanita untuk menghangatkan ranjangnya dan bersenang-senang selama satu malam dengan mereka, sebelum membuang mereka begitu saja.

“Negosiasi yang aku bicarakan adalah, aku akan bersedia untuk menikahi dirimu, dengan beberapa persyaratan yang perlu kamu penuhi dalam pernikahan ini,” ucap Darka.

“Kenapa aku harus memenuhi persyaratan itu? Dan memangnya, apa saja persyaratan yang perlu aku penuhi?” tanya Tahani seolah-olah tidak merasa tersinggung dengan apa yang dikatakan oleh Darka. Tentu saja hal itu membuat Darka separuh merasa kesal, dan separuh merasa agak tenang karena sepertinya negosiasi ini akan berjalan lancar.

“Karena kau mengatakan jika kau ingin berbalas budi pada kedua orang tuaku, bukan? Itu artinya, pernikahan ini memang harus berlangsung. Aku juga butuh status pernikahan ini, jadi rasanya tidak masalah jika kita sama-sama mendapatkan keuntungan dalam pernikahan kita. Aku rasa kau tidak akan keberatan dengan persyaratan yang akan aku sebutkan. Pertama, aku tidak ingin kamu mencampuri urusan pribadiku. Terutama perihal hubunganku dengan wanita, sebab meskipun kau sudah menjadi istriku, kau tidak akan mendapatkan tubuh bahkan hatiku. Kedua, kau tidak bisa menuntut hak apa pun. Ketiga, kau tetap berkewajiban melaksanakan setiap tugas yang harus dilaksanakan oleh seorang istri, tanpa terkecuali. Termasuk, harus mematuhi setiap yang aku katakan.”

Setelah mengatakan hal itu, Darkan pun mengamati reaksi yang ditunjukkan oleh perempuan itu. Tiara terlihat begitu serius, tanda jika dirinya memang

mempertimbangkannya dengan baik-baik. Setelah dipikirkan secara saksama, Tiara pun mengangguk tanpa ragu. Tiara memang tidak mengharapkan apa pun dari pernikahan ini, selain dirinya yang bisa membalas budi pada Nazhan dan Puti dengan membuat keinginan mereka terwujud, maka rasanya tidak ada salahnya Tiara menyetujui apa yang diinginkan oleh Darka. Namun, reaksi cepat yang diberikan oleh Tiara sedikit banyak membuat hati kecil Darka merasa tercubit. Ayolah, apakah Tiara tidak merasa jika Darka adalah sosok pria yang sangat memesona.

Apakah, Tiara yakin selama pernikahan mereka nanti, dirinya tidak akan tergoda dan pada akhirnya jatuh hati padanya? Jika sudah jatuh hati, Darka yakin jika Tiara akan melupakan kesepakatan yang sudah dibuat bersama ini. Darka juga lebih dari yakin, jika nantinya Tiara malah menuntut banyak hal sebagai seorang istri yang memang sudah jatuh hati pada suaminya. Itu jelas akan menjengkelkan bagi Darka, dan memperumit situasi. Darka tidak ingin terikat secara mental dengan Tiara. Cukup hanya status mereka saja yang disebut sebagai suami istri, Darka tidak ingin lebih dari itu. Namun, untuk saat ini Darka lagi-lagi harus menekan apa yang ia rasakan. Karena Darka memang harus memprioritaskan apa yang lebih penting untuk diselesaikan terlebih dahulu.

“Aku setuju dengan semua syarat yang kamu ajukan,” ucap Tiara memperjelas apa yang ia putuskan.

Darka mengangguk. “Kalau begitu, kita bisa melanjutkan rencana pernikahan ini. Tapi, ingat satu hal. Tapi camkan satu hal. Aku menikahimu bukan karena aku ingin, tetapi karena terdesak Aku menerima pernikahan ini tak lain, karena aku ingin bebas. Ya, aku akan mendapatkan sebuah kekebasan mutlak, dengan berkedok pernikahan. Pernikahan ini akan menjadi tameng bagiku. Dan tentu saja, kau akan menjadi salah satu orang—ah, maksudku alat yang akan aku manfaatkan. Jadi, jangan bermimpi jika kehidupan pernikahan kita akan terasa normal seperti pernikahan pada umumnya.”

6. Pertunangan

“Kamu benar-benar mau menerima perjodohan ini?” tanya Puti dengan antusias. Puti dan Nazhan pun seketika mendapatkan harapan. Meskipun keduanya tahu jika Darka menerima pernikahan ini hanya untuk mendapatkan kembali semua fasilitasnya, tetapi keduanya tahu jika ini adalah awal yang baik. Setidaknya, jika Darka sudah menikah nanti, Darka pasti akan sedikit demi sedikit berubah. Ikatan suci pernikahan pasti bisa membuat Darka lebih baik dan mengerti jika apa yang sudah ia lakukan selama ini adalah kesalahan dan harus segera tinggalkan.

Darka menghela napas dan mau tidak mau menganggguk menjawab pertanyaan Puti. Ya, Darka memang sudah mengatakan pada kedua orang tuanya jika dirinya mau menikahi Tiara. Darka bahkan meminta untuk pernikahan segera dilangsungkan. Hei, jangan berpikir jika Darka memang sangat ingin menikahi Tiara. Apa yang dilakuka oleh Darka didasarkan oleh keinginannya untuk segera

mendapatkan kebebasan yang ia dambakan, serta semua fasilitan keuangan yang sebelumnya sudah diblokir oleh kedua orang tuanya ini. Tentu saja dengan bonus kebebasan yang sangat didambakan oleh Darka. Menikahi Tiara, sama dengan kebebasan.

Darka menyebut pernikahan dengan Tiara sebagai sebuah kebebasan, karena setelah menikah dengan Tiara nanti, Puti dan Nazhan tidak akan lagi mengawasinya seperti anak kecil lagi sesuai dengan perjanjian mereka. Ia ingin hidup bebas, menikmati waktu mudanya dengan menghamburkan uang dan menikmati waktunya dengan wanita-wanita yang berbeda setiap saat. Karena Darka sudah membuat kesepakatan dengan kedua orang tuanya, maka Darka yakin jika kehidupannya setelah menikahi Tiara akan terasa lebih bebas daripada saat dirinya masih membujang. “Kalau begitu, Mama akan segera menyiapkan pertunanganmu dengan Tiara,” ucap Puti lalu mengeluarkan ponselnya.

Puti memang sudah menyiapkan segalanya. Ia ingin membuat kenangan indah terutama untuk Tiara yang nantinya akan menjadi menantu kesayangannya. Puti yang melibatkan Tiara dalam masalah keluarganya, dan itu artinya Puti juga harus bertanggung jawab atas segara hal mengenai Tiara, termasuk masalah kebahagiaannya. Sebagai seorang perempuan, Puti mengerti betul perasaan Tiara, karena itulah ia akan berusaha sebaik mungkin. Namun, Darka berkata, “Tidak perlu bertunangan, langsung saja menikah. Jangan membuat banyak acara yang merepotkan, Ma.”

“Pertunangan adalah salah satu hal penting. Karena itulah, pertunangan tidak bisa dilewatkan. Asal kamu tau, kami sendiri sudah merencanakan jika pernikahanmu ini akan dilangsungkan menggunakan adat tradisional yang tentu saja akan memakan banyak waktu karena banyak bagian dalam rangkaian acara pernikahan ini,” ucap Puti lalu menatap ponselnya untuk menghubungi seseorang yang akan membantu menyiapkan acara pertunangan. Puti terlihat begitu semangat saat membayangkan menantunya yang pastinya akan tampil sangat cantik dengan gaun dan kebaya yang akan ia siapkan nantinya. Nazhan yang melihat hal itu tidak bisa menahan diri untuk tersenyum. Sepertinya, Puti sangat menyukai Tiara dan tidak akan melepaskannya begitu saja. Dengan cara apa pun, Puti pasti akan menjadikan Tiara sebagai menantunya.

Darka menghela napas panjang dan menyandarkan punggungnya pada sofa ruang keluarga. Nazhan tentu saja bisa melihat raut bosan dan tidak peduli yang ditampilan oleh Darka. Saat itulah, Nazhan pun berkata, “Papa dan Mama memang sudah berjanji tidak akan mengawasimu setelah kau menikah dengan Tiara. Tapi, kamu tentu saja harus mengingat jika tanggung jawab sebagai seorang suami tidaklah mudah.”

Darka yang mendengar ucapan tersebut, kini mengarahkan pandangannya pada Nazhan. “Iya, aku tau. Papa tidak perlu mengingatkannya berulang kali,” ucap Darka.

Puti pun mengangkat pandangannya dari ponselnya dan menatap tajam Darka. “Dan tanggung jawab itu, bukan hanya untuk diketahui saja. Kamu harus memenuhi tanggung jawab tersebut dengan baik. Jika sampai kamu bermain-main, saat itu pula Mama dan Papa tidak akan ragu untuk mencoret namamu dalam daftar ahli waris,” ancam Puti kejam.

“Belum apa-apa saja, kini aku sudah merasa tersisihkan. Memangnya, sehebat apa wanita yatim piatu itu? Kenapa Mama dan Papa sampai seperti ini?” tanya Darka masih tidak habis pikir dengan apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya tersebut.

Darka menahan diri untuk tidak mendengkus. Jika sudah seperti ini, apa lagi yang bisa dilakukan oleh Darka? Kedua orang tuanya sudah memilihkan Tiara sebagai calon istrinya, maka Darka akan menurut. Namun, Darka memiliki sebuah keputusan tersembunyi dari sikap menurutnya ini. Tiara memang tidak memiliki kelebihan, tetapi ia memang bisa dimanfaatkan dengan cara yang terpat. Setelah berpikir, Darka mendapatan ide untuk menjadikan Tiara sebagai tameng dan memanfaatkannya tentu saja adalah keputusan terbaik yang bisa dilakukan olehnya sebagai seseorang yang memang mementingkan kepentingan dirinya sendiri.

“Nantinya, setelah kamu menikah kamu harus meninggalkan kehidupan bujangmu saat ini. Ingat, kami tidak ingin kamu menjadi pecundang dengan mempermainkan hati perempuan mana pun. Apalagi dirimu menyakiti hati istrimu.

Kamu harus bisa menjaga perasaannya sebagai seorang suami. Apa kamu mengerti?" tanya Nazhan serius.

Keduanya yakin, jika pernikahan Darka dengan Tiara akan membuat Darka berubah ke arah yang lebih baik. Tentu saja, keduanya berharap jika Darka akan meninggalkan kesenangannya yang selalu bermain wanita. Nazhan sendiri merasa jika selama ini dirinya sudah terlalu membebaskan Darka. Meskipun Darka adalah seorang lelaki, rasanya masih tak pantas saja jika Darka hidup terlalu bebas tanpa memperhatikan norma yang berlaku. Lebih dari itu, Nazhan sendiri merasa malu jika putranya itu berubah menjadi kumbang yang selalu ke sana ke mari mencari bunga yang segar. Darka hanya mendengkus dan mengangguk malas. Puti pun menatap putranya dan berkata, "Hubungi Tiara dan Sekar, katakan pada mereka jika perjodohan ini akan terus berlanjut. Lalu, jemput keduanya nanti sore. Kita bicarakan acara pertunangan yang akan segera kita langsungkan."

"Kenapa harus mengajak mereka untuk mendiskusikan pertunangan? Sudahlah, Ma. Buatkan acara kecil-kecilan. Jangan mengundang siapa pun," ucap Darka seakan-akan sangat malas untuk bertemu dengan Tiara lagi. Lagi pula, jika sampai acara ini dibuat secara besar, Darka malas harus memperkenalkan Tiara sebagai calon istrinya. Tiara tidak memiliki kualifikasi untuk menjadi istrinya dan tidak cantik. Tiara hanya akan membuatnya malu.

Puti menatap tajam putranya. Darka yang mendapatkan tatapan tersebut tentu saja mau tidak mau

merinding karenanya. “Apa kamu tidak ingin fasilitas yang kami blokir kembali? Jika iya, tetaplah seperti itu sampai akhir,” ucap Puti membuat Darka segera mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Tiara.

Sementara itu, Nazhan pun menahan senyum dan memeluk pinggang istrinya dengan lembut. Puti yang melihat apa yang dilakukan oleh Darka tentu saja merasa puas dan memilih untuk segera menghubungi orang yang akan membantunya. “Ah, iya. Aku juga ingin meminta bantuanmu untuk semua urusan acara dari pertunangan, hingga resepsi pernikahan putraku nantinya. Tentu saja, aku ingin menggunakan konsep tradisional yang sudah kita bicarakan sebelumnya. Tidak perlu mengkhawatirkan mengenai biaya atau bahan yang sulit dicari. Aku dan suamiku akan menyediakan dana yang tentu saja akan mencukupi semua itu. Jika perlu, kami akan memberikan sebuah kartu unlimited yang bisa kamu pergunakan dalam pengurusan semua kebutuhan pernikahan putra kami sampai selesai,” ucap Puti yang jelas membuat Darka yang mendengarnya terkejut. Ayolah, sebenarnya apa yang membuat Puti dan Nazhan melakukan semuanya hingga seperti ini? Itu jelas sangat berlebihan!

***

Aula luas panti asuhan yang semula digunakan untuk tempat makan anak-anak panti sudah disulap dengan indahnya. Kain-kain putih dan merah muda menghiasi sudut-sudut ruangan tersebut. Bunga segar berbagai warna dan jenis juga ditempatkan untuk menjadi penghias dan pengharum ruangan tersebut. Meja-meja makan panjang yang biasanya digunakan untuk tempat makan anak-anak panti, sudah diganti dengan meja bundar yang dibalut kain putih. Para pelayan hilir mudik untuk menyiapkan santapan yang disediakan pada meja prasmanan. Tak lama, Sekar muncul dengan kebaya yang membalut tubuhnya. Ia dan beberapa pengurus panti—yang mengenakan kebaya yang senada dengannya—segera berdiri di depan pintu ruang aula tersebut. Semuanya, bersiap untuk menyambut tamu.

Darka dan kedua orang tuanya memang datang dengan membawa barang-barang yang memang akan menjadi hadiah yang diberikan pada pihak calon mempelai pengantin perempuan. Tanpa banyak basa-basi, rombongan Darka pun masuk ke dalam aula yang memang sudah disulap menjadi aula pesta yang terlihat elegan dan berkelas. Tentu saja, penataan aula tersebut tidak terlepas dari sentuhan Puti. Perempuan satu itu memang ingin pesta pertunangan putranya tetap berkesan, meskipun pesta tersebut memang

diadakan secara terbatas, hanya untuk keluarga dan keluarga besar panti asuhan di mana Tiara tumbuh besar.

"Selamat sore semuanya! Selamat datang dalam acara pertunangan antara Darka Prama Al Kharafi dengan Tiara Alvia yang akan segera dilangsungkan. Sebelum acara ini dimulai, alangkah baiknya jika kita mengundang sang calon mempelai wanita untuk hadir ke tengah-tengah kita," ucap MC. Sekar yang mendengarnya tentu saja memberikan kode pada dua pengurus panti untuk masuk dan membantu Tiara ke luar dari ruangan di mana dirinya berada saat ini.

Tak lama, Tiara muncul dan membuat tamu undangan terpukau. Tiara memang sangat jarang berdandan, bahkan bisa terbilang tidak pernah berdandan sekali pun. Karena itulah, ketika dirinya dirias seperti ini, Tiara terlihat begitu berbeda dengan kecantikan yang terasa lebih menguar dengan jelas dari dirinya. Padahal, Tiara tidak dirias secara full. Puti memang sengaja memberikan instruksi pada perias untuk hanya memberikan riasan dasar. Hal itu dilakukan Puti, karena ia ingin Tiara tampil sempurna dan lebih memukau saat pernikahannya nanti. Bayu dan Sulis yang duduk di belakang Darka, tidak bisa menahan diri untuk ikut terpukau.

Sebelumnya, keduanya memang sudah mendengar perihal diri Tiara dari Darka. Namun yang mereka dengar adalah, Tiara adalah perempuan biasa saja. Jadi, jelas saja keduanya terkejut saat melihat Tiara yang lebih dari kata biasa. Tiara tampak sangat cantik dengan setelah kebaya

yang menonjolkan lekuk tubuhnya yang tidak berlebihan. Rambutnya yang hitam legam dan tebal disanggul dengan sedemikian rupa hingga memperlihatkan sedikit bahu dan lehernya yang putih mulus. Bayu pun mencondongkan tubuhnya dan berbisik pada Darka, “Wah, kamu memenangkan jackpot! Calon istrimu sangat cantik. Kamu beruntung mendapatkan calon istri sepertinya.”

Di luar jam kerja, Bayu memang tidak menggunakan bahasa formal saat berbicara dengan Darka. Toh, keduanya memang sudah lama berteman, jadi formalitas hanya digunakan saat dalam pekerjaan saja. Di luar itu, Bayu tidak pernah memasang sikap formal. Darka sendiri tidak keberatan dalam hal tersebut, karena di wkatu kerja Bayu selalu profesional. Karena itulah, selama ini Darka tidak memiliki masalah berarti saat bekerja sama dengan Bayu sebagai seorang atasan. Namun, pujian yang diucapkan oleh Bayu barusan, jujur saja terasa menganggu bagi Darka. Menurut Darka, Tiara tidak cantik. Darka memberikan tatapan tajam pada Tiara yang duduk berseberangan dengannya. Puti dan pihak WO memang mebuat penataan tempat duduk yang dibuat menjadi dua kubu. Tentu saja, setiap keluarga dipisahkan agar acara bisa dilaksanakan dengan nyaman.

Menyadari jika tatapan tajam Darka tidak berada di tempatnya, saat itulah Puti tidak menahan diri untuk mencubit sisi pinggang liat Darka yang memang penuh dengan otot kuat yang sulit untuk dicubit. Namun, cubitan pedas yang diberikan oleh Puti tersebut rupanya sudah cukup

dirasakan oleh Darka. Tentu saja, Darka mengerti dengan apa yang diinginkan oleh ibunya itu. Darka pun melembutkan tatapannya, tetapi sama sekali tidak memasang senyum yang diinginkan oleh Puti. Melihat hal itu, Puti menahan diri untuk tidak memukul punggung putranya itu. Setidaknya, ia tidak menatap Tiara seperti musuh.

Maka, acara pertunangan pun dilangsungkan. Setelah bertukar cincin, dan melangsungkan doa bersama. Acara pertunangan itu pun berlangsung dengan lancar. Darka sudah berniat untuk melarikan diri, sebelum Puti menangkap putranya itu dengan mudah dan menyeretnya untuk melakukan foto bersama. Sementara, Sekar dan pembawa acara dengan ramah mengarahkan para tamu yang tidak terlalu banyak tersebut untuk menikmati hidangan yang sudah disediakan. Tentu saja, para pelayan segera bertugas dengan baik.

Darka kini berhadapan dengan Tiara yang tampak tidak menunjukkan jika dirinya gugup karena pertunangan mereka. Namun, Darka terpaku saat menyadari jika Tiara tampak lebih cantik saat dipandang dari dekat. Untuk beberapa detik, Darka kehilangan fokus dan membuat Puti harus menepuk bahunya, agar putranya itu bisa tersadar. Setelah diarahkan beberapa kali oleh puti dan sang fotografer, maka foto pertunagan Darka Parama Al Kharafi dan Tiara Alvia pun sukses diambil oleh sang fotografer. Puti dan Nazhan, tidak berniat untuk menyimpan kabar bahagia ini untuk mereka saja. Keduanya dengan kompak memposting kabar bahagia tersebut pada akun instagram

resmi mereka, lalu memaksa Darka untuk memosting hal yang sama pada akun instagramnya. Karena ketiganya adalah orang-orang terkenal, maka kabar mengenai pertunangan Darka dan Tiara dengan mudah tersebar dalam waktu yang tidak lama.

Tentu saja, kabar itu juga diketahui oleh para wanita yang beberapa hari yang lalu masih berhubungan dengan Darka, bahkan menghabiskan malam yang panas dengannya. Termasuk didengar oleh Vanesa. Wanita yang berprofesi sebagai model tersebut tampak melotot penuh kemarahan pada layar ponsel yang menunjukkan foto di mana Darka dan seorang perempuan yang tak lain adalah Tiara, tengah menunjukkan cincin pertunangan mereka. Lalu, sedetik kemudian Vanesa melemparkan ponselnya itu ke dinding apartemennya hingga ponsel mewah tersebut hancur berkeping-keping.

Vanesa menatap ranjang yang menjadi saksi jika dirinya sudah lebih dari sering menyerahkan tubuhnya pada Darka. Saksi bagaimana mereka menggila saat meraih kepuasan demi kepuasan serta surga dunia mereka. Vanesa menggigit bibir bawahnya untuk menahan tangisnya agar tidak pecah saat itu juga. Ia beranjak untuk duduk di tepi ranjang dan mengeluaran ponsel khusus yang ia gunakan untuk berkomunikasi dengan Darka. Vanesa berusaha untuk menghubungi Darka. Tentu saja, Vanesa ingin mendengar konfirmasi secara langsung dari Darka, dan mengapa Darka sama sekali tidak mengatakan hal ini padanya.

Sayangnya, telepon Vanesa tersebut tidak diangkat oleh Darka. Vanesa tidak menyerah begitu saja, dan kembali mencoba untuk menghbungi Darka. Namun, hal itu terus terulang. Darka mengabaikan teleponnya, bahkan saat Vanesa mencoba terakhir kalinya, Darka dengan kejamnya mematikan ponselnya. Vanesa menjerit dan kembali membanting ponselnya. “Sialan! Jalang itu tidak pantas untuk mendapatkanmu, Darka! Aku, hanya aku yang pantas memilikimu!” jerit Vanesa.

Vanesa terengah-engah setelah menjeritkan isi hatinya. Vanesa menyisir rambut kemerahannya serta menatap pantulan dirinya pada cermin. “Aku, akan menunjukkan, jika wanita simpanan sepertiku, lebih berkuasa daripada dirinya yang jelas akan menjadi istri sahmu, Darka.”

7. Kebebasan

Vanesa menghindar saat Darka akan menciumnya dengan penuh nafsu. Tentu saja, Darka yang mendapatkan penolakan seperti itu menggeram penuh dengan kemarahan. Ia datang menemui Vanesa, bukan untuk mendapatkan penolakan seperti ini, melainkan untuk mendapatkan service memuaskan. Kini, Darka memaksa Vanesa untuk tidak menghindari dirinya. Namun, Vanesa tetap mencoba untuk menahan Darka agar tidak mendekati dirinya. Gerakannya jelas membuat Darka merasa semakin frustasi saja. Setelah melihat Tiara saat pertunangan, Darka selalu merasa jika tubuhnya aneh. Darka terangsang hebat. Hal itu semakin menjadi, saat Darka tidur. Ia selalu memimpikan Tiara, dan membuatnya tak berdaya di bawah tindihannya. Darka merasa geram pada dirinya sendiri karena mengalami mimpi yang tidak masuk akal seperti itu. Bagaimana mungkin dirinya bisa bergairah karena gadis yang tumbuh besar di panti asuhan itu? Karena itulah, Darka memutuskan untuk bertemu dengan Vanesa.

"Sebenarnya kenapa kau menghindar seperti ini?!" tanya Darka dengan penuh emosi. Vanesa sudah menyerahkan tubuhnya sepenuhnya pada Darka, bahkan sudah memiliki perjanjian tak tertulis dengan Darka bahwa dirinya bisa menyentuh Vanesa kapan pun dan di mana pun. Jelas, saat Vanesa menolaknya seperti ini, Darka merasa jengkel.

Vanesa memainkan telunjuknya di atas dada bidang Darka yang masih terbalut kemeja. Vaneta tampak memainkan bibir merahnya dengan sensual. Gairah Darka semakin berkobar dengan gilanya meminta untuk segera dipuaskan. Rasanya, darah Darka mengalir dengan sangat deras tanda jika dirinya benar-benar butuh pelepasan sesegera mungkin. "Seharusnya, kau tidak melupakan kesepakatan yang sudah kita buat sebelum kita memulai hubungan tanpa status kita ini," ucap Vanesa lalu memberikan jarak hingga Darka tidak lagi bisa meraih dirinya.

Gerakannya begitu cepat dan lihai, tetapi Darka sendiri memang membiarkan Vanesa lepas darinya. Jika tidak, Vanesa mana mungkin bisa melepaskan dirinya dari Darka dengan begitu mudahnya. Keduanya tentu saja tengah berada di apartemen mewah milik Vanesa, yang juga menjadi tempat di mana Darka selalu mendapatkan service memuaskan dari Vanesa. Tempat khusus yang Darka beli terpisah tanpa diketahui oleh kedua orang tuanya. Apartemen ini Darka beli atas nama Vanesa agar dirinya memiliki tempat khusus untuk bertemu dengan wanita itu

dan melakukan apa pun yang ia inginkan tanpa harus mencemaskan apa pun.

“Kesepakatan apa yang kau maksud?” tanya Darka. Rasanya, Darka terlalu banyak memiliki masalah yang harus ia pikirkan dan itu membuatnya kesulitan untuk mengingat hal kecil yang pernah terjadi.

“Kesepakatan jika aku tidak keberatan jika kau berhubungan dengan wanita mana pun dan datang kembali ke padaku saat kau menginginkan diriku. Aku akan senang hati membuatmu puas dengan service yang aku miliki. Tapi, aku tidak setuju jika pada akhirnya kau sudah terikat dengan salah satu wanita. Aku tidak mau menjadi wanita simpanan yang pada akhirnya mendapatkan amukan dari istrimu ketika dirinya tahu mengenai hubungan kita. Saat ini, kau bukan lagi seorang pria yang bebas, Darka. Sebentar lagi kau akan resmi terikat dengan seorang wanita,” ucap Vanesa.

Darka mengangguk-angguk saat mengerti. Ia mengingat saat-saat di mana akan memulai hubungan tanpa status antara dirinya dan Vanesa. Wajar saja jika pada akhirnya Vanesa sampai menolaknya seperti ini. Namun, Darka tidak akan mentolelir penolakan dari Vanesa yang terasa meremehkannya. Sayangnya, karena saat ini dirinya tengah membutuhkan Vanesa untuk melampiaskan nafsunya, Darka pun memilih untuk menjelaskan situasinya pada Vanesa agar wanita itu bisa kembali melayaninya dengan senang hati. “Kau tidak perlu khawatir. Aku mungkin menikah dengan perempuan itu, tetapi tidak akan ada yang

berubah selain statusku yang memang sudah menjadi suaminya. Setelah menikah, aku malah akan mendapatkan kebebasan yang lebih daripada kebebasan yang selama ini aku rasakan," ucap Darka membuat Vanesa merasa tertarik.

"Benarkah? Kenapa hal itu bisa terjadi?" tanya Vanesa penasaran.

Vanesa menelan ludah dan menyandarkan punggungnya untuk mencoba santai saat dirinya mendapatkan tatapan tajam penuh peringatan. Memang benar, Vanesa adalah satu-satunya wanita yang bisa bertahan sampai saat ini, untuk memuaskan Darka kala gairahnya naik. Namun, Vanesa tidak memiliki banyak keistimewaan yang ia dapatkan dari posisi itu. Vanesa hanya mendapatkan sokongan finansial, serta waktu-waktu panas yang tidak semua wanita bisa dapatkan dari Darka. Untuk hal lainnya, Darka selalu memperlakukannya seperti dirinya memperlakukan wanita lainnya.

Darka juga dengan tegas menunjukkan batasan yang tentu saja tidak boleh dilewati oleh Vanesa. Hal itulah yang selama ini selalu Vanesa cari penawarnya. Karena jujur saja, berbeda dari Darka yang menginginkan Vanesa sebagai tempat pelampiasan nafsunya, Vanesa menyukai Darka dengan tulus. Tentu saja, dengan perasaannya sebagai seorang wanita, Vanesa ingin Darka menjadi miliknya seutuhnya. Namun, Vanesa sadar jika Darka itu seperti pasir. Saat dirinya berusaha untuk mencengkram Darka lebih erat, maka Darka akan menghilang begitu saja. Karena itulah,

Vanesa memutuskan untuk menjadi wanita yang dibutuhkan oleh Darka dan menyesuaikan dirinya seperti apa yang diinginkan pria ini.

Vanesa tidak peduli jika dirinya disebut sebagai wanita yang tidak memiliki harga diri. Karena bagi Vanesa, ini hanyalah proses. Vanesa lebih dari yakin, jika nantinya Darka akan menjadi milinya. Membayangkan jika Darka hanya tergila-gila dan mencintainya, Vanesa merasakan suasana hatinya melambung tinggi. Hal itulah yang membuat Vanesa lebih rileks, hingga tidak lagi merasa takut dengan ekspresi yang ditunjukkan oleh Darka padanya. "Kau tidak perlu tau apa yang terjadi," ucap Darka dengan suara dingin yang menusuk.

"Kau hanya perlu melakukan service terbaik yang bisa berikan padaku, dan aku akan memberikan hadiah atas service yang kamu berikan itu," ucap Darka tidak main-main. Darka memang terkenal sebagai seorang flamboyan. Ia tidak ragu untuk membelikan sesuatu atau memberikan sejumlah uang yang tidak sedikit pada orang-orang yang membuat suasa hatinya senang. Termasuk bagi para wanita yang mengisi kekosongan ranjangnya.

Setelah pertunangan dirinya dan Tiara diselenggarakan, Nazhan dan Puti memang berbaik hati dengan membuka blokir sebagian fasilitas keuangan Darka. Meskipun masih sebagian, hal itu sudah lebih dari cukup untuk membuat Darka bisa menikmati waktu-waktunya seperti dulu lagi. Setidaknya, saat ini Darka sudah memiliki

pegangan untuk bersenang-senang dengan sangat hati-hati. Karena Darka lebih dari yakin, jika saat ini Puti dan Nazhan masih mengawasinya. Bahkan, pengawasan mereka akan lebih ketat daripada sebelumnya. Jadi tentu saja menggunakan barang yang sudah disimpan dengan sangat baik, tentu akan menjadi jawaban terbaik untuk saat ini. Vanesa sendiri merasa mendapatkan ide baik, saat mendengar jawaban yang diberikan oleh Darka. Vanesa kini bangkit dari duduknya dan melenggang sensual, sembari membuka satu per satu pakaian yang menempel pada tubuhnya.

Vanesa menyisakan sepasang bra dan celana dalam, sebelum duduk mengangkangi Darka. Vanesa mengalungkan kedua tangannya pada leher Darka sembari menyuguhkan sebuah senyuman manis yang membuat gairah Darka naik secara perlahan. Vanesa mengulurkan salah satu tangannya untuk meremas rambut bagian belakang Darka, dan mencium bibir Darka dengan gerakan yang sangat profesional. Tentu saja, Darka hanya diam dan menikmati ciuman sepihak yang diberikan oleh Vanesa tersebut. Awalnya seperti itu, hingga Darka tidak lagi bisa menahan diri dan menyerang baik Vanesa. Kini, Vanesa sudah benar-benar bertekad. Setiap malamnya, Vanesa akan memastikan diri untuk mencuri Darka dari Tiara. Karena sejak awal, Darka memang sudah menjadi milik Vanesa, dan Tiara yang datang di antara dirinya dan Darka yang tengah hidup dengan nyaman.

***

Darka memacu mobilnya dengan kecapatan penuh. Wajahnya yang tampan terlihat kesal bukan main. Darka terpaksa harus menunda pelepasannya saat bersenang-senang dengan Vanesa karena mendapatkan telepon dari ibunya.. Tentu saja, telepon Puti lebih penting dan ia harus segera mengangkatnya. Ternyata Puti memintanya untuk pulang. Padahal, Darka sudah benar-benar frustasi dengan semua gairah yang ia tumpuk selama berhari-hari. Bayangkan saja, biasanya Darka mendapatkan pelepasan tiap malam, tetapi kini ia harus berpuasa! Betapa menderitanya Darka saat ini! Setiba di kediaman Risaldi, Darka memarkirkan mobilnya sembarangan. Setelah itu, Darka memasuki kediaman megah tersebut. Menyadari suasana hati buruk sang tuan muda, para pelayan berusaha menghindari Darka. Mereka sudah bekerja di sana sejak Darka kecil. Tentu saja mereka sudah mengenal secara baik, karakter tuan muda tersebut.

Berhadapan dengan Darka dengan suasana hati seperti itu hanya akan membawa malapetaka. Sayangnya, meskipun sudah berusaha untuk menghindari Darka, ada seorang pelayan yang secara pribadi dipanggil oleh Darka, saat pria itu melalui lorong. “Apa ada yang Tuan Muda butuhkan?” tanya pelayan menyembunyikan rasa takutnya.

“Di mana Mama?” tanya balik Darka. Ia sendiri juga merasa penasaran, memangnya ada hal sepenting apa yang membuat Puti meneleponnya seperti tadi? Padahal, biasanya Puti jarang sekali meneleponnya jika memang tidak ada hal yang terlalu penting. Darka berpikir, apa mungkin Puti dan Nazhan sudah mengetahui perihal hubungannya dengan Vanesa? Namun, rasanya itu tidak mungkin. Jika hal itu benar terjadi, Puti tidak mungkin setenang ini dengan hanya memintanya untuk kembali ke rumah. Puti pasti sudah memberikan pelajaran pada Vanesa.

“Nyonya besar ada di ruang keluarga, Tuan,” jawab sang pelayan.

“Apa Papa juga ada di sana?” tanya Darka lagi. Jika benar ada Nazhan yang menemani Puti. Sudah dipastikan jika memang ada hal penting yang ingin dibicarakan oleh Puti padanya.

Si pelayan pun menggeleng. Karena Nazhan memang benar-benar tidak ada di sana. Nazhan masih berada di perusahaan yang jelas berbeda dengan perusahaan yang dipimpin oleh Darka. Jika perusahaan yang dipimpin oleh

Darka, itu adalah perusahaan yang sebelumnya adalah perusahaan Risaldi yang memang bergerak dalam bidang mebel. Sementara Nazhan mengurus perusahaan cabang Al Kharafi yang tentu saja menangani perihal perminyakan yang menjadi sumber daya utama yang selama ini sangat dicari dan dibutuhkan oleh semua kalangan masyarakat. Meskipun begitu, perusahaan tersebut tetap berada dalam sebuah naungan perusahaan AR. Karena Puti dan Nazhan memang sudah secara resmi menyatukannya.

"Lalu dengan siapa Mama berada di ruang keluarga?" tanya Darka lagi. Darka tahu jika Puti tidak akan menghabiskan waktunya di ruang keluarga jika tidak ada anggota keluarga yang menemaninya. Biasanya, jika sendirian Puti akan lebih memilih menghabiskan waktunya di ruang perpustakaan pribadinya dan menulis berbagai kata yang indah. Puti memang masih aktif untuk menuliskan apa yang ia pikirkan, dan aktif menjadi seorang penulis yang produktif serta memiliki basis penggemar yang luas serta fanatik.

"Nyonya sedang berbincang dengan Nona Tiara, Tuan."

"Tiara?" beo Darka.

"Nona Tiara datang atas perintah Nyonya Besar. Nyonya bahkan mengirim mobil untuk menjemput Nona Tiara dari panti," jawab sang pelayan dengan lancar.

Darka pun menangguk dan melangkah pergi begitu saja tanpa mengucapkan terima kasih sedikit pun. Tentu saja, kini Darka tengah melenggang menuju ruang keluarga yang berada di sisi lain kediaman mewah ini. Tiba di hadapan pintu berukuran besar tersebut, Darka tidak segera masuk dan memilih untuk berdiri dan mendengarkan pembicaraan antara Puti serta Tiara. Kebetulan, pintu ruangan tersebut sedikit terbuka, dan memberikan celah yang memungkinkan Darka bisa mendengar apa yang tengah dibicarakan oleh keduanya di dalam ruangan tersebut. Puti sendiri kini menggenggam kedua tangan Tiara dengan hangatnya. "Terima kasih karena kamu sudah mau aku jodohkan dengan putraku," ucap Puti lembut.

Tiara yang mendengarnya tentu saja menggeleng dengan rendah hati. "Mama tidak perlu mengucapkan terima kasih seperti itu. Aku hanya melakukan apa yang aku rasa benar," ucap Tiara tidak kalah lembut. Tiara memang sudah tidak lagi canggung menggunakan panggilan mama dan papa untuk memanggil Puti serta Nazhan. Tentu saja, Tiara sering berlatih agar dirinya tidak lagi salah memanggil dan malah menyinggung perasaan dari kedua orang tua calon suaminya ini.

Semakin bertambahnya usia, kemapuan menilai pribadi lain yang dimiliki oleh Puti semakin tajam saja. Menurut Puti, Tiara adalah gadis manis yang memiliki hati yang tulus. Ketulusan dan kebaikan yang berpadu, membuatnya memiliki pesona yang tentu berbeda dari perempuan yang lainnya. Mungkin, hal inilah yang membuat

Puti tertarik pada Tiara sejak pertama kali melihatnya secara langsung. Karena itu pula, Puti tanpa ragu memilih Tiara sebagai calon menantu yang ia persiapkan khusus bagi putra semata wayangnya itu.

“Apa pun itu, kini Mama hanya bisa menitipkan Darka padamu. Mama sebagai seorang ibu sudah kehabisan cara untuk mendidiknya. Karena itulah, Mama berharap, setelah menikah nanti, tolong buat Darka untuk kembali dalam jalan yang benar,” ucap Puti dengan sungguh-sungguh.

“Mama tidak perlu merendah seperti itu. Sejauh ini, Mama dan Papa sudah sangat berhasil mendidik Kak Darka. Buktinya, Kak Darka sudah menjadi pria sukses yang berpengaruh. Selebihnya, tentu saja aku akan berusaha untuk melaksanakan tugasku sebagai seorang istri pada umumnya. Semoga, dalam pernikahan ini, baik aku dan Kak Darka akan mendapatkan pendewasaan diri,” lanjut Tiara dengan memasang senyum manis.

Puti yang mendengar ucapan Tiara hanya bisa tersenyum dan mengangguk. Puti dan Nazhan tentunya sangat berharap jika dalam pernikahan ini, Darka akan semakin dewasa dan bertindak sebagai seorang pria yang bertanggung jawab. Karena jelas dirinya setelah menikah nanti, Darka memiliki tanggung jawab yang perlu ia laksanakan dengan baik. Sayangnya, sepertinya Puti dan Nazhan harus sangat bersabar hingga keinginan mereka terwujud nantinya. Kenapa? Karena Darka yang memang

sejak awal menguping pembicaraan Puti dan Tiara, kini malah menyeringai senang.

Dengan apa yang dikatakan oleh Puti barusan, Darka yakin jika Puti dan Nazhan memang akan lepas tangan dari kehidupannya setelah Darka berumah tangga nantinya. Jelas itu adalah kabar baik bagi Darka. Kebebasan yang ia dambakan sudah berada di depan mata. Akhirnya, setelah sekian lama, Darka bisa mendapatkan kehidupan bebas yang memang sangat diinginkan olehnya. Nantinya, Darka tidak perlu lagi memikirkan kapan dirinya harus pulang, kapan dirinya harus menghentikan acara bersenang-senangnya, hingga kapan Darka harus menghentikan aksinya sebagai seorang flamboyan. Tentu saja hal itu bisa terjadi, setelah Darka menikahi Tiara. Ya, Darka akan menikahi Tiara, lalu menjadikan Tiara sebagai tameng perlindungan.

Membayangkan kebebasannya itu, kini Darka semakin menarik seringai yang lebar. Darka bersiul pelan dan berbisik, “Selamat datang kebebasan.”

8. Karma

Darka tampak berkonsentrasi dengan semua pekerjaannya. Kini ia harus benar-benar fokus mengerjakan semua tugasnya, karena perusahaan memang akan membuat sebuah proyek baru yang tentu saja berskala besar. Ia sebagai seorang pemimpin perusahaan harus ekstra mencurahkan perhatian dan konsentrasinya. Namun, tiba-tiba seseorang membuka pintu dan masuk begitu saja ke dalam ruangan presdir yang tak lain adalah ruang kerja pribadi Darka. Jika saja hubungannya dengan orang itu tidak dekat, sudah dipastikan jika asbak yang berada di sudut meja kerjanya sudah melayang saat itu juga. Darka menghela napas dan mengendorkan simpul dasi yang ia kenakan. Pria itu bersandar dengan nyaman pada sandaran kursi kerjanya sembari menatap sosok pria yang kini duduk di sofa yang tepat berhadapan dengannya.

"Ada apa tiba-tiba datang ke mari, Jarvis?" tanya Darka pada sosok pria yang juga mengenakan setelan jas kerja mewah tersebut.

Jarvis mencibir pertanyaan yang ia terima dari Darka sebelum menjawab, “Ei, aku datang untuk mengucapkan selamat atas pertunanganmu. Selain itu, aku juga ingin melayangkan protes. Kenapa aku tidak mendapatkan undangan untuk menghadiri acara itu?”

Jarvis sendiri adalah sahabat dekat Darka. Bisa dibilang, Darka, Bayu dan Jarvis adalah tiga sekawan. Mereka terus bersama-sama dari masa kuliah hingga saat ini sudah bekerja dan memiliki kehidupan yang mapan. Ketiganya memiliki banyak kemiripan hingga membuat mereka bisa berteman cukup lama. Mungkin, hanya Bayu saja yang agak berbeda. Sejak dulu, Bayu tidak senang bermain dengan wanita. Ia tidak mudah tergoda. Bahkan jika ada wanita yang telanjang bulat di hadapannya sekali pun, Bayu tidak akan dengan tergoda untuk menyerang perempuan itu.

Bayu tipe orang yang setia. Bahkan, Bayu saat ini sudah bertunangan dengan gadis yang menjadi cinta pertamanya. Ya, wanita itu tak lain adalah Sulis. Jarvis dan Darka sendiri tidak menyangka jika Bayu dengan begitu mudahnya jatuh cinta pada Sulis dan dengan mantap menyatakan jika dirinya serius pada Sulis. Bayu bahkan tidak membuang waktu untuk mengikat Sulis sebagai tunangannya. Hanya saja, karena Sulis yang masih kuliah, Bayu tidak bisa segera menikah gadis itu. Bayu harus bersabar hingga ssatu tahun lagi, untuk meminang sang pujaan hati yang sudah lulus dan mendapatkan gelarnya sebagai seorang desainer.

“Aku tidak mengundangmu, karena acara itu tidak perlu kamu hadiri. Toh, saat itu kau tengah di luar kota,” jawab Darka setengah kesal dengan apa yang tengah ia pikirkan saat ini.

Jarvis yang mendengar hal tersebut spontan saja mengernyitkan keningnya dalam-dalam. Ia memikirkan sesuatu sebelum menyimpulkan, “Jangan bilang jika kau di—”

“Benar, aku dijodohkan oleh orangtuaku,” potong Darka cepat dan membuat Jarvis yang mendengarnya dengan spontan tertawa terbahak-bahak.

Bayu yang masuk dengan membawa minuman, melirik Jarvis dan berkomentar, “Jangan tertawa seperti itu, atau yang lain akan berpikir jika ada orang gila yang masuk ke dalam perusahaan ini.”

Jarvis yang mendengar komentar tersebut barang tentu menghentikan tawanya dan menatap kesal pada Bayu. “Sebaiknya perbaiki dulu ekspresi wajahmu, sebelum mengomentari orang lain,” ucap Jarvis sinis.

“Memangnya ada apa dengan wajahku? Aku rasa wajahku masih tampan seperti biasanya,” jawab Bayu dengan nada menjengkelkan.

Rasanya, Bayu tidak merasa jika ada masalah pada. Ia juga tidak mengatakan sesuatu yang menjengkelkan atau menyinggung, jadi rasanya ia tidak perlu merasa rendah hati

ata merasa buruk atas apa yang sudah ia katakan. Sayangnya, apa yang dirasakan oleh Darka dan Jarvis sebaliknya. Apa yang dikatakan dan ekspresi yang diperlihatkan oleh Bayu saat ini benar-benar menjengkelkan. Rasanya, Jarvis dan Darka ingin membuat Bayu tenggelam di lautan, atau membuat Bayu digoda oleh para waria yang memang banyak menggandrungi Bayu. Sepertinya, ide itu sungguh menarik. Mungkin, Jarvis dan Darka bisa melakukan hal itu di waktu luang nanti.

"Apa kauu tidak tahu? Wajahmu itu seperti tembok, selalu saja tanpa ekspresi. Jangan pasang wajah seperti itu lagi. Bisa-bisa ada orang yang menganggap perusahaan ini aneh, karena ada tembok yang bisa berjalan," cemooh Jarvis dengan nada yang tak kalah menjengkelkan.

Saat itulah, Darka tidak menahan diri untuk masuk ke dalam pembicaraan dan berkomentar, "Ayolah, sesama orang aneh jangan saling mencela. Atau kalian akan membuat solidaritas sesama orang aneh akan menjadi retak."

Jarvis yang mendengar hal tersebut tidak terima. "Siapa yang lebih aneh, aku yang tertawa seperti orang gila, atau pria yang takut untuk menikah?" tanya Jarvis sangat mengena bagi Darka.

"Hei, memangnya siapa yang mengatakan jika aku takut menikah? Aku hanya mencintai kebebasan. Karena itulah, aku tidak suka terikat dengan seorang wanita saja.

Bukankah kau sendiri tau seberapa menyenangkannya berganti-ganti wanita ketika dirimu merasa bosan?" tanya Darka sengit.

"Ya, ya aku memang tidak bisa mengelak dengan apa yang kau katakan itu. Aku memang merasakan kesenangan yang sama dengan apa yang kau rasakan. Hanya saja, aku penasaran, bukankah kedua orangtuamu sudah mengetahui tingkah busukmu itu sejak lama? Lalu kenapa mereka baru melakukan hal ini?" tanya Jarvis pada akhirnya.

"Aku tidak mengerti. Mungkin, mereka sudah tidak tahan dengan apa yang aku lakukan. Masalah aku yang menerima pertunangan ini, tentu saja aku tidak menerimanya dengan senang hati. Aku melakukannya secara terpaksa karena mereka memblokir semua fasilitas yang kumiliki. Namun, setelah ini aku tidak akan lagi bisa diancam mengenai masalah itu lagi. Aku sudah mengalihkan beberapa kartu debit dan kartu atm untuk sepenuhnya hanya bisa aku akses," ucap Darka dengan penuh percaya diri.

Jarvis yang mendengarnya mengernyitkan keningnya dalam-dalam. "Bukankah calon istrimu itu sangat manis? Jika aku jadi dirimu, pasti aku merasa sangat beruntung karena kedua orang tuaku memilihkan perempuan seperti itu untukku," ucap Jarvis jujur. Sebelumnya, Jarvis tentu saja sudah mengetahu rupa dari tunangan sahabatnya ini melalui media sosial, dan menurut Jarvis sendiri sosok Tiara manis serta cantik dengan pesona lembut yang ia miliki.

Darka mendengkus kasar dan berkata, “Dia sama sekalibukan seleraku. Tentu saja, aku tidak senang dengan pertunangan ini. Namun, rasanya tidak rugi juga aku terikat dengannya, toh aka nada hal bisa aku terima saat aku berhasil menikah dengannya.”

Bayu yang mendengar hal tersebut dan menoleh pada Jarvis. “Sepertinya, aku salah. Kamu bukan orang paling aneh yang aku kenal. Pria di sana itu yang paling aneh,” ucap Bayu.

Jarvis yang mendengarnya tentu saja ikut menganggguk. “Aneh dan bodoh. Bagaimana mungkin ia tidak senang jika akan menikah dengan wanita manis seperti tunangannya itu?” tanya Jarvis menambahkan.

Darka yang mendengar hal tersebut menipiskan bibirnya. “Apa kalian ingin mendapatkan pengalaman dihantam oleh sebuah asbak? Aku yakin, itu akan menjadi kenangan yang tidak akan terlupakan oleh kalian. Jika ingin, aku dengan senang hati akan memberikan pengalaman itu untuk kalian tanpa meminta imbalan apa pun,” ucap Darka sinis.

Namun, Bayu dan Jarvis tampak tidak peduli dengan apa yang diancamkan oleh Darka. Keduanya masih saja sibuk mengomentari tingkah Darka, yang tentu saja membuat telinga Darka yang mendengarnya panas bukan main. Ayolah, keduanya membicarakan keburukan Darka tepat di hadapannya. Jika saja, keduanya memang bukan sahabatnya

dan tidak memiliki hubungan sedekat ini dengannya, Darka tidak akan berpikir dua kali untuk mematahkan leher mereka satu persatu. Untung saja, mereka memang mendapatkan label sahabat darinya. Darka menghela napas panjang. “Karena kamu sebentar lagi akan menikah, bagaimana kalau kita membuat pesta bujang? Ya, mungkin pesta itu bisa kamu laksanakan ketika sudah dekat pernikahanmu,” ucap Jarvis.

Darka menyeringai dan menggeleng. Ia mendapatkan ide cemerlang Darka akan melakukan sesuatu yang sangat menarik, untuk menggant hari-harinya yang sebelumnya sangat tersiksa karena kekangan kedua orang tuanya yang membuatnya tidak bisa menggunakan banyak fasilitas mewah. “Pesta bujang kedengarannya tidak buruk. Setiap malam, hingga nanti aku menikah, mari kita buat pesta bujang yang menyenangkan di club malam langganan kita!” seru Darka antusias.

Bayu menghela napas panjang sebelum menatap Jarvis dan berkata, “Padahal, orang lain sudah susah payah mengunci buaya di kandangnya. Tapi kamu? Kau malah mengeluarkan buaya itu lagi.”

***

Musik yang berdentum kuat menyambut Darka dan kedua sahabatnya. Ketiganya memang baru saja tiba di sebuah club malam mewah yang tersedia secara terbatas. Hanya ada beberapa orang saja yang memang memiliki akses bebas untuk datang kapan pun ke sana. Selebihnya siapa pun yang ingin menikmati waktu mereka di sana, walaupun hanya sekedar minum segelas bir, mereka harus mendaftar dan menyewa kursi. Ada sebuah kepuasan bagi para orang itu ketika menikmati waktu di tempat yang berkelas seperti itu. Walaupun terasa merepotkan, tetapi mereka tetap menikmati sensasi membuang-buang uang tersebut dengan senang hati. Untuk Darka sendiri, ia memiliki akses tanpa batas untuk berkunjung ke club malam tersebut. Pemilik club juga sudah sangat mengenal Darka yang menjadi pelanggan nomor satu yang sangat loyal dalam menghabiskan uangnya di club tersebut. Kini, Darka dan yang lainnya segera melangkah menuju ruangan VIP yang memungkinkan mereka bisa menikmati waktu tanpa terganggung oleh siapa pun. Ketiganya memang pria populer, jika mereka menikmati waktu di area bebas, sudah dipastikan jika para wanita malam akan mengerubuti mereka seperti semut yang menemukan gula.

Tak berapa lama, beberapa wanita datang dan menyajikan minuman serta camilan yang memang menjadi salah satu service bagi pelanggan VIP. Setelah itu, semua wanita yang berpakaian seksi itu segera ke luar. Namun, tak lama ada dua orang wanita yang datang. Keduanya tidak kalah seksi dengan para wanita yang sebelumnya datang. Keduanya tak lain adalah Vanesa dan yang satunya lagi Amel, kekasih dari Jarvis. Kedua wanita tersebut segera beranjak pada kekasih masing-masing mereka dan memberikan kecupan pada para pria. Sayangnya, kecupan singkat tersebut malah disambut dengan ganas oleh Darka dan Jarvis.

Namun, Bayu sendiri tidak terganggu. Sejak awal, Bayu memang sudah mengetahui watak kedua sahabatnya ini. Karena itulah Bayu memang sengaja untuk ikut. Ia harus bertugas untuk menjaga Darka tidak lagi melanggar batasan yang sudah ditetapkan oleh kedua orang tuanya. Jika sampai Darka melewati batas itu, sudah dipastikan jika hal itu akan berimbas juga pada Bayu sebagai bawahannya. Bisa-bisa, Puti dan Nazhan akan memecat Bayu, karena tidak senang dan puas dengan kinerjanya sebagai asisten pribadi Darka. Setidaknya, saat ini Bayu bisa menikmati waktu istirahatnya dengan meminum alkohol yang sudah lama tidak dinikmati olehnya. Lagi pula, Bayu sendiri bukan pria yang mudah terpantik gairahnya. Jadi, baginya sangat aman bahwa dirinya datang ke club untuk mengawasi tindakan Darka dan Jarvis yang biasanya sering ke luar batas.

"Kamu terlihat sangat seksi daripada sebelumnya. Aku jadi penasaran apa yang kamu lakukan, sampai berubah

seperti ini," puji Jarvis pada wanita yang kini duduk di atas pahanya itu. Jarvis mengerling penuh goda pada wanita yang terkekeh dengan manjanya dan segera mengalungkan kedua tangannya yang lembut pada leher Jarvis. Jangan heran dengan tingkah Jarvis itu. Jarvis dan Darka memang sebelas dua belas.

"Tentu saja karena kamu memanjakanku dengan semua hadiah yang kamu berikan. Mana mungkin, setelah semua hadiah yang kamu berikan itu, aku tidak berusaha untuk semakin seksi untukmu?" tanya Amel dengan nada genit.

Sementara itu, Darka dan Vanesa masih saja berciuman. Mungkin, beberapa menit lagi, ciuman itu akan berubah menjadi aksi saling membuka baju, dan lebih dari itu. Untungnya, sebelum hal itu terjadi, suara pintu yang terbuka dengan kasar, mengejutkan semua orang termasuk bagi Darka dan Vanesa. Semua orang mengarahkan pandangannya pada sumber suara dan melihat sosok perempuan anggun yang tampak menyipitkan matanya tajam pada Bayu. "Kak Bayu, Kakak melupakan janji Kakak pada Sulis, ya?" tanya perempuan yang memang bernama Sulis tersebut dengan mata memicing tajam.

Bayu yang mendengar pertanyaan tersebut kesulitan menelan ludahnya. Ini bencana baginya. Sulis adalah kekasih Bayu. Keduanya sudah berpacaran sekitar tiga tahun, dan kini keduanya sudah sepakat untuk melangkah pada jenjang yang lebih serius. Tinggal menunggu waktu satu tahun lagi, di

mana Sulis mendapatkan gelar dan dirinya bisa menikah dengan Bayu sang kekasih. Bayu berdeham dan baru saja akan menjawab pertanyaan kekasihnya, sebelum Sulis mengangkat tangannya memberikan isyarat pada Bayu untuk tidak mengatakan apa pun padanya. "Diam!"

"Kak Bayu, aku benar-benar tidak suka kalau Kakak bergaul dengan mereka. Apalagi sampai Kakak datang ke tempat seperti ini. Lihatlah, seberapa tidak tahu malu mereka," ucap Sulis tajam yang jelas membuat Vanesa dan Amel yang mendengarnya merasa begitu tersinggung. Sementara itu, Darka dan Jarvis sendiri sudah tidak merasa aneh dengan apa yang dikatakan oleh Sulis tersebut. Mereka sangat mengenal Sulis.

"Apa hakmu mengatakan hal seperti itu pada kami?" tanya Amel.

"Kamu bukan siapa-siapa dan kamu tidak berhak berkomentar seperti itu," tambah Vanesa dengan nada tajam.

Sulis menatap Vanesa dan Amel. "Maaf, aku tidak berbicara dengan sembarang orang," ucap Sulis sukses membuat Vanesa dan Amel semakin geram saja.

Merasa jika situasi sudah memanas, saat itulah Darka berkata, "Sudahlah, Sulis. Kenapa kau malah mengacaukan acara menyenangkan ini. Lebih baik kau duduk dan mengikuti pesta bujang ini. Aku yang membayar, jadi kau tidak perlu cemas."

Sulis melipat kedua tangannya di depan dada dan sepenuhnya menatap Darka. “Sayangnya, aku tidak berniat untuk menghabiskan waktu dengan para wanita tidak tahu malu ini. Aku akan segera pergi, setelah aku mengatakan hal penting padamu,” ucap Sulis.

Darka mengernyitkan keningnya. Ia penasaran dengan apa yang akan dikatakan oleh Sulis padanya. “Memangnya, apa yang ingin kau katakan padaku?” tanya Darka.

“Aku hanya ingin mengingatkan, sebentar lagi kau akan menikah. Kau akan memiliki istri yang harus kau jaga perasaan dan hidupnya. Karena itulah, seharusnya sejak saat ini kamu meninggalkan semua gaya hidup tidak sehatmu. Tentu saja juga harus meninggalkan para wanita tidak tahu malu yang selama ini merongrong seperti lintah padamu.”

Darka yang mendengar hal tersebut tertawa keras. “Untuk apa aku melakukan semua hal itu? Aku akan melakukan apa pun yang aku suka, karena aku adalah pecinta kebebasan. Aku tidak peduli dengan apa pun itu,” ucap Darka.

Sulis mengangguk singkat sebelum berkata, “Lakukan saja. Tapi ingat, jika di dunia ini ada yang namanya karma. Mungkin saja, jika kamu terus melakukan hal ini dan melukai hati istrimu, ada hal besar yang perlu kau bayar.”

Darka terlihat menampilkan ekspresi konyol dan bertanya, “Contohnya?”

Sulis melirik pada selangkahanya Darka dan dengan ringan menjawab, “Mungkin saja, adikmu itu tidak akan bisa terbangun kecuali saat berhadapan dengan istrimu.”

Ucapan Sulis tersebut sungguh membuat Darka jengkel. Darka berniat untuk mengungkapkan kekesalannya, tetapi Sulis sudah lebih dulu berpaling dan menatap Bayu. “Kakak masih mau di sana?” tanya Sulis.

Tentu saja Bayu dengan cepat menggeleng, karena tahu jika kekasihnya itu sudah sangat marah saat ini. “Kalau begitu, ayo pulang,” ucap Sulis sembari berbalik pergi meninggalkan semua orang yang tercengang dengan semua yang telah ia katakan.

9. Tangisan

Tiara membuka matanya dan terpesona saat melihat pantulan dirinya pada cermin. Bagaimana bisa Tiara tidak terkejut, saat melihat wajahnya yang ia nilai biasa-biasa saja, kini berubah begitu cantik dengan riasan yang memang terlihat anggun. Tiara lalu dibantu oleh para perias untuk bangikit dan memakai set kebaya putih yang didesain khusus oleh Puti untuk Tiara. Setelah mengenakan kebaya dengan benar, riasan Tiara pun kembali dilanjutkan dan diperbaiki. Tiara tidak bisa bergerak dengan bebas, dan hanya bisa menerima perlakuan para perias padanya. Tiara berharap jika akhirnya penampilannya tidak terlihat memalukan.

Setelah mengenakan kebaya dan siger dengan benar, saat itulah Tiara kembali tidak bisa menahan diri untuk terkagum. Bukan kagum pada dirinya, tetapi kagum pada semua hal yang melekat pada tubuhnya. Tentu saja, tanpa mereka, rasanya Tiara tidak mungkin bisa terlihat secantik ini. Tiara merasa jika dirinya tidak memiliki kecantikan yang berlebih seperti wanita lainnya, hanya saja Tiara merasa bersyukur dengan kesempurnaan yang telah diberikan Tuhan

padanya. Tiara merona saat mendapatkan pujian atas penampilannya saat ini.

"Nona benar-benar cantik dan elegan. Pantas saja, Nyonya Puti dan Tuan Nazhan sangat menyayangi Nona," ucap salah satu perias dengan antusiasnya pada Tiara. Selain cantik, Tiara juga memiliki peringai yang baik dan manis. Rasanya, jika latar belakangnya dikesampingkan, Tiara adalah menantu yang sempurna dan didambakan oleh orang-orang.

Setelah mendengar apa yang dikatakan oleh sang perias, Tiara jatuh ke dalam lamunannya dan tidak mempedulikan para perias yang memang undur diri serta meninggalkan Tiara di dalam ruang rias sendiria. Hari ini, adalah hari di mana Tiara akan menikah dengan Darka. Semuanya memang sudah dipersiapkan dengan cepat dan sempurna sesuai dengan standar Puti selaku ibu mertua yang memang memegang kendali untuk semua urusan serta acara yang akan dilangsungkan. Tiara menatap pantulan dirinya sendiri. Kini Tiara bertanya, apakah dirinya pantas untuk berbahagia? Meskipun ini adalah pernikahannya, tetapi ini bukan pernikahan normal seperti pada umumnya. Ini pernikahan yang tidak berlandaskan cinta.

Pernikahan Tiara dan Darka adalah pernikahan yang dilandasi syarat dan motif. Tiara dengan motifnya yang ingin membalas budi terhadap kebaikan yang telah diberikan oleh kedua orang tua Darka, sementara Darka yang menikah dengan mengajukan syarat menginginkan kebebasan yang absolut. Dengan semua hal yang menjadi dasarnya, Tiara

merasa tidak yakin jika dirinya memang bisa bahagia sebagai seorang istri. Tiara bahkan tidak yakin, jika hubungannya dengan Darka seiring berjalannya waktu bisa seperti pasangan suami istri pada umumnya. Karena Tiara tahu, jika Darka tidak memandangnya sebagai perempuan. Semua hal yang dipikirkan oleh Tiara tersebut, membuat Tiara berpikir apa keputusannya menerima perjodohan yang diajukan oleh Puti memang benar?

Rasanya, sudah sangat terlambat jika Tiara menyesali keputusannya untuk menikah dengan Darka, karena beberapa saat lagi, Darka akan mengucapkan ijab kobul yang tentu saja akan mengikat dirinya dan Darka sebagai pasangan sehidup semati di hadapan Tuhan. Tiara tidak berencana untuk mempermainkan ikatan suci dan janji yang sudah ia ucapkan di hadapan Tuhan. Tiara terkejut saat mendengar suara pintu yang terbuka. Tiara melihat dari pantulan cermin jika Sekar yang tengah memasuki ruang rias. Tiara menarik sebuah senyum canggung. Sekar menyentuh kedua bahu Tiara. Sebagai seseorang yang sudah merawat Tiara sejak kecil, tentu saja Sekar mengenal karakter putri asuhnya. Saat ini, Tiara pasti merasa sangat gugup.

“Tidak perlu cemas, Sayang. Ini adalah niatan baik, pasti Tuhan juga akan memberikan akhir yang baik atas semua hal yang tengah kamu jalani ini,” ucap Sekar mencoba untuk menenangkan putrinya itu. Tiara yang mendengar hal tersebut mencoba untuk menenangkan diri. Ya, Tiara tahu jika apa yang dikatakan oleh Sekar benar adanya. Tidak perlu ada yang dicemaskan.

"Nah, sekarang ayo kita turun. Semua orang sudah menunggu. Akad akan segera dimulai," ucap Sekar.

Tiara kembali menatap pantulan dirinya pada cermin sebelum tersenyum manis dan berkata, "Tiara siap, Bu."

Setelah itu, Sekar pun membantu Tiara untuk bangkit dan mengantarkan Tiara ke tempat di mana akad nikah akan berlangsung. Sekar memang sudah tahu perihal situasi di aula pernikahan yang memang sangat ramai, dengan beberapa media yang memang secara khusus meliput akad nikah antara Darka serta Tiara. Tentu saja, pada media tersebut mendapatkan izin khusus untuk meliput, walaupun gerak mereka tetap dibatasi serta hanya bisa meliput di tempat yang sudah disediakan oleh pihak WO.

Tiara segera dibantu untuk duduk di samping Darka yang juga tampak memukau dengan setelan jas yang serasi dengan kebaya yang dikenakan oleh Tiara. Tentu saja, setelah keduanya bersanding, semua tamu undangan tidak bisa menahan diri untuk menilai jika keduanya adalah pasangan yang sangat serasi dan memesona. Jadilah, para tamu undangan kembali memperbincangkan jika rasanya sangat tidak rugi bagi pihak Darka menyiapkan pernikahan semewah ini, serta mas kawin yang terasa begitu besar.

Mas kawin yang dibicarakan oleh para tamu undangan adalah, mas batangan seberat tiga kilo gram, seperangkat alat solat, satu set perhiasan berlian, serta perintilan lainnya yang jelas membutuhkan uang yang tidak

sedikit untuk membelinya. Para ibu yang menjadi tamu undangan merasa sangat sayang karena Puti dan Nazhan hanya memiliki Darka sebagai putra mereka. Jika saja Darka memiliki adik, dan adiknya adalah laki-laki, mereka tidak akan berpikir dua kali untuk menjodohkan putri mereka dengannya. Kenapa? Karena mereka yakin jika putri mereka juga akan sebahagia Tiara saat ini, dipersunting oleh putra dari keluarga konglomerat.

Tiara sendiri diam-diam merasa begitu terpukau dan memuji tampilan Darka yang memang berbeda dari biasanya. Darka mengenakan peci yang menurut Tiara sangat cocok dengan Darka. Saat ini, Tiara malah membayangkan jika nantinya Darka akan menjadi imam bagi dirinya. Namun lamunan tersebut terpotong karena akad nikah akan dimulai. Tiara fokus dengan apa yang tengah dikatakan oleh penghulu yang memang akan menikahkan dirinya dengan Darka. Tak lama, proses ijab kobul pun dimulai. Perasaan hangat saat jantungnya berdegup dengan kencang, membuat Tiara merasakan sebuah kebahagiaan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Kegugupan Tiara terbayar lunas saat dirinya mendengar Darka mengucapkan ijab kobul dengan lugas dan dalam satu tarikan napas.

"Saya terima nikahnya, Tiara Alvia binti Sarandi Almarhum, dengan mas kawin tersebut tunai," ucap Darka sembari menjambat tangan wali hakim yang memang menjadi pengganti wali Tiara yang sudah tidak lagi memiliki keluarga satu pun yang bisa menjadi walinya.

Setelah mendengar kata sah dari para saksi, semua orang mengucapkan syukur dan doa pun dipanjatkan oleh sang penghulu. Tiara merasakan haru biru memenuhi hatinya. Doa selesai, Sekar dan Puti bangkit untuk membantu prosesi tukar cincin. Puti tersenyum manis dan mencium kening putranya yang sudah menyandang status suami seseorang. Puti juga mencium kening Tiara yang sudah resmi menjadi menantunya. "Selamat, Sayang. Semoga kamu bahagia dengan pernikahan ini," ucap Puti pada menantunya.

Lalu Puti dan Sekar membuat Darka serta Tiara menghadap para tamu undangan termasuk pada para media yang kini tengah mengambil potret mereka. Tentu saja Puti dan Sekar segera minggir, agar Darka dan Tiara bisa diambil potretnya tampa ada gangguan. Keduanya dengan kompak menunjukkan buku nikah serta cincin nikah mereka. Tentunya Darka dan Tiara berusaha untuk menampilkan senyum yang paling bahagia yang bisa mereka tunjukkan. Tiara sendiri tidak bisa menahan diri untuk meneteskan air mata haru, ternyata dirinya saat ini sudah resmi menjadi istri dari pria bernama Darka di sampingnya ini.

Melihat jika Tiara meneteskan air mata, Darka dengan lembut mengambilkan tisu untuk Tiara. Para tamu undangan tidak ingin kehilangan momen tersebut dan memotret apa yang dilakukan oleh pasangan paling memukau dan populer tahun ini. Apalagi saat Darka memberikan kecupan tepat pada pelipis Tiara, beberapa wanita bahkan tidak bisa menahan diri untuk memekik senang karena tindakan Darka yang sangat manis. Hanya

saja, tidak ada yang tahu apa yang saat ini Darka bisikkan pada Tiara. Darka berbisik, “Jangan terlalu larut daam kebahagiaan, Tiara. Ingat apa yang sudah kita sepakati. Kita bukan pasangan suami istri normal seperti pada umumnya.”

Tiara meremat tangannya meskipun dirinya berusaha untuk memasang senyum manis yang masih ia suguhkan untuk para tamu undangan. Tiara merasa tertampar dengan apa yang sudah dikatakan oleh Darka padanya. Ya, Tiara tidak bisa melupakan apa yang sudah disepakati olehnya dengan Darka. Tiara tidak boleh terlarut dalam kebahagiaan yang semu ini. Tiara harus terus mengingat kesepakatannya dengan Darka. Ia juga harus mengingat hutang budinya pada Puti dan Nazhan, ia tidak boleh melupakan hal itu lalu melakukan kesalahan fatal yang merusak segala hal yang sudah berjalan sejauh ini.

***

Di sisi lain, Vanesa tengah melangsungkan pemotretan untuk sebuah brand busana yang memang Vanesa. Sebagai seorang model profesional yang sudah dipakai oleh perusahaan-perusahaan besar, tentu saja Vanesa tahu jika dirinya tidak boleh mencampur adukkan masalah pribadinya dengan maslaah pekerjaan. Karena itulah, Vanesa berusaha untuk menutupi suasana hatinya yang sangat buruk saat ini. Bagaimana mungkin suasanan hati Vanesa tidak buruk, jika hari ini adalah hari di mana Darka akan menyandang status sebagai suami perempuan lain. "Wah, kamu benar-benar hebat Vanesa!" seru fotografer yang selesai mengambil potretnya.

Vanesa mendekat padanya dan bertanya, "Apa semuanya sudah oke?"

Sang fotografer mengangguk dan menunjukkan semua foto Vanesa yang sukses ia ambil tadi. "Semuanya sempurna. Aku rasa sesi pemotretan hari ini selesai. Kamu bisa beristirahat untuk sesi pemotretan selanjutnya. Tentu saja, kamu harus menyiapkan energimu sebaik mungkin, mengingat jika kita memang akan launching koleksi pakaian baru untuk musim kedua ini," ucap sang fotografer. Tentu saja Fotografer tersebut tidak ragu untuk memberikan pujian pada Vanesa yang memang sudah memberikan kerja yang sangat bagus, serta hasil yang sangat memuaskan.

Vanesa selalu memuaskan dengan kemampuannya dalam berpose di hadapan kamera, dan bisa bertindak profesional. Vanesa adalah model yang banyak diincar oleh

para fotografer untuk bekerja sama dalam mengerjakan sebuah proyek, baik itu proyek besar atau proyek kecil karena apa pun proyeknya, selalu berhasil dengan manis jika Vanesa yang menjadi modelnya. Tentu saja, Vanesa tahu hal itu dan mempertahankan cara kerjanya yang profesionalnya, meskipun suasana hatinya sangat buruk sekali pun. Vanesa menganggguk mengerti dengan apa yang dikatakan olehnya. "Kalau begitu, aku permisi dulu," ucap Vanesa lalu melenggang menuju ruang rias yang disediakan khusus untuknya.

Tentu saja, para perias dan penata rambut yang menjadi tim kerja Vanesa terus mengikuti Vanesa yang mereka pikir akan segera membersihkan make up untuk segera pulang. Namun, Vanesa menoleh dan berkata, "Aku ingin beristirahat sendirian, jika aku butuh bantuan kalian, aku akan memanggil kalian secepatnya. Jadi, kalian bisa mengambil waktu istirahat kalian." Ucapan Vanesa tersebut tentu saja disambut dengan baik oleh para rekannya.

Masuk ke dalam ruang rias, Vanesa segera mengunci pintu. Ia lalu duduk di sofa dan mengeluarkan ponselnya dari tas jinjing mewah yang memang menjadi salah satu hadiah dari Darka. Benar, salah satu. Karena Darka selalu memberikan hadiah mewah yang kini sudah tak terhitung lagi jumlahnya. Semuanya Vanesa rawat dengan baik. Vanesa menonton acara akad nikah Darka dan Tiara yang ditayangkan secara resmi. Vanesa tidak bisa menahan diri untuk menggigit bibir bawahnya dengan keras. Tentu saja, Vanesa tahu jika menonton hal ini akan membuat dirinya

merasa sakit. Namun, Vanesa tidak bisa menahan diri untuk melihatnya.

Walaupun pada akhirnya Vanesa kembali melemparkan ponsel mahalnya tersebut tepat pada cermin. Vanesa menatap cermin yang sudah hancur tersebut dengan penuh kegeraman. Namun, tak lama Vanesa tidak bisa menahan diri untuk meneteskan air mata. Vanesa merasa begitu kalah. Darka jadi milik perempuan lain yang bahkan tidak selevel dengannya. Bagi Vanesa dirinya jelas lebih pantas bersanding dengan Darka. Berbeda hal dengan Darka yang memang menjadikan hubungannya dengan Vanesa sebagai hubungan untuk mendapatkan pelampiasan nafsu, Vanesa merasa jika hubungan ini lebih daripada itu. Vanesa mencintai Darka, sangat. Karena rasa cintanya yang besar itu, sudah jelas jika Vanesa merasa begitu terluka saat Darka sudah resmi menjadi milik perempuan lain.

Vanesa menangkup wajahnya dan tidak memedulika make up yang rusak. Hal yang saat ini tengah Vanesa pikirkan adalah bagaimana dirinya bisa membuat Darka lepas dari ikatan itu. Tentu saja, Vanesa tahu jika Darka tidak berharap terikat dengan perempuan mana pun, sama seperti yang diharapkan oleh Vanesa. Hanya saja, Vanesa ingin suatu saat nanti Darka melihat dirinya dan mau menjalin hubungan serius dengannya. Vanesa melepas tangkupan di wajahnya dan bangkit untuk mendekati cermin yang masih utuh. Ia mengambil beberapa lembar tisu dan mengusap wajahnya yang riasannya sudah berantakkan. Vanesa menatap tajam pantulan dirinya di sana. "Aku mengaku, jika saat ini aku

kalah telak dengan apa yang sudah terjadi. Tapi, namaku bukan Vanesa jika aku mundur saat ini juga," ucap Vanesa dengan penuh percaya diri.

Dengan terampil, Vanesa memperbaiki make up nya dan memakai lipstick merah yang terlihat paling menggoda di antara deretan lipstick yang berada di sana. Vanesa menyeringai saat melihat pantulan dirinya yang kembali sempurna. "Warna merah tentu saja sangat cocok untuk pemenang seperti diriku, bukan?" tanya Vanesa pada pantulan dirinya sendiri. Vanesa memang sudah merencanakan sesuatu yang sangat jahat untuk mencapai apa yang ia inginkan. Tentunya, rencana tersebut melibatkan Darka dan Tiara.

Vanesa terkekeh keras dan melihat sosoknya yang terpantul dalam cermin. Vanesa saat ini memang merasa puas dengan apa yang ia rencanakan. Ia berhenti tertawa dan berkata, "Aku Vanesa, dan aku tidak akan melepas apa yang memang sejak awal sudah menjadi milikku. Dengan cara apa pun, aku akan kembali mendapatkan Darka. Tenang saja, aku akan membuat sebuah pertunjukkan menyakitkan yang khusus kupersembahkan untukmu. Neraka batin yang akan terus kamu rasakan, saat masih berstatus sebagai istri dari Darka."

10. Perhatian

“Nikmati waktu kalian,” ucap Puti lalu ke luar dari kamar hotel yang akan ditinggali oleh Darka dan Tiara untuk menghabiskan malam pertama mereka. Puti dan Nazhan sendiri tinggal di salah satu kamar hotel yang tak kalah mewahnya. Mereka menikmati waktu istirahat setelah seharian harus menyambut tamu yang datang menghadiri acara pernikahan dan resepsi. Tentu saja, Puti dan Nazhan sudah menyiapkan kamar yang pantas untuk ditinggali oleh pasangan suami istri baru yang akan menjalani momen paling penting dalam kehidupan mereka. Puti dan Nazhan tahu jika ini bukan pengalaman pertama bagi Darka, tetapi ini adalah pengalama pertama bagi Tiara. Setidaknya, mereka harus menyiapkan suasana nyaman untuk pengalaman pertama Tiara tersebut.

Namun, suasana yang dipersiapkan oleh kedua orang tuanya itu malah membuat Darka merasa jengkel. Ia menghancurkan semua penataan ranjang lalu berbalik

menatap Tiara yang masih berada dalam balutan gaun yang tampak membuatnya begitu cantik. Ya, saking cantiknya Tiara, Darka malah merasa muak karena menurutnya Tiara tidak berhak mendapatkan kecantikan seperti itu. Darka berdecih sebelum berkata, “Aku akan mandi duluan. Sebelum aku ke luar, kau harus merapikan semua ini. Selain itu, aku tidak akan melakukan malam pertama denganmu. Kau tidur di lantai!”

Setelah mengatakan hal tersebut, Darka memasuki kamar mandi. Darka tidak boleh goyah. Karena itulah, Darkan harus memberikan tekanan pada gadis satu itu, dengan bertingkah seperti ini. Darka hanya perlu mengambil keuntungan dari kebebasan yang ia dapatkan dari kesepakatan dari kedua orang tuanya. Darka tidak akan berusaha untuk memperlakukan Tiara sebagai seorang istri, kecuali memberikannya uang untuk mengurus urusan dapur. Darka akan membuat Tiara muak dengan pernikahan ini. Jika sampai nanti Tiara meminta cerai, itu adalah keuntungan besar baginya. Darka tidak perlu memaksa Tiara untuk menandatangani berkas perceraian mereka, karena Tiara sendiri yang sudah meminta cerai. Selain itu, Darka juga tidak perlu pusing mencari-cari alasan untuk diberikan pada kedua orang tuanya yang pastinya mempertanyakan perceraiannya dengan Tiara. Itu adalah rencana yang sempurna untuk terlepas dari wanita yang tidak selevel dengannya. Darka pun bersiul dan melanjutkan acara mandinya.

Sekitar sepuluh menit kemudian, Darka ke luar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit pinggangnya.

Namun, begitu ke luar dari kamar mandi, Darka terkejut dengan kamar yang sudah sangat rapi, tanpa lilin atau pun kelopak bunga yang terasa menjengkelkan bagi Darka. Sedetik kemudian, tatapan Darka terpaku pasa pakaian tidur yang sudah disiapkan di atas ranjang. Darka terpaku ia merasa hatinya mulai aneh. Tiara yang sebelumnya duduk di sofa, segera bangkit dan mendekati Darka yang masih berada di ambang pintu kamar mandi. Darka yang tersadar, segera menatap Tiara yang masih menggunakan gaun pestanya. “Jangan berpikir jika aku akan memberikan pujian atas apa yang sudah kau lakukan ini,” ucap Darka.

“Kakak tidak perlu memberikanku pujian,” ucap Tiara tidak keberatan dengan nada kasar yang ia dengar.

Darka memicingkan matanya saat mendengar sebutan Tiara padanya. “Kakak? Aku bukan kakakmu! Aku tidak suka kau memanggilku seperti itu,” ketus Darka sembari melangkah melewati Tiara.

Tiara pun berbalik lalu menatap Darka yang mengambil pakaian yang sudah disiapkan oleh Tiara. “Lalu, aku harus memanggil Kakak seperti apa?” tanya Tiara.

“Terserah,” tukas Darka masih dengan ketusnya.

“Kalau aku panggil bapak boleh?” tanya Tiara membuat Darka berbalik dengan wajahnya yang terlihat kesal bukan main.

"Apa aku sudah terlihat seperti bapak-bapak? Buka matamu dengan lebar-lebar, orang seperti apa yang patut kau panggil bapak! Kau juga bukan bawahanku atau muridku, jadi apa pantas memanggilku bapak?!" tanya Darka benar-benar kesal.

"Lalu, harus seperti apa aku memanggilmu?" tanya Tiara lagi.

"Terserah," jawab Darka lagi lalu berbalik untuk mengenakan pakaiannya.

Tiara menatap Darka dengan jengkel. Padahal, akan lebih mudah bagi Tiara jika Darka mengatakan langsung panggilan seperti apa yang ingin ia gunakan. Darka yang menyadari jika Tiara masih belum beranjak segera menatap Tiara dan berkata, "Apa kau ingin melihatku mengenakan celana? Jika iya, aku akan menunjukkannya."

Tiara tersadar. Ia terlihat sedikit memerah dan segera beranjak memasuki kamar mandi dengan gaun tidur yang berada di kantung kertas. Pakaiannya dan pakaian Darka sebenarnya sudah disiapkan oleh Puti. Jadi, Tiara hanya perlu mengeluarkan pakaian Darka dari kantung kertas dan meletakkannya di atas kasur. Sementara ia bisa membawa pakaiannya sendiri saat mandi. Namun, Tiara tidak tahu jenis pakaian tidur seperti apa yang dipersiapkan oleh mertuanya itu. Tiara menatap pantulan dirinya yang sudah berganti mengenakan gaun tidur yang disiapkan oleh Puti.

"Aku seperti hanya mengenakan pakaian dalam saja," ucap Tiara mengeluh.

Tiara beranjak membiarkan rambutnya yang masih cukup basah untuk tergerai, dan membalut tubuhnya dengan handuk berbentuk kimono. Kimono tersebut berukuran cukup besar, pajangnya bahkan mencapai pertengahan betis dan membuat Tiara merasa hangat. Karena ia akan tidur di atas lantai, kimono bisa membuat tubuhnya tetap hangat. Tiara pun ke luar dari kamar mandi dan melihat Darka yang selesai dengan teleponnya. Darka mendengkus melihat Tiara yang ke luar dengan balutan kimono handuk. Tentu saja Darka sudah bisa menebak jika pakaian tidur yang digunakan Tiara sangat tipis, hingga membuatnya perlu untuk melindungi tubuhnya dengan handuk semacam itu.

"Kau tidak perlu susah payah melindungi dirimu seperti itu. Karena aku jelas tidak akan tergoda karenamu," ucap Darka.

Tiara mengernyitkan keningnya. "Bukan seperti itu. Kimono ini bisa membuat tubuhku tetap hangat. Aku akan tidur di atas lantai, jadi tentu aku membutuhkan ini," ucap Tiara lalu beranjak menuju tempat tidurnya yang berada di samping ranjang king size yang sudah disiapkan oleh Tiara.

Sayang sekali, jika saja sofa itu tidak memiliki sekat-sekat, Tiara pasti bisa tidur dengan nyaman di atas sofa daripada harus tidur di atas lantai dengan beralaskan karpet dan tidak menggunakan selimut karena selimut dikuasai oleh

Darka. Namun, Tiara bersyukur. Setidaknya, ia memiliki kesempatan sekali seumur hidup untuk tinggal di kamar hotel semewah ini. Tiara membaca doa dan tertidur dengan pulas. Tiara yakin, jika Darka tidak tertarik padanya, dan rasanya sangat mustahil untuk menyentuhnya karena merasa bernafsu. Sesuai dengan apa yang dipikirkan oleh Tiara, Darka memang tidak melirik pada Tiara dan berusaha untuk tidur. Sayangnya, Darka berulang kali mengubah posisi berbaringnya. Namun, itu tetap saja tidak bisa membuatnya tidur dengan nyaman.

Hingga, Darka kesal dan menendang selimut yang menutupi tubuhnya dengan kasar. Darka duduk dan melihat jam yang sudah menunjukkan jam satu pagi. Ini sudah hampir fajar. Tubuh Darka terasa sangat lelah, tetapi ia tidak bisa tidur. Saat melirik sisi ranjang yang kosong, Darka pun melihat Tiara yang tidur dengan nyenyak. Darka berdecih karena kesal dengan kemampuan tidur Tiara yang baik, walaupun tidur beralaskan karpet. Lalu, tanpa sadar, Darka menatap gaun tidur Tiara yang tersingkap dan membuat paha mulus Tiara terungkap dengan jelasnya. Darka berdecak dan berniat untuk mengalihkan pandangannya. Namun, Darka tidak bisa mengalihkan pandangannya yang sudah terpaku pada paha mulus Tiara yang mungkin saja terasa begitu halus saat ia sentuh, rasanya jari jemari Darka terasa sangat gatal untuk merasakan kelembutannya.

Darka mengerang kesal, saat Tiara bergerak dsn membuat kimono handuknya semakin tersingkap hingga hampir membuat pantatnya yang mulus terlihat. Dengan

kesal, Darka melemparkan selimut pada Tiara yang secara naluriah menarik selimut tersebut. Tiara tersenyum manis dan melanjutkan tidurnya yang lelap. Namun, hal itu malah membuat Darka semakin kesal. Darka menunduk dan menatap bukti gairahnya yang menegang. “Sialan! Bagaimana mungkin aku bergairah karena wanita itu?!” seru Darka kesal lalu turun dari ranjang. Tentu saja, Darka sama sekali tidak bisa tidur dengan kondisi seperti ini. Ia harus menenangkan dirinya dengan berendam atau mandi air dingin.

***

Darka dan Tiara ke luar dari lift di pagi hari yang cerah. Kedatangan keduanya disambut dengan sangat antusias oleh Puti dan Nazhan restoran hotel bagi penghuni kamar VIP. Puti membawa Tiara menuju meja prasmanan. Tentu saja, Puti akan memanjakan menantunya dengan

makanan yang terasa sangat lezat. Sementara itu, Nazhan menatap putranya yang terlihat memasang ekspresi kusut. Nazhan menepuk bahu Darka dan bertanya, “Apa malam kalian baik-baik saja?”

Darka menatap ayahnya dengan kesal. “Apa aku terlihat baik-baik saja di mata Papa?” tanya Darka.

“Tidak. Dan itu terlihat menyenangkan bagi Papa,” ucap Nazhan sembari meminum airnya. “Sepertinya tadi malam kalian sama sekali tidak melakukan malam pertama.”

“Apa Papa sangat ingin mengetahui masalah itu?” tanya Darka jelas menunjukkan rasa tidak sukanya pada sang papa.

“Tentu saja. Papa ingin mendengar jawaban yang mengonfirmasi apa yang sudah Papa tebak. Jika benar, pasti itu akan sangat menyenangkan untuk mengabarkannya pada mamamu,” ucap Nazhan terlihat antusias. Sepertinya, ia sangat tertarik untuk menggoda putranya itu.

Jelas, Darka bisa melihat niatan sang ayah, dan ia tidak mau membuat ayahnya itu merasa puas karena berhasil mempermainkannya. Darka pun mellipat kedua tangannya di depan dadanya dan berkata. “Aku tidak akan berkomentar. Itu ranah pribadiku dan istriku, Papa dan Mama tidak berhak untuk mengetahui hal itu. Aku tidak mau menceritakan apa pun yang berkaitan dengan hal itu,” ucap Darka.

Nazhan yang melihat hal itu merasa semakin tergoda untuk menggoda putranya itu. “Ah, benarkah? Kalau begitu, Papa akan menanyakannya pada Tiara saja. Dia tidak bisa berbohong pada Mama dan Papa,” ucap Nazhan sembari melihat ekspresi Darka.

Darka mengernyitkan keningnya dalam-dalam dan berkata, “Papa dan Mama tidak boleh lupa dengan apa yang sudah kita sepakati. Jika Papa dan Mama melanggar janji itu, maka aku sama sekali tidak memiliki merasa berkewajiban untuk melaksanakan tugasku sebagai seorang suami. Aku akan kembali bertingkah seperti dahulu.”

Nazhan yang mendengar ancaman tersebut terlihat geli. Ia terkekeh dan bertanya, “Apa sekarang kau tengah mengancam Papa?”

Darka mengangguk. “Papa bisa menganggapnya seperti itu,” ucap Darka penuh percaya diri.

Nazhan yang mendengar ucapan penuh kepercayaan diri Darka tersebut tiba-tiba merasa sangat geli. “Kalau begitu, cobalah untuk mengatakan hal seperti itu pada mamamu. Apa kau berani mengatakannya pada Mama atau tidak?” tanya Nazhan.

Tiba-tiba wajah Darka berubah pucat. Jika sampai pembicaraan ini terungkap dan diketahui oleh Puti, bisa-bisa Darka akan dipaksa untuk berlatih fisik dengan Puti sebagai pelatihnya. Ia pun berdeham dan berkata, “Sebaiknya

pembicaraan ini jangan sampai terdengar oleh Mama. Papa tidak mau membuatku kesulitan, bukan?"

"Sayangnya, Papa senang membuatmu kesulitan," jawab Nazhan dengan nada senang.

Saat Darka akan membuka mulutnya, tiba-tiba Puti dan Tiara sudah muncul dengan masing-masing satu nampan makanan berada di tangan mereka. Keduanya duduk di samping suami mereka masing-masing dan merapikan menu makanan yang mereka ambil dari meja prasmanan. Darka menatap Nazhan yang memberikan tatapan penuh goda, tanda jika dirinya akan mengatakan sesuatu yang seharusnya tak Nazhan katakan di hadapan Puti. Nazhan pun merangkul bahu Puti dengan lembut dan berkata, "Sayang, apa kau ingin tau sesuatu?"

Wajah Darka tiba-tiba berubah panik. Tiara yang duduk di samping Darka tentu saja menyadari hal itu dan menatap suaminya dengan penuh tanda tanya. Nazhan terlihat geli saat menyadari jika Darka benar-benar takut jika apa yang akan ia tanyakan pada Puti adalah hal yang memang ia takutkan. Puti sendiri menatap suaminya dengan penuh tanda tanya. "Sebenarnya apa yang ingin kau katakan?" tanya Puti.

Darka semakin pucat saja saat melihat ekspresi Nazhan yang sepertinya akan membeberkan apa yang sudah ia ketahui. Namun, Nazhan sendiri tidak akan tega mengatakan hal itu. Ia mengulum senyum dan berkata, "Kau

terlihat sangat cantik. Semakin cantik tiap harinya. Aku mencintaimu."

Nazhan lalu mencium Puti dengan penuh kasih dan tertawa saat Puti memukul dadanya dengan manja. Sementara itu, Tiara yang melihat hal itu terbatuk kecil. Ia tidak menyangka jika Nazhan dan Puti bisa berinteraksi semanis itu di tempat umum. Darka yang melihat interaksi papa dan mamanya mengernyitkan keningnnya dan berkomentar, "Apa Papa dan Mama bisa berhenti melakukan hal itu? Itu menjengkelkan."

Puti yang mendengar hal itu menarik atensinya dari sang suami dan mengarahkannya pada Darka. "Kenapa menjengkelkan?" tanya Puti.

"Karena kalian terlihat sangat menikmati waktu kalian tanpa peduli padaku," keluh Darka seperti anak kecil. Tiara yang menyadari hal itu terlihat tersenyum tipis. Ia jelas tidak menyangka jika Darka bisa bertingkah seperti itu.

"Kenapa kau mengeluh? Sekarang kau sudah memiliki istri, kenapa tidak kau tidak melakukan hal seperti yang kami lakukan bersama istrimu? Toh, kalian sudah halal. Kalian berhak untuk melakukannya," ucap Nazhan.

Puti pun menatap Tiara yang tampak tidak peduli dengan apa yang dibicarakan oleh mereka dan menatap makanan yang tersaji di atas meja. Puti tersenyum, ia mengerti jika Tiara sudah merasa sangat lapar. Puti pun berkata, "Lebih baik, kita mulai sarapan. Setelah sarapan, kita

bisa dengan puas berbicara atau menyusun rencana bagi kalian berdua.”

Tiara sendiri tidak mengatakan apa pun dan menyiapkan alat makan Darka dengan terampil. Tiara melakukan semua itu tanpa diminta oleh Darka, dan Darka sendiri tidak terlihat keberatan saat Tiara melakukan hal itu. Darka mengambil alat makan yang sudah disiapkan oleh Tiara dan makan saat orang tuanya sudah memulai acara makan mereka. Tiara sendiri baru makan saat Darka sudah makan. Tentu saja, etika Tiara sebagai seorang istri tidak terlepas dari pengamatan Puti dan Nazhan. Keduanya yakin jika Tiara mampu melakukan tugasnya untuk mengurus urusan rumah tangga. Rasanya, Puti dan Nazhan sama sekali tidak perlu merasa cemas akan Darka, karena keduanya yakin jika Tiara bisa mengurus Nazhan dengan baik.

Tiara sendiri tidak makan terlalu banyak, dan membuat Puti yang melihat hal itu mengernyitkan keningnya. Ia menatap Darka yang fokus dengan makanannya tanpa memperhatikan Tiara. Puti pun berkata, “Darka, ke depannya kamu harus memperhatikan Tiara dengan lebih baik.”

Darka yang mendengar hal itu mengangkat pandangannya. “Memangnya dia kenapa?” tanya Darka.

Puti menatap Darka dengan tajam. “Bukan ‘dia’ tapi, Tiara. Biasakan memanggil istrimu dengan benar!” seru Puti memberikan peringatan pada putranya.

Darka hampir mendengkus saat mendengar peringatan ibunya. Namun, Darka sadar tepat waktu hingga tidak melakukan kesalahan itu. Bisa-bisa, piring sarapan ibunya akan melayang dan menimpa wajahnya yang tampan. “Maksud Darka, memangnya apa yang terjadi pada Tiara? Kenapa Darka harus memberikan perhatian lebih padanya?” tanya Darka tidak mengerti dengan apa yang diminta oleh ibunya.

“Kamu bertanya kenapa?” tanya balik Puti seakan tidak percaya dengan pertanyaan yang barusan diajukan oleh putranya.

Darka sendiri hanya mengangguk. Puti terlihat begitu kesal dengan sikap putranya ini. Sementara itu, Nazhan yang menyadari hal itu segera ikut andil dalam pembicaraan. “Bagi seorang suami, tidak ada alasan untuk memberikan perhatian lebih pada istrinya. Toh, kalian ini sudah dibilang menjadi satu paket. Jika Tiara saja memberikan perhatian padamu, dengan menyiapkan perlatan makan dan memperhatikan menu makanan yang sesuai dengan seleramu, kenapa kau kau tidak mencoba untuk melakukan hal yang sama untuknya? Hubungan kalian juga pasti akan semakin membaik,” ucap Nazhan.

“Lihatlah, Tiara itu terlalu kurus. Harusnya kamu memperhatikannya, termasuk porsi makannya,” tambah Puti.

Darka pun melirik Tiara dan ia baru tersadar jika tulang selangka dan tulang pergelangan tangan Tiara

memang terlihat begitu jelas, seakan-akan berat badannya memang tidak seharusnya seperti itu. Namun, Darka mengalihkan pandangannya berusaha untuk tidak peduli. "Dia bisa makan sendiri. Aku yakin memaksanya makan lebih banyak juga tidak akan baik untuk tubuhnya," tukas Darka tidak ingin melanjutkan pembicaraan tersebut.

Puti sendiri menghela napas. Ia menatap Tiara dan menggenggam tangan Tiara dengan erat dan berkata, "Tiara, kamu harus makan lebih banyak. Isi tenagamu, dan naikkan berat badanmu. Karena mengandung membutuhkan fisik yang kuat."

Darka yang mendengar hal itu hampir menyemburkan jus jeruk yang ia minum dan melotot pada Puti. "Memangnya siapa yang mau menghamili dia?!"

11. Tugas Istri

Tiara tampak menyukai rumah baru yang dihadiahkan oleh mertuanya, berbeda dengan Darka yang tampak jengkel. Kedua orang tuanya tidak mengizinkan Darka dan Tiara tinggal di apartemen atau rumah yang dimiliki Darka, dengan alasan semua tempat itu pernah disinggahi oleh wanita-wanita murahan saat Darka membujang. Puti dan Nahan memilih untuk membelikan sebuah rumah di salah satu perumahan mewah. Darka sendiri cukup tahu mengenai kompleks perumahan ini. Karena pengelola utamanya adalah Theo, saudara dari sang ayah. Darka mengernyitkan keningnya dan bertanya, “Apa Mama dan Papa memiliki investasi atau saham dalam pembangunan perumahan mewah ini?”

Puti balik bertanya, “Memangnya kenapa?”

“Aneh saja. Kenapa Mama dan Papa malah membelikan sebuah rumah seperti ini, alih-alih membuatkan sebuah rumah di salah satu lahan yang kalian miliki,” ucap Darka.

“Karena kalian lebih cocok tinggal di perumahan seperti ini. Kalian pasangan muda, rasanya lebih baik tinggal di tempat yang bisa membuat hubungan rumah tangga kalian lebih berkembang,” jawab Nazhan sembari menunjuk kediaman indah dengan halaman yang cantik hadiahnya untuk sang menantu.

“Ayo lihat rumah baru kalian,” ucap Puti. Nazhan membuka gerbang dan mempersilakan ketiganya masuk. Tiara sendiri sibuk mengamati setiap sudut kediaman yang menurutnya cantik tersebut. Kedatangan mereka rupanya sudah ditunggu oleh empat pelayan yang memang dipekerjakan oleh Puti untuk membantu tugas Tiara mengurus rumah nantinya. Mengetahui hal itu, Tiara pun merasa kaget. Setelah para pelayan menyajika kudapan lezat dan minuman yang sudah mereka persiapkan sebelunya, Tiara tidak bisa menahan diri untuk mengungkapkan apa yang mengganggunya. “Mama tidak perlu menyiapkan orang untuk membantu Tiara seperti ini,” ucap Tiara.

Puti menatap menantunya dan menariknya untuk duduk di sofa sembari menggenggam tangan menantunya yang cantik itu. “Kenapa tidak perlu? Ini malah sangat perlu Mama lakukan. Mama tidak mungkin membiarkanmu sendiri membersihkan dan merawat rumah.” Nazhan yang mendengar hal itu mengangguk setuju. Mereka tidak mungkin membiarkan menantu mereka kelelahan dengan mengurus keperluan rumah tangga. Meskipun rumah yang akan ditinggali oleh Darka dan Puti ini tidak bisa dibandingkan besarnya dengan kediaman Risaldi sendiri,

tetapi tetap saja, akan sangat melelahkan bagi Tiara untuk mengurusnya sendiri.

Darka tidak terlibat dalam pembicaraan tersebut dan hanya diam untuk mengamati. Tiara sendiri segera berkata, “Tiara sudah terbiasa mengurus panti dan anak-anak. Meskipun memang akan terasa sulit di awal karena tidak ada yang membantu, tetapi rasanya lebih baik Tiara saja yang mengurus rumah. Maaf, bukannya Tiara menolak kebaikan Mama dan Papa.”

“Jika kamu melakukan hal itu, jelas Mama akan merasa sangat marah,” ucap Puti.

Tiara terkejut. Ia tidak menyangka jika penolakannya bisa membuat ibu mertuanya marah. Nazhan yang melihat hal itu terlihat geli sendiri. Istrinya jsangat keras kepala, dan menantunya yang manis adalah perempuan lembut hatinya hingga sangat mudah untuk dibuat tergerak karena suatu hal. “Tiara, jangan menolak perminta Mama dan Papa ya. Biarkan para pelayan ini membantumu untuk beberapa hari. Jika kamu masih tidak merasa nyaman dengan kehadiran mereka yang membantu tugasmu, kamu bisa mengembalikan mereke ke kediaman utama. Kami tidak akan memaksamu untuk menerima mereka,” ucap Nazhan.

Setelah mendengar hal itu, Tiara pun tidak berkeras untuk memulangkan para pelayan. “Baik, Papa,” ucap Tiara menurut.

Nazhan dan Puti mengangguk puas atas apa yang sudah dikatakan oleh Tiara. Sementara itu, Darka dengan mudah bisa membaca apa yang sudah direncanakan oleh kedua orang tuanya. Namun, Darka memilih berpura-pura tidak mengetahuinya. Ia masih tetap bungkam, hingga kedua orang tuanya bangkit untuk pulang ke kediaman utaman Risaldi yang letaknya memang cukup jauh dari perumahan tersebut. Sebelum melepaskan kedua orang tuanya pergi, Darka bertanya, "Lalu bagaimana dengan barang-barangku, Ma?"

"Tenang. Semuanya sudah ada di kamar kalian. Baik baju hingga perabotan lainnya. Kalian tidak perlu mencemaskan apa pun. Hal yang perlu kalian lakukan adalah hidup dengan baik," ucap Puti sembari masuk ke dalam mobil.

Sementara itu, Nazhan menutup pintu mobil sebelum menghadap Darka dan Tiara yang berdiri di dekat pintu rumah. "Jaga Tiara dengan baik, Darka. Dan untuk Tiara, Papa titip Darka ya. Jika dia bertingkah tidak-tidak, jangan sungkan untuk menghubungi Papa serta Mama. Kami akan membantumu," ucap Nazhan.

"Memangnya apa yang akan aku lakukan hingga Papa dan Mama perlu membantunya," gerutu Darka kesal.

Nazhan mengendikkan bahunya sembari berkata, "Ya siapa yang tau."

Setelah mengatakan hal itu, Nazhan masuk ke dalam mobil dan meninggalkan kediaman baru outranya begitu saja. Sementara itu, Darka yang melihat hal itu mendengkus dan masuk ke dalam rumah diikuti oleh Tiara. Darka dengan lantang memanggil keempat pelayan yang segera datang memenuhi panggilan sang tuan muda. Beberapa saat kemudian, Darka bertanya pada Tiara, "Apa kau ingin mengembalikan mereka ke kediaman utaman?"

"Iya, tapi itu nanti," jawab Tiara.

"Kenapa nanti? Kau bisa membuat mereka kembali sekarang juga. Kau tidak berencana hidup nyaman dan membiarkan mereka mengurus suamimu, bukan?" tanya Darka dengan memicingkan matanya.

Perempuan itu menatap Darka tepat pada matanya sebelum berkata, "Kenapa berpikir seperti itu? Di sini, aku yang menjadi istrimu. Jadi, sudah pasti aku yang akan mengurus semua keperluanmu. Jadi, tidak perlu khawatir. Aku akan menjalankan tugasku sebagai istrimu dengan baik."

Darka yang mendengar hal itu merasakan pelipisnya berkedut dengan hebat. Ia menatap tajam pada Tiara yang tampaknya tidak menyadari jika apa yang dikatakannya barusan terasa cukup mengganggu bagi Darka. Namun, Darka pun mendapatkan ide brilian saat dirinya mengingat apa yang dikatakan oleh Tiara. Darka bersidekap setelah melambaikan tangan memerintahkan para pelayan kembali ke tempat mereka. Kini, hanya tinggal Darka dan Tiara di dalam ruang

tamu. Tiara menatap Darka dengan seksama, saat tahu jika pembicaraannya dengan Darka belum selesai. Darka bertanya, “Kau mengatakan akan menjalankan tugasmu sebagai istri dengan baik?”

Tiara mengangguk. “Benar, seperti yang sudah kita sepakati bersama. Aku akan menjalankan tugasku sebagai istri, tanpa menuntut apa pun terhadapmu. Aku harus patuh atas apa yang kamu perintahkan dan tidak membangkang,” ucap Tiara.

“Kalau begitu, aku perintahkan untuk mengembalikan para pelayan itu untuk kembali ke kediaman utama,” putus Darka sama sekali tidak berbasa-basi.

Tiara yang mendengar hal itu mengernyitkan keningnya. “Tapi itu tidak bisa dilakukan sekarang juga,” ucap Tiara agak cemas dengan situasi yang tengah terjadi.

Darka yang mendengar hal itu terlihat semakin tidak senang dengan apa yang dikatakan oleh Tiara. “Kenapa tidak bisa? Bukankah kau sendiri yang mengatakan apa menjalankan tugasmu sebagai istri dengan baik, dan mematuhi apa yang aku katakan?” tanya Darka mencoba untuk mendesak Tiara.

Darka tentu saja tidak bisa membiarkan para pelayan itu untuk tetap tinggal di sana. Selain karena Darka tidak mau Tiara mendapatkan kemudahan, Darka juga tidak mau sampai ada mata-mata yang ditempatkan oleh kedua orang tuanya berada di rumah. Karena itu artinya, Darka tidak akan

bebas memperlakukan Tiara sesuka hatinya. Para pelayan itu jelas adalah telinga dan mata dari kedua orang tuanya, yang akan melaporkan setiap hal yang Darka lakukan pada Tiara. Membayangkan hal itu saja sudah membuat Darka muak. Jadi, pilihan terbaik bagi Darka untuk menendang mereka semua sebelum terlambat. Meskipun Darka sudah membuat kesepakatan dengan kedua orang tuanya mengenai pernikahan dan kebebasannya, tetapi Darka sendiri sudah mendapatkan firasat jika kedua orang tuanya sama sekali tidak akan melepaskannya begitu saja.

“Karena tadi, Mama dan Papa meminta untuk mempekerjakan para pelayan selama beberapa hari. Jika memang nantinya aku tidak nyaman, aku bisa mengembalikan mereka ke kediaman utama. Jadi, setidaknya kita harus membiarkan mereka untuk tetap bekerja di rumah ini selama beberapa hari,” ucap Tiara.

Tentu saja Tiara bisa melupakan apa yang sudah ia setujui tadi. Ia tidak ingin sampai kedua mertuanya merasa kecewa. Jadi, Tiara harus memberikan pengertian pada Darka dan membuatnya tidak mengusir para pelayan. Jika sampai itu terjadi, selain merasa bersalah karena tidak menepati apa yang sudah ia katakan sebelumnya, Tiara juga akan merasa tidak enak pada para pelayan yang diusir begitu saja. Darka yang mendengar perkataan Tiara pun mendengkus kesal. Darka menatap Tiara dengan tajam dan berkata, “Hanya lima hari. Setelah itu, aku tidak mau lagi melihat mereka. Kau harus memikirkan cara apa pun itu, untuk meyakinkan Papa

dan Mama, jika kau tidak perlu bantuan mereka untuk mengurus rumah."

Darka tidak peduli dengan apa yang akan dilakukan oleh Tiara. Hal yang terpikirkan oleh Darka adalah segera tidur. Ia merasa lelah, selain itu, Darka tidak bisa pergi ke mana-mana. Selain karena mobilnya belum di kirimkan ke rumah barunya ini, Darka sendiri tahu jika kedua orang tuanya masih mengawasinya dengan ketat. Para pelayan juga masih berada di kediamannya, pasti mereka akan diam-diam melaporkan apa pun yang ia lakukan. Jadi, lebih baik Darka tidur saja. Sementara itu, Tiara rupanya masuk ke dalam dapur dan melihat para pelayan yang ternyata tengah membereskan peralatan serta bahan-bahan makanan di dapur. Tiara tersenyum pada mereka semua dan berkata, "Salam kenal semuanya."

Keempat pelayan itu berbaris dengan rapi, memberikan hormat sembari berkata, "Salam kenal Nyonya."

"Apa aku bisa ikut membereskan bahan makanan? Sepertinya, ini juga waktunya untuk memasak makan malam," ucap Tiara membuat para pelayan ragu dengan jawaban seperti apa yang akan mereka berikan pada Tiara.

"Tapi Nyonya, itu tugas kami," ucap salah satu dari keempat pelayan tersebut.

"Tidak perlu memanggilku seperti itu. Kalian lebih tua dariku, rasanya tidak nyaman jika kalian memanggilku dengan panggilan yang kalian gunakan. Selain itu, aku rasa

memasak untuk suamiku sendiri adalah tugas seorang istri. Jadi tidak perlu merasa canggung. Kalian juga boleh membantuku. Aku pasti membutuhkan kalian yang lebih berpengalaman dalam masalah ini.”

Keramahan Tiara jelas-jelas menyentuh hati para pelayan. Mereka memang sudah mendengar penilaian para pelayan mengenai karakter Tiara yang sangat ramah. Namun, mereka tidak menyangka jika Tiara bisa seramah ini pada mereka. Tidak membutuhkan waktu terlalu lama, hingga Tiara dengan mudah mengakrabkan diri dengan para pelayan. Kelimanya memasak dengan canda tawa dan gerakan tangan mereka terlihat begitu terlatih. Saat mereka begitu larut dalam kegiatan memasak dan canda tawa mereka, Darka yang merasa kehausan turun untuk mengambil air di dapur. Darka tadinya malas turun dan ke luar dari kamarnya.

Namun, begitu akan masuk ke dalam dapur, ia menghentikan langkahnya saat mendengar suara tawa Tiara yang begitu jernih. Suara tawa yang membuat sesuatu bangkit di dalam diri Darka. Dalam hati, Darka mengerang. Sepertinya, ia benar-benar gila. Darka pun mengintip, lalu melihat Tiara yang tersenyum lebar dengan tangannya yang bergerak lincah menumis sesuatu. Rasanya, Darka belum pernah melihat Tiara tersenyum selebar itu selama ini. Darka pun mengedarkan pandangannya melalui celah pintu, dan bisa melihat apa yang terjadi di sana. Darka bisa melihat para pelayan terlihat berbicara dengan akrab dengan Tiara. Kening Darkan mengernyit. Ia pun memilih untuk berbalik pergi

sembari berkata, "Orang-orang selevel memang selalu berkumpul bersama. Dasar orang rendahan."

12. *Tamu*

Tepat di hari kelima, Darka memerintahkah para pelayan untuk kembali ke kediaman utama di mana Puti dan Nazhan tinggal. Tentu saja, Puti dan Nazhan segera menghubungi Tiara menanyakan mengapa dirinya mengembalikan para pelayan yang sudah diperintahkan oleh mereka untuk membantu tugas Tiara mengurus rumah. Karena sebelumnya Tiara sudah berjanji pada Darka, Tiara pun menjawab jika dirinya bisa mengurus rumah dengan kemampuannya sendiri. Atas jawaban yang sudah diberikan oleh Tiara, Puti dan Nazhan sama sekali tidak bisa mengatakan apa pun lagi. “Bagus,” puji Darka saat Tiara selesai menelepon dengan kedua orang tuanya.

Karena Darka memang mendapatkan cuti selama dua minggu dari pekerjaannya, jadi Darka bisa bersantai di rumahnya. Walaupun, Darka sendiri merasa sangat gatal dan ingin segera ke luar dari rumah untuk bersenang-senang merayakan kebebasannya. Ia tidak bisa ke luar dari kompleks perumahan ini, karena Darka yakin ada orang yang ditugaskan untuk mengawasi apa Darka ke luar dari

perumahan untuk bersenang-senang dengan para wanita. Darka memilih kembali kamarnya. Ia mengabaikan suara Tiara yang berkata jika dirinya akan menyiapkan makan siang untuk Darka. Namun, Darka tidak mengatakan apa pun dan hanya melangkah pergi ke kamar utama yang memang ia tinggali bersama Tiara. Karena ada para pelayan, Darka tidak bisa tidur terpisah dengan Tiara, dan mengizinkan perempuan itu untuk tidur di ranjang sama dengannya. Setelah ini, Darka bisa melakukan apa pun dengan bebas.

Ketika Darka bersantai di kamar Tiara masuk dapur untuk menyiapkan makan siang. Tiara sudah berpengalaman menyiapkan keperluan banyak orang termasuk masalah makanan seperti ini. Jadi, Tiara tidak kesulitan harus menyiapkan beberapa menu makan siang untuk sang suami. Tidak membutuhkan waktu lama aroma lezat menyebar di dalam rumah minimalis tersebut. Aroma yang berhasil membuat Darka yang semula tidak merasa lapar, tiba-tiba merasakan perutnya berbunyi dengan keras.

"Ck. Mana mungkin aku tergoda dengan masakan kampungannya," ucap Darka lalu bangkit dari duduknya untuk memeriksa apa saja yang sudah dimasak oleh Tiara. Jujur saja, siapa yang tidak penasaran setelah mencium aroma selezat ini? Begitu masuk ke dalam ruang makan yang terhubung dengan dapur, Darka melihat Tiara yang tengah merapikan piring-piring berisi makanan yang telah ia buat di atas meja makan. Darka merasa agak terkejut. Tanpa bantuan siapa pun, ia bisa memasak beberapa menu makan siang dengan waktu yang singkat dan aroma masakannya pun

selezat ini. Tanpa sadar, Darka pun melangkah mendekat menuju meja makan. Perutnya pun semakin berbunyi keras.

Tiara yang melihat Darka sudah duduk di kursinya, segera menyiapkan alat makan untuk suaminya itu. Namun, Darka yang melihat hal itu segera berkomentar, "Memangnya kau pikir aku mau memakan masakan kampungan buatanmu ini?"

Selama lima hari ini, Darka memang hanya mau makan makanan yang dibuat oleh para pelayan. Itu pun, makanan yang belum pernah Tiara buat. Tiara cukup asing dengan resep dan bahannya, hingga dirinya tidak bisa membuat makanan itu sendiri. Jadi, karena kali ini tidak ada para pelayan yang membantunya, Tiara hanya bisa membuat menu makanan sederhana untuk Darka dengan resep yang ia ketahui. Tiara berniat untuk mengatakan sesuatu pada Darka, tetapi suara bel menginterupsi niatan Tiara. Darka pun menatap istrinya dan berkata, "Buka pintunya!"

Tiara tentu saja tidak membantah dan segera beranjak menuju pintu utama dan membukanya sembari bertanya, "Iya, ingin bertemu siapa ya?"

Tiara memang tidak mengenal sosok yang berada di depan ambang pintu. Sosok itu adalah Jarvis yang memasang senyum lebar dan membuat sosoknya semakin terlihat tampan saja. Tiara yang tidak mengenal Jarvis segera memasang sikap siaga. Sikap yang membuat Jarvis hampir tertawa geli. Sekali pun tidak saling mengenal, biasanya

wanita hanya berekspresi malu-malu atau menggoda di hadapan Jarvis. Jadi, tentu saja saja Jarvis merasa jika Tiara ini sangat menggemaskan. Jarvis berdeham dan berkata, “Halo. Aku Jarvis. Aku sahabat Darka. Apa Darka ada di rumah?”

Mendengar apa yang dikatakan oleh Jarvis, barulah Tiara tersenyum tipis dan mengangguk. “Iya, ada. Silakan masuk,” ucap Tiara dengan sopan membuka pintu lebih lebar untuk Jarvis.

Tiara pun membawa Jarvis menuju ruang makan di mana Darka masih berada di sana, sibuk dengan ponselnya. Jarvis yang melihat meja yang penuh dengan menu makanan, segera bersiul dan berkata, “Keputusan yang tepat aku datang ke mari. Aku bisa makan siang di sini.”

Darka yang mendengar suara Jarvis seketika mengangkat pandangannya dan menatap jengah pada Jarvis yang sudah duduk di kursi makan. Jarvis tersenyum lebar. “Halo,” ucap Jarvis.

“Kenapa kau bisa tau rumah baruku dan kenapa kau datang ke mari?” tanya Darka.

“Aku tau dari Bayu. Dan aku datang untuk makan siang bersama dengan pasangan pengatin di hadapanku ini,” jawab Jarvis percaya diri.

Tiara pun menyiapkan gelas dan piring untuk Jarvis. Darka memang tidak berkomentar, tetapi ia menatap Tiara

dengan tajam. Seolah-olah dirinya tidak suka Tiara melayani pria lain seperti itu. Meskipun terlihat kesal, Darka tidak berkomentar. Ia hanya bersandar pada sandaran kursi dan mengamati apa yang dilakukan oleh Jarvis dan Tiara. Saat menyadari jika sang tuan rumah belum memulai makan, Jarvis pun bertanya, “Apa kau tidak makan?”

Darka menjawab, “Pesananku belum datang.”

“Pesanan? Kau memesan makanan?” tanya Jarvis tidak percaya.

“Iya. Aku tidak mungkin makan makanan kampungan seperti ini,” ucap Darka frontal di hadapan Tiara yang tidak terlihat tersinggung sama sekali.

“Kalau begitu, silakan dimakan. Aku tinggal dulu sebentar,” ucap Tiara bangkit dari kursi yang ia duduki.

“Mau ke mana?” tanya Jarvis.

“Mau dzuhur dulu,” jawab Tiara pelan lalu beranjak pergi.

Jarvis terdiam. Ini memang sudah memasuki waktu dzuhur. Waktunya beribadah bagi umat muslim. Jarvis menatap kepergian Tiara dalam diam. Lalu ia memilih untuk menatap makanan yang berada di hadapannya dan memulai acara makan siangnya dengan semangat. Meskipun menurut Darka masakan Tiara ini kampungan, tetapi menurut Jarvis berbeda. Ia sudah lama tidak makan masakan rumahan, dan

ia cukup merasa penasaran dengan rasa dari masakan Tiara. Apakah rasanya akan selezat aromanya. Begitu mengunyahnya pertama kali, Jarvis terlihat terkejut dan menatap Darka dengan ekspresi terkejut. Darka menahan tawa saat mengartikan ekspresi tersebut dengan ekspresi mual karena rasa makanan yang tidak sesuai dengan seleranya. “Apa kubilang? Masakannya itu kampungan. Dan pastinya tidak sesuai dengan lidah kita,” ucap Darka dengan nada tajam.

Jarvis menggeleng cepat dan menelan makanannya sebelum berkata, “Kau gila?! Masakan istrimu benar-benar enak! Wah, kau sangat beruntung mendapatkan istri sepertinya! Selain cantik, dia juga pandai memasak dan mengurus rumah. Ini namanya jackpot!”

“Jangan membual! Mana mungkin masakannya selezat itu? Dan aku sama sekali tidak setuju dengan perkataanmu yang menyebutnya cantik. Tubuhnya juga rata. Depan belakang sama ratanya,” cela Darka tidak berperasaan.

Jarvis menghela napas pelan. “Jangan mengatakan hal itu di depan istrimu. Dia pasti akan sangat terluka.”

Darka menelengkan sedikit kepalanya dan bertanya, “Benarkah?”

“Tentu saja. Istri mana yang tidak akan sakit hati disebut seperti itu oleh suaminya sendiri,” jawab Jarvis membenarkan.

“Kalau begitu, aku akan mengatakan hal itu tepat di hadapannya,” ucap Darka.

“Kau gila?” tanya Jarvis tidak mengerti dengan cara berpikir Darka.

“Tidak. Aku hanya ingin membuat dirinya sakit hati. Karena itu sangat menyenangkan bagiku,” ucap Darka dengan seringai yang mengerikan.

Tak berapa lama, Tiara kembali ke meja makan. Ia tersenyum pada Jarvis dan bertanya, “Apa makanannya sesuai dengan seleramu?”

Jarvis yang mendapatkan pertanyaan seperti itu segera mengangguk. “Ini sangat lezat. Betapa beruntungnya Darka memilikimu sebagai seorang istri,” puji Jarvis dengan sopan. Meskipun dirinya seorang bajingan, Jarvis memiliki batasan yang ia tetapkan dalam sikapnya. Jarvis boleh bisa memangsa para wanita yang ia goda atau menggodanya. Namun, Jarvis tidak akan memangsa gadis alim, apalagi jika gadis itu adalah istri dari sahabatnya sendiri. Tahu jika Tiara adalah orang yang religius, Jarvis sendiri memberikan perhormatan lebih pada sosok istri sahabatnya itu. Menurut Jarvis, kedua orang tua Darka benar-benar sangat terampil memilihkan jodoh untuk putra mereka ini.

Darka mendengkus kasar dan berkata, “Dari mananya aku terlihat beruntung memiliki dia sebagai istriku?

Aku malah sangat sial karena harus menikahi gadis yatim piatu yang tidak jelas asal usulnya seperti dia.”

Setelah mengatakan hal itu, Darka bangkit menuju pintu utama karena makanan yang ia pesan sudah datang. Jarvis yang ditinggal di ruang makan dengan Tiara setelah perkataan tajam yang dilemparkan oleh Darka, tentu saja merasa canggung. Tiara yang menyadari hal itu tersenyum. Ia tidak mungkin membuat tamu pertamanya merasa tidak nyaman saat bertamu di rumahnya. “Silakan dilanjutkan makannya. Darka memang sering berkata seperti itu, tetapi ia tidak pernah serius. Jangan terlalu dipikirkan,” ucap Tiara. Darka kurang nyaman jika dipanggil dengan embel-embel lainnya, begitu pun dengan Tiara. Jadi, keduanya mengambil keputusan untuk saling memanggil nama saja daripada harus menyebut panggilan sayang yang jelas sangat memuakkan menurut Darka.

Jarvis yang mendengar ucapan Tiara rasanya ingin menyemburkan tawa. Apa saat ini Tiara tengah menenangkan dirinya? Seharusnya, Jarvis yang menghibur Tiara karena telah mendapatkan perlakuan yang terasa sangat menyakitkan seperti itu dari suaminya. Sungguh, Tiara memiliki pesona di balik semua tindakannya. Jarvis pun tersenyum tipis dan tanpa sadar berkata, “Kau perempuan yang unik.”

Tiara pun tampak terkejut. Namun, pembicaraan keduanya terinterupsi karena Darka kembali ke meja makan dengan kantung di tangannya. Tiara pun mengambil alih

kantung tersebut dan membantu Darka menyiapkan makan siang yang ia pesan. Meskipun Darka tidak mau memakan makanan yang sudah Tiara siapkan, tetapi Tiara tetap memiliki kewajiban untuk melayani suaminya itu. Darka sendiri tidak menolak perlakuan Tiara tersebut. Karena Darka sendiri enggan harus menyiapkan makanannya sendiri. Alhasil, ia harus memanfaatkan Tiara yang memang menawarkan bantuan dengan senang hati. Jarvis mengamati interaksi keduanya. Meskipun Darka terlihat begitu menolak kehadiran Tiara. Namun, Darka jelas membutuhkan kehadiran Tiara. Sayangnya, Darka terus saja menyangkal jika ia memiliki istri yang cantik dan terampil dalam mengurus rumah tangga. Jarvis pun berkata, “Ah, betapa kau beruntung memiliki Tiara sebagai istrimu.”

Darka yang baru saja akan memulai makan siangnya menatap Jarvis dengan kesal. “Jika kau hanya ingin mengatakan omong kosong, ke luar dari rumahku!” seru Darka dengan nada tinggi.

“Ei, bagaimana bisa aku pergi sebelum menghabiskan semua makanan lezat ini. Aku tidak akan berbagi denganmu,” ucap Jarvis lalu melanjutkan acara makannya.

Tiara sendiri ikut makan. Tiara terus saja mendapatkan pujian dari Jarvis mengenai kelezatan masakannnya. Tiara berterima kasih atas pujian Jarvis dan menikmati makan siangnya dengan tenang. Saat Tiara dan Jarvis makan dengan lahap dengan menu makan siang buatan Tiara sendiri, maka Darka menikmati menu makan

siang yang ia pesan dari sebuah restoran yang terkenal dan sudah menjadi langganannya. Namun, diam-diam Darka merasa penasaran dengan rasa dari masakan buatan Tiara. Jarvis memang terkenal sangat pilih-pilih dalam masalah itu. Bisa dibilang, jika lidah Jarvis benar-benar tajam dan bisa diandalkan dalam menilai sebuah makanan. Jika sampai Jarvis memuji Tiara berulang kali seperti tadi, bukankah itu berarti masakan Tiara memang lezat? Namun, Darka tidak mungkin serta merta mencoba makanan yang dibuat oleh Tiara. Akan ditaruh di mana wajah Darka jika melakukannya?

Jarvis yang terbilang sudah sangat mengenal Darka dengan baik, bisa membaca apa yang tengah dipikirkan oleh Darka saat ini. Jarvis menahan diri untuk tidak tersenyum. Jarvis berdeham dan berkata, “Wah, ini sangat lezat. Saking lezatnya, aku sama sekali tidak ingin membagi makanan ini denganmu, Darka.”

Darka yang mendengar hal itu mengernyitkan keningnya dalam-dalam. “Memangnya, siapa yang ingin makan makanan itu?” tanya Darka sengit.

“Ah, jadi sampai kapan pun, kau tidak ingin mencicipi masakan Tiara ini?” tanya balik Jarvis.

“Tentu saja. Aku tidak mungkin memakan makanan kampungan seperti itu,” cela Darka dengan tajam membuat Tiara hampir menghela napas lelah. Rasanya, perdebatan Jarvis dan Darka tidak ada habisnya, dan itu sungguh membuat Tiara yang mendengarnya merasa lelah.

“Kalau begitu, bagaimana jika aku datang tiap hari ke rumahmu dan ikut makan bersama kalian. Tentu saja, aku harus membantumu untuk menghabiskan makasakan buatan Tiara, sementara kau sendiri hanya ingin makan masakan restoran.”

Mendengar usulan yang tidak masuk akal itu, Darka pun mengernyitkan keningnya. “Apa kau ini gelandangan? Kenapa selalu datang ke rumah orang lain untuk menumpang makan? Apa kau tidak memiliki malu?” tanya Darka tajam menyerang Jarvis yang memang sudah terbiasa mendapatkan perkataan tajam dari sahabatnya itu. Jarvis malah tertawa setelah mendapatkan pertanyaan tajam yang bertubi-tubi dari Darka. Menurut Tiara, hubungan Darka dan Jarvis ini sudah sangat dekat, hingga keduanya tidak terlihat canggung saat saling menggoda atau pun menghina.

“Hei, jika tidak ada yang memakan masakan Tiara, itu akan mubazir. Jadi, aku harus hadir sebagai orang baik yang akan membantu untuk menghabiskan semua masakan lezat itu agar tidak terbuang. Bukankah itu ide yang sanga brilian?” tanya Jarvis dengan ekspresi yang membuat Darka memejamkan matanya berusaha meredam emosi.

Darka pun berkata pada Tiara, “Jika orang sinting ini datang kembali, jangan pernah bukakan pintu. Jika dia masih terus datang, panggil keamanan dan katakan jika ada gelandangan sinting yang memaksa untuk meminta makanan padamu.” Mendengar perkataan Darka, Jarvis pun tertawa

keras. Senang karena sudah benar-benar membuat Darka kesal.

13. Godaan

Darka berusaha mengabaikan Tiara yang sejak tadi sibuk merapikan pakaian yang sudah ia setrika dan lipat dengan begitu rapi. Begitu Tiara ke luar dari kamar, saat itulah Darka menutup majalah dewasa yang ia baca. Bagaimana mungkin dirinya tidak kesal dengan tingkah Tiara yang memperlakukannya sebagai seorang pria tanpa gairah. Darka memang sudah mengatakan berulang kali jika dirinya tidak mungkin tergoda oleh Tiara yang menurutnya tidak menggairahkan. Meskipun berusaha untuk menganggapnya tidak menggairahkan, naluri Darka sebagai pria tidak bisa diajak bekerjasama. Terkadang, saat tidur Darka bersentuhan dengan Tiara, yang memang terlelap dan biasanya melewati batas yang sudah ditetapkan oleh Darka di atas ranjang. Kulit lembut itu membuat bulu kuduk Darka meremang. Mungkin, itu dikarenakan Darka yang sudah berhari-hari tidak bisa melepaskan gairahnya yang memang terhitung lebih tinggi daripada pria lain.

Jadi, melihat Tiara yang berlalu lalang membuat Darka benar-benar frustasi. Meskipun Tiara hanya

menggunakan daster lusuh yang tidak menunjukkan lekuk tubuhnya, tetapi Darka tidak bisa mengalihkan pandangannya dari pantat sang istri yang melenggak lenggok dengan indahnya. Meskipun Tiara memiliki dada atau bokong seseksi wanita simpanannya selama ini, tetapi semua itu tampak begitu pas bagi Tiara yang mungil. Hingga saat ini, Darka memang belum pernah mencumbu atau memeluk Tiara, tetapi Darka seakan-akan bisa menebak jika Tiara akan terasa sangat pas saat ia peluk dan tindih saat mereka menggila dalam kendali gairah.

"Sialan!" maki Darka saat dirinya tanpa sadar membayangkan saat-saat di mana dirinya menggauli Tiara.

"Aku tidak boleh seperti ini hanya karena wanita kampungan seperti itu!" seru Darka menyadarkan dirinya sendiri.

Darka harus ingat apa yang sudah ia rencanakan sejauh ini. Darka memijat pelipisnya dan berusaha meredakan gairahnya yang hampir memuncak. Di tengah usahanya itu, Darka pun mendapatkan telepon dari seseorang yang seharusnya ia hindari karena ia masih dalam pengawasan kedua orang tuanya. Darka pun memilih menerima telepon tersebut, "Ya, ada apa Vanesa?"

"Apa kau tidak merindukanku?" tanya Vanesa dengan manja.

"Kau sendiri tau, aku baru saja menikah." Darka agak kesal karena Vanesa dengan percaya diri menanyakan hal itu

padanya. Sepertinya, Darka terlalu baik pada Vanesa hingga wanita itu besar kepala dan berpikir jika Darka sangat membutuhkannya. Darka bisa membuang Vanesa kapan saja. Namun, saat ini Darka tidak bisa melakukannya. Untuk saat ini Darka tidak memiliki waktu untuk memilih wanita yang sesuai dengan kualifikasi yang ia inginkan. Selain jago memuaskannya di atas ranjang, wanita yang akan mejadi simpanan Darka jelas harus bisa mengendalikan hatinya. Darka tidak mau sampai repot mengurus seorang wanita yang menggila karena cinta. Selain itu, wanita yang akan melayani Darka tanpa batasan waktu itu, harus bersedia menggunakan alat kontrasepsi. Jika sampai nantinya ada *kecelakaan*, sudah dipastikan jika Darka benar-benar berada dalam masalah. Bukan hal yang mustahil bagi Puti dan Nazhan untuk mengetahui hal tersebut. Jika hal itu terjadi, maka kiamat bagi Darka.

"Aku bahkan lebih dari yakin jika kalian belum melewati malam pertama. Ah, aku bisa menebak jika saat ini kau sangat bergairah dan membutuhkan pelepasan," ucap Vanesa terkikik geli.

"Apa kau tengah mengolok-olok diriku?" tanya Darka tajam.

Vanesa tentu saja tahu jika Darka tidak menyentuh Tiara, karena Vanesa tahu apa yang sudah disepakati oleh Darka dan Tiara. Vanesa juga tahu seberapa Darka tidak menyukai Tiara. Karena itulah, Vanesa yakin jika Darka yang memiliki gairah tinggi ini pasti kesulitan disebabkan oleh

gairahnya yang menumpuk. Ini jelas kesempatan baik bagi Vanesa untuk menarik Darka kembali ke sisinya. Ia akan menunjukkan pada Tiara, jika statusnya sebagai istri Darka tidak akan ada gunanya, jika suaminya masih saja mencari kenikmatan dari wanita lain di luar rumahnya.

"Bagaimana aku mengolok-olokmu. Kuharap kau tidak marah padaku. Aku menghubungimu untuk mengajakmu bertemu. Kau pasti membutuhkan pelepasan bukan? Aku akan memberikan service dengan senang hati, karena aku pun tengah sangat bergairah. Ayo kita lakukan beberapa ronde malam ini," ajak Vanesa sungguh-sungguh.

Vanesa tidak berbohong. Membayangkan jika dirinya mencuri pria beristri tepat di satu minggu pernikahan mereka, membuat Vanesa merasa begitu bergairah. Ditambah dengan fakta jika Darka belum menyentuh istri sahnya sama sekali. Itu jelas memberikan tanda jika Vanesa memang lebih menggoda. Vanesa suka rasa senang karena kemenangannya mengalahkan seorang istri sah. Membayangkan dirinya bergumul berjam-jam dengan Darka di atas ranjang, sementara Tiara menunggu kepulangan Darka ke rumah, membuat darah Vanesa berdesir. Sepertinya, nanti Vanesa akan mencari cara untuk menunjukkan pada Tiara secara langsung jika Vanesa adalah perempuan satu-satunya yang bisa memuaskan Darka mengenai masalah ranjang.

Darka memilih mengintip di jendela kamar. Biasanya, akan ada sebuah mobil yang terparkir di ujung jalan. Itu

mobil dari salah satu orang yang ditugaskan oleh kedua orang tuanya untuk mengawasi apa Darka ke luar rumah atau tidak. Namun, Darka tidak bisa melihat mobil itu. Darka menyeringai. Sepertinya, setelah satu minggu tidak melihat pergerakan Darka, Puti dan Nazhan menarik bawahan mereka yang bertugas untuk mengawasi Darka. Ini artinya, hingga nanti cutinya habis, Darka memiliki waktu bebas untuk melakukan apa pun yang ia inginkan asal dirinya berhati-hati. “Tunggu di apartemenmu, aku akan ke sana,” putus Darka pada akhirnya. Ia sudah mengambil keputusan untuk bersenang-senang. Ia harus melepaskan gairah ini sekarang juga, atau Darka akan gila dengan menyerang Tiara yang benar-benar tidak ingin Darka sentuh.

“Kalau begitu aku akan menyambutmu dengan memakai setelan biki baru yang aku miliki. Aku yakin kau akan menyukainya,” ucap Vanesa antusias.

“Aku lebih suka saat kau tidak mengenakan apa pun,” ucap Darka lalu memutuskan sambungan sebelum mendengar jawaban apa pun dari Vanesa.

Darka bersiul senang dan memasuki ruang ganti. Ia harus berganti pakaian dan terkejut melihat semua pakaiannya sudah tertata dengan sangat rapi, sesuai dengan warna dan kegunaannya. “Agak mengesalkan bagiku karena ia benar-benar terampil mengerjakan tugasnya hingga tidak memberikan celah bagiku untuk mencela.”

Tidak membutuhkan waktu terlalu lama bagi Darka berganti pakaian. Setelah mengambil ponsel, dompet dan kunci mobil, Darka pun turun. Saat akan mencapai pintu utama, Darka berpapasan dengan Tiara yang baru saja ke luar dari beranda di samping. Masih dengan wajah polos tanpa make up, dan daster lusuh, Tiara menatap Darka dengan tatapan penuh tanda tanya. "Darka akan pergi ke mana?" tanya Tiara sembari meletakkan alat penyiram tanaman di tempatnya.

Darka yang mendengar pertanyaan Tiara mengernyitkan keningnya. "Apa aku perlu melaporkan ke mana aku pergi dan dengan siapa aku akan pergi?"

"Bukan seperti itu. A—"

"Aku akan pergi bersenang-senang dengan wanita yang bisa memuaskanku. Apa kau puas dengan jawaban yang aku berikan? Jika iya, maka tutup mulutmu. Jangan berusaha untuk menghubungiku, karena aku akan bersenang-senang dan pulang esok hari," ucap Darka tanpa perasaan dan beranjak pergi.

Tiara menatap kepergian Darka dengan sendu. Bohong rasanya jika Tiara mengatakan jika dirinya tidak terluka dengan kepergian Darka untuk menemui wanita lain. Memang benar, Tiara mengambil keputusan untuk menikahi Darka sebagai bentuk balas budinya pada Puti dan Nazhan. Tiara bahkan membuat kesepakatan dengan Darka mengenai pernikahan ini. Namun, Tiara tidak bisa menyangkal jika

dirinya juga bisa merasakan sakit yang sama dengan perasaan yang dirasakan oleh para istri lain, ketika suaminya pergi dan menemui perempuan lain di luar sana. Itu terlalu menyakitkan untuk Tiara, yang bahkan belum mengecap manisnya sebuah pernikahan.

"Aku harus ingat dengan kesepakatan yang sudah dibuat bersama Darka," ucap Tiara sembari menyentuh dadanya yang terasa tersengat sesuatu.

Setelah mengatakan hal tersebut, Tiara pun beranjak untuk mengerjakan apa yang perlu ia kerjakan. Ya meskipun Tiara tentu saja tidak bisa berbohong dengan mengatakan jika dirinya baik-baik saja dan tidak merasa lelah dengan semua yang ia kerjakan itu. Mengingat panti, Tiara pun teringat dengna ibu asuh dan para adiknya di sana. Sudah tepat satu minggu dirinya menikah dan itu artinya sudah satu minggu ia tidak bertemu dengan mereka. Karena Tiara tidak memiliki ponsel, ia tidak bisa menghubungi mereka. Ada telepon rumah pun, Tiara merasa jika dirinya tidak bisa menggunakannya untuk menghubungi panti. Tiara takut jika dirinya akan lemah dan menangis mengeluhkan keputusan yang sudah ia ambil sebelumnya. "Kamu harus kuat. Ini keputusan yang sudah kamu ambil. Meskipun terasa berat dan melelahkan, jika dihadapi dengan berani pasti bisa berjalan dengan baik," ucap Tiara menguatkan dirinya sendiri.

Malam hari pun tiba, dan Tiara sudah mengenakan gaun tidur yang dibelikan oleh mertuanya. Ini gaun tidur yang

terasa nyaman dan tidak tipis. Karena itulah, Tiara bisa mengenakannya dengan nyaman dan tidak perlu merasa canggung karena mengenakan gaun yang terlalu tipis hingga tampak pakaian dalam yang ia kenakan seperti saat di hotel. Tiara menutup semua masakan yang sudah ia masak untuk makan malam dengan tudung saji. Sebelumnya, karena merasa sangat lapar, Tiara makan sedikit. Hal itu sengaja Tiara lakukan agar nanti dirinya bisa makan bersama dengan Darka, meskipun Darka sampai saat ini masih belum mau memakan masakan buatan Tiara.

Tiara menatap jam dinding, sudah malam dan Darka belum pulang. Darka memang mengatakan jika dirinya akan pulang esok pagi. Namun, Tiara rasa tidak ada salahnya jika dirinya berharap dan berdoa agar Darka bisa pulang secepat mungkin sebelum tengah malam tiba. Tiara berharap, setidaknya Darka bisa menghabiskan waktu makan malam bersama dengannya. Tiara jelas merasa kesepian ditinggal sendirian di rumah yang menurutnya besar ini. Di panti, Tiara terbiasa dikelilingi oleh anak-anak yang selalu mengikutinya ke mana pun ia pergi. Lalu kini Tiara harus tinggal di rumah besar seorang diri, tentu saja Tiara merasa perbedaan yang sangat jauh.

Saat Tiara memutuskan untuk menunggu kepulangan Darka di kamar, Tiara mendengar seseorang mengetuk pintu. Sejenak, Tiara ragu untuk membukakan pintu. Karena orang yang datang mengetuk pintu, sudah dipastikan jika ini bukan Darka melainkan seseorang yang memang datang untuk bertamu. Namun, siapa yang datang bertamu di jam ini?

Bukankan sudah cukup larut untuk datang ke rumah orang lain? Di tengah kegelisahan Tiara itu, Tiara mendengar suara yang ia kenali. *"Tiara, buka pintunya. Ini Papa dan Mama."*

Sadar jika yang datang adalah mertuanya, Tiara pun segera beranjak untuk membuka kunci pintu dan membukanya. "Mama, Papa?"

Setelah mencium tangan keduanya, Tiara mempersilakan mertuanya untuk masuk ke dalam rumahnya yang tertata rapi dan bersih. Puti dan Nazhan tahu jika Tiara bekerja keras untuk memastikan jika rumah tetap bersih dan rapi. Tiara sendiri segera beranjak membuat minuman untuk mertuanya dengan cekatan dan kembali dengan sebuah nampan. Tiara bertindak dengan sangat lues, seolah-olah dirinya memang sudah sangat terbiasa melakukan pelayanan semacam itu. Setelah menyajikan minuman, Tiara pun duduk di seberang keduanya.

"Kedatangan kami pasti mengganggu waktu istirahatmu, ya?" tanya Puti lembut.

"Tidak. Mama dan Papa tidak boleh berpikir seperti itu. Kedatangan kalian pasti akan Tiara dan Darka sambut dengan baik kapan pun," jawab Tiara tulus.

Seakan-akan baru sadar, Puti pun mengernyitkan keningnya. "Ah, iya. Di mana Darka?" tanya Puti.

Tiara terkejut dan bingung harus menjawab seperti apa. Tentu saja sangat tidak mungkin bagi Puti untuk

menjawab jika saat ini Darka tengah menghabiskan waktunya bersama wanita simpanannya. Nahzan yang bisa melihat keraguan tersebut segera ikut dalam permbicaraan tersebut. “Apa Darka pergi ke luar rumah? Tidak perlu takut. Jawablah dengan jujur,” ucap Nazhan.

Tiara kesulitan mengatakan kebohongan. Tiara menggigit bibirnya, dan hal itu membuat Puti serta Nazhan yakin jika sang putra memang tengah tidak berada di rumah. Puti seketika merasa sangat marah. Rasanya, keputusannya untuk menarik bawahan yang ia tugaskan untuk mengawasi Darka itu salah. Jika tadi pagi Puti tidak menarik perintahnya, pasti Puti bisa menangkap basah putranya yang ke luar rumah dan keluyuran hingga malam seperti ini. Dengan mudah, Puti bisa membaca apa yang saat ini tengah dilakukan oleh Darka dan semakin kesal saja. “Dasar anak itu!” seru Puti lalu mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi Darka.

Nazhan sendiri menghela napas dan mengurut pelipisnya. Nazhan menatap menantunya dan bertanya, “Darka ke luar rumah sejak kapan? Tidak apa-apa, jawablah dengan jujur. Apakah sudah lama?”

Tiara lagi-lagi menggigit bibirnya. Tentu saja ia tidak bisa mengabaikan kembali pertanyaan yang sudah diajukan oleh mertuanya ini. Tiara pun memutuskan untuk menjawab jujur. Dengan pelan, Tiara menjawab, “Darka ke luar sejak pagi.”

Mendengar jawaban Tiara, Puti yang masih berusaha untuk menghubungi putranya, melotot penuh kemarahan. Telepon Puti di angkat tepat sedetik kemudian. Puti pun bertanya, “Di mana?”

“Di mana lagi, kalau bukan di rumah, Ma,” jawab Darka santai.

“Oh, ya? Padahal sekarang Mama sedang di rumahmu, tapi Mama tidak melihatmu di mana pun.”

Ucapan Puti tersebut sanggup membuat Darka bungkam saat itu juga. Puti menggeretakkan giginya merasa sangat marah pada putranya. “Pulang sekarang juga, atau Mama coret namamu sebagai pemegang hak waris!”

14. Perkataan Tajam

Darka tampak menggebu berharap untuk segera mendapatkan pelepasannya dengan bantuan Vanesa yang mengerang di bawah tindihannya. Namun, pikiran Darka terasa tidak nyawan. Rasanya, ada sesuatu yang salah di sini. Darka baru saja akan mendapatkan pelepasannya, saat dirinya melirik pada ponselnya yang tergeletak di atas nakas dan melihat nama sang ibu di sana. Seketika, gairah Darka padam. Darka melepaskan diri dari Vanesa begitu saja membuat Vanesa mengeluh kesal. Namun, saat melihat raut wajah Darka yang serius, Vanesa membungkam bibirnya rapat-rapat, sadar jika ada hal serius yang tengah terjadi.

Vanesa tentu saja harus menyadari batasan dan memahami situasi serta kondisi yang tengah berlangsung. Itu juga adalah nilai tambah bagi Vanesa sehingga dirinya bisa bertahan begitu lama di sisi Darka, dan berakhir menjadi wanita yang paling dipercaya oleh Darka sebagai seorang wanita yang bisa memuaskannya di atas ranjang. Darka

mengenakan celananya sebelum mengangkat telepon dari sang ibu. Tentu saja, Darka berusaha untuk mengatur napasnya yang semula memburu untuk stabil agar tidak membuat ibunya curiga. *"Di mana?"* tanya Puti dengan suara dingin yang membuat Darka menelan ludahnya dengan kelu.

Suara dingin itu terasa menembus dan hampir membuat sekujur tubuh Darka menggigil karena merasakan sebuah ancaman mengerikzn. Sepertinya, inilah yang membuat Darka sejak tadi tidak bisa berkonsentrasi. Padahal, biasanya Darka tidak akan peduli dengan dunia saat tenggelam dalam gairah. Dan inilah yang terjadi. Sang ibu menghubunginya tepat saat dirinya tengah menggauli wanita lain selain istrinya, yang itu artinya ia sudah mengingkari perjanjian yang sudah ia sepakati dengan kedua orang tuanya. Jika Darka yang ketahuan mengingkari perjanjian, sudah dipastikan jika semua pengorbanan Darka untuk menikahi Tiara hanya akan menjadi hal yang sia-sia.

Darka berdeham. Ia tidak boleh membuat sang ibu membaca gelagat aneh dan pada akhirnya curiga padanya. Jika sampai itu terjadi. Maka Darka benar-benar akan tamat riwayatnya. "Di mana lagi, kalau bukan di rumah, Ma," jawab Darka santai. Lebih tepatnya berusaha untuk terdengar santai seolah-olah apa yang ia katakan memang hal yang sebenarnya.

Sikap santai Darka juga sangat berbeda dengan debaran jantungnya yang menggila. Tentu saja Darka agak cemas karena dirinya saat ini jelas tengah berbohong pada

ibunya. Vanesa yang menyadari jika telepon yang diterima oleh Darka adalah telepon dari sang nyonya Puti yang terkenal dengan ketegasannya, segera menutup mulutnya rapat-rapat. Tentu saja ia tidak boleh mengatakan apa pun yang bisa membuat sang nyonya menyadari kehadarannya di sana. Meskipun Vanesa bisa melakukan hal gila untuk mendapatkan Darka, tetapi ia tidak segila untuk berhadapan dengan Puti yang terkenal bisa bertindak kejam pada orang yang membuatnya terganggu.

Jantung Darka berdebar kencang. Jelas Darka berharap jika sang mama percaya dengan apa yang sudah ia katakan. Jika iya, setelah menutup telepon ini, Darka akan segera pulang. Ia menimbang jika tindakannya untuk bersenang-senang terlalu cepat. Ini bisa membuat dirinya berada dalam bahaya. Sepertinya, pilihan yang paling tepat untuk saat ini adalah tetap menghabiskan waktunya di rumah sembari mempermainkan Tiara, hingga masa cutinya benar-benar habis. Setelah dirinya kembali bekerja nanti, pasti akan ada banyak waktu baginya untuk mendapatkan waktu untuk bersenang-senang dengan para wanita yang akan menghangatkan ranjangnya.

"Oh, ya? Padahal sekarang Mama sedang di rumahmu, tapi Mama tidak melihatmu di mana pun."

Bagai petir di siang bolong. Jantung Darka terasa berhenti berdetak. Ini benar-benar gila. Kenapa ibunya bisa mengunjungi rumah tanpa memberikan kabar sebelumnya? Atau mungkin, Tiara mengabari keduanya dan membuat

kedua orang tuanya itu datang ke rumah? Darka takut, dan marah saat ini. Ia takut menghadapi kemarahan sang mama, dan merasa marah pada Tiara yang ia anggap sudah berhasil mempermainkannya. *"Pulang sekarang juga, atau Mama coret namamu sebagai pemegang hak waris!"*

Begitu sambungan telepon terputus, Darka menghela segera masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan jejak-jejak percintaannya dengan Vanesa. Meskipun sudah ketahuan basah ke luar dari rumah, tetapi Darka setidaknya harus menunjukkan jika dirinya tidak menyentuh wanita mana pun di luar rumah. Beberapa saat kemudian Darka ke luar dari kamar mandi dengan kondisi yang lebih rapi. Vanesa mendekat dan berniat untuk memeberikan ciuman perpisahan, tetapi Darka menatap tajam pada Vanesa. "Aku sudah susah payah menghilangkan semua jejak wanita di tubuhku, apa kau ingin menghancurkan usahaku?" tanya tajam Darka.

Vanesa tidak boleh merasa tersinggung atau pun kesal karena pertanyaan tajam yang dilntarkan oleh Darka. Vanesa memasang senyum manis dan berkata, "Maafkan aku. Sekarang pergilah. Kapan pun kau bisa menghubungiku."

Darka tidak mengatakan apa pun dan pergi begitu saja meninggalkan Vanesa yang segera mengurai senyum manisnya. Vanesa melangkah menuju dapur dan mengeluarkan vodka dari lemari penyimpanan alkoholnya. "Jika semua jalan sudah tertutup, aku tidak akan menyerah. Aku hanya tinggal membuat jalan yang baru," ucap Vanesa

sembari menyeringai dan meminum alkoholnya dengan suasana hati yang mulai membaik.

Vanesa jelas lebih berpengalaman dari Tiara. Jauh lebih berpengalaman dari Tiara yang bahkan belum pernah disentuh oleh lelaki. Vanesa akan membuat Tiara bertemu dengan kehancurannya dan tidak lagi bisa bertahan di sisi Darka. "Aku akan memastikan, jika setiap waktu yang kau habiskan sebagai istri Darka, hanya terasa seperti neraka. Ya, aku akan memastikan itu, kau hanya tinggal menunggu waktunya," ucap Vanesa sembari terkekeh menyeramkan.

***

Tidak membutuhkan waktu lama bagi Darka untuk tiba di kediamannya yang baru, di mana dirinya tinggal bersama Tiara. Di depan gerbang, ia bisa melihat mobil pribadi sang ayah, yang tandanya kedua orang tuanya masih berada di rumahnya. Darka memarkirkan mobilnya di garasi. Setelah menenangkan dirinya, Darka pun turun dari mobil mewah miliknya dan meangkah untuk memasuki rumahnya. Mungkin, karena terbiasa, Darka tidak mengucapkan salam saat memasuki rumah. Saat itulah, Puti yang masih berada di ruang tamu dengan tajam berkomentar, “Sepertinya, Mama tidak membesarkan seekor ayam.”

Darka berdeham, dan mengucapkan salam. Ia tentu mengerti jika Putim menyinggung Darka yang masuk tanpa mengucap salam. Darka lalu beranjak mencium tangan ibu dan ayahnya sebelum duduk di samping Tiara. Tentu saja, Tiara juga mencium punggung tangan Darka dengan hormat, meskipun raut wajah Darka tampak tegang saat bibir lembut Tiara menyentuh permukaan punggung tangannya. Rasanya, Darka ingin sekali mencicipi kelembutan bibir itu. Namun, Darka tidak mungkin membuang harga dirinya untuk menyentuh wanita yang ia anggap tidak selevel dengannya itu.

Puti pun menatap tajam pada Darka dan bertanya, “Dari mana?”

Darka pun dengan lancar menjawab, “Habis bertemu dengan Jarvis.”

Tentu saja, sebelumnya Darka sudah menghubungi Jarvis dan meminta sahabatnya itu membantunya dalam masalah meyakinkan ibunya. Sudah dipastikan jika nanti Puti dan Nazhan akan memeriksa jawaban yang sudah diberikan oleh Darka. Darka berpengalaman menghadapi kedua orangtuanya. “Benarkah? Bagaimana kalau Mama menghubungi Jarvis dan mendapatkan jawaban yang tidak sama dengan jawaban yang kamu berikan?” tanya Puti.

“Jawabannya pasti sama. Kami menghabiskan waktu di apartemennya dengan bermain games dan makan. Aku tidak melanggar apa yang sudah kita sepakati, Ma,” jawab Darka dengan penuh percaya diri.

Nazhan sendiri mengamati ekspresi putranya. Sebenarnya, Nazhan agak menyesal karena sudah memberikan ilmu untuk mengendalikan ekspresi karena pada akhirnya Darka memanfaatkan kemampuannya seperti ini. Puti masih menatap tajam pada putranya, seolah-olah tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Darka. Tentu saja, Darka yang merasa agak terdesak segera berkata, “Jika Mama masih tidak percaya. Mama bisa menelepon Jarvis dan bertanya padanya. Tolong jangan menatap Darka dengan penuh kecurigaan seperti itu. Darka benar-benar tidak nyaman dengan tatapan itu.”

“Untuk apa Mama menghubungi Jarvis. Sebelumnya, kamu pasti sudah menghubunginya agar memberikan jawaban yang sesuai dengan apa yang kamu katakan sebelumnya. Sekarang kita lewatkan masalah itu, dan

anggaplah kamu memang menghabiskan waktu dengan Jarvis," ucap Puti. Darka diam-diam menghela napas dalam hatinya, setidaknya saat ini Darka bisa bernapas lega karena dirinya tidak perlu lagi mencemaskan Puti yang akan mendesaknya menjawab dengan jujur ke mana dirinya sudah pergi.

"Jangan merasa lega terlebih dahulu," ucap Puti saat melihat jika Darka lebih rileks daripada sebelumnya.

Darka hampir mengeluh saat mendengar apa yang sudah dikatakan oleh sang mama. Namun, ternyata, Nazhan yang melanjutkan pembicaraan tersebut. "Papa dan Mama memberikan cuti padamu bukan untuk membuatmu bersenang-senang di luar seorang diri seperti ini, Darka. Kau bahkan tidak memberitahu Puti kau akan pergi ke mana. Apa kau tidak berpikir bagaimana perasaan Puti?" tanya Nazhan.

Darka saat itu melirik pada Tiara yang tampak gelisah di sampingnya. Itu artinya, Tiara tidak mengatakan apa pun mengenai apa yang sudah dikatakan Darka sebelum ia pergi menemui Vanesa. Kenapa Tiara menyembunyikan masalah itu? Apa karena Tiara takut padanya? Atau mungkin Tiara tengah melindungi harga dirinya sebagai seorang istri? Apa Tiara pikir, dengan menyembunyikan fakta bahwa Darka pergi menemui wanita lain, Darka bisa melihat Tiara sebagai wanita yang pantas untuk menjadi istrinya? Memikirkan hal itu, Darka malah merasa semakin kesal pada Tiara.

“Apa mungkin kau lupa dengan apa yang sudah Mama katakan padamu?” tanya Puti.

“Perkataan Mama yang mana?” tanya balik Darka.

“Tentang kamu yang harus menjaga sikap. Jangan membuat Mama dan Papa kecewa, Darka. Ini adalah kesempatan terakhirmu. Jika kamu tetap mengulangi kesalahan yang sama seperti kesalahan yang sudah pernah kamu lakukan sebelumnya, maka Mama dan Papa tidak akan lagi memberikan toleransi padamu,” ucap Puti.

Puti dan Nazhan sudah menyepakati hal ini bersama. Jika sampai Darka mengulangi kesalahan yang sama, maka keduanya tidak akan segan-segan melakukan apa yang sudah mereka ancamkan pada Darka. Selama ini, Puti dan Nazhan memang mengancam Darka untuk mencoret nama putra mereka itu sebagai pemegang hak waris dan mencoretnya dari kartu keluarga. Itu artinya, Darka secara resmi tidak bisa lagi menyandang nama Al Kharafi di belakang namanya. Di sisi lain, artinya Darka jatuh miskin seketika. Puti dan Nazhan bangkit. Nazhan pun berkata, “Kami sebenarnya datang untuk berkunjung dan makan malam bersama kalian. Tapi, melihat situasi yang tidak memungkinkan, rencana akan kami batalkan. Sekarang istirahatlah. Kami pulang dulu.”

Keduanya pergi setelah mengucapkan salam, dan meninggalkan Tiara yang mengantarkan mereka hingga depan pintu. Saat berbalik akan memasuki rumah, Tiara ditarik dengan kasar oleh Darka agar melangkah dengan

cepat hingga tiba di dalam ruang tamu. Darka mencengkram rahang Tiara dan bertanya, “Apa kau sekarang bahagia karena sudah membuatku kembali mendapatkan peringatan dari kedua orang tuaku?”

“Da, Darka, lepas dulu. Ini sakit,” ucap Tiara sembari mencoba untuk melepaskan cengkraman tangan Darka.

Darka mendesis marah dan melepaskan cengkraman itu dan hampir membuat Puti terhempas. “Apa kau pikir, dengan bungkam dan tidak mengatapan apa pun pada Papa dan Mama bisa membuat penilaianku padamu menjadi lebih baik?” tanya Darka dengan tajam.

Tiara sadar, jawaban apa pun yang ia berikan pada Darka sama sekali tidak akan membuat perasaan pria yang tengah marah di hadapannya ini membaik. Jadi, Tiara memilih untuk diam. Tindakan Tiara itu membuat Darka marah. Tentu saja, Darka bisa membaca apa yang dipikirkan oleh Tiara, dan merasa jengkel karena Tiara ternyata bisa menempatkan dirinya dengan baik dalam situasi seperti ini. Pria itu memberikan tatapan tajam sebelum berkata, “Jangan pernah bermimpi.”

Darka mengulurkan tangannya dan mendorong bahu ringkih Tiara dengan telunjuknya. “Jangan pernah bermimpi untuk berperan sebagai istri yang sesungguhnya. Karena sampai kapan pun, kau hanya akan mendapatkan status istri, tanpa mendapatkan hak sebagai seorang istri. Kau sama sekali tidak pantas untukku. Bagaimana bisa seorang putra

dari keluarga konglomerat disamakan dengan gadis yang tumbuh besar di panti asuhan. Ditambah dengan kelahirannya yang tidak jelas. Ingat, orang tuamu saja membuangmu, Tiara. Itu sudah lebih dari cukup mengonfirmasi betapa tidak berharganya dirimu sebagai manusia."

15. Tamu Tak Diundang

Hari ini, Darka sudah berangkat bekerja seperti biasa. Sementara Tiara masih berkutat sibuk dengan pekerjaan ibu rumah tangganya. Jika dibandingkan dengan pekerjaan Tiara di rumah ini dengan pekerjaan Tiara di panti asuhan jelas pekerjaan di panti asuhan lebih banyak dan lebih berat. Namun, entah kenapa Tiara merasa lebih lelah mengurus pekerjaan rumah ini daripada mengurus pekerjaan di panti. Tiara berpikir, jika mungkin ini ada kaitannya dengan masalah hubungannya dengan Darka yang bukannya semakin membaik seiring waktu berjalan, malah Darka semakin menekan dirinya seolah-olah tidak mau membuat Tiara merasa tenang hidup dengan berstatuskan istri darinya. Tiara pun menghela napas dan melangkah menuju area belakang kediaman minimalis yang terasa mewah bagi Tiara tersebut. Di sana, ad ataman kecil dan sebuah kolam renang. Kali ini, Tiara akan membersihkan kolam renang dari dedaunan kering yang jatuh ke dalamnya.

Baru saja Tiara memegang alatnya, Tiara sudah lebih dulu mendengar suara bel pintu. Tiara menoleh dan bertanya pada dirinya sendiri, “Siapa yang datang, ya? Apa Mama dan Papa?”

“Iya, tunggu sebentar,” teriak Tiara sembari melangkah menuju pintu utama.

Tiara membukakan pintu dan melihat seorang wanita cantik dengan pakaian seksinya. Tentu saja, Tiara tidak mengenali wanita tersebut. Namun, sebaliknya. Wanita itu tampaknya mengenali Tiara. “Kau Tiara, bukan?” tanyanya dengan tatapan yang agaknya terasa merendahkan bagi Tiara.

Namun, Tiara mencoba untuk tidak mempedulikan tatapan tersebut dan balik bertanya, “Iya, saya sendiri. Ada urusan apa, ya?”

“Bolehkah aku masuk? Aku di sini seorang tamu. Apa mungkin, ini caramu memperlakukan seorang tamu?” tanya wanita itu sembari tersenyum sinis.

Tiara pun tersenyum tipis dan membukakan pintu dan berkata, “Silakan.”

Wanita itu segera duduk di sofa ruang tamu tanpa dipersilakan terlebih dahulu oleh Tiara. Namun, Tiara tidak merasa tersinggung dan malah berkata, “Tunggu sebentar, biar saya buatkan minum dulu.”

Setelah menghilang beberapa saat, Tiara pun muncul dan menyajikan teh hangat. Tiara duduk berseberangan dengan wanita yang dengan anggunnya menyesap teh yang sebelumnya sudah disajikan oleh Tiara. Hal yang paling mengherankan adalah, kenapa dia mengetahui nama Tiara bahkan ingin berbicara secara pribadi dengan Tiara seperti ini. Jelas, Tiara bisa menebak hal itu dengan tepat, karena wanita ini datang di waktu jam kerja. Itu artinya, ia memang datang bukan untuk bertemu dengan Darka, melainkan untuk bertemu dengannya. "Kau pasti penasaran dengan alasanku menemuimu, dan siapakah aku sebenarnya," ucap wanita itu setelah meletakkan cangkir dan menatap Tiara dengan senyum yang terasa mengganggu bagi Tiara.

Tiara tersenyum dan mengangguk. "Tentu saja. Jadi, siapa Anda dan apa yang ingin Anda bicarakan dengan saya?" tanya Tiara dengan nada sopan. Meskipun dirinya belum mengetahui alasan dan siapa orang yang berada di hadapannya ini, berbicara sopan pada tamu adalah suatu keharusan. Walaupun sejak tadi dirinya merasa jika wanita yang berada di hadapannya ini terus berusaha untuk merendahkannya, melalui ekspresi dan tatapan yang ia berikan.

"Baiklah, mari aku perkenalkan diriku. Aku Vanesa, dan hubunganku dengan Darka adalah … patner seks."

Perkaaan yang masuk ke dalam indra pendengaran Tiara tersebut terdengar menyakitkan. Namun, Tiara berusaha untuk mengenalikan ekspresinya. "Ah, begitu."

Benar, wanita yang datang bertamu secara tiba-tiba tersebut, tak lain adalah Vanesa. Tiara menatap Vanesa dengan riak emosi yang tidak terbaca. Jelas, Vanesa yang mendapati reaksi yang diberikan oleh Tiara tidak sesuai dengan apa yang ia bayangkan merasa kecewa. Ia kesal, karena usahanya membuat Tiara marah dan mengamuk ternyata gagal total. Namun Vanesa tentu saja tidak akan mundur begitu saja. Ia sudah datang jauh ke mari, dengan begitu banyak persiapan. Ia sudah bertekad untuk menghancurkan pernikahan Darka dengan Tiara. Jika Darka tidak bisa menceraikan Tiara, maka Vanesa hanya perlu membuat Tiara yang menceraikan Darka. Vanesa adalah wanita, dan ia tahu senjata apa saja yang perlu ia gunakan untuk menjatuhkan wanita lainnya.

Vanesa melipat kedua tangannya di depan dada dan berkata, "Ya, kami adalah patner seks. Setidaknya itu yang sering Darka ucapkan. Namun, aku merasakan hal lebih daripada patner seks pada Darka."

"Kau menyukainya?" tanya Tiara sudah tidak lagi menggunakan bahasa formal pada seseorang yang sudah melewati batasan yang ada.

"Ternyata kau lebih cerdas daripada yang terlihat," ucap Vanesa sembari menyeringai.

Tiara terkekeh pelan. "Sebuah pujian yang terdengar cukup menyenangkan," ucap Tiara semakin membuat Vanesa jengkel.

Tiara pun pada akhirnya bertanya, "Jadi, apa kau hanya datang untuk mengatakan hal itu padaku? Rasanya, perjalanmu akan sia-sia jika memang datang hanya untuk mengatakan hal itu."

Vanesa mengetatkan rahangnya. Rasanya, berkelahi dan menghajar para wanita yang sudah berusaha merebut Darka darinya terasa lebih mudah bagi Vanesa, daripada berhadapan dengan seseorang seperti Tiara. Meskipun memiliki wajah polos yang rasanya bisa ditindas dengan mudahnya, tetapi Tiara bukan orang yang mudah untuk dihadapi. Rasanya, Vanesa ingin mencakar wajah sok polos yang saat ini tengah terpasang pada wajah Tiara. Apa dia pikir dengan statusnya sebagai istri sah dari Darka, bisa membuatnya bisa berhadapan dengan Vanesa? Kelas mereka jauh berbeda, dan Vanesa yang lebih unggul di sini. "Tentu saja tidak. Mana mungkin aku hanya datang untuk mengatakan hal itu," ucap Vanesa.

"Jadi, apa yang ingin kau katakan lagi? Sebaiknya kau bergegas. Aku tidak bisa menjamumu lebih lama lagi. Ada begitu banyak pekerjaan rumah yang harus aku lakukan sebagai seorang istri," ucap Tiara.

"Ah benarkah? Aku sampai sulit membedakan seorang istri dengan pembantu rumah tangga. Jika aku yang menjadi istri Darka, aku tidak mungkin perlu mengurus hal yang kotor semacam itu."

Namun, Tiara tidak menanggapi apa yang dikatakan oleh Vanesa dan meminta Tiara untuk mengatakan apa yang sebelumnya ingin dikatakan oleh Vanesa. Tentu saja sikap Tiara tersebut benar-benar menjengkelkan bagi Vanesa. Ia menatap Tiara dengan tajam, lalu sedetik kemudian terkekeh penuh olok pada Tiara. “Aku datang untuk memberikan peringatan padamu,” ucap Vanesa.

“Peringatan? Peringatan apa yang kau maksud?” tanya Tiara.

“Aku tengah memberikan peringatan padamu, untuk menyiapkan hati. Karena aku, akan membuat pernikahanmu dengan Darka seperti neraka. Setiap malamnya, aku akan memastikan untuk mencuri Darka darimu. Aku akan menggantikan tugasmu sebagai istri yang memuaskannya di atas ranjang,” ucap Vanesa dengan wajah begitu puas saat melihat Tiara yang menyurutkan senyumannya.

Meskipun dalam beberapa detik Tiara terkejut dengan apa yang dikatakan oleh Vanesa, tetapi Tiara dengan mudah bisa mengendalikan hatinya. Tiara sudah menebak, jika menghadapi wanita semacam Vanesa sama sekali tidak mudah. Vanesa rela memberikan tubuhnya dan membuat Darka puas di atas ranjang, demi tetap membuat Darka menatapnya dan menyadari kehadirannya. Tidak mengherankan rasanya jika suatu saat nanti Vanesa melakukan hal gila untuk membuat Darka meninggalkan Tiara. Jika niat sudah salah sejak awal, Tiara yakin jika hasilnya pun tidak akan pernah memuaskan atau berakhir

baik. Tiara pun memasang senyuman manis yang membuat Vanesa mengernyitkan keningnya dalam-dalam. Vanesa tidak mengerti mengapa Tiara bisa bersikap setenang ini. Apa mungkin, Tiara tidak peduli dengan Darka yang menghabiskan waktu dan menebar benihnya di rahim wanita lain?

"Apa mungkin, kau tengah meminta izin padaku untuk mencuri Darka setiap malamnya?" tanya Tiara. Membuat Vanesa yang mendengar hal tersebut tersedak ludahnya sendiri.

Vanesa tidak mempercayai pendengarannya. Apa mungkin Tiara ini idiot? Bagaimana bisa ia menyimpulkan perkataannya seperti itu? "Apa, meminta izin? Kau gila? Aku sama sekali tidak membutuhkan izin siapa pun," ucap Vanesa dengan penuh percaya diri.

"Jika pun kau meminta izin, aku jelas tidak akan memberikan izin untukmu memuaskan suamiku di atas ranjang. Itu adalah tugasku sebagai seorang istri. Dia, Darka, adalah milikku. Hanya milikku. Silakan saja kau berusaha untuk menggodanya dan memuaskannya dengan seluruh kemampuanmu. Tapi jangan lupakan satu hal. Kau, bukanlah istrinya. Sampai kapan pun, selagi aku masih berstatus sebagai istrinya, aku tidak akan memberikan status ini padamu. Dan kau, akan tetap berstatus sebagai … wanita simpanan," ucap Tiara dengan senyum tipis yang terasa menusuk.

Vanesa terlihat begitu marah dan menjerit, “Beraninya!”

“Tentu saja aku berani. Status kita jauh berbeda. Aku, istri sahnya, dan kau hanyalah wanita simpanan yang bahkan tidak berani Darka tunjukkan pada kedua orang tuanya. Seharusnya, itu sudah lebih dari cukup untuk menjadi alasan bagimu untuk mundur. Jangan lagi mengganggu rumah tangga dan menggoda suami orang lain,” ucap Tiara memberikan sedikit nasihat.

Vanesa yang mendengar hal itu merasakan urat-uratnya berkedut karena menahan kemarahan. “Memangnya kau pikir kau itu siapa? Kau itu hanya terlalu beruntung terpilih menjadi menantu di keluarga Al Kharafi. Tapi, jangan terlalu senang. Aku akan mengakhiri keberuntunganmu itu,” ucap Vanesa dengan kedua mata yang menyorot tajam pada Vanesa.

Vanesa tidak memberikan kesempatan bagi Tiara untuk menjawab perkataan yang sudah ia lemparkan. Vanesa berdiri dari tempatnya dan merapikan penampilannya sebelum berkata, “Pastikan saja, jika kau tidak akan mati karena terlalu lelah menangis. Aku akan membalas semua penghinaan yang sudah kau berikan padaku.”

Setelah mengatakan hal itu, Vanesa pergi begitu saja meninggalkan Tiara yang tidak bisa berkata-kata. Sungguh, ia terkejut dengan apa yang dikatakan oleh Vanesa padanya. “Memangnya, di sini siapa yang di hina, dan siapa yang

menghina? Apakah dia kesulitan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah? Ah, kasian. Padahal dia masih muda," ucap Tiara sebelum membereskan cangkir dan beranjak untuk menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Tiara tampaknya sama sekali tidak peduli dengan apa yang sudah dikatakan Vanesa padanya. Tiara melanjutkan kegiatannya, seolah-olah dirinya sama sekali tidak bertemu dengan Vanesa.

***

Darka berdecak kesal. Karena hujan deras, pesanan makanannya dibatalkan dan kini dirinya tersiksa karena rasa lapar yang membuat perutnya berteriak keras sejak tadi. Suasana hati Darka semakin memburuk, saat dirinya mencium aroma masakan Tiara yang lezat. Darka berpikir,

jika Tiara sengaja melakukan hal itu untuk mengolok-oloknya. Darka melihat ke luar jendela, dan ternyata hujan benar-benar deras. Terlalu berbahaya bagi Darka untuk mengemudi di bawah hujan deras yang membatasi jarak pandang ini. Darka pun memilih untuk turun ke lantai bawah. Setidaknya, Darka bisa memasak mie instan daripada harus memakan masakan buatan Tiara yang tidak sesuai dengan seleranya. Namun, begitu sampai di dapur, Darka malah merasakan perutnya semakin keroncongan saat melihat sajian di atas meja makan.

Ada tumis kangkung, sambal ulek, sambal kentang dan goreng ikan mas yang tampak lezat. Darka menelan ludah. Ia memang belum pernah mencicipi masakan rumahan semacam ini, karena sejak awal memang bukan seleranya. Tiara yang melihat Darka berada di ambang pintu dapur segera tersenyum dan berkata, “Baru saja aku akan ke atas untuk memanggilmu dan mengatakan makanannya sudah siap.”

“Memangnya siapa yang mengatakan mau memakan masakanmu ini?” tanya Darka kesal.

“Tapi, sepertinya kamu tidak bisa memesan makanan pesan antar, kan?” tanya balik Tiara.

“Aku ingin makan mie rebus saja,” ucap Darka lalu duduk di meja makan dengan kesal.

"Sayang sekali, tidak ada persediaan mie instan," ucap Tiara penuh penyesalan sembari menyiapkan alat makan bagi Darka.

"Hei, kenapa tidak mengisi persediaan? Mie instan itu penting!" seru Darka kesal.

Tiara yang mendengar keluhan Darka mengernyitkan keningnya. "Itu memang penting di rumah seorang bujangan yang tidak bisa memasak. Tapi, Darka kan sudah bukan bujangan lagi. Ada aku yang akan memasak untuk Darka. Nah, sekarang silakan makan," ucap Tiara yang rupanya sudah menyendokkan nasi dan lauk untuk Darka.

Darka menatap piring yang terisi itu dengan kesal. Dengan ragu, Darka pun makan satu gigit dan cukup terkejut dengan rasa masakan tersebut. Tiara yang menyadari ekspresi tersebut, tersenyum tipis. Ia bertanya, "Apa masakannya sesuai dengan selera Darka?"

Darka menatap Tiara dengan tajam dan berkata, "Kau pikir makanan seperti ini sesuai dengan lidahku?! Tentu saja tidak! Tapi aku sangat lapar, dan tidak ada makanan selain ini. Aku tidak memiliki pilihan lain."

Darka meyakinkan dirinya jika rasa lezat yang melingkupi lidahnya hanyalah hal yang terjadi karena rasa lapar yang ia rasakan. Jika saja dirinya tidak lapar, tentu saja masakan kampungan yang dibuat Tiara tidak akan selezat ini. Rupanya, Darka cukup lapar hingga menambah nasi dan lauknya. Rasanya, Tiara ingin tertawa saat melihat Darka

yang terus mencibir masakan buatannya, tetapi tampak lahap menyantap masakan tersebut. Tiara tidak tersinggung dan tetap membantu Darka saat akan menambah lauknya. Di tengah makan malam tersebut, Tiara pun teringat kejadian tadi pagi. Tiara pun berkata, “Tadi pagi, ada tamu yang datang.”

Darka menghentikan kegiatan makannya untuk sesaat sebelum bertanya, “Siapa yang datang? Apa dia mencariku?”

Tiara menggeleng. Ia menatap Darka tepat pada matanya dan menjawab, “Dia tidak mencarimu. Dia mencariku. Dan namanya adalah, Vanesa.”

16. Tetangga Baru

“Aku tidak mau melakukan pertemuan di hari liburku. Jika dia masih memaksa, batalkan saja kerja samanya,” ucap Darka pada Bayu yang tengah berbicara dengan sambungan telepon.

Pagi-pagi, Darka sudah menerima telepon dari Bayu. Bawahannya itu mengatakan jika seorang klien memaksa untuk makan siang bersama sembari membicarakan pekerjaan. Sayangnya, Darka tidak ingin melakukan hal itu. Karena bagi Darka, waktu liburnya tidak boleh diganggu. Apalagi oleh masalah yang sama sekali tidak mendesak seperti itu. Darka rasa pembicaraan mengenai pekerjaan yang tidak mendesak itu, bisa ditunda hingga waktu kerja datang kembali. Bayu sebenarnya sudah mengerti masalah ini. Namun, orang yang dihadapi oleh Bayu sangat sulit. Jadi, pada akhirnya Bayu memilih untuk meminta jawaban dari Darka secara langsung.

“Baik, Tuan,” jawab Bayu lalu mematikan sambungan telepon lebih dulu.

Darka yang menyadari hal itu benar-benar jengkel. Darka melemparkan ponselnya dengan kesal sebelum beranjak untuk turun ke lantai satu. Ia ingin meminum kopi. Tentu saja, pagi hari akan terasa sangat sempurna dengan secangkir kopi panas. Saat tiba di ruang makan, ternyata Tiara sudah menyiapkan sarapan dan secangkir kopi yang menguarkan aroma lezat. Darka tidak mengatakan apa pun dan duduk di kursi yang selalu ia tempati. Ia menyesap kopinya dengan nikmat. Tiara kembali ke meja makan dan menyajikan pisang goreng yang masih hangat pada Darka. Tentu saja, Darka yang melihat hal itu mengernyitkan keningnya dalam-dalam.

"Apa itu?" tanya Darka.

"Ini pisang goreng," jawab Tiara cepat sembari duduk di kursinya.

"Aku tau, itu pisang goreng. Maksudku, untuk apa kau menyajikan itu padaku?" tanya Darka.

"Untuk camilan. Kudengar, minum kopi hitam terasa sangat lezat dengan pisang goreng hangat," jawab Tiara sembari mengingat perkataan orang-orang yang didengarnya saat masih tinggal di panti asuhan.

"Aku tidak suka. Bawa pergi dari hadapanku!" seru Darka kasar.

Tiara pun menghela napas pelan dan menarik piring pisang goreng yang berada di hadapan Darka. Tiara

mengambil satu potong pisang goreng dan menggigitnya hingga menimbulkan suara renyah yang terdengar menggiurkan. Darka melirik Tiara yang tampak menikmati goreng pisang tersebut dan bertanya-tanya, apakah goreng pisang tersebut terasa lezat? Kenapa bisa suaranya serenyah itu? Darka pun pada akhirnya merasa penasaran dan ingin mencicipi goreng pisang tersebut. Darka pun berdeham dan berkata, “Aku ingin sarapan. Buatkan aku roti panggang dengan isi telur goreng dan salad.”

Tiara tidak membantah dan beranjak untuk membuatkan sarapan yang diinginkan oleh suaminya. Setelah tempo hari di mana Tiara mengatakan jika Vanesa datang ke rumah untuk bertamu, Darka memberikan peringatan tegas pada Tiara. Tentu saja, setelah mendapatkan peringatan tersebut, Tiara menyadarkan dirinya sendiri untuk lebih berhati-hati dalam bertindak. Tiara memilih untuk tidak mengungkit hal itu kembali di hadapan Darka. Tak lama, Tiara pun sudah mengenakan celemek dan menyiapkan bahan-bahan yang ia butuhkan untuk menu sarapan yang diminta oleh Darka. Saat Tiara memunggungi Darka dan sibuk memasak, saat itulah Darka mengulurkan tangannya dan meraih sepotong pisang goreng.

Ia mengamati makanan tersebut sebelum menggigitnya dengan ragu. Namun, begitu merasakan jika pisang goreng tersebut terasa gurih dan manis dalam sekali waktu, Darka tidak bisa menahan diri untuk menghabiskan potongan pisang goreng tersebut. Darka pun meminum kopi hitamnya sebelum kembali mengambil sepotong pisang

goreng dan menghabiskannya dalam waktu singkat. Meskipun terlihat berminyak, tetapi setelah digigit, Darka tidak merasakan hal itu. Namun, Darka menahan diri. Ia tidak mungkin menghabiskan semuanya dan malah membuat Tiara senang. Darka tidak mau mempermalukan dirinya sendiri dengan bertingkah seperti itu. Pada akhirnya, Darka menghentikan kegiatannya saat dirinya sudah menghabiskan tiga potong pisang goreng lezat yang dibuat oleh Tiara.

Rupanya, Tiara juga sudah menyelesaikan kegiatan memasaknya dan segera menyajikan sarapan yang diminta oleh Darka. Tentu saja, Darka yang memang sudah measa kelaparan, segera menyantap sarapan tersebut. Tiga potong pisang goreng yang ia santap rupanya tidak bisa mengganjal perutnya agar terasa kenyang. Tiara yang melihat Darka makan dengan lahap, tentunya merasa senang. Meskipun Darka masih bersikap kasar padanya, tetapi setidaknya sekarang Darka mau memakan makanan yang sudah ia buat. Kini, rasanya Tiara menjalankan tugas yang sesungguhnya sebagai seorang istri. Tiara pun menatap piring pisang goreng dan memiringkan kepalanya saat menyadari jika ada beberapa potong pisang goreng yang menghilang dari piring. Tiara melirik Darka yang masih menikmati sarapannya dalam diam. Sedetik kemudian, Tiara berusaha menyembunyikan senyumannya. Ternyata diam-diam, Darka mencicipi pisang goreng yang sudah ia buat. Tiara tidak mengatakan apa pun, dan memilih untuk memakan pisang goreng tersebut sebagai sarapannya.

"Kemarin sore, Jarvis menelepon dan berkata jika ia ingin makan siang di rumah kita besok," ucap Tiara mengingat pesan Jarvis.

"Apa dia meneleponmu?" tanya Darka menghentikan kegiatannya.

"Aku tidak punya ponsel. Dia menelepon ke telepon rumah," jawab Tiara.

Darka tertegun. "Kau tidak punya ponsel? Memangnya kau ini semiskin apa?" keluh Darka kesal.

Tentu saja, jika Darka membawa Tiara ke luar dan orang-orang mengetahui jika Tiara tidak memiliki ponsel, siapa pun yang mendengar hal itu akan menertawakannya. Sungguh konyol. Bagaimana bisa Tiara tidak memiliki ponsel, padahal ia adalah menantu satu-satunya dari keluarga Risaldi dan Al Kharafi yang terkenal sebagai pemilik kilang minyak terbesar di Kuwait. Bagaimana bisa dengan semua harta itu, Tiara bahkan tidak memiliki ponsel satu pun. Sungguh menggelikan. Darka melotot pada Tiara dan berkata, "Besok, aku akan meminta Bayu untuk mengirimkan ponsel untukmu. Tapi, kau tidak boleh sembarangan menggunakannya. Jangan pikir, jika kau menghubungi kedua orang tuaku dan mengadukan hal yang macam-macam."

Tiara terkejut dengan apa yang dikatakan oleh Darka. Sebelumnya, Tiara memang memiliki ponsel. Hanya saja, ponsel tuanya itu sudah rusak dan tidak bisa diperbaiki lagi. Rasa senang yang mengisi hati Tiara membuatnya tersenyum

dengan lebar dan menatap Darka dengan penuh rasa terima kasih. “Terima kasih, akan aku pergunakan dengan baik,” ucap Tiara dengan tulus.

Darka sendiri agak tercengang. Darka memang tidak akan menganggap Tiara sebagai istrinya yang sesungguhnya dan tidak akan memperhatikan masalah hatinya. Darka sudah terbilang sangat terbiasa membelanjakan uangnya untuk menyenangkan hati wanita. Setiap wanita yang menghangatkan ranjangnya, tentu selalu meminta ini itu dan tentu saja itu adalah barang mewah yang menghabiskan begit ubanyak uang. Jelas, kesederhanaan Tiara ini adalah hal yang sangat baru bagi Darka. Karena itulah, Darka mengalihkan pandangannya dari Tiara dengan gugup dan berdecih sebagai jawaban dari ucapan terima kasih yang dikatakan oleh Tiara padanya.

Setelah sarapan, Darka kembali ke kamar dan memeriksa ponselnya. Hanya ada pesan dari Bayu yang mengatakan jika kliennya yang sejak pagi mendesak untuk makan siang bersama, memutuskan untuk membatalkan rencana tersebut. Darka tidak akan merugi jika kerja samanya dengan perusahaan itu batal. Namun, hal yang sebaliknya akan terjadi pada perusahaan itu. Akan ada kerugian besar yang harus ditanggung akibat membatalkan kerja sama yang sudah dalam tahap pengerjaan tersebut. Darka pun memutuskan untuk menghubungi Jarvis. Ada beberapa hal yang perlu ia katakan pada sahabatnya itu. Tidak membutuhkan waktu terlalu lama, dan kini sambungan telepon sudah terhubung denag Jarvis.

"Kebetulan kau menghubungiku, Darka. Aku memiliki kabar baik untukmu," ucap Jarvis.

Darka mengernyitkan keningnya tidak mengerti dengan kabar baik yang dimaksud oleh Jarvis. "Kabar baik apa yang kau maksud?" tanya Darka pada akhirnya meminta Jarvis untuk menjelaskannya.

"Aku memiliki beberapa wanita baru yang sesuai dengan seleramu. Aku akan mengenalkannya padamu, karena itulah mari bersenang-senang. Rasanya sudah cukup lama kita tidak bersenang-senang bersama, bukan?" tanya balik Jarvis dengan nada yang begitu antusias. Tampaknya, Jarvis benar-benar tidak sabar untuk bersenang-senang bersama sahabatnya yang memang memiliki frekuensi yang sama mengenai masalah bersenang-senang tersebut.

"Kau gunakan saja mereka. Aku belum memiliki waktu yang tepat bersenang-senang dengan para wanita itu," ucap Darka.

Jarvis tentu saja agak kecewa dengan apa yang dikatakan oleh Darka padanya. Namun, Jarvis memilih untuk bertanya, *"Lalu, ada apa kau menghubungiku? Apa ada masalah?"*

"Ya, ada masalah. Besok, jangan datang ke rumahku. Kenapa kau menghubungi istriku dan berkata jika besok kau akan makan siang di sini? Apa kau pikir rumahku ini restoran?" tanya Darka jengkel.

Jarvis yang mendengar nada kejengkelan tersebut tentu saja hampir terkekeh geli. *“Tapi, masakan istrimu benar-benar lezat. Rasanya, aku ingin setiap hari memakan masakannya yang sangat lezat itu. Apa mungkin, ada rumah yang bisa aku beli di kompleks perumahanmu? Jika ada, aku akan membelinya sekarang juga. Dengan cara itu, aku pasti bisa makan masakan istrimu setiap hari. Aku akan datang tiap jam makan dan makan bersama kalian,”* uucap Jarvis.

Darka yang mendengarnya terlihat tidak percaya. “Jangan bermimpi! Aku akan memastikan jika kau sama sekali tidak akan bisa menghuni satu pun unit rumah di perumahan ini!”

Setelah menyerukan kekesalannya, Darka pun mematikan sambungan telepon tanpa mendengar apa pun yang akan dikatakan oleh Jarvis. Setelah melakukan hal itu, Darka berbaring dengan nyaman dan berniat untuk tidur siang. Namun, entah kenapa Darka tidak bisa tidur sama sekali. Ia terus terbayang sosok Tiara. Pada akhirnya, Darka pun tidak bisa berbaring di atas ranjang dan turun ke lantai satu. Darka melihat Tiara yang sibuk mengepel lantai ruang tamu. Saat Darka berniat untuk menuju beranda kediamannya, ia sudah lebih dulu mendengar suara bel pintu yang berbunyi nyaring. Tiara beranjak menuju pintu dan membukanya. Darka yang memang berada di posisi yang memungkinkan untuk melihat tamu yang berdiri di ambang pintu, jelas terkejut dengan tamu yang datang. Sosok tamu itu merangsek ke dalam rumah dengan menabrak bahu Tiara dengan kasarnya. Darka mematung saat dirinya

mendapatkan pelukan erat dari tamu yang tak lain adalah Vanesa tersebut.

Namun, Darka tidak mengerti atas kehadiran Vanesa ke rumahnya ini. Darka dengan kasar melepaskan pelukan Vanesa dan berkata, "Apa kau gila? Kenapa kau datang ke sini? Bagaimana jika Mama dan Papa tau kedatanganmu ini? Bisa-bisa, aku kembali dihadapkan dengan situasi yang sulit."

Vanesa yang mendengar hal itu mengerling dengan genitnya. Ia memeluk tangan Darka dengan manja dan berkata, "Tidak perlu takut. Kedua orang tuamu tidak akan merasa curiga dengan kedatangku ini. Karena sangatlah wajar bagi seorang tetangga mengunjungi kediaman tetangganya, bukan?"

Tiara yang mendengar hal itu mengernyitkan keningnya. Vanesa sudah memulai rencananya merebut Darka dengan pindah ke kompleks perumahan yang sama dengan mereka. Tiara tersenyum tipis dan berkata, "Memang sangat wajar untuk saling mengunjungi rumah tetangga. Tapi, bukan hal yang wajar jika memasuki rumah orang lain tanpa permisi."

Komentar pedas Tiara tersebut, disampaikan dengan senyuman manis yang rasanya sangat berbanding terbalik dengan kritikan yang sebelumnya Tiara katakan. Darka yang mendengar hal tersebut tentu saja tidak menyangka jika Tiara juga bisa bersikap seperti itu. Sementara Vanesa, berpura-pura tidak mendengar. Ini adalah salah satu rencana

Vanesa. Ia akan mengabaikan Tiara, seolah-olah Tiara memang tidak ada di dunia ini. Itu pasti akan membuat Tiara kesal. Vanesa pun berkata pada Darka, “Malam ini, bagaimana kalau kau menginap di rumahku. Bukankah kita sudah lama tidak saling memuaskan?”

“Ada mata yang mengawasi kita,” ucap Darka berniat untuk menolak ajakan Vanesa.

“Rumah kita bersebelahan. Jika pun nanti orang tuamu datang, hal mudah bagimu untuk kembali ke rumahmu dan tidak menimbulkan kecurigaan apa pun pada mereka. Jadi, bagaimana? Bukankah ini ide yang menarik? Toh, aku juga yakin jika kau juga ingin segera aku puaskan,” ucap Vanesa membujuk Darka agar menyutujui ajakannya.

Pada akhirnya, Darka yang memang pada dasarnya memiliki libido yang tinggi, tidak bisa bertahan menghadapi Vanesa. Ia berkata, “Tunggulah di luar. Aku harus bersiap-siap.”

Vanesa pun mengangguk dengan antusias lalu melenggang melewati Tiara sembari berbisik, “Aku berhasil mencuri suamimu.”

17. Api

“Ah, Mama?” Tiara tampak terkejut dengan kedatangan mertuanya yang kembali datang tanpa memberikan kabar.

Puti yang melihat menantunya terkejut, tentu saja tersenyum manis. Melihat Puti yang tersenyum adalah hal yang langka. Ia memiliki watak dingin yang rasanya membuat dirinya tidak terlalu suka menunjukkan emosinya yang sesungguhnya. Namun, di hadapan Tiara yang polos dan jujur. Rasanya, Puti tidak ragu untuk menunjukkan sisi lain dirinya pada menantunya yang manis ini. Puti menggandeng Tiara untuk masuk ke dalam rumah dengan sebuah tas belanjaan di tangannya. “Iya, ini Mama. Bagaimana harimu dengan Darka? Dia tidak membuat ulah, bukan?” tanya Puti sembari membantu Tiara membereskan belanjaan yang ia bawa sebagai buah tangan.

Tiara yang mendengar pertanyaan tersebut terdiam beberapa detik sebelum tersenyum manis. “Tentu, Ma. Kabar Papa dan Mama sendiri bagaimana? Maaf ya, Tiara dan

Darka belum bisa mengunjungi kalian," ucap Tiara penuh penyesalan.

"Tidak perlu memikirkan hal itu. Sudah sewajarnya orang tua mengunjungi rumah anaknya. Tapi, jika kamu ingin mengunjungi Papa dan Mama, tidak perlu sungkan untuk menghubungi kami. Saat itulah, kami akan mengirimkan mobil untuk menjemputmu," ucap Puti menenangkan menantunya.

Tiara menganggguk antusias. "Nah untuk sekarang, mari kita masak," ucap Puti membuat Tiara sadar.

"Mama belum sarapan? Kalau iya, Mama duduk saja. Biar Tiara yang membuatkan sarapan untuk Mama," ucap Tiara sembari mencari celemek untuk ia kenakan.

"Mama sudah makan. Tapi Darka dan Nazhan belum makan. Kita akan membuatkan makan siang untuk mereka. Kamu tidak keberatan, bukan?" tanya Puti.

Tiara yang mendengar pertanyaan itu terkekeh manis. "Mana bisa aku keberatan karena harus memasak untuk suami dan mertua sendiri, Mama. Kalau begitu, mari masak."

Keduanya tampak terampil menggunakan pisau dan mengolah bahan masakan menjadi makanan yang lezat. Tampaknya, Puti memang tidak salah memilih menantu. Tiara pasti bisa mengurus Darka dengan baik dengan semua kemampuan yang ia miliki. Memang benar, menjadi seorang

istri bukan hanya masalah bisa memasak dan mengurus rumah saja. Namun, Puti rasa, jika sudah memiliki kemampuan tersebut, Tiara akan mudah mengurus Darka. Tiara pasti bisa menjadi istri yang baik bagi Darka dan membawa suaminya itu berjalan di jalan yang benar. “Kamu ternyata benar-benar pintar memasak,” ucap Puti saat menata makanan di kotak makan siang,

Tiara yang menerima pujian tersebut tentu saja tersenyum malu-malu. “Kemampuan Tiara masih sangat jauh untuk mendapatkan pujian. Tiara harus banyak belajar dari Mama.”

Puti tersenyum tipis dan berkata, “Sikap rendah hati yang manis. Sekarang, cepatlah bersiap.”

Tiara terkejut. “Bersiap?” tanya Tiara tidak mengerti.

Puti pun bersandar pada meja dan menatap menantunya yang masih mengenakan daster lusuh. Puti sama sekali tidak berniat untuk mencela penampilan menantunya itu. Toh, Tiara tampak cantik dengan apa pun yang ia kenakan. “Tentu saja bersiap. Kamu tidak mungkin ke luar rumah dengan menggunakan daster seperti ini, bukan?”

“Ta, Tapi, memangnya Tiara akan pergi ke mana, Ma?” tanya Tiara masih belum mengerti.

Puti mengetuk kotak makan siang yang sudah diisi dengan rapi oleh Tiara. “Kotak makan siang ini tidak memiliki kaki. Tentu saja kamu harus mengantarkannya pada Darka.

Jadi, cepatlah bersiap. Kita harus sampai di kantor suami kita masing-masing sebelum waktu makan siang selesai," ucap Puti sembari tersenyum tipis.

"Tapi—"

"Tidak ada tapi-tapian. Ayo, Mama bantu bersiap," ucap Puti sembari menarik menantunya menuju lantai dua di mana kamar utama berada.

***

Tiara turun dari mobil yang mengantarnya dengan sopir pribadi yang membukakan pintu. Tiara tersenyum dan mengucapkan terima kasih dengan sopan. "Bapak bisa pulang lebih dulu. Nanti, saya pulang dengan kendaraan umum," ucap Tiara.

"Tidak bisa, Nyonya. Tadi, Nyonya Besar sudah berpesan untuk mengantarkan Nyonya hingga selamat

hingga sampai ke rumah nanti," ucap sang sopir dengan nada yang tak kalah sopan.

"Tidak apa-apa, pulang saja. Kali ini, akan cukup lama karena harus menunggu Darka menghabiskan makanannya. Jadi, lebih baik Bapak pulang saja," ucap Tiara mendesak.

Pada akhirnya, sang sopir tidak bisa menolak. Ia pun beranjak pergi dengan mengemudikan mobil mewah yang dipercayakan untuk ia urus. Tiara menghela napas lega. Ia memang sengaja meminta sang sopir untuk kembali. Tiara tidak percaya diri dengan kedatangannya ke kantor Darka ini. Ia takut, jika ada kejadian tidak terduga yang memang tidak pantas untuk dilihat oleh bawahan kedua mertuanya itu. Tiara tidak ingin sampai membuat Puti dan Nazhan merasa cemas karena hubungan pernikahannya dengan Darka. Meskipun Tiara tidak mendapatkan pendidikan etika selayaknya para gadis yang tumbuh di keluarga konglomerat, tetapi pada dasarnya Tiara sudah memiliki aura anggun yang membuat siapa pun yang melihatnya terpukau.

Ditambah dengan tampilannya yang manis dengan gaun dan riasan tipis hasil kerja keras Puti, Tiara terlihat semakin menawan selayaknya nyonya muda dari keluarga konglomerat yang sesungguhnya. Tiara sudah mendapatkan pengarahan sebelumnya dari Puti, jadi Tiara tidak merasa bingung dengan apa yang harus ia lakukan begitu tiba di gedung tersebut. Alhasil, tanpa memita bantuan dari siapa pun, kini Tiara sudah tiba di lantai tertinggi gedung perusahaan tersebut. Di lantai inilah, Darka bekerja. Saat

melihat meja asisten Darka, Tiara tidak melihat siapa pun di sana. Tiara memang tidak telalu mengenal Bayu, pertemuan terakhir mereka saat Bayu datang ke rumah untuk memberikan ponsel yang dijanjikan oleh Darka padanya.

Namun, Tiara berniat untuk menyapa Bayu. Karena nasihat yang sudah diberikan Puti sebelumnya, Tiara akan sering berkunjung ke perusahaan ini untuk mengantarkan makan siang untuk Darka. Ya meskipun Tiara tidak tahu jika apa yang ia rencanakan ini akan lancar, mengingat bagaimana hubungannya dengan Darka. Tiara mengulurkan tangannya berniat untuk mengetuk pintu. Sayangnya, sebelum dirinya mengetuk pintu, Tiara lebih dulu mendengar suara desahan yang bersahut-sahutan. Seketika, tubuh Tiara membeku dengan wajah yang pucat pasi. Ia pun menarik tangannya dan memejamkan matanya berusaha untuk mengendalikan hatinya yang saat ini terasa tercabik-cabik. Tiara adalah wanita, ia adalah istri sah dari Darka yang saat ini tengah bersenang-senang wanita lain di dalam ruangan itu. Kini, mereka hanya dipisahkan oleh sebuah pintu.

Saat ini, Tiara berusaha untuk menyangkal rasa sakit yang menghinggapi hatinya. Tiara menunduk. Sayangnya, sekuat apa pun dirinya menyangkal rasa sakit ini, pada akhirnya Tiara tetap merasa sakit. Rasanya, tidak ada satu pun istri di dunia ini yang akan merasa baik-baik saat mengetahui suaminya tengah menyentuh perempuan lain. Terlebih, dengan fakta jika suamimu itu belum pernah menyentuhmu, dan malah memilih untuk menyentuh perempuan simpanannya. Tiara mematung di depan pintu itu

dengan wajah yang tampak jauh dari kata baik-baik saja. Beberapa saat kemudian, sudah tidak lagi terdengar erangan apa pun dari dalam ruangan yang pintunya masih tertutup rapat tersebut.

Tiara mengendalikan ekspresi wajahnya, saat ini Tiara harus beranjak dari tempat ini dan berpura-pura untuk tidak mendengar apa pun. Sayangnya, langkah Tiara kurang cepat. Vanesa sudah lebih dulu ke luar dari ruang kerja Darka. Ia tampak tidak terlalu rapi, tanda jika dirinya terburu-buru saat bersiap untuk ke luar dari ruangan setelah melakukan hal panas dengan Darka. Dengan kecepatan kilat. Vanesa menutup pintu. Ia tidak mau sampai Darka melihat keberadaan Tiara. Ia memiliki sesuatu yang akan ia katakan pada Tiara, yang ia yakini sudah mendengar apa yang sudah terjadi barusan. Tentu saja, Vanesa berhasil mendapatkan pelepasan, setelah memberikan service terbaik untuk pria yang ia cintai itu.

"Apa kau mendengarnya? Bukankah Darka sangat hebat saat bergairah?" tanya Vanesa dengan percaya diri.

Vanesa memasang ekspresi terkejut dan menutup bibirnya saat berkata dengan penyesalan yang dibuat-buat, "Ah, maafkan aku. Aku sempat lupa, jika Darka sama sekali tidak bergairah denganmu. Karena itulah, kau belum pernah melihat betapa ganasnya Darka di atas ranjang. Tapi tida apa-apa, aku akan mengambil tugas untuk memuaskan Darka dengan senang hati."

Vanesa masih memasang ekspresi penuh kebanggaan karena dirinya sudah membuktikan betapa dirinya memiliki kemampuan untuk membuat Darka bertekuk lutut di bawah gairah serta service yang Vanesa tawarkan. Tentu saja, Vanesa tengah mengolok-olok Tiara yang tidak bisa melakukan hal itu dengan Darka. Sebagai wanita, Tiara tahu seberapa sakitnya hati Tiara saat ini, melihat suaminya menghabiskan waktu yang panas dengan wanita lain, sementara dirinya belum disentuh satu kali pun. Vanesa akan terus menebar api kecemburuan dan membuat Tara berakhir terbakar habis karena api cemburu tersebut.

"Hm, apa aku perlu membocorkan sedikit mengenai Darka, tentang miliknya dan apa saja yang ia sukai agar dirinya puas?" tanya Vanesa.

Namun, Tiara masih tidak memberikan jawaban apa pun. "Hal yang perlu kau ketahui adalah, milik Darka itu sangatlah kuat. Ia bisa membuat wanita mana pun puas dengan miliknya itu. Tapi ya memang tidak sembarang wanita bisa naik ke atas ranjangnya. Hanya orang-orang tertentu yang bisa merasakan panasnya api gairah bersama dengannya di atas ranjang dan bergulat hingga pagi. Sayang sekali, hingga saat ini kau belum pernah merasakan betapa hebatnya kobaran api gairah itu," ucap Vanesa sembari menahan tawa.

Sayangnya, rencana Vanesa untuk membuat Tiara marah sangatlah tidak tepat. Mungkin, Tiara memang marah pada Vanesa yang tidak tahu tempatnya dan terus berusaha

menggoda suaminya. Namun, Tiara bukan tipe wanita yang bisa dengan mudah menunjukkan kemarahannya yang menggebu-gebu seperti itu. Tiara lebih mengedepankan akal sehat dan ketenangannya. Tiara mengulas senyum, dan bertanya, “Benarkah?”

Vanesa rupanya belum menyadari situasi yang tengah terjadi dan malah mengangguk dengan penuh kebanggan. “Benar. Ia selalu bisa memuaskanku di atas ranjang. Miliknya sungguh menakjubkan hingga aku sering kali merasa sesak dan kesulitan bernapas. Ditambah dengan api gairahnya yang selalu berkobar hebat saat berhadapan denganku. Rasanya, aku sama sekali tidak bisa melepaskan dirinya pergi,” ucap Vanesa sembari menyeringai.

Rasanya, Vanesa ingin mengolok-olok Tiara lebih daripada ini. Apa mungkin, Tiara pikir dengan pakaian yang ia kenakan saat ini, ditambah dengan riasan macam anak remaja yang ia kenakan, Darka bisa tergoda dengannya? Tentu saja itu adalah hal yang sangat mustahil. Sudah bertahun-tahun Vanesa melayani gairah Darka yang meledak-ledak. Ia lebih dari khatam bagaimana dirinya harus melayani Darka, dan bagaimana selera Darka. Dan Tiara sama sekali bukan selera Darka. Pria itu lebih menyukai wanita seksi daripada wanita anggun seperti Tiara.

“Sayangnya, aku sendiri tidak mau terbakar oleh api. Mau apa pun api itu. Tapi sepertinya itu berbeda denganmu. Sepertinya, kamu tengah berlatih,” ucap Tiara membuat Vanesa mengernyitkan keningnya.

“Apa maksudmu? Berlatih apa yang sedang kau bicarakan?” tanya Vanesa karena dirinya benar-benar tidak mengerti dengan apa yang sedang dimaksud oleh Tiara.

Tentu saja, Tiara yang mendapatkan pertanyaan tersebut tersenyum tipis. Ia merapikan rambutnya dan menyelipkannya ke belakang telinga. Menghadapi seseorang seperti Vanesa, tidak bisa dengan cara yang sama kasarnya dengan serangan yang diberikan oleh Vanesa. Jika Tiara melakukan hal itu, Tiara bisa saja disamakan dengan Vanesa. Terlebih, Tiara tidak memiliki senjata yang bisa ia gunakan untuk menyerang Vanesa. Sikap anggun yang ditunjukkan oleh Tiara, rasanya sangat menjengkelkan di mata Vanesa. Namun, ia berusaha untuk tetap bersikap dengan tenang. Vanesa sudah ungguh sejauh ini, ia tidak mau keunggulannya runtuh begitu saja karena dirinya yang tidak bisa lebih tenang daripada Tiara.

“Kenapa bertanya balik padaku? Bukankah kamu sendiri yang sudah memutuskan untuk berlatih?” tanya balik Tiara dengan ekspresi polos dan nada yang terdengar begitu manis.

“Apa kau tengah main-main denganku?” tanya Vanesa dengan nada geram.

Tiara terkekeh pelan. “Hei, jangan marah. Baiklah, aku akan mengatakannya. Hal yang aku maksud dengan berlatih, adalah apa yang saat ini tengah kau lakukan. Kau tengah berusaha untuk terus menggoda Darka dan

membuatnya menjadi milikmu, walaupun kau sudah tau jika Darka adalah suamiku. Rasanya, itu sudah lebih dari cukup untuk mengonfirmasi jika kau tengah berlatih. Belatih bermain api. Bukankah kau ingin menjadi penghuni neraka? Di sana memang tempatnya api. Tentu saja kau harus berlatih sedari dini, jika ingin menjadi penghuni tetap di sana."

Vanesa yang mendengar hal itu terlihat tidak percaya dan menganga syok. "Apa kau bilang?" tanya Vanesa dengan kemarahan yang memuncak.

"Kau bisa melakukan apa pun yang inginkan. Jika kau ingin berlatih sebelum menghuni neraka, aku sama sekali tidak akan berkomentar. Hanya saja, berhenti untuk mengajak suamiku melakukan hal yang sama. Dia tidak pantas menemanimu di neraka," ucap Tiara lalu melenggang melewati Vanesa begitu saja dan memasuki ruang kerja Darka setelah mengetuk pintu. Vanesa tentu saja kini terbakar oleh amarah. Beraninya Tiara mengatakan hal itu padanya. Tentu saja Vanesa merasa begitu terhina. Dengan ini, Vanesa sama sekali tidak akan main-main lagi. Vanesa akan menunjukkan kelasnya dan akan membuat Tiara benar-benar menangis darah karena kehilangan suami yang bahkan belum pernah menyentuhnya itu. Vanesa akan memastikan jika pada akhirnya pernikaha Darka dan Tiara akan berakhir dalam perceraian. Vanesa berjanji. Setelah menatap tajam arah kepergian Tiara, Vanesa mengenakan kacamata hitamnya lalu melenggang pergi begitu saja.

18. Kejujuran Jarvis

Kedatangan Tiara jelas mengejutkan Darka yang baru saja selesai mengenakan pakaiannya yang baru. Karena pakaiannya yang sebelumnya sudah ia masukkan ke dalam keranjang agar Bayu bisa membawanya ke laundry. Darka pun bertanya, “Kenapa kau bisa ada di sini?”

Tiara meletakkan kotak makan siang di atas meja yang berada di hadapan Darka. “Mama datang dan memintaku untuk mengantarkan bekal makan siang untukmu, sementara Mama sendiri pergi untuk mengirimkan makanan untuk Papa,” ucap Tiara menjelaskan.

Darka melirik kotak makan siang tersebut. Kebetulan, setelah melakukan olahraga ranjang dengan Vanesa, Darka merasa lapar. Darka terdiam saat menyadari hal itu. “Apa kau berpapasan dengan Vanesa?” tanya Darka sembari menatap tajam pada Tiara yang kini sudah duduk di salah satu sofa.

Tiara berkata, “Tentu saja. Aku bahkan berbincang beberapa saat dengannya. Ia bahkan dengan bangganya menceritakan apa saja yang sudah kalian lakukan bersama.”

Apa yang dikatakan oleh Tiara terasa begitu menyinggung Darka. Pria itu mengepalkan kedua tangannya dengan erat dan bertanya, “Lalu, apa kau marah? Ingat, kau tidak memiliki kuasa untuk melakukan hal itu. Posisimu hanyalah sebagai istri pajangan yang akan membuat kedua orang tuaku berhenti mengawasiku. Jadi, jangan pernah melewati batasmu!”

Begitu Darka selesai dengan apa yang ia katakan, pintu ruang kerja Darka tiba-tiba terbuka dan sosok Jarvis muncul di sana. Sayangnya, begitu menyadari jika situasi di dalam ruangan tersebut begitu tegang, Jarvis pun berubah canggung. Ia sadar jika dirinya masuk di waktu yang tidak tepat. Jarvis berdeham dan berkata, “Sepertinya aku mengganggu waktu kalian ya. Silakan lanjutkan pembicaraan kalian. Aku akan kembali beberapa saat lagi, setelah kalian menyelesaikan pembicaraan pribadi kalian.”

“Tidak perlu,” ucap Darka menahan kepergian Jarvis.

Tentu saja, Jarvis yang semula akan meninggalkan ruangan tersebut, seketika menghentikan gerakan kakinya. Darka menatap Tiara dan berkata, “Toh, pembicaraanku dengannya sudah selesai. Jadi, kau bisa tetap di sini, Jarvis.”

Tiara sadar, jika saat ini Darka tengah mengusirnya. Tiara pun tersenyum tipis. Ia bangkit dari duduknya dan

berkata, “Kalau begitu, aku minta izin untuk mengunjungi panti. Sudah lama aku tidak mengunjungi ibu dan adik-adik panti.”

“Kalau begitu pergilah. Bawa juga makanan ini. Aku tidak selera, dan tidak mau memakanan masakanmu,” ucap Darka sembari berdecih lalu membuang muka.

Tiara yang mendengar perkataan Darka tersebut menahan diri untuk tidak menangis. Darka tahu jika Tiara mengetahui apa yang sudah ia lakukan dengan Vanesa. Namun, Darka tidak meminta maaf atau merasa bersalah. Saat ini, Darka malah mengusirnya dan menolak makanan yang sudah Tiara masak dengan begitu kasarnya. Semua hal itu Darka lakukan di hadapan orang lain. Setidaknya, apa Darka tidak memikirkan harga diri Tiara? Namun, Tiara menahan diri. Ia mengambil kotak makan siang tersebut dan berkata, “Aku pergi dulu. Jangan lupa makan siang.”

Setelah mengatakan hal itu, Tiara pergi dengan langkah cepat. Tiara tidak menyapa Jarvis dan pergi begitu saja. Sementara itu, Jarvis pun menatap kepergian Tiara dengan tatapan prihatin. Jarvis tahu, tidak ada satu pun perempuan di dunia ini yang akan tahan dengan perlakuan kasar dari suaminya. Ditambah dengan fakta jika suaminya masih belum meninggalkan wanita-wanita murahan itu. Pasti sangat menyakitkan hingga rasanya menyerah adalah hal yang terbaik untuk dilakukan demi mengurangi rasa sakit itu. Jarvis melangkah menuju jendela ruangan Darka dan bersandar di sana dengan mata yang tertuju pada taman

yang berada di depan gedung perusahaan ini. "Apa sikapmu tidak berlebihan pada Tiara?" tanya Jarvis.

Darka yang tengah mengurut pelipisnya tentu saja membuka matanya dan menatap sahabatnya itu dengan tajam. "Aku rasa tidak. Kau sendiri tau hubunganku dengan wanita itu sama sekali bukanlah hubungan normal selayaknya hubungan suami istri pada umumnya. Kami berada dalam status yang saling menguntungkan. Rasanya wajar saja bagiku untuk menarik batas yang tegas," ucap Darka membela diri.

Jarvis yang mendengar jawaban tersebut terdiam beberapa saat. Matanya kini tertuju pada beberapa orang yang ke luar masuk gedung perusahaan. Ia membutuhkan waktu beberapa saat lebih lama untuk bertanya, "Apa kau benar-benar tidak menyukai Tiara?"

Untuk jawaban dari pertanyaan kali ini, Jarvis berbalik untuk menatap wajah sahabatnya itu. Darka mengernyitkan keningnya dalam-dalam dan menatap Jarvis dengan tatapan aneh. Tentu saja, Darka tidak mengerti alasan Jarvis mengajukan pertanyaan semacam ini padanya. Darka berusaha untuk berpikir normal. Ia berusaha menganggap jika pertanyaan yang diajukan oleh Jarvis padanya adalah pertanyaan lumrah yang diajukan oleh seorang sahabat. Darka pun memutuskan untuk menjawabnya tanpa berpikir panjang. "Mana mungkin aku bisa menyukainya? Ayolah, kau jelas mengenalku dengan baik," jawab Darka lalu menyilangkan kakinya.

Jarvis yang menerima jawaban tersebut segera beranjak dan duduk di sofa. “Kau yakin?” tanya Jarvis memastikan.

“Aku yakin. Rasanya, membayangkan aku memiliki perasaan padanya saja sudah membuatku merasa sangat mual,” ucap Darka sembari memasang ekspresi jijik.

“Kalau begitu, bagaimana pendapatmu jika aku berkata, aku tertarik pada Tiara?” tanya Jarvis sama sekali tidak ingin berbasa-basi.

Darka yang mendengarnya jelas terkejut. “Apa aku tidak salah dengar?”

“Aku berkata jujur. Aku tertarik pada Tiara. Karena hubungan pernikahan kalian ini hanya berdasar karena kesepakatan, rasanya aku tidak salah memiliki perasaan untuk Tiara. Toh, kau sendiri tidak memiliki perasaan apa pun padanya. Apa kau tidak keberatan?” Jarvis memang tidak mengatakan kebohongan. Ia berkata jujur dengan memiliki perasaan pada Tiara. Mungkin ini terdengar gila, karena Jarvis jelas-jelas memiliki perasaan pada istri dari sahabatnya sendiri. Jarvis tahu mengenai hubungan Tiara dan Darka terikat oleh kesepakatan yang saling menguntungkan. Darka sendiri yang sudah menceritakan hal itu padanya.

Mendengar apa yang dikatakan oleh Jarvis, entah kenapa Darka merasa begitu kesal. Namun, Darka tidak mau sampai sahabatnya berpikir jika dirinya memang sebenarnya memiliki perasaan pada Tiara. Jadi, pada akhirnya Darka

memilih untuk menyembunyikan perasaannya yang sesungguhnya dan mengolok-olok Jarvis. “Wah, sejak kapan seleramu berubah menjadi serendah ini?” tanya Darka.

Jarvis yang mendengar hal itu tentu saja mengartikan jika Darka memberikan lampu hijau baginya. Jarvis yakin jika hubungan pernikahan Tiara dan Darka tidak akan bertahan lama. Karena itulah, lebih baik sekarang dirinya mendekati Tiara dan membuat perempuan itu mengenalnya. Jarvis tidak akan ragu untuk segera menikahi Tiara yang baru saja menjanda nantinya. “Entahlah. Aku rasa, seleraku yang selama ini terlalu kacau. Tiara gadis yang memesona dan aku tidak bisa menyangkal jika sejak awal aku sudah terpikat olehnya,” ucap Jarvis.

Darka yang mendengar hal itu mengernyit jijik. “Jangan mengatakan hal itu di hadapanku. Aku merasa mual,” ucap Darka sembari memegangi perutnya.

Jarvis tertawa keras. Ia bangkit dan menyimpan kedua tangannya ke dalam saku celana bahannya yang tampak necis. “Terima kasih atas izinmu. Aku akan mendekati Tiara mulai saat ini.” Setelah mengatakan hal itu, Jarvis pun melenggang pergi meninggalkan ruang kerja Darka. Sementara Darka segera mengernyitkan keningnya dalam-dalam, seolah apa yang sudah ia lakukan adalah kesalahan yang sangat fatal.

***

Tiara menatap ponselnya berulang kali. Ia baru saja memesan ojek daring untuk mengantarkannya ke panti asuhan. Tiara tidak perlu cemas dengan biaya untuk pergi karena ia sudah mendapatkannya dari Darka yang memang membuat rekening khusus untuk memberikannya uang bulanan. Selain itu, Darka juga sudah memberikannya izin. Tiara termenung. Apakah Darka sama sekali tidak akan berubah? Ini sudah hampir satu bulan mereka melalui rumah tangga bersama. Namun, Darka masih saja bersikap seperti itu. Rasanya, Tiara bisa menyebut jika sikap Darka bahkan lebih buruk daripada sebelumnya. Tiara menghela napas dan memilih untuk melangkah menjauh dari area depan gedung. Tampaknya, Tiara akan menunggu ojek pesanannya di trotoar saja agar lebih mudah.

Namun, Tiara merasakan tangannya ditahan oleh seseorang. Tiara menghentikan langkahnya dan menatap orang yang sudah menahan tangannya itu. Tiara mengernyitkan keningnya dan berkata, “Jarvis?”

Benar, orang yang menahan tangan Tiara adalah Jarvis. Pria itu tampak kesulitan untuk mengatur napasnya yang terengah-engah. Sepertinya, ia tadi berlari untuk mengejar Tiara. Ia tidak mengerti alasan Jarvis sampai mengejarnya hingga sini. Bukankah tadi Jarvis menemui Darka untuk membicarakan sesuatu? Lalu mengapa saat ini Jarvis malah mengejar dan menahannya seperti ini? Jarvis melepaskan tangan Tiara, saat menyadari jika Tiara tidak nyaman. Setelah selesai mengatur napasnya, Jarvis pun tersenyum lebar pada Tiara yang masih menatapnya dengan penuh tanda tanya. "Ada apa?" tanya Tiara.

"Kau akan ke panti? Mau kuantar?" tawar Jarvis tulus.

Namun, Tiara menggeleng. "Terima kasih atas tawarannya, tapi aku sudah memesan ojek. Sebentar lagi, ojeknya akan datang," ucap Tiara.

"Kenapa tidak memesan taksi saja? Apa kau tidak akan kesulitan naik motor dengan menggunakan rok seperti itu?" tanya Jarvis sembari menatap tampilan Tiara yang memang tampak begitu anggun dengan gaun sederhana yang tampak manis membalut tubuh mungilnya itu.

Tiara mengulum senyum. "Naik taksi terlalu mahal biayanya. Jadi, lebih baik menggunakan ojek saja. Naik motor bisa menghindari macet dan aku sudah terbiasa menggunakan jasa itu. Apa kamu menahanku untuk menanyakan hal itu?" tanya Tiara lagi.

Jarvis tampak enggan menyelesaikan pembicaraan tersebut hingga sana. Jadi, Jarvis berusaha untuk mencari topik pembicaraan yang bisa membuat dirinya bertahan lebih lama dengan Tiara. Jarvis berkata, “Aku belum makan siang. Jadi, bisakah aku meminta kotak makan siang itu?”

Tiara menatap kotak makan siang itu dan berpikir sejenak. Ia memang berniat memasak dan mengemas makan siang ini untuk suaminya. Namun, Darka menolaknya begitu saja bahkan dengan kata-kata yang begitu kasar. Rasanya, Tiara sendiri tidak akan bisa memakannya. Ia akan terus terbayang kejadian yang terjadi di ruang kerja Darka tadi. Jadi, lebih baik ia memberikan makanan ini pada Jarvis. Pasti Jarvis bisa menikmati makanan ini dengan baik. Maka dengan senang hati, Tiara pun memberikan kotak makan siang itu dan berkata, “Selamat menikmati.”

“Bagaimana jika kau menemaniku makan siang?” tanya Jarvis sembari menerima kotak makan siang tersebut.

Tiara kembali tersenyum dan menjawab, “Sayangnya tidak bisa. Tadi, aku sudah menghubungi orang panti aku akan berkunjung. Selain itu, ojek yang kupesan pasti akan datang sebentar lagi. Jadi, aku tidak bisa menemanimu makan siang. Maaf, ya.”

Jarvis tidak bisa menahan diri untuk berkata, “Tiara, jika terlalu berat. Kamu bisa datang dan bercerita padaku.”

Tiara yang mendengar perkataan tersebut tentu saja merasa sangat terkejut. Tiara menatap Jarvis dalam diam

untuk beberapa saat. Ini pasti berkaitan dengan hal yag tadi Jarvis lihat. Rasanya, Tiara benar-benar merasa sangat malu. Darka adalah suaminya, tetapi dirinya diperlakukan sedemikian rupa oleh Darka di hadapan orang asing. Jelas, itu sangat melukai harga diri Tiara. Tiara pada akhirnya berkata, "Terima kasih atas tawaran baiknya. Tapi, aku baik-baik saja. Jadi, tawarannya akan aku simpan dengan baik. Ah, ojek pesananku sudah datang. Aku pergi dulu."

Jarvis mengejar Tiara sembari berkata, "Aku antar sampai depan."

Tiara yang mendengarnya tertawa geli. "Aku hanya pergi hingga depan, tidak perlu mengantarku."

"Tuan putri tentu saja harus diantar," ucap Jarvis sembari ikut tertawa.

Keduanya terlihat begitu akrab dari kejauhan. Darka yang ternyata berada di lantai satu, menatap tajam kepergian keduanya. Darka pun berbalik dan bertemu dengan Bayu yang baru saja menyelesaikan tugasnya. Bayu segera mengikuti langkah Darka yang kembali ke lantai tertinggi gedung tersebut. Meskipun tidak mengatakan apa pun, Bayu tahu jika saat ini suasana hati Darka sangatlah buruk. Entah apa yang sudah terjadi, tetapi Bayu yakin ada hal buruk yang terjadi saat dirinya tidak ada. Namun, seingat Bayu, tadi Vanesa datang berkunjung. Pastinya, kegiatan mereka bisa membuat suasana hati Darka membaik. Lalu kenapa saat ini suasana hati Darka terlihat sangat buruk?

Saat tiba di ruang kerja Darka, saat itulah Bayu tidak bisa menahan diri untuk bertanya, “Apa milikmu tidak berfungsi?”

Darka mengernyitkan keningnya. “Apa maksudmu?”

“Bukankah tadi kau sudah bersenang-senang dengan Vanesa?” tanya Bayu.

“Memang. Lalu apa hubungannya dengan pertanyaanmu?” tanya Darka lagi.

Bayu mengernyitkan keningnya. “Jika sudah bersenang-senang tetapi suasana hatimu masih seburuk ini, maka tersisa satu kemungkinan. Milikmu tidak berfungsi. Ternyata apa yang dikatakan Sulis benar. Jika menggunakannya dengan sembarangan, pasti akan rusak,” ucap Bayu sembari mengingat perkataan Sulis.

Darka merasakan pelipisnya berkedut hebat dan beteriak, “Dasar gila!”

19. Sulis

Hari ini adalah jadwal bagi Tiara untuk berbelanja bulanan. Karena ada beberapa barang yang tidak bisa ia dapatkan di pasar tadisional, pada akhirnya Tiara pun harus pergi ke super market untuk berbelanja. Tiara dengan lincah memilah barang yang akan ia beli. Saat Tiara memilih lemon untuk salad yang selalu diminta oleh Darka setiap pagi, Tiara dikejutkan oleh seorang gadis yang tiba-tiba menepuk bahunya dan menyapanya dengan begitu akrab. Gadis itu sangat cantik, dengan bola mata yang bersinar selayaknya langit berbintang. Tiara mengerutkan keningnya. Gadis ini tampak familiar baginya, tetapi Tiara tidak bisa mengingat di mana mereka bertemu. Kebingungan Tiara tersebut terbaca dengan mudah, dan membuat gadis yang berada di hadapannya terlihat senang bukan main. "Kakak melupakanku?" tanya gadis itu dengan nada sedih yang dibuat-buat.

"Ah, maafkan aku. Bukan maksudku—"

Gadis di hadapan Tiara menyela dengan suara cekikikannya yang manis. “Aku hanya becanda, Kak. Perkenalkan, aku Sulistia Kalisa. Aku tunangannya Kak Bayu, asistennya suami Kakak yang nyebelinnya minta ampun,” ucap Sulis tak lupa menyematkan celaannya pada Darka.

Tiara yang mendengar hal itu hanya tersenyum dan menjabat tangan Sulis dengan senang hati. “Salam kenal, Sulis. Maafkan aku karena tadi tidak mengenalimu,” ucap Tiara sopan.

“Ei, santai saja. Apa Kakak tengah berbelanja bulanan?” tanya Sulis sembari melihat keranjang belanjaan Tiara yang hampir penuh.

Tiara mengangguk dan memasukkan lemon ke dalam kerajang. “Iya. Kamu sendiri mau belanja apa?” tanya Tiara.

Sulis tersenyum lebar dan berkata, “Mau beli bahan-bahan untuk barbeque. Harusnya, Kak Bayu nemenin Sulis, tapi lagi-lagi suami Kakak yang nyebelin itu malah ngajak Kak Bayu ke luar kota di hari liburnya. Awas aja kalo nanti Kak Bayu enggak dapet gaji lemburan!”

Tiara tersenyum tipis. Sulis ini tipe gadis yang periang dan tidak ragu untuk mengungkapkan perasaannya dengan gamblang. Tiara tersadar dari lamunannya saat Sulis menggandeng tangannya dan berkata, “Karena suami dan tunangan kita lagi di luar kota, gimana kalau kita buat *girls time* aja?”

Tiara menelengkan kepalanya. “Ya?”

Sulis tampak begitu dengan dan memeluk tangan Tiara dengan erat. “Ah aku sangat senang bisa mengenal Kakak. Kita benar-benar harus berteman dan sering menghabiskan waktu bersama. Pasti sangat stress bagi Kakak harus hidup satu atap dengan Bajingan seperti dia. Karena itulah, biar aku yang menghibur Kakak!” seru Sulis antusias tanpa menahan diri untuk memaki Darka tepat di hadapan istrinya yang jelas terkejut karena aksi Sulis yang tidak tertebak.

***

“Apa? Masih dua puluh tahun?!” tanya Sulis hampir menyemburkan camilan yang baru saja ia kunyah.

Saat ini, Sulis tengah berada di rumah yang ditinggali oleh Tiara dan Darka. Semula, Tiara merasa cemas saat harus menerima tamu saat Darka tidak ada di rumah. Tiara berusaha untuk menghubungi Darka, tetapi telepon Tiara tidak diangkat oleh suaminya itu. Jadi, Tiara memilih untuk menghubungi Puti dan meminta izin untuk mengundang tamu. Puti pun mengatakan jika Tiara tidak perlu meminta izin untuk itu. Puti mengenal Sulis. Namun, untuk tamu pria, Tiara lebih baik jangan menerimanya jika Darka tidak ada di rumah. Setelah mendapatkan nasihat dari ibu mertuanya, Tiara pun berakhir dengan berbincang dengan Sulis di beranda belakang rumah dengan menatap kolam renang dan taman kecil di sana.

Tiara mengangguk. "Iya, aku masih berumur dua puluh tahun," jawab Tiara sembari tersenyum manis.

"Wah, kukira kau lebih tua dariku. Karena itulah aku memanggilmu Kakak," ucap Sulis masih tidak percaya.

Tiara pun tertawa. "Apa aku terlihat setua itu?"

"Bukan itu maksudku!" seru Sulis.

Tiara tidak terlihat tua. Malahan, mereka terlihat seumuran. Hanya saja, pembawaan Tiara yang anggun dan dewasa membuat Sulis dengan mudah menyimpulkan jika Tiara ini lebih tua darinya. Karena itulah secara alamiah Sulis dengan mudah memanggil Tiara dengan sebutan Kakak. Tiara sendiri tidak berusaha melarang Sulis menyebutnya kakak, karena ia pikir Sulis lebih muda darinya. Dengan sikapnya

yang riang dan wajah yang manis, Tiara pikir Sulis dua atau satu tahun lebih muda daripada dirinya. Namun, ternyata malah sebaliknya. Sulis ternyata lebih tua, bahkan tiga tahun lebih tua daripada Tiara.

"Kamu terlihat begitu anggun dan dewasa untuk usiamu itu. Jadi, secara alami aku menyimpulkan jika kamu lebih dewasa. Klau begitu, aku tidak akan memanggilmu kakak lagi," ucap Sulis memutuskan.

Tiara tertawa dan mengangguk. "Ah, kalau begitu bagaimana kalau aku yang memanggilmu Kakak?" tanya Tiara.

"Tidak boleh. Mari saling memanggil nama saja. Itu pasti akan terasa nyaman, dan membuat kita lebih akrab sebagai teman," ucap Sulis terlihat begitu antusias dengan idenya untuk berteman dengan Tiara.

Tentu saja, dari penampilan saja Tiara sudah bisa menyimpulkan jika Sulis ini dari keluarga yang berada. Apa Sulis tidak merasa canggung saat berteman dan berinteraksi dengannya? Meskipun saat ini dirinya sudah resmi menjadi nyonya muda keluarga Al Kharafi, tetatpi rasanya identitasnya sebagai gadis yatim piatu yang bahkan tidak jelas asal usulnya tidak bisa dihapus begitu saja. Setelah terdiam beberapa saat, Tiara pun bertanya, "Apa kamu yakin mau bersahabat denganku?"

Pertanyaan yang diajukan oleh Tiara membuat Sulis mematung. "Tunggu, kenapa kamu bertanya seperti itu?"

Tiara tersenyum tipis. "Kamu pacarnya Bayu, sudah pasti kamu tau siapa aku. Aku bukan gadis yang berasal dari kalangan keluarga berada yang bisa dibandingkan dengan kalian. Aku hanya gadis yang berasal dari panti asuhan. Bahkan, aku tidak tahu siapa ayah dan ibuku," ucap Tiara berusaha menutupi kegetiran dalam perkataannya.

Sebelumnya, Tiara tidak pernah merasa sedih harus hidup dan tumbuh di panti asuhan. Namun, setelah tinggal dengan Darka, rasa bahagia itu mulai mengambang karena sebuah pertanyaan yang muncul karena makian serta perkataan tajam yang selalu dialamatkan oleh Darka padanya. Tiara bertanya-tanya, apakah benar kedua orang tuanya hanya menganggapnya sebagai sampah dan membuangnya di panti asuhan karena tidak mengharapkan kehadirannya. Jika benar, rasanya Tiara bahkan tidak pantas untuk tetap berada di tempat ini. Atau berbincang dengan seorang gadis dari keluarga kaya yang berkata ingin menjadi sahabatnya. Itu semua terlalu mewah bagi dirinya.

Sulis tentu saja bisa membaca apa yang saat ini dipikirkan oleh Tiara. Ia mengulurkan tangannya dan menggenggam tangan Tiara dengan hangat. "Tuhan tidak pernah mengajarkan umatnya untuk membeda-bedakan manusia karena kelahirannya, statusnya, atau pun karena kekayaannya. Hal yang membedakan orang yang satu dengan orang yang lainnya adalah hatinya. Aku tau, jika hatimu itu sangat baik dan lembut. Jadi, rasanya tidak ada ruginya bagiku memiliki sahabat sepertimu. Aku malah akan mencuri banyak keuntungan," ucap Sulis sembari mengerling genit.

Tiara yang mendengar hal itu tersenyum semakin lebar. Sulis memeluk Tiara dengan erat dan menggerutu, “Ah kamu terlalu manis. Sayang sekali kamu menikah dengan bajingan seperti Darka.”

Tiara mengernyitkan keningnya sesaat sebelum bertanya, “Em, Tiara kenapa kamu terus menyebut Darka sebagai bajingan?”

Sulis melepaskan pelukannya dan menatap Tiara tidak percaya. Ia bertanya, “Kamu bertanya seperti itu karena benar-benar tidak tau?”

Tiara yang mendapatkan pertanyaan tersebut tentu saja mengangguk. “Iya, aku tidak mengerti dengan alasanmu menyebut Darka sebagai bajingan secara berulang kali,” ucap Tiara jujur.

Sulis menghela napas panjang dan mengurut pelipisnya yang terasa tegang. “Inilah alasan mengapa gadis manis sepertimu tidak boleh menikahi Bajingan seperti dia! Aku tidak rela!” seru Sulis hampir menangis dengan kenyataan yang berada di depan matanya. Sungguh, Sulis sangat menyayangkan, kenapa Tiara bisa berakhir dengan Darka si bajingan mata keranjang yang sering kali membujuk Bayu untuk mengikuti jejaknya.

“Baiklah, aku akan menjelaskannya,” ucap Sulis. Tiara pun memasang telinganya baik-baik untuk mendengarkan penjelasan dari Sulis.

“Darka itu bajingan, Tiara. Dia itu senang bermain wanita, karena itulah aku sejak awal menjulukinya sebagai bajingan,” ucap Sulis. Tiara yang mendengar hal itu terdiam. Ternyata, fakta Darka yang senang bermain wanita memang sudah dikenal oleh banyak orang. Tiara bertanya-tanya dalam hati, apa mungkin Sulis juga mengetahui perihal Darka yang masih berhubungan dengan wanita lain meskipun sudah resmi menjadi suaminya? Apa Sulis juga kenal dengan Vanesa yang tak lain adalah wanita yang sampai saat ini terus menempel pada Darka dan menghangatkan ranjangnya?

“Tapi, aku rasa setelah menikah denganmu, Darka sudah sedikit mengurangi kegilannya pada wanita. Maaf, aku harus mengatakan hal ini, karena kamu memang harus tahu seberapa bajingannya suamimu itu. Aku rasa, dengan informasi ini, kamu bisa menyiapkan diri untuk menghadapi si nenek lampir,” ucap Sulis dengan nada yang menggebu-gebu.

“Nenek Lampir?” tanya Tiara.

Sulis mengangguk. “Ya Nenek Lampir! Dia benar-benar menyebalkan dan tidak tau malu,” ucap Sulis.

“Sebenarnya, siapa yang kamu sebut Nenek Lampir ini?” tanya Tiara masih tidak mengerti siapa yang dimaksud oleh Sulis.

“Dia itu wanita yang aku rasa paling lama berada di sekitar Darka. Namanya Vanesa. Meskipun beberapa kali terkesan dibuang oleh Darka karena Darka sudah

menemukan wanita lain, tetapi dia tetap menerima Darka kembali ketika pria itu datang ingin mengajaknya berkencan. Dia benar-benar perwujudan Nenek sihir dan wanita berkepala ular yang patut kamu waspadai," ucap Sulis.

Sulis memang tidak terlalu mengenal Vanesa, tetapi Sulis bisa menebak jika Vanesa bisa menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Meskipun Vanesa mengatakan jika dirinya melayani Darka hanya untuk bersenang-senang, tetapi Sulis bisa melihat jika perasaan Vanesa pada Darka lebih dari itu. Vanesa lebih dari bisa bertindak gila dan terus menempel pada Darka, meskipun sudah mengetahui fakta bahwa Darka sudah resmi menjadi suami orang lain. Vanesa pasti bisa melakukan hal itu dengan tidak tahu malu, dan merasa jika apa yang ia lakukan adalah hal yang wajar. "Apa pun yang terjadi, jika wanita tidak tau malu itu berusaha mengganggu rumah tangga kalian, jangan pernah mengalah padanya!" seru Sulis.

Tiara tersenyum tipis. Tentu saja ia tidak mau mengalah dan membiarkan Vanesa untuk terus mencuri suaminya. Namun, itu bukanlah hal yang mudah. Darka tidak menginginkannya, dan Vanesa bisa menawarkan apa yang dibutuhkan oleh Darka. Tidak ada celah bagi Tiara untuk menunjukkan eksistensinya sebagai istri dari Darka, dan orang yang paling berhak untuk memiliki Darka. Sejak awal, Tiara sudah kalah sebelum perang yang sesungguhnya dimulai. Semua senjata yang dimiliki oleh Tiara sudah dirampas, dan kini hanya menyisakan satu hal yang tetap bisa membuatnya bertahan di sini. Kesabaran, tiara hanya

memiliki itu. Tiara yakin, kesabarannya akan membuahkan sesuatu yang manis.

Tuhan yang sudah menyatukan Tiara dan Darka dalam sebuah pernikahan, ikatan paling suci di dunia ini. Jadi, Tuhan pasti memiliki alasan setelah menyatukan dirinya dan Darka. “Terima kasih atas informasinya. Aku akan mengingatnya, sampai kapan pun, aku tidak mungkin akan melepaskan suamiku. Dia adalah suamiku, tidak ada wanita lain yang lebih berhak atas dirinya, selain diriku sendiri. Terima kasih atas ucapanmu, kau membuatku sadar tentang apa yang harus aku lakukan,” ucap Tiara sungguh-sungguh.

“Tidak perlu berterima kasih. Aku juga seorang perempuan. Rasanya, aku perlu memberikan dukungan padamu yang tengah menjadi seorang istri dan menghadapi pria yang tidak masuk akal seperti Darka. Karena itulah, jika ada sesuatu yang sulit, atau masalah yang membuatmu sedih, kamu bisa menghubungiku. Meskipun aku belum menikah, tetapi aku bisa mendengarkan ceritamu dan berbicara mengenai jalan keluarnya,” ucap Sulis.

Tiara mengangguk. Keduanya terus berbincang hingga waktu menjelang sore. Saat itulah, Sulis tidak bisa berada di sana lebih lama. Saat Sulis akan pulang dan di antar hingga depan pintu, Tiara dikejutkan dengan Darka dan Bayu yang rupanya sudah kembali dari luar kota. Darka yang terlihat paling terkejut dengan keberadaan Sulis di sana. Sulis berlari kecil dan memeluka Bayu dengan manjanya, sementara Bayu sendiri membalas pelukan tersebut dengan

lembut. Darka menatap Tiara yang mengulurkan tangannya meminta tangan Darka. Meskipun enggan, Darka menerima uluran tangan tersebut dan membiarkan Tiara mencium punggung tangannya.

"Kenapa wanita itu bisa di sini?" tanya Darka ketus.

"Aku punya nama!" seru Sulis kesal karena Darka menyebutnya sebagai wanita itu, alih-alih menyebut namanya.

"Tadi, kami bertemu di super market. Sebelumnya, aku sudah meneleponmu untuk mengabari jika aku mengajak Sulis berkunjung ke rumah kita. Namun, teleponku tidak diangkat, jadi aku memilih menelon Mama dan mendapatkan izin untuk menghabiskan waktu bersama dengan Sulis," ucap Tiara.

Darka terlihat benar-benar kesal. Bayu yang menyadari hal itu memilih untuk segera undur diri dengan membawa Sulis pergi bersamanya. Keduanya pergi dengan mobil yang sebelumnya Sulis kendarai. Setelah kepergian keduanya, Darka dan Tiara masuk ke dalam rumah. Saat Tiara akan menyiapkan peralatan mandi Darka, suaminya itu menahan Tiara dengan sebuah pertanyaan. "Apa yang dibicarakan oleh Sulis?" tanya Darka.

"Banyak hal."

"DSebutkan secara spesifik, apa saja yang dia katakan padamu," ucap Darka mendesak.

Tiara sendiri tidak mengerti dengan apa yang sebenarnya ingin diketahui oleh Darka. “Kami membicarakan mengenai resep, bahan-bahan masakan, lalu usia kami yang terpaut tiga tahun, serta julukan Sulis untukmu, ah satu lagi. Tentang Nenek Lampir.”

“Apa yang dia katakan mengenai julukan untukku, dan siapa yang dia panggil nenek lampir?” tanya Darka.

“Untuk sebutan nenek lampir, Sulis menggunakan panggilan itu untuk menyebut Vanesa. Sepertinya, Sulis tidak terlalu menyukai Vanesa. Dan untuk julukan Sulis untukmu, dia menyebutmu sebagai Bajingan Mesum,” ucap Tiara membuat wajah Darka berubah masam.

Pria itu mengutuk Sulis dalam hatinya. Wanita satu itu memang sudah resmi menjadi musuhnya sejak lama. “Dia benar-benar mengatakan omong kosong,” ucap Darka kesal.

Tiara tidak mengatakan apa pun atas keluhan Darka tersebut. Ia memilih berbalik pergi untuk menyiapkan peralatan mandi Darka. Namun, saat pergi dirinya bergumam, “Rasanya aku setuju dengan Sulis.”

Darka yang mendegar gumaman tersebut melotot kesal dan berteriak, “Apa kau bilang?!”

20. Rencana Darka

Puti menarik Tiara untuk duduk di sampingnya. Hari ini, Puti dan Nazhan sangat ingin bertemu dengan Tiara. Karena itulah, keduanya memilih untuk mengirim mobil untuk menjemput Tiara, saat Darka tengah bekerja. Nanti, saat waktu makan malam tiba, mereka bisa makan bersama di kediaman utama. Nazhan sendiri tengah mendapatkan cuti karena membutuhkan waktu istirahat. Jadilah, Nazhan meminta menantunya untuk datang ke rumah. Sudah lama mereka tidak makan malam bersama. Pasti akan menyenangkan menyantap makanan lezat bersama sembari berbincang ringan mengenai keseharian mereka selama ini. "Padahal kamu tidak perlu repot-repot menyiapkan hal seperti ini," ucap Nazhan sembari mengambil pie susu mini yang dibuat oleh Tiara.

"Tiara tidak repot kok Pa. Tiara dengar Papa menyukai pie susu, jadi Tiara pilih untuk membuatnya. Maaf, Tiara hanya membawa camilan sederhana seperti itu," ucap Tiara malu karena hanya membawa makanan itu sebagai buah tangan.

Puti yang mendengar hal itu berdecak pelan. “Kamu terlalu memanjakan papamu. Lain kali, tidak perlu repot membawakan camilan kesukaannya. Dia bisa-bisa terus makan dengan dalih jika tidak mau membuat mertuanya sedih karena makanan yang ia bawakan tidak ia makan. Padahal dia hanya rakus,” kritik Puti saat Nazhan saat ini tengah menikmati pie susu yang kedua.

“Aku tidak rakus. Aku hanya memakan masakan menantuku yang manis. Jadi aku tidak memakannya, bisa-bisa menantuku tidak mau datang ke rumah kita ini. Tentu kamu tidak mau sampai menantu kita merajuk bukan?” tanya Nazhan memberikan pembelaan diri.

“Jangan terlalu banyak makan makanan manis! Ingat gula darahmu. Cukup dua potong saja, setelah itu simpan semuanya untuk besok,” putus Puti tegas saat lagi-lagi Nazhan akan mengambil potongan pie susu yang ketiga.

“Yah, aku baru memakan dua potong,” keluh Nazhan kesal.

Puti melotot dan seketika membuat Nazhan bungkam. Tiara yang melihatnya tidak bisa menahan diri untuk tersenyum. Keduanya tentu saja bisa menjadi contoh baginya dan Darka dalam menjalani biduk rumah tangga. Kesetiaan dan keharmonisan keduanya adalah pondasi kuat yang bisa mempertahankan hubungan pernikahan mereka hingga bertahan selama ini. Tentu saja, itu harus Tiara pelajari. Darka juga harus mempelajarinya, walaupun rasanya

sangat mustahil bagi Darka mau mempelajari hal ini. Mengingat, jika Darka sepertinya tidak berpikir pernikahan yang saat ini tengah mereka jalani adalah pernikahan sungguhan di mana Darka harusnya bertanggung jawab sebagai seorang suami.

"Hei, jangan melamun," ucap Puti sembari menepuk lembut punggung tangan Tiara yang segera tersadar dari lamunannya.

"Maafkan aku, Ma," ucap Tiara menyesal.

"Tidak apa-apa. Ngomong-ngomong, bagaimana hubunganmu dengan Darka? Apa sudah ada kemajuan?" tanya Puti.

Tiara terdiam. Ia memang sudah menebak jika dirinya akan mendapatkan pertanyaan seperti ini dari kedua mertuanya. Namun, walaupun sudah menebaknya, Tiara belum bisa menemukan jawaban yang tepat yang bisa ia berikan pada kedua orang tua sang suami ini. Tentu saja rasanya tidak mungkin bagi Tiara untuk menjawab jika hubungannya dengan Darka sama sekali belum ada kemajuan. Kejujurannya pasti akan membuat Puti dan Nazhan merasa sedih. Hanya saja, ada satu hal yang tidak disadari oleh Tiara. Puti dengan mudah menyadari apa yang dipikirkan oleh Tiara. Puti bisa menebak jika hubungan pernikahan Tiara dan Darka tidak berjalan mulus.

Meskipun sudah tahu, Puti bersikap bijak tidak mengungkapkan hal itu. Puti akan berusaha untuk

menyelesaikan masalah ini seorang diri secara diam-diam. Jika usahanya tidak membuahkan hasil, saat itulah Puti akan meminta bantuan pada suaminya. Puti tersenyum. “Pasti, kalian masih merasa canggung karena baru saja mengenal lalu segera menikah. Karena itulah, Papa dan Mama sudah merencanakan sesuatu untuk kalian,” ucap Puti.

Nazhan yang mendengar hal itu tersenyum. Nazhan pun berkata, “Papa dan Mama sudah menyiapkan semuanya dengan standar terbaik. Kamu dan Darka bisa pergi dengan tenang tanpa perlu mencemaskan apa pun.”

“Tunggu, pergi? Pergi ke mana Ma, Pa?” tanya Tiara meminta penjelasan dari kedua mertuanya yang tampak begitu.

Puti dan Nazhan saling berpandangan sebelum menjawab dengan kompak, “Kalian akan pergi bulan madu!”

Tiara terkejut. Ia bahkan tidak terpikir dengan masalah itu. Ia malah merasa tenang saat kedua mertuanya ini sama sekali tidak pernah mengungkit masalah bulan madu dan cucu padanya. Namun, ternyata keduanya hanya tengah menunda hal tersebut, dan kini sudah tiba waktunya bagi keduanya mendesak Tiara untuk pergi bulan madu dengan Darka. Apa keduanya juga akan mendesak Tiara untuk segera hamil dan melahirkan cucu untuk mereka. Itu terasa sangat mustahil. Tiara tidak akan bisa hamil, di saat Darka bahkan sama sekali tidak menyentuhnya.

Otak Tiara segera bekerja keras. Tentu saja ia harus menolak tawaran bulan madu ini. Darka juga sudah pasti tidak mau pergi bulan madu. Jadi, rasanya percuma saja menerima rencana ini. Tiara tersenyum, dan mencoba menolaknya dengan hati-hati. Tiara tidak mau membuat kedua orang mertuanya sampai merasa tersinggung dengan penolakan yang akan ia katakan. “Papa, Mama, terima kasih atas tawaran kalian. Tapi rasanya Tiara tidak bisa menerima penawaran ini,” ucap Tiara.

“Kenapa kamu menolaknya, Tiara?” tanya Puti.

Tiara mencoba menenangkan diri, agar alasan yang akan ia katakan terdengar meyakinkan dan tidak terasa dibuat-buat. “Darka tengah sibuk mengurus pekerjaannya, Ma, Pa. Jadi, rasanya ini bukan waktu yang tepat bagi kami untuk liburan dan berbulan madu,” ucap Tiara.

Apa yang dikatakan oleh Tiara memang ada benarnya. “Apa yang kamu katakan memang ada benarnya. Tapi, Darka pasti bisa mengambil cuti dan berlibur untuk menikmati bulan madu kalian yang tertunda.”

Tiara tersenyum dan menggeleng. “Tiara tidak mau mengganggu waktu Darka, sepertinya ia tengah mengurus sebuah proyek yang sangat penting. Jadi, rasanya tidak mungkin bagi Darka untuk berlibur.”

“Kata siapa?”

Tiara, Puti dan Nazhan menoleh pada sumber suara. Di sana terlihat Darka yang masih dengan setelan kerjanya. Darka melangkah dan mendekati sofa di ruang keluarga lalu duduk di samping ayahnya. “Aku bisa libur kapan pun yang aku mau. Aku punya Bayu yang bisa diandalkan untuk mengambil alih semua pekerjaanku. Jadi, aku mau bulan madu,” ucap Darka membuat ketiga orang yang mendengar perkataan tersebut terkejut. Terutama Tiara. Gadis satu itu benar-benar tidak menyangka jika Darka mau menerima tawaran bulan madu itu.

Puti dan Nazhan sendiri merasa sangat bahagia. “Jadi, kamu benar-benar bisa berbulan madu dengan Tiara?” tanya Puti meminta konfirmasi.

Darka menganggguk tanpa ragu sedikit pun. “Tentu saja, Ma. Aku akan pergi bulan madu.”

Tentu saja, Puti dan Nazhan bahagia dengan apa yang dikatakan oleh Darka tersebut. Namun, keduanya masih tampak ragu dengan keseriusan Darka mengenai dirinya yang bisa pergi berlibur dengan Tiara. Tentunya, Darka yang melihat itu semua dibuat jengkel. “Apa kalian tidak percaya?” tanya Darka.

“Tidak, bukan seperti itu. Jadi, kapan kalian bisa berangkat? Apa kami yang perlu menyusuaikan waktunya?” tanya Puti berusaha untuk mengalihkan topik pembicaraan.

Darka pun berkata, “Aku ikuti rencana yang Mama dan Papa buat saja. Bukankah kalian sudah membuat

perencanaan waktu dan tujuannya? Jadi, aku akan mengikuti semua rencana itu.”

Mendengar jawaban Darka, Puti dan Nazhan pun saling bertatapan. Mereka adalah orang tua dari Darka dan tentu saja keduanya sudah lebih dari sekadar mengenali putra mereka. Jadi, secara kasar keduanya bisa menebak jika Darka merencanakan sesuatu. Meskipun begitu, keduanya memutuskan untuk menahan diri terlebih dahulu. Puti pun menoleh pada Tiara. “Sekarang bagaimana jika Tiara membantu Mama memasak untuk makan malam? Kita harus membuat pesta kecil-kecilan dengan makanan lezat yang kita sukai, bukan?” tanya Puti.

Tiara tidak bisa menolak permintaan ibu mertuanya. Lagi pula, acara memasak dengan Puti selalu terasa menyenangkan bagi Tiara. Jadi, pada akhirnya Tiara dan Puti pun bangkit untuk beranjak ke dapur dan memasak untuk makan malam keluarga. Darka sendiri bangkit berniat untuk menuju kamarnya yang berada di kediaman utama. Ia ingin beristirahat tetapi Nazhan menahan kepergian Darka dan meminta putranya itu untuk duduk di seberangnya. Darka tidak memiliki pilihan lain untuk menuruti perintah yang sudah diberikan oleh sang ayah dan duduk di seberang ayahnya, tepat di tempat yang sebelumnya ditempati oleh Tiara. “Apa yang ingin Papa bicarakan?” tanya Darka.

“Jangan bermain-main, Darka,” ucap Nazhan penuh peringatan.

"Apa yang Papa bicarakan?" tanya Darka lagi.

"Jangan pikir Papa dan Mama tidak bisa menebak jika kau memiliki rencana di balik persetujuanmu terhadap rencana bulan madu ini. Papa dan Mama tidak akan menanyakan apa yang sudah kau rencanakan. Tapi kami akan memberikan peringatan tegas. Jika kau membuat ulah dan membuat Tiara terluka baik mental maupun fisiknya, kami bena-benar tidak akan segan untuk mencoret namamu dari daftar ahli waris. Saat itu juga, kamu akan dicoret sebagai keturunan kami secara sah di mata hukum dan negara. Camkan hal ini baik-baik, Darka," ucap Nazhan sama sekali tidak main-main dengan apa yang ia katakan.

Nazhan dan Puti memang sudah mendiskusikan hal ini dari jauh-jauh hari. Mereka sama sekali tidak main-main dengan apa yang mereka katakan perihal pencoretan Darka sebagai ahli waris. Jika sampai Darka benar-benar mengecewakan mereka karena sudah menyakiti menantu yang sangat mereka sayangi itu, Nazhan dan Puti tidak akan berpikir dua kali untuk mencoret Darka sebagai ahli waris serta tidak akan mengakui Darka sebagai putra mereka lagi. Tentu mereka akan sangat malu harus mengakui Darka sebagai putra mereka yang tampak seperti pengecut yang selalu menyakiti hati istrinya. Sementara Nazhan dan Puti merawat Darka selama ini dengan harapan agar putra semata wayang mereka itu bisa tumbuh menjadi putra yang membanggakan dengan rasa tanggung jawab yang tinggi sebagai seorang pria.

Darka agak kesal, karena lagi-lagi melihat betapa orang tuanya melindungi Tiara dan memikirkan Tiara dengan sangat baik. Ancaman pencoretan dari daftar ahli waris ini bukan hal yang baru bagi Darka dan seharusnya tidak akan terasa menyebalkan baginya. Sayangnya, karena Darka menerima ancaman karena Tiara, Darka tidak bisa menahan diri untuk merasa sangat kesal. Kenapa dirinya harus mendapatkan teguran dan kemarahan kedua orang tuanya hanya karena Tiara? Darka masih tidak habis pikir, apa yang bisa membuat kedua orang tuanya begitu menyayangi Tiara? Apa kelebihan gadis yatim piatu yang bahkan tidak pernah melihat wajah kedua orang tuanya itu?

Namun, Darka memilih untuk tidak menunjukkan kekesalannya. Ia hampir ketahuan dengan memiliki rencana di balik setujunya ia dengan rencana liburan bulan madu itu. Jadi, lebih baik Darka mengikuti apa yang diinginkan oleh kedua orang tuanya untuk memperlancar apa yang ia rencanakan. Toh, Darka lebih dari yakin jika kedua orang tuanya tidak akan bisa menebak apa yang sudah ia rencanakan dan tidak akan mungkin mengawasi bulan madu yang ia lewati dengan Tiara. Ini adalah kesempatan emas bagi Darka untuk bersenang-senang tanpa perlu mencemaskan apa pun. Terlebih dengan fasilitas yang sudah disediakan oleh orang tuanya. Mana bisa Darka melepaskan kesempatan emas ini.

“Baik, Pa. Aku ingin ke kamar dulu. Aku ingin mandi,” ucap Darka lalu bangkit dan pergi begitu saja dari hadapan

Nazhan yang menatap kepergian putranya dengan mata memicing tajam.

***

Setelah acara makan malam keluarga selesai, Nazhan dan Darka masuk ke dalam ruang kerja Nazhan untuk membicarakan masalah pekerjaan mereka. Ada sedikit kendala di salah stu rencana bisnis Nazhan, dan keduanya berencana untuk mencari sulis dari masalah tersebut. Sementara itu, Puti pun membawa Tiara untuk masuk ke dalam ruang pakaiannya. Ternyata, Puti sudah menyiapkan sesuatu untuk Tiara. Puti menyerahkan kotak berukuran sedang pada Tiara sembari berkata, “Bawa ini saat berbulan madu. Mama menyiapkan ini spesial untukmu.”

Meskipun belum tahu isi dari kotak itu, Tiara segera mengucapkan terima kasih dengan tulus. “Terima kasih, Ma. Aku selalu merepotkan Mama.”

“Hei, mana ada seorang Mama yang merasa repot mengurus putra dan menantunya? Mama malah merasa senang karena menyiapkan hal ini. Apa kamu ingin melihat isinya? Jika iya, bukalah,” ucap Puti meminta menantunya untuk membuka kotak tersebut dan melihat isinya.

Begitu membukanya mata Tiara membulat dengan wajah yang memerah dengan cepat. Tiara kembali menutup kotak tersebut dengan cepat dan menatap mama mertuanya dengan netra yang bergetar. “Ma, sepertinya Mama salah memberikan kotak,” ucap Tiara.

Puti tersenyum saat melihat rona merah yang semakin merebak pada wajah manis Tiara tersebut. “Mama tidak salah memberikan kotak. Ini memang kotak yang ingin Mama berikan padamu. Apa kamu tidak menyukainya?” tanya Puti.

“Bu, Bukan seperti itu. Hanya saja—”

“Tidak perlu malu. Ini akan sangat berguna bagimu. Jadi, bawa saja ya. Pastikan ini masuk ke dalam koper yang akan kamu bawa saat berlibur,” ucap Puti memperingatkan.

Tiara tersenyum canggung. Rasanya, Tiara tidak bisa berbohong dengan megiyakan apa yang diminta oleh Puti. Tiara akan terlalu malu untuk membawa ini saat pergi menggunakan pesawat. Akan ada pemeriksaan di bandara, dan mungkin saja benda ini akan terlihat saat pemeriksaan itu sangat memalukan. Puti yang bisa membaca rasa malu yang dirasakan oleh Tiara, tersenyum tipis. Puti tidak

berbohong saat dirinya mengatakan, jika Tiara adalah menantu terbaik yang ia dapatkan. Puti tidak rela jika pada akhirnya Darka harus berpisah dengan Tiara. Karena itulah, Puti pikir jika dirinya harus mendorong putranya untuk menyadari pesona yang dimiliki oleh Tiara dan berakhir jatuh hati pada istrinya ini.

“Tiara, Mama harap kalian pada akhirnya saling jatuh cinta dan memiliki buah hati. Mama yakin, dengan memiliki buat hati, hubungan kalian akan semakin membaik dari waktu ke waktu,” ucap Puti. Tiara yang mendengar hal itu berubah gugup. Apa yang diperkirakan olehnya sebelumnya memang benar. Bulan madu ini adalah isyarat dari kedua mertuanya untuk Tiara agar segera mengandung calon penerus keluarga Al Kharafi ini.

21. Terasa Pahit

Darka terus berusaha mengalihkan tatapannya dari paha Tiara yang terpampang dengan jelas di hadapannya. Saat ini, Darka dan Tiara tengah berada di pesawat. Tentu saja, keduanya menggunakan pesawat pribadi yang dimiliki oleh keluarga Al Kharafi. Mungkin, karena ini adalah kali pertama Tiara naik pesawat, gadis itu segera mabuk dan jatuh tertidur saat merasa pusing. Dan anehnya, Darka yang duduk di seberang Tiara, tidak bisa mengalihkan pandangannya dari paha Tiara yang terpampang dengan jelas, akibat bagian bawah gaun pendeknya yang tersingkap. Tubuh molek pada pramugari yang melayaninya tampak tidak bisa membuat Darka mengalihkan pandangannya dari tubuh Tiara. Sungguh, Darka merasa sangat jengkel. Ia menatap tidak percaya pada bukti gairahnya yang tiba-tiba mulai menantangnya untuk segera menyentuh Tiara yang sudah resmi menjadi istrinya itu. Namun, kali ini Darka tidak mau menuruti nafsunya.

Darka menghela napas dan memilih untuk memejamkan matanya. Ia lebih baik tidur saja. Perjalanan ini cukup panjang. Terlalu lelap dengan tidurnya, Darka terlambat bangun dan Tiara yang rupanya bangun tepat waktu segera beranjak untuk membantunya sang suami. Tiara membangunkan Darka karena memang mereka sudah tiba di tempat tujuan mereka. Dengan lembut Tiara menepuk pipi Darka dan berkata, "Darka, bangunlah. Kita sudah sampai."

Tiara kembali menepuk pipi Darka dengan lembut selama beberapa saat, dan akhirnya itu berhasil membangunkan Darka. Sayangnya, Darka bangun dengan cara yang sungguh mengejutkan. Darka menggenggam pergelangan tangan Tiara dan menarik pinggang Tiara hingga dirinya terduduk di atas pangkuan Darka. Darka sendiri membuka matanya dan menatap tajam pada Tiara. "Apa sekarang kau tengah menggodaku?" tanya Darka.

Tiara mengedipkan matanya beberapa kali sebelum berkata, "Aku hanya membangunkanmu. Kita sudah tiba sejak beberapa saat yang lalu."

Darka mendorong Tiara pergi dengan kasar. Hal itu Darka lakukan karena dirinya hampir melakukan kesalahan fatal karena merasa kelembutan kulit tangan Tiara. Padahal, kulit Tiara kalah lembut dengan kulit Vanesa atau wanita lain yang pernah tidur dengannya. Namun, ada sesuatu yang membuat Darka merasakan gelenyar aneh yang mendorongnya untuk terus merasakan kelembutan itu dan

membawa Tiara ke atas ranjang untuk menggaulinya. Itu tentu saja hal yang sangat gila. Tiara tentu saja kembali terkejut dengan reaksi Darka tersebut. Namun, dirinya bisa mengendalikan dirinya dengan baik. Ia segera bangkit dan mengikuti Darka untuk turun dari pesawat.

Tiara dan Darka segera diarahkan untuk menaiki mobil untuk menuju tempat mereka menginap selama liburan. Jika Tiara sibuk mengendalikan dirinya agar tidak muntah, maka Darka asyik dengan ponselnya. Ia bertukar pesan dengan seseorang dan menyeringai senang, seakan-akan sudah mendapatkan lotre berhadiah jutaan dolar. Tidak perlu waktu lama, kini mobil yang ditumpangi oleh Tiara dan Darka tiba di sebuah resort mewah. Tentu saja, Puti dan Nazhan sudah menyewa sebuah bungalo mewah untuk ditinggali oleh putra dan menantu mereka. Bungalo tersebut berdiri di atas laut. Tidak hanya ada satu bungalo tetapi ada sekitar dua puluh bungalo yang berdiri dengan berjajar rapi. Semuanya dihubungkan oleh jembatan kayu yang kokoh. Tiara dan Darka diarahkan menuju bungalo yang akan ditempati oleh mereka. Namun, sebuah kejutan takterduga Tiara dapatkan di sana. Saat akan masuk ke dalam bungalo yang sudah disewa oleh mertuanya, Tiara melihat Vanesa ke luar dari bongalo yang berada tepat di samping bongalo yang akan ia tempati.

Tiara membulatkan matanya terkejut saat Vanesa menunjukkan dirinya yang hanya mengenakan bikini super mini dan melambaikan tangannya genit pada Darka. “Aku sudah menunggumu lama!” seru Vanesa.

Darka mendekati Vanesa dan memeluk wanita itu sebelum menciumnya dengan panas di hadapan petugas resort yang mengantarkan mereka menuju bungalo. Tiara merah padam saat melihat petugas itu menatapnya bergantian pada Darka. Tentu saja petugas itu merasa sangat aneh. Ia sudah mendapatkan informasi jika pasangan yang ia antar ke bungalo adalah pasangan suami istri yang tengah berbulan madu. Ia yang menjadi penanggung jawab tentu saja sudah menyiapkan serangkaian acara bulan madu khusus untuk mereka. Namun, ia terkejut saat pria yang ia antar malah mencium wanita lain dengan begitu bergairah dan memasuki bungalo lainnya dan meninggalkan istrinya yang tampak begitu sedih dan malu. Ia bingung harus bereaksi seperti apa sekarang.

Untungnya, Tiara segera mengendalikan dirinya dengan baik dan menyuguhkan senyuman manis. "Thank you," ucap Tiara pelan lalu melangkah memasuki bungalo yang akan ia tinggali.

Tiara merasa getir saat melihat kamar tersebut yang dihias sedimikian rupa guna membentuk suasana romantis yang tentu saja akan sangat cocok dengan acara bulan madu. "Kalian hanya membuang waktu dengan menyiapkan ini," ucap Tiara sembari menyentuh kelopak bunga indah yang berada di atas ranjang.

"Ini terlalu menyedihkan," ucap Tiara lalu melangkah menuju beranda yang dihubungkan oleh pintu kaca.

Tiara memang sejak awal tidak berharap pada pernikahannya dengan Darka yang memang tidak dilandasi oleh cinta ini. Meskipun sudah berusaha untuk tidak merasa sakit hati atas semua perlakuan Darka, Tiara tetap saja merasa sakit hati. Terlebih, masalah yang berkaitan dengan wanita. Tiara merasa begitu direndahkan dengan Darka yang memilih untuk menghabiskan malam dan waktunya dengan wanita lain, sementara Tiara ada di sini bersamanya. Apakah, di mata Darka Tiara memang serendah itu? Kenapa Darka bisa sebenci ini padanya? Tiara memejamkan matanya dan menikmati semilir angin laut yang menerbangkan rambutnya.

"Aku ingin pulang," ucap Tiara. Meskipun tempat ini sangat indah, Tiara tidak merasa nyaman di sini. Terlebih dengan keberadaan Vanesa di sini. Tiara tersenyum miris saat menyadari suatu hal. Ini adalah rencana Darka. Tiara sudah merasa sangat aneh sejak Darka dengan senang hati menerima rencana bulan madu yang ditawarkan oleh Puti dan Nazhan. Darka memang berangkat bulan madu dengan Tiara, tetapi nyatanya Darka akan menghabiskan waktunya bersama Vanesa dan menikmati semua rangkaian bulan madunya dengan wanita simpanannya itu. Sungguh rencana yang sempurna untuk melukai hati Tiara.

"Ini bulan madu yang terasa sangat pahit," ucap Tiara sebelum berbalik dan memasuki kamar yang akan menjadi tempat bersembunyiannya sebelum waktu bulan madu usai.

***

Apa yang dibayangkan oleh Tiara ada benarnya. Bulan madu tersebut benar-benar terasa sangat pahit baginya. Bukannya Tiara yang menikmati pengalaman manis berbulan madu dengan Darka, melainkan Vanesa yang penuh percaya diri menempel pada Darka dan bersikap seolah-olah dirinyalah yang berstatus sebagai istri Darka dan menikmati semua hal yang seharusnya Tiara dapatkan. Vanesa yang mengenakan set bikini yang begitu seksi, membuat para wisatawan secara terang-terangan menatapnya dengan bernafsu. Darka terlihat begitu bangga dengan tatapan penuh iri para pria yang menatapnya. Ia pun melingkarkan tangannya pada pinggang ramping Vanesa dan menunjukkan bahwa dirinyalah yang memiliki Vanesa.

Namun, Darka tidak bisa berbohong jika dirinya juga tertarik untuk mengamati apa yang dilakukan oleh Tiara.

Gadis satu itu tidak mengenakan pakaian yang terbuka secara berlebihan, tetapi tampilan Tiara sendiri lebih dari cukup menarik perhatian wisatawan lain. Para pria menatap bahu Tiara yang memang terlihat dengan jelas, karena model pakaiannya yang bertali spageti, memungkinkan bahu mulusnya yang kecil bisa terlihat oleh siapa pun. Awalnya Tiara sendiri risi harus menggunakan gaun ini, tetapi jika dirinya mengenakan pakaian yang terlalu tertutup ia tidak bisa menikmati waktu liburannya dengan nyaman karena merasa panas.

Terlebih, Puti yang sebelumnya membantu Tiara menyiapkan barang-barang apa saja yang harus ia bawa selama berlibur, hanya memilihkan pakaian yang bermodel semacam ini dan memasukkan beberapa set pakaian dalam yang seblumnya ia berikan pada Tiara. Pakaian dalam yang modelnya sudah lebih dari cukup membuat Tiara merasa malu untuk melihatnya. Jadi, rasanya Tiara tidak yakin jika dirinya bisa memakai pakaian dalam itu. Ah membayangkannya saja sudah membuat Tiara merasa sangat malu, apalagi jika dirinya harus memakainya. Tidak mungkin Tiara mengenakannya, karena Tiara sudah membawa pakaian dalam yang normal dan bisa ia gunakan selama bulan madu.

Tiara pun asyik memotret pemandangan pantai yang indah, dan tidak mempedulikan Darka yang masih asyik bermesraan dengan Vanesa. Namun, di balik kacamata hitam yang dikenakan oleh Darka, kini ia menatap Tiara dan memperhatikan gerak-geriknya. Vanesa yang menyadari hal

itu segera membelai dada Darka dan berkata, “Bukankah tadi malam belum membuatmu terlalu puas? Kali ini aku akan memberikan service terbaik untuk menguras energimu.”

“Tidak, aku masih mau berjemur,” tolak Darka tegas dengan mata yang masih tertuju pada Tiara yang kini rupanya didekati oleh beberapa pria yang tampak seumuran dengannya. Darka mengernyitkan keningnya saat salah-satu dari pria itu berusaha menyentuh tangan Tiara. Namun, Tiara dengan sigap menghindar dan mundur beberapa langkah dengan wajah yang masih menghadap para pria itu. Tiara terlihat seperti anak kecil yang berhadapan dengan beberapa pria dewasa, karena ukuran tubuh mereka yang terlihat jauh berbeda. Darka memperhatikan, apa yang akan Tiara lakukan. Entah apa yang dikatakan oleh Tiara, tetapi Tiara menunjuk ke arah Darka dan mengatakan sesuatu yang masih tidak bisa Darka tebak. Lalu, para pria itu beranjak untuk menjauh dari gadis manis satu itu. Setelah itu Tiara memilih untuk pergi kembali ke bungalo.

Saat itulah, tanpa sadar Darka bangkit dari posisi bebaringnya dan membuat Vanesa yang semula menggunakan tangan Darka sebagai bantalan kepalanya terantuk dan mengerang keras. Namun, Darka tidak peduli dan memilih untuk bangkit dan mengikuti langkah Tiara. Vanesa yang merasa kesal tentu saja segera bangkit dan mengejar langkah Darka. Vanesa tidak boleh membiarkan Darka sampai benar-benar tertarik pada Tiara. Vanesa harus memblokir setiap kemungkinan. Vanesa berhasil menangkap

tangan Darka dan berkata, “Apa yang tengah kau lakukan? Apa saat ini kau tengah mengejar wanita itu?”

Darka tersadar. Ini gila, kenapa Darka bisa bereaksi seperti ini? Darka mendengkus dan menatap Vanesa sebelum berkata, “Apa kau gila? Aku hanya ingin kembali ke bungalo. Aku ingin kau puaskan.”

Mendengar apa yang dikatakan oleh Darka, Vanesa pun menyeringai. “Kalau begitu, ayo kembali. Aku memiliki gaya baru yang ingin aku lakukan denganmu. Aku dengar dari teman-temanku jika gaya ini sangat nikmat,” bisik Vanesa dengan penuh goda.

Darka yang mendengar hal tersebut menyeringai dengan suasana hati yang membaik. Vanesa memang selalu bisa membuat gairahnya dengan mudah naik. Wanita ini jelas sangat berpengalaman dalam memuaskan hasrat seorang pria. “Kali ini, kau benar-benar harus memuaskanku,” ucap Darka lalu menarik Vanesa menuju bungalo yang memang disewa atas nama Vanesa.

Semua ini memang sudah menjadi rencana Darka. Ia menerima penawaran bulan madu dari Papa dan Mamanya bukan tanpa alasan. Darka memiliki rencana untuk bersenang-senang dengan Vanesa sepuasnya, dengan dalih dirinya yang berbulan madu dengan Tiara. Selain mendapatkan kepuasan dari service tanpa batas yang diberikan oleh Vanesa, Darka pun bisa melukai hati Tiara. Ia bisa mendapatkan dua keuntungan dalam sekali waktu.

Darka yakin, tak lama lagi Tiara pasti akan meminta cerai darinya. Jika Tiara sendiri yang meminta cerai, Puti dan Nazhan tentu saja tidak akan ikut campur atau melarang perceraian ini, mengingat Tiara sendiri yang meminta untuk cerai. Maka, surga kebebasan kembali Darka dapatkan. Puti dan Nazhan pasti tidak akan memaksa Darka untuk kembali menikah dan terikat dengan seorang wanita, karena sudah melihat bukti bahawa pernikahan sama sekali tidak bisa mengikat Darka dengan seorang wanita.

22. Madu Sesungguhnya

Vanesa lalu meraih jubah tidurnya dan beranjak menuju balkon sembari masih dengan telepon yang menempel di telinganya. "Coba ulangi lagi apa yang kau katakan," ucap Vanesa pada seseorang yang berada di ujung sambungan telepon.

"Kau harus segera kembali. Sesi pemotretannya dipercepat karena ada desakan dari klien kita," ucap manager Vanesa yang memang menghubungi Vanesa untuk segera kembali ke Indonesia untuk menjalani sesi pemotretan untuk salah satu produk klien mereka.

Tentu saja, manager Vanesa tidak tahu jika saat ini Vanesa tengah berlibur dengan Darka. Hal yang ia ketahui adalah, Vanesa meminta waktu untuk berlibur sebelum fokus dalam pekerjaannya yang ke depannya akan sangat padat, disebabkan oleh Vanesa yang didapuk menjadi model eksklusif sebuah brand terkenal dari negara Kuwait. Karena Vanesa akan menjadi sumber penghasilan terbesarnya, sang manager pun menuruti keinginan Vanesa, termasuk mengizinkan Vanesa pergi tanpa pengawalan darinya.

Namun, kali ini sang manager menghubungi Vanesa dan meminta modelnya untuk segera kembali ke Indonesia. “Kenapa bisa dipercepat dengan seenaknya seperti ini? Aku bahkan baru menikmati waktu liburanku selama tiga hari,” ucap Vanesa protes.

Vanesa tentunya melayangkan protes keras, bukan karena dirinya tidak bisa menghabiskan waktu lebih lama dengan Darka, melainkan karena waktu yang sudah ia pertimbangkan menjadi kacau balau. Vanesa meminta libur satu minggu sebelum melakukan pemotretan karena itu waktu yang sangat pas dengan acara bulan madu Darka dan Tiara di New Caledonia. Jika sampai Vanesa harus pulang kembali ke Indonesia lebih cepat daripada kepulangan Darka dan Tiara, maka itu bisa menimbulkan celah bagi Tiara untuk mendapatkan haknya sebagai seorang istri. *“Mau bagaimana lagi. Kau harus segera kembali Vanesa, aku sudah memesankan tiket atas namamu, dan nanti akan aku kirim,”* ucap sang manager.

“Tapi ini tidak sesuai dengan perjanjian kita. Sebelumnya kau sudah menjanjikanku libur selama seminggu, ini bahkan belum setengahnya dan aku sudah dipaksa untuk pulang,” ucap Vanesa masih tidak mau kalah.

Sang manager menghela napas panjang. Ia benar-benar malas jika berhadapan dengan Vanesa yang sudah seperti ini. Ia sendiri sudah sangat mengenal Vanesa yang tak lain adalah model yang ia bombing sejak awal, hingga kini menjadi model yang memiliki sponsor kuat dan menjadi

model andalan perusahaan mereka. Vanesa ini sangar keras kepala, apa yang ia inginkan harus ia dapatkan. Vanesa akan terus maju seperti banteng gila, walaupun tahu jika situasi sama sekali tidak memeihaknya. Ia tidak tahu waktu yang tepat baginya untuk berhenti maju dan mengalah. *"Lalu apa yang kau inginkan? Apa kau ingin membayar denda selama sisa hidupmu? Vanesa, namamu tengah melambung tinggi. Jangan biarkan tindakan bodohmu itu menghancurkan semua usahamu selama ini. Sekarang kembali, atau bayar semua dendanya dengan bekerja tanpa mendapatkan gaji selama sisa hidupmu!"*

Sambungan telepon terputus dan Vanesa memejamkan matanya kesal. Padahal, sedikit lagi rencananya akan benar-benar berhasil. Namun, semuanya kacau karena ada situasi yang tidak terduga. Vanesa membuka matanya dan menatap jauh pada laut lepas. Jika sudah seperti ini, Vanesa harus kembali ke Indonesia, atau dirinya akan terancam membayar denda yang begitu besar karena mangkir dari perjanjian yang sudah tertulis dalam kontrak. Vanesa akan memastikan jika Darka dan Tiara bahkan tidak akan tidur satu kamar hingga masa liburan bulan madu ini selesai.

***

“Maafkan aku, ini situasi yang rumit,” ucap Vanesa lalu menanamkan ciuman pada rahang tegas Darka sebagai permintaan maaf.

Darka tidak mengatakan apa pun, dan menatap kepergian Vanesa yang menyeret kopernya. Darka pun memainkan kunci bungalo yang sebelumnya ia tempati dengan Vanesa. Selama sisa masa liburan ini, Darka akan tinggal di bungalo itu. Tentu saja Darka tidak mungkin kembali ke kamar Tiara dan tinggal satu kamar dengan perempuan itu. Untung saja, Vanesa memang sejak awal sudah menyewa bungalo untuk seminggu penuh. Darka tidak bisa menyewa kamar atau bungalo atas namanya sendiri, karena itu memungkinkan Darka ketahuan oleh Puti dan Nazhan, bahwa dirinya tidak menjalankan bulan madu sesuai dengan harapan mereka.

Darka pun menghela napas panjang. Ia beranjak untuk menuju bar yang berada di salah satu bagian resort mewah tersebut. Saat itulah, Darka berpapasan dengan Tiara yang tampak pucat dengan napas yang terengah-engah. Tiara tiba-tiba menggenggam tangannya dan bersembunyi di balik tubuhnya. Tentu saja Darka mengernyitkan keningnya berniat untuk mengatakan sesuatu yang pastinya bisa mendorong Tiara menjauh darinya. Namun, Darka bisa

merasakan betapa tangan Tiara terasa begitu dingin dan bergetar dalam genggamannya. Lalu, sedetik kemudian ada beberapa pria yang datang mengikuti jejak Tiara. Wajah para pria itu terlihat cukup familier bagi Darka. Ia pun mengenali mereka sebagai para pria yang sebelumnya mengganggu Tiara di pantai.

"To, Tolong aku," bisik Tiara dengan nada bergetar.

"Apa yang sudah mereka perbuat?" tanya Darka masih dengan netra yang menatap tajam pada empat pria yang masih berbicara dengan bahasa asing yang Darka kenali sebagai bahasa Prancis yang tak lain adalah bahasa ibu di negeri ini.

"Mereka terus mengatakan sesuatu yang tidak aku mengerti. Tapi salah satu di antara mereka ada yang mengelus pundakku dan mencoba menarikku pergi," ucap Tiara masih dengan nada bergetar.

Darka pun sudah bisa menebak jika keempatnya mengganggu Tiara karena melihat Tiara selalu sendirian tanpa perlindungan. Mereka pasti menganggap jika Tiara bisa diajak bersenang-senang. Rahang Darka mengetat saat menyadari jika mereka berpikir untuk menyentuh Tiara. Apa mereka gila? Darka yang bersatus sebagai suaminya belum pernah sekali pun menyentuhnya. Dan sekarang mereka berniat untuk menyentuh Tiara? Darka benar-benar jengkel dengan apa yang ia pikirkan dan memberikan tatapan tajam yang terasa begitu menusuk. Lalu, dengan fasih Darka

berkata, *"C'est ma femme, éligne-toi de lui ou je te briserai les os un à un. Maintenant, sors de ma vue!"**

**Dia adalah istriku, menjauh darinya atau aku akan mematahkan tulangmu satu per satu. Sekarang pergilah dari pandanganku!*

Para pria itu tampak agak terkejut dengan kefasihan Darka dalam berbicara, dan mereka pun membubarkan diri. Tiara segera melepaskan tangan Darka dan berdiri di hadapan Darka untuk mengucapkan terima kasih. Namun, Darka sudah lebih dulu mengatakan sesuatu yang membuat Tiara menelan bulat-bulat ucapan terima kasihnya. "Kau sungguh merepotkan! Jika tidak bisa apa-apa, lebih baik kau diam di kamarmu!" seru Darka kesal lalu pergi meninggalkan Tiara begitu saja. Sepertinya, Tiara akan meminta bantuan petugas yang bertanggung jawab atas kamarnya untuk mengantarkan makanan ke kamar.

***

“Aish, sial! Apa hari ini adalah hari sialku?” tanya Darka pada dirinya sendiri saat dirinya tidak menemukan kunci bungalo yang disewa atas nama Vanesa di saku celanannya.

“Sekarang apa yang harus aku lakukan?” tanya Darka lagi pada dirinya sendiri.

Ia melihat jam tangannya dan ini sudah tepat jam sepuluh malam. Ini sudah terlalu malam, suhu yang semakin dingin dengan angina malam yang berembus dengan kuatnya. Rasanya begitu dingin dan membuat Darka benar-benar ingin berendam dalam air hangat atau menikmati kegiatan panas dengan bergulat dengan seorang wanita di atas ranjang. Namun, hal itu terasa sangat mustahil. Saat ini dirinya tidak memiliki uang yang bisa ia pergunakan untuk menikmati waktunya dengan menyewa wanita penghibur. Orang tuanya pasti dengan mudah melacak penggunaan uangnya. Jadi, pada akhirnya Darka pun beranjak menuju bungalo yang ditempati Tiara dengan langkah yang terasa berat. Haruskah dirinya meminta bantuan pada Tiara atau memilih untuk menghabiskan malamnya di bar? Ia terlalu lelah saati ini, entah kenapa pelayanan Vanesa sebelumnya

tidak terasa memuaskan. Tidak merasa puas bersetubuh dengan Vanesa, berdampak pada tubuh Darka yang terasa lelah.

Darka pun memutuskan untuk mengetuk pintu Tiara. Namun, Tiara tampaknya tidak berniat membukakan pintu untuk tamu di tengah malam seperti ini. Apalagi, dengan kejadian tadi siang yang sepertinya membuat Tiara takut untuk bertemu dengan orang asing. Jadi, pada akhirnya Darka pun berkata, “Ini, aku. Cepat buka pintunya, aku sudah mengantuk.”

Darka pun mendengar suar gedebug yang cukup keras, lalu disusul dengan suara Tiara yang gugup. “Tu, Tunggu sebentar,” ucap Tiara.

“Cepat buka pintunya!” seru Darka kesal.

Lalu sedetik kemudian, pintu terbuka dan menunjukkan Tiara yang masih mengenakan handuk kimono. Rupanya, Tiara baru saja mandi. Darka yang menyadari hal itu mengernyitkan keningnya dan mendorong pintu agar terbuka semakin lebar. Tiara pun menutup pintu dan menguncinya kembali. Saat Darka berbaring di ranjang yang terlihat rapi, saat itu pula aroma manis yang khas menguar melingkupi indra penciuman Darka. Ini aroma khas yang selalu Darka cium dari tubuh Tiara. Darka melirik Tiara yang tampak kikuk dan mengambil pakaian ganti dan kembali masuk ke dalam kamar mandi. Sepertinya, Tiara akan memakai pakaiannya di dalam kamar mandi. Darka berdecih.

Darka menghela napas dan merasakan kandung kemihnya mulai terasa penuh. Sepertinya, karena terlalu banyak minum, kini Darka ingin buang ari kecil. Darka bangkit dari kasur dan mengetuk pintu kamar mandi. “Cepat keluar, aku ingin buang air kecil,” ucap Darka.

“Tu, Tunggu dulu. Aku tengah mengenakan baju,” ucap Tiara dengan suara yang gugup.

Darka pun mengernyitkan keningnya. “Memangnya baju seperti apa yang kau kenakan hingga memerlukan waktu yang begitu lama?! Cepat ke luar aku bilang!” seru Darka kesal sembari meraih gagang pintu.

Saat itulah Darka menyadari jika pintu kamar mandi tidak terkunci. Tanpa permisi, Darka pun membuka pintu dan terkejut dengan penampilan Tiara yang seketika membuat kandung kemihnya terasa lega. Perasaan terdesak karena ingin buang air kecil, seketika terganti oleh perasaan terbakar oleh gairah. Bagaimana tidak, saat ini Tiara yang sebelumnya menjerit karena malu sebab Darka tiba-tiba masuk saat dirinya tengah mengenakan pakaian, kini berjongkok dengan melindungi tubuhnya yang masih setengah polos. Tiara masih berusaha mengenakan pakaian dalam yang terasa sangat sulit ia kenakan. Itu adalah set pakaian dalam yang Puti berikan pada Tiara, ternyata stok pakaian dalam milik Tiara habis dan menyisakan pakaian dalam yang terasa sangat memalukan untuk Tiara kenakan. Darka bersiul. “Apa kau tengah menggodaku?” tanya Darka.

Tiara pun menggeleng. “Bukan seperti itu!” seru Tiara seolah-olah tidak terima.

“Lalu, apa yang sekarang kau lakukan?” tanya Darka.

“Harusnya aku yang bertanya seperti itu. Kamu tidak boleh memasuki kamar mandi saat ada orang di dalamnya, itu sangat tidak sopan,” ucap Tiara memprotes tindakan Darka.

“Untuk apa membicarakan sopan santun di antara suami istri. Aku suamimu, aku pantas untuk melihatmu hanya dengan pakaian dalam atau bugil sekali pun. Atau mungkin, kau berpikir aku akan bernafsu hanya karena melihat tubuhmu? Jangan bermimpi!” seru Darka menghardik Tiara.

Namun ternyata, apa yang dikatakan oleh Darka tersebut membuat Tiara benar-benar habis kesabaran. Ia mencoba untuk membuang rasa malunya yang menggunung. Tiara memilih untuk membuktikan apa yang dikatakan oleh Darka. Apa benar, Darka tidak akan tergoda padanya meskipun dirinya mengenakan pakaian dalam yang seksi seperti ini? Tiara pun dengan gemetar bangkit dari posisi jongkoknya dan menghadap Darka yang jelas terkejut dengan aksi Tiara yang terlihat begitu memaksakan diri. Tiara melangkah dengan wajah memerah dan berkata, “Minggir, aku mau berpakaian di dalam kamar saja!”

Darka mengetatkan rahangnya dan minggir dari ambang pintu untuk memberikan ruang bagi Tiara guna berjalan melewatinya. Namun sayangnya, Darka sama sekali

tidak bisa menahan diri lebih lama lagi. Dengan gerakan secepat kilat, ia menarik tangan Tiara dan mengurung sosok mungil itu antara tubuhnya dan dinding yang menjadi sandaran Tiara. Tentu saja Tiara terkejut dan berseru, "Itu sakit!"

"Ha, kau masih bisa mengeluhkan hal itu setelah berusaha menggodaku?" tanya Darka.

"Memangnya siapa yang berusaha menggodamu? Kamu sendiri yang meminta untuk masuk ke kamar ini dan tiba-tiba membuka pintu kamar mandi saat aku mengenakan pakaian. Lalu, saat kamu melihatku tengah mengenakan pakaian dalam mini ini, kamu berpikir jika aku menggodamu? Hei, di mana logikamu?" tanya Tiara kesal dengan tingkah Darka yang menurutnya tidak masuk akal.

Darka menertawakan sikap Tiara yang menurutnya sudah kelewat berani. "Sebenarnya apa yang sudah membuatmu seberani ini? Apa yang membuatmu berani menyuarakan isi hatimu selantang itu? Ingat, Tiara, kau sama sekali tidak berhak untuk melakukan hal itu," ucap Darka sinis.

"Sekarang, lepaskan aku. Jangan membuatku berpikir jika kamu tengah berusaha untuk menggodaku," ucap Tiara berusaha untuk melepaskan diri dari Darka.

Sayangnya, Darka tidak berniat untuk melepaskan Tiara. Ia malah menggendong Tiara secara paksa dan membantingnya di atas ranjang. Tentu saja Tiara mengerang

karena perlakuan Darka tersebut. Darka melepaskan kemeja yang ia kenakan sebelum menindih Tiara yang menatapnya dengan netra yang bergetar. Darka berniat untuk menggoda Tiara sampai di titik tertentu dan berhenti begitu saja untuk membuat Tiara merasa malu karena sudah terlalu percaya diri. Darka mencium Tiara yang benar-benar tidak tahu cara berciuman, dan memberikan jejak-jejak di bahu dan leher Tiara secara menyeluruh. Darka melepaskan seluruh pakaian dalam Tiara dan membuat gadis itu benar-benar tersaji polos di bawah Darka. Saat itulah, Darka melihat keindahan yang jelas sangat berbeda daripada keindahan yang pernah ia lihat sebelumnya.

Rencana Darka gagal total. Ia tidak bisa menghentikan aksinya seperti apa yang ia rencanakan. Darka menggila karena keindahan yang belum pernah ia lihat sebelumnya, sementara Tiara diperkenalkan pada sensasi unik yang belum pernah ia temui. Keduanya mendapatkan pengalaman baru yang menyenangkan dan sama-sama larut dalam hubungan yang seharusnya terjadi sejak lama di antara keduanya. Malam itu menjadi saksi, bahwa Darka mengambil haknya untuk pertama kalinya, dan status gadis Tiara berganti menjadi wanita seutuhnya. Malam itu pula, sebuah benih ditanamkan di dalam rahim Tiara. Benih yang akan tumbuh dan akan membuat Tiara merasakan kebahagiaan seutuhnya sebagai seorang perempuan.

23. Lepas Kendali

Darka terlihat tidak percaya dengan apa yang sudah terjadi. Ia duduk di kursi yang menghadap tepat pada ranjang yang tampak kacau balau setelah aksinya menggila tadi malam. Tiara tampak terlelap dengan posisi tertelungkup dengan bahu dan punggung yang dihiasi oleh jejak-jejak keunguan yang ditinggalkan oleh Darka. Sungguh, Darka tidak menyangka jika dirinya bisa segila ini. Darka kira, ia bisa menghentikan tingkahnya, saat merasa cukup memberikan godaan dan pada akhirnya mempermalukan Tiara karena merasa terlalu percaya diri. Namun, ternyata Darka malah tidak bisa menghentikan apa yang sudah ia mulai. Begitu sudah menyentuh Tiara, entah kenapa Darka merasa jika dirinya perlu melanjutkan apa yang sudah ia mulai dan terus menyentuh Tiara.

Entah karena dirinya sudah terbiasa menyentuh wanita yang sudah terbiasa melayani dengan profesional, dan jelas sudah sangat berpengalaman, saat berhadapan dengan Tiara yang sama sekali tidak memiliki pengalaman, tanpa sadar Darka menunjukkan kepeduliannya pada Tiara.

Darka memperhatikan apakah Tiara sudah siap menerimanya atau belum, dan menyesuaikan tensi kegiatan mereka dengan pengalaman Tiara. Namun, tak lama Darka berubah menjadi serigala yang sepanjang malam menyergap Tiara galam terkaman gairah yang tidak ada padamnya.

Meskipun Vanesa memang memiliki pengalaman dan kemampuan untuk membuatnya puas dengan pelayanannya, tetapi Tiara dengan ketidak tahuannya dalam memuaskan Darka, malah membuat Darka tidak bisa berhenti untuk menyentuh Tiara. Kepolosan tersebut membuat Darka mendapatkan sensasi baru yang terasa menyenangkan dari kegiatan bercinta. Darka mengusap wajahnya kasar. Tadi malam, Darka benar-benar lepas kendali bahkan lupa mengenakan pengaman. Padahal, biasanya sebergairah apa pun Darka, ia tidak pernah lupa mengenakan pengaman untuk memastikan jika dirinya tidak melakukan kesalahan apa pun yang bisa membuat masalah di masa depan nanti.

Darka menghela napas panjang. "Aku yakin, itu bukan masalah. Tidak mungkin aku menghamilinya dengan sekali percobaan," ucap Darka meyakinkan dirinya sendiri.

Setelah mengatakan hal itu, Darka pun beranjak untuk membersihkan diri. Darka terkejut dengan semua perlengkapannya yang ternyata dipersiapkan Tiara. Ternyata, meskipun dirinya tidak tinggal di kamar yang sama dengan Tiara sebelumnya, perempuan itu sudah menyiapkan semua keperluannya dengan begitu rapi. Saat mengambil pakaiannya, Darka pun tanpa sengaja melihat pakaian dalam

Tiara yang rasanya tidak mungkin dibeli oleh Tiara sendiri. Itu tidak sesuai dengan sifat Tiara yang malu-malu dan manis, sudah dipastikan jika semua pakaian dalam itu dibelikan oleh Puti. Darka lebih dari yakin. Sepertinya, Darka harus mengacungi jempol usaha Puti. Karena usaha Puti yang membuat Tiara mengenakan pakaian dalam seksi, ditambah dengan situasi tak terduga yang terjadi, Puti sukses membuat situasi yang membuat Darka tidak bisa menahan diri untuk menyentuh Tiara.

Tak lama, Darka pun ke luar untuk makan di restoran. Namun, tiba-tiba pikirannya teralihkan pada Tiara. Jika Tiara terus tidur, ia bisa-bisa sakit karena tidak makan seharian. Kalau benar Tiara sakit, maka Darka yang akan dibuat repot. Selain harus mengurusnya, Darka juga pasti akan mendapatkan begitu banyak pertanyaan dari Puti dan Nazhan atas apa yang sudah ia lakukan hingga membuat Tiara jatuh sakit selama masa liburan bulan madu mereka. Darka pun memaki, “Sialan. Kau memang pengganggu.”

Darka beranjak memesan sarapan untuk ia bawa ke kamar. Untuk menghindari insiden memalukan yang kemungkinan terjadi saat pelayan membawakan sarapan ke bungalo, Darka pun memilih untuk membawa sendiri sarapan tersebut menggunakan nampan yang cukup besar. Darka rasa, sarapan yang ia pesan akan cukup untuk stok makan siang pula. Jadi, Darka tidak akan repot untuk kembali memesan makan siang. Begitu sampai di kamar, apa yang dipikirkan oleh Darka memang benar. Rupanya, Tiara masih terlelap. Setelah meletakkan nampan di atas meja, Darka pun

berusaha membangunkan Tiara. Namun, Tiara hanya mengerang dan kembali terlelap.

"Aku bilang bangun! Atau kau ingin aku memasukimu sekarang juga?" tanya Darka dengan penuh ancaman.

Rupanya, ancaman yang diberikan oleh Darka berhasil menembus alam bawah sadar Tiara dan membuatnya bangun saat itu juga. Tiara memaksakan diri untuk bangkit dari posisi tertelungkupnya, tetapi sekujur tubuhnya menjerit karena rasa sakit. Hal itu memaksa Tiara kembali tertelungkup dengan wajah yang menghadap Darka. Tiara meringis mengekspresikan perasaannya saat ini. Darka berusaha untuk tidak peduli, tetapi anehnya tubuh Darka tidak mengikuti apa yang diinginkan oleh hatinya. Tangan Darka terulur dan cukup terkejut dengan suhu tubuh Tiara yang lebih hangat. Sepertinya, Tiara benar-benar KO karena kegiatan yang mereka lakukan tadi malam. Dengan lembut, Darka menggendong Tiara yang tidak mengenakan apa pun.

Tiara memekik karena malu dan terkejut. Ia segera menutupi dada dan bagian sensitifnya dengan wajah memerah. Darka yang menyadari hal itu hanya berdecak. "Tidak perlu menutupi dadamu, memangnya kau pikir apa yang bisa kau banggakan dengan dada berukuran kecil seperti itu?" tanya Darka mengkritik sembari meletakkan Tiara di dalam bak mandi yang belum terisi air.

Saat Darka berbalik pergi meninggalkan dirinya begitu saja, saat itulah Tiara menghela napas lega. Ia pun

beranjak untuk membersihkan dirinya sendiri. Mengingat kejadian tadi malam, pipi Tiara pun memerah dengan manisnya. Tiara malu, tetapi sekaligus sangat bersyukur dengan apa yang sudah terjadi tadi malam. Tiara tahu jika Darka bukan tipe pria yang bisa bersikap sabar, tetapi tadi malam Darka terlihat begitu sabar memperlakukannya yang memang tidak memiliki pengalaman. Darka begitu perhatian dan memperhatikan apa yang dirasakan oleh Tiara. Darka tidak terburu-buru untuk memuaskan dirinya sendiri, dan memilih untuk membuat Tiara menyesuaikan diri . Darka membimbing Tiara, hingga dirinya mendapatkan pengalaman menakjubkan yang rasanya tidak mungkin Tiara lupakan selama sisa hidupnya ini.

“Apa kau gila?”

Tiara terkejut dan menatap Darka yang berdiri di dekat bak berendam dengan mata yang tertuju padanya. Tiara bersyukur karena air tersebut keruh, dan Darka tidak bisa melihat tubuhnya dengan leluasa. Sayangnya, pemandangan Tiara yang malu-malu dan berusaha merendam tubuhnya sebagai usaha menyembunyikan lekuk tubuhnya membuat Darka bergairah dengan cepatnya. Darka sendiri mengerang dalam hati, sebelum memberikan tatapan tajam pada Tiara yang tidak mengerti dengan apa yang saat ini dirasakan oleh Darka. Tiara menatap penuh keterkejutan saat Darka membuka pakaiannya dengan cepat lalu memasuki bak mandi, di mana Tiara masih berada di sana. Tiara jelas segera menempelkan punggungnya pada dinding

bak dengan netra yang membulat pada Darka. “A, Apa yang kamu lakukan?” tanya Tiara.

“Aku tengah meminta pertanggung jawabanmu. Lagi-lagi, kau sudah menggodaku dengan wajah sok polosmu itu. Sekarang, kau harus bertanggung jawab meredakan gairahku yang bangkit karena godaanmu,” ucap Darka lalu menarik tangan Tiara agar mendekat padanya. Rasanya percuma saja Tiara menolak. Untuk kedua kalinya Darka menyentuh Tiara. Namun, untuk kali ini, Darka tidak memberikan waktu bagi Tiara untuk mempelajari situasi dan segera menyergap Tiara seperti serigala kelaparan. Tiara tidak berdaya dan hanya bisa membiarkan Darka memegang kendali atas dirinya sendiri.

***

Darka menatap Tiara yang tengah makan dengan kening mengernyit dalam. Jelas terlihat jika saat ini Darka sama sekali tidak berada dalam suasana hati yang baik. Hal itu terjadi karena dirinya kembali menyentuh Tiara untuk kedua kalinya. Namun, untuk kali ini Darka sudah menggunakan alat pengaman hingga menutup kemungkinan Tiara mengalami pembuahan. Rasa tidak senang yang saat ini Darka rasakan, bukan karena dirinya tidak puas. Melainkan karena dirinya merasa begitu puas, hingga tidak bisa mengendalikan perasaan ketagihan yang saat ini tengah ia rasakan. Rasanya, saat ini Darka ingin kembali menyentuh Tiara dan menggaulinya dengan hebat di atas ranjang.

Darka tidak boleh melakukan hal gila itu. Jika sampai dirinya terlihat benar-benar ketagihan dengan tubuh Tiara yang terasa begitu pas dalam pelukannya dan begitu memberikan kepuasan yang belum pernah ia rasakan, bisa-bisa Tiara besar kepala. Darka sudah menjalankan rencana yang begit apik selama ini. Jika sampai Tiara pada akhirnya jatuh hati padanya, maka rencana Darka untuk membuat Tiara meminta cerai padanya akan kacau balau. Darka tidak mau terikat sepenuhnya dengan Tiara selama sisa hidupnya. Darka kembali mengamati Tiara yang saat ini tengah makan dengan tenang. Ini makanan pertama Tiara pada hari ini. Tanpa sadar, Darka kembali menyerang Tiara selama berjam-jam dan baru melepaskan Tiara saat peralihan jam makan siang. Darka mengamati jika Tiara makan dengan lahap. Bibir kecilnya bergerak pelan dan membuat Darka meneguk ludah secara tanpa sadar.

Hal itu terjadi karena Darka mengingat kelembutan bibir itu saat bersentuhan dengan bibirnya. Rasanya, menyesap dan menciumi bibir kecil serta lembut itu sama sekali tidak terasa membosankan. Malahan, Darka ingin kembali melakukannya dan mencumbui Tiara hingga perempuan itu kehabisan napas. Saat sadar dengan apa yang ia pikirkan, saat itulah Darka mengumpat, “Sialan!”

Terkejut dengan makian yang dilontarkan oleh Darka, Tiara pun hampir menjatuhkan sendoknya dan dirinya pun cegukan. Tiara mengambil segelas air dan meminumnya untuk meredakan cegukannya. Namun, bukannya mereda, cegukan itu tetap terdengar dan Tiara tersedak karena terlalu terburu-buru meminum airnya. Darka berkomentar, “Apa kau ini anak kecil? Kenapa ceroboh sekali?”

Darka hanya menatap Tiara tanpa berpikir untuk memberikan bantuan. Tiara sendiri tidak berharap bantuan Darka, ia sudah lebih dari cukup mengenal sosok Darka. Pria itu berhati egois, ia hanya mementingkan keperluannya sendiri dan tidak peduli dengan apa yang dipikirkan oleh orang lain. Tiara tidak mengatakan apa pun, ia memilih untuk melanjutkan acara makannya daripada menyahuti Darka. Tubuh Tiara terasa begitu lelah, dan ia kelaparan. Melihat jika Tiara mengabaikannya, Darka mengernyitkan keningnya dalam-dalam. “Apa saat ini kau tengah mengabaikanku?” tanya Darka dengan nada tajam.

Tiara menelan kunyahannya trlebih dahulu lalu menatap Darka dengan lelah. “Aku sedang makan,” ucap Tiara meminta pengertian Darka.

Tentu saja Darka bisa menangkap nada lelah yang terdengar dari nada bicara Tiara. Darka bukan orang bodoh yang tidak bisa mengerti apa yang sudah membuat Tiara kelelahan seperti ini. Pagi tadi, Darka menyerang Tiara lebih gila daripada sebelumnya. Darka kembali lepas kendali dan mungkin saja hal itu membuat Tiara merasa begitu lelah. Namun, Darka tidak ingin menunjukkan rasa bersalahnya. “Membosankan. Aku lebih baik pergi ke bar,” ucap Darka lalu bangkit dari duduknya dan pergi dari kamar. Tentu saja, Darka kembali mengunci kamar, mengurung Tiara agar tidak pergi ke mana pun.

Tiara memejamkan matanya. Ia benar-benar lelah. Ia tidak menyangka jika melakukan kewajiban suami istri di atas ranjang bisa terasa semelelahkan ini. Tiara merasa takjub dengan Vanesa yang terlihat tidak merasa kelelahan saat melakukan hal ini dengan Darka. Tiara pun beranjak untuk membereskan bekas makannya dan naik ke atas ranjang yang memang sudah berganti seprainya. Karena ada stok seprai yang disediakan oleh pengelola resort, jadi Tiara menggantikan seprai yang sudah tidak berbentuk dan kotor itu dengan seprai yang masih bersih. “Ah, pinggangku,” gumam Tiara saat dirinya berbaring merasakan kelembutan ranjang.

Tiara memutuskan untuk tidu. Darka sendiri tengah menikmati waktunya di bar, jadi rasnaya Tiara tidak perlu bersiaga untuk meyani kebutuhan suaminya itu. Jadi, tidak membutuhkan waktu lama, Tiara pun terlelap dengan tenangnya. Namun, istirahat Tiara itu harus terganggu saat dirinya merasakan sesuatu yang merambat pada pahanya. Semula, Tiara memilih mengabaikannya dan berpikir jika itu hanyalah bunga tidur. Namun, saat merasakan suhu dingin menyentuh kulitnya secara langsung, disusul dengan buah dadanya yang dipermainkan dengan begitu lihai, Tiara pun membuka matanya dengan terkejut. Tiara hampir menjerit, karena panik, sebelum dirinya mendengar suara Darka yang menenangkannya. “Ini aku, tenanglah,” ucap Darka dengan netranya yang berkabut..

Tiara mencoba untuk menenangkan diri. Tiara merasa begitu terkejut karena Darka tiba-tiba menyerangnya seperti itu, saat dirinya tengah tertidur. Darka menunduk dan mencium Tiara, tetapi Tiara berusaha menolaknya karena Tiara tidak bisa terbiasa saat merasakan aroma minuman beralkohol di lidah Darka. Namun, hal itu diartikan berbeda oleh Darka. Pria itu berpikir jika Tiara menolaknya. Darka hampir saja marah sebelum Tiara berkata, “Ba, Bau alkohol.”

Darka terdiam beberapa saat sebelum menyeringai. Ia pun menyadari jika ternyata Tiara belum pernah minum alkohol sebelumnya. Darka pun tergoda untuk bereksperimen. Ia beranjak turun dari ranjang dan membuka lemari pendingin khusus alkohol. Darka mengeluarkan anggur merah dan membuka tutup botolnya dengan mudah.

Setelah itu, Darka meneguknya beberapa kali sebelum mendekati Tiara. Darka meraih Tiara agar duduk dan meminta Tiara untuk minum anggur merah berkualitas tersebut. Namun, Tiara jelas menolak. Darka pun memaksa Tiara untuk meminumnya hingga anggur merah tersebut tumpah pada leher dan dada Tiara yang sudah tidak lagi ditutupi oleh apa pun. Ternyata, hanya dua teguk anggur merah sudah berhasil membuat Tiara mabuk berat.

Tiara hanya bisa bersandar pada Darka yang merasa begitu bergairah melihat kulit putih Tiara mulai memerah karena mabuk. Lebih dari itu, anggur merah yang tumpah menyusuri leher dan dada Tiara membuat Darka ingin mencium dan menjilati jejaknya. Melihat jika masih ada sisa anggur merah di dalam botol, tanpa ragu Darka pun menumpahkannya pada dada Tiara dan membuat Tiara bermandikan anggur merah yang beraroma manis. Darka menyeringai sembari menyangga tubuh Tiara yang lemas. “Ah, malam ini akan menjadi malam yang paling panas untuk kita, Tiara. Kita akan berpesta.” Untuk kesekian kalinya, Darka pun lepas kendali.

24. Menantu Kesayangan

Tiara dan Darka kembali ke Indonesia. Begitu berada di dalam pesawat Tiara tidak bisa menahan diri untuk kembali tertidur dengan wajah pucat. Sementara itu, Darka sendiri bersiul karena suasan hatinya yang benar-benar membaik. Darka pikir, setelah kepulangan Vanesa, Darka tidak akan menikmati masa liburan ini. Namun, ternyata liburan ini berakhir dengan lebih menyenangkan daripada bayangan Darka. Pria itu bersenandung, dan melirik pada Tiara yang kini meringkuk di posisinya. Sedikit, hanya sedikit penilaian Darka pada Tiara sudah sedikit membaik. Hal itu tidak terlepas dari waktu yang mereka habiskan saat bulan madu mereka.

Pada awalnya, Darka pikir menyentuh Tiara adalah hal yang paling salah, yang pernah ia lakukan. Namun, ternyata itu adalah hal yang paling menguntungkan. Karena Darka pada akhirnya mendapatkan sebuah pengalaman baru dalam hidupnya. Tiara benar-benar bisa memuaskannya dengan tubuhnya yang tidak memiliki pengalaman itu. Tiara membuat Darka puas, tetapi di saat itu juga membuat Darka

semakin haus untuk kembali menyentuh dan mereguk kenikmatan dari Tiara. Darka pun menutup matanya dan kembali bersenandung dengan hati yang terasa begitu senang. Meskipun apa yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang Darka rencanakan, tetapi rasanya ini tidak buruk juga. Darka mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dan rasanya ini sangat menyenangkan higga sulit untuk Darka lewatkan.

Saat pesawat mendarat, Darka tidak segera beranjak. Ia terdiam untuk mengembalikan melihat Tiara yang masih terlelap, Darka pun mendengkus dan menyentuh bahu Tiara. Ia mengguncang bahu Tiara sembari berkata, “Cepat bangun. Kita sudah sampai.”

Rupanya, membangunkan Tiara tidak terlalu sulit. Tiara langsung terbangun saat Darka membangunkannya. Setelah merapikan diri, keduanya pun turun dari pesawat dan segera disambut oleh Puti serta Nazhan yang menjemput mereka secara pribadi. Puti yang sangat merindukan menantu kesayangannya, memilih untuk segera memeluk Tiara daripada memeluk putranya sendiri. Darka yang meihat hal itu memasang ekspresi tidak percaya. Darka tergagap saat Puti berbalik pergi begitu saja sembari merangkul Tiara yang masih terlihat lemas. Nazhan yang melihat hal itu tertekeh dan merangkul bahu putranya yang sama kekarnya dengan bahu miliknya. “Mamamu sangat merindukan Tiara, jadi jangan merajuk karena hal itu,” ucap Nazhan.

Darka kira dirinya bisa bernapas lega setelah liburan. Namun, kedua orang tuanya sama sekali tidak mau melepaskannya begitu saja. Darka dan Tiara dipaksa untuk tinggal sementara waktu di kediaman utama. Darka menggerutu saat membaringkan Tiara yang kembali tertidur sepanjang perjalanan di ranjang yang berada di dalam kamar kediaman Risaldi. Padahal ia tidak ingin tinggal bersama kedua orang tuanya karena mereka pasti sangat mengawasinya. Baru saja Darka ingin masuk ke kamar mandi, Puti yang sebelumnya mengikuti segera menarik tangan Darka.

“Ada apa lagi sih Ma?” tanya Darka saat Puti masih menariknya menuju ruang keluarga.

Puti memaksa Darka untuk duduk di seberang Nazhan yang tengah menikmati kopi hangatnya yang terasa sangat lezat. “Bagaimana bulan madumu dengan Tiara?” tanya Puti.

Darka mengernyitkan keningnya. “Apa Darka harus menjelaskannya secara detail? Mama dan Papa ingin mendengarnya?” tanya Darka tidak percaya.

Tentu saja Puti dan Nazhan mengerti dengan apa yang dimaksud oleh Darka. Nazhan pun berdeham dan berkata, “Tidak perlu sampai seperti itu. Maksud mamamu adalah, apa bulan madu kalian berjalan lancar?”

“Tentu saja. Jika tidak lancar, tidak mungkin dia sampai kelelahan seperti itu,” ucap Darka sambil lalu.

Puti yang mendengarnya sontak memberikan pukulan pada punggung Darka. Tentu saja Darka mengerang dan mengeluh, “Kenapa Mama memukulku? Pukulan Mama itu sangat sakit!”

Puti sama sekali tidak mendengar keluhan yang dilontarkan oleh Darka padanya. “Apa kamu sengaja membuat Tiara kelelahan?” tanya Puti.

Darka terlihat tidak percaya. “Siapa yang sengaja? Aku hanya melakukan hal yang sewajarnya dengan dia. Dianya saja yang terlalu lemah,” ucap Darka mengkritik Tiara yang tidak ada di sana.

Darka kembali mendapatkan pukulan dari Puti dan membuatnya mengerang keras. “Hal wajar bagimu, belum tentu hal wajar bagi Tiara. Dia masih pemula, harusnya kamu tahu diri,” cela Puti pedas membuat Nazhan hampir menyemburkan kopinya.

“Memangnya aku tau hal wajar baginya itu seperti apa, kenapa Mama terus menyalahkan aku?” tanya Darka tidak terima dengan perlakuan yang ia terima dari sang mama.

“Apa saat ini kamu tengah mengeluh?” tanya Puti.

“Iya, aku tengah mengeluh karena ini benar-benar tidak adil bagiku,” ucap Darka berapi-api.

“Di mana letak tidak adil yang kamu maksud?” tanya Puti meminta sang putra untuk menjelaskan apa yang membuatnya sampai mengeluh seperti ini.

Darka yang mendengar hal itu tampak tidak percaya. Apa Puti menanyakan hal itu karena benar-benar tidak tahu perihal apa yang membuat Darka mengeluh hingga seperti ini? Atau Puti hanya tengah mengujinya? Tapi, Darka menganggap hal ini sebagai kesempatan baginya. Darka harus mengatakan apa yang membuatnya terganggu perihal sikap sang ibu terhadap Tiara. Kesempatan seperti ini tidak mungkin muncul dengan mudah, jadi Darka memilih untuk memanfaatkan kesempatan yang muncul di hadapan matanya. “Mama bertindak tidak adil. Mama pilih kasih. Mama lebih menyayangi Tiara daripada aku yang notabenenya putra kandung Mama sendiri. Mama selalu membela dia dan selalu menyalahkan Darka dalam setiap hal,” gerutu Darka.

Nazhan yang mendengar hal itu benar-benar menahan tawa. Semula, Nazhan hanya menebak jika Darka tengah merajuk karena cemburu dengan kasih sayang yang mereka berikan pada Tiara. Namun, tebakan Nazhan ternyata tepat. Darka benar-benar cemburu, hingga berani mengatakan keluhannya seperti ini pada Puti. Jika sudah seperti ini, Nazhan hanya perlu diam dan memperhatikan apa yang akan dilakukan oleh Puti. Meskipun sudah hidup bersama dengan Puti selama puluhan tahun, tetapi Nazhan belum bisa secara tepat membaca apa yang dipikirkan oleh istrinya itu. Jujur saja, Nazhan sendiri selalu menantikan apa

yang akan dilakukan oleh Puti, karena itu terasa sebagai hiburan yang terasa sangat menyenangkan baginya. Jadi, meskipun Darka dipukuli, Nazhan tidak akan melerai hingga dirinya benar-benar puas melihat hiburan yang dilakukan oleh Puti.

Terdengar jahat memang, tetapi itulah kenyataannya. Sebesar itulah Nazhan mengagumi dan mencintai istri manisnya itu. Ya, istri manis baginya, tetapi sosok iblis cantik bagi orang-orang yang menjadi musuh Puti. Saat ini, Puti menatap Darka dengan tajam dan menghadiahkan sebuah cubitan pedas pada pinggangnya yang tentu saja membuat Darka melintir karena merasakan sakit. "Mama, kenapa Mama selalu menyiksa Darka?! Mama benar-benar kejam padaku, tetapi kenapa terus bersikap lembut pada Tiara?! Apa lebihnya dia dariku?" tanya Darka hampir menangis karena rasa sakit pada pinggangnya.

"Tentu saja Tiara memiliki banyak kelebihan. Dia cantik, sopan, jujur, rajin, taat beribadah dan berbakti. Tidak sepertimu, meskipun tampan kamu tidak memiliki sopan santun, meskipun cerdas kamu selalu berbohong, kamu jauh dari Tuhan dan selalu melawan pada orang tua," ucap Puti membandingkan Darka dengan Tiara.

Tentu saja Darka semakin kesal dibuatnya. Puti terlihat tidak peduli saat melihat ekspresi putranya yang semakin memburuk saja. "Aku heran, memangnya di sini siapa yang jadi anak Mama?" tanya Darka sama sekali tidak menyembunyikan nada kesal pada perkataannya.

“Jelas kamu,” ucap Puti.

“Tapi Mama tidak pernah memperlakukanku selayaknya anak kandung, Mama lebih menyayangi Tiara daripada aku,” keluh Darka benar-benar seperti anak kecil yang kesal karena ibunya lebih membela anak tetangga daripada dirinya sendiri.

Nazhan yang melihat interaksi antara Darka dan Puti tidak bisa menahan diri. Tampaknya ia begitu terhibur. Nazhan memang sudah lama tidak melihat Darka yang merajuk karena merasa kehilangan kasih sayang seperti ini. Rasanya, berkumpul bertiga di ruang tamu seperti ini saja, sudah terasa sangat lama dari terakhir kali. Sepertinya keputusannya dan Puti untuk menjadikan Tiara sebagai menantu mereka memang keputusan yang paling tepat. Karena semenjak masuknya Tiara dalam kehidupan mereka, Darka yang terasa menjauh, kini terasa selangkah demi selangkah sudah mendekat dan akan kembali pada posisinya yang semula. Tiara adalah menantu terbaik yang mereka miliki.

***

Tiara memasuki dapur, dan dikejutkan dengan Puti yang sudah bersiap dengan celemek yang melindungi pakaiannya. Ternyata Puti tengah menyiapkan sarapan seorang diri. Puti tersenyum saat melihat Tiara yang tampak malu-malu melihatnya. “Apa kamu mau membantu Mama memasak?” tanya Puti.

Tiara mengangguk dan berkata, “Tentu saja, Ma.”

Tiara pun segera mengenakan celemek dan mencuci tangannya sebelum membantu Puti menyiapkan sarapan. Untuk sarapan, Puti memang sebisa mungkin menyiapkan makanan. Ia tidak mau sampai suaminya makan masakan orang lain, sementara dia sendiri mampu untuk memasak. Tiara dan Puti memiliki kesamaan dalam hal itu. Mungkin, inilah yang membuat Tiara dan Puti bisa dengan mudah akrab. Tidak memerlukan waktu lama bagi keduanya untuk menyelesaikan acara memasak mereka. Tepat saat para pria bangun dari tidurnya dan bersiap untuk berangkat kerja, saat itulah Puti dan Tiara selesai memasak serta menyajikan semua masakan mereka dengan rapi di atas meja makan. Para pelayan baru membantu saat Puti meminta. Sebelum Puti meminta tolong, mereka tidak boleh berinisiatif untuk

membantu. Karena hal itu mungkin akan diartikan oleh Puti sebagai upaya untuk mencari perhatian Nazhan.

"Tiara, ayo duduk di samping Mama," ucap Puti sembari menarik Tiara untuk duduk di sampingnya.

Puti pun mengisi piring Nazhan, sebelum mengisi piringnya sendiri. Karena Puti sudah membuat Tiara duduk di sampingnya, Tiara tidak bisa membantu Darka untuk mengisi piring. Tiara cemas, takut jika Darka akan marah karena hal tersebut. Puti yang menyadari hal itu, memilih untuk mengisi piring Tiara dan berkata, "Tidak perlu mencemaskan Darka. Dia bisa mengurus dirinya sendiri."

Ucapan Puti tersebut membuat Darka benar-benar jengkel. "Kenapa Mama mengatakan hal itu? Tiara memiliki kewajiban untuk mengurusku, dia istriku," ucap Darka jengkel.

"Tapi Tiara menantu Mama, Mama berhak membuatnya tidak mengurusmu," ucap Puti tampak tidak peduli dan segera menatap Tiara dengan lembut.

"Makanlah," ucap Puti dengan nada yang jelas jauh berbeda dengan nada bicara yang ia gunakan terhadap putranya.

Darka yang mendengar hal itu benar-benar terperangah. Ia membanting garpungan dengan kasar ke atas piring dan berkata, "Wah, aku benar-benar merasa seperti anak pungut."

Puti menatap putranya dan berkata, “Ah, benarkah? Coba tanya pada Papa, sepertinya Mama dan Papa memang memungutmu di got depan rumah, alih-alih melahirkanmu dari rahim Mama.”

Nazhan hampir tersedak saat mendengar apa yang dikatakan oleh Puti. Namun, saat dirinya melihat raut tidak percaya bercampur kesal yang terpasang pada wajah putranya, Nazhan pun memilih untuk ikut dalam permainan yang menyenangkan ini. Nazhan berkata, “Sepertinya iya. Hari itu hujan sangat deras, dan kami melihatmu hanyut dalam sebuah box di dalam got yang hampir meluap.”

Darka memejamkan matanya saat menyadari Puti dan Nazhan yang tengah berkomplot untuk menggodanya. “Berhenti menggodaku,” ucap Darka.

Sedetik kemudian Darka membuka matanya, tetapi tidak ada yang peduli padanya. Puti dan Nazhan malah berbincang dengan Tiara serta meminta Tiara untuk makan lebih banyak. Darka tertawa, “Sepertinya aku benar-benar anak pungut.”

25. Waktunya Bertahan

Setelah beberapa hari tinggal di kediaman utama, akhirnya Tiara bisa kembali ke rumahnya. Tiara menatap ponselnya, saat ini dirinya memang tengah berbalas pesan dengan Sulis. Gadis satu itu rupanya tengah menyiapkan sidang skripsi dan tengah kerepotan bukan main. Meskipun belum memiliki kesempatan untuk kembali bertemu, tetapi Tiara dan Sulis sudah terhitung cukup akrab. Tiara senang karena memiliki seseorang yang bisa cukup akrab dengannya seperti ini. Puti yang melihat Tiara tersenyum sembari menatap ponselnya, segera bertanya, “Apa itu Sulis?”

Tiara menoleh dan tersenyum. “Iya, Ma. Ini Sulis, dia sepertinya tengah sangat sibuk karena sidang skripsinya,” ucap Tiara.

Puti memang mengantarkan Tiara pulang, sementara Nazhan dan Darka pergi ke perusahaan mereka masing-masing. Saat tiba di rumah, Tiara bisa melihat jika semuanya

tampak begitu bersih dan rapi, persis seperti ia tinggal saat pergi berbulan madu. Tentu saja Tiara tahu jika Puti mengirimkan beberapa pelayan untuk memastikan jika setiap sudut rumah ini tetap bersih selama ditinggal oleh penghuninya. Tiara pun beranjak menuju dapur mengikuti langkah Puti. “Ah, sepertinya lemari pendinginnya tidak akan cukup, Ma. Karena tidak tau akan pergi berlibur, sebelum mendengar rencana itu aku sudah berbelanja cukup banyak sayuran untuk mengisi lemari pendingin,” ucap Tiara.

Namun, Tiara terkejut saat melihat lemari pendingin yang dibuka oleh Puti sudah kosong melompong. Tiara tidak bisa melihat semua sayuran yang sudah ia beli sebelumnya. Puti pun menjelaskan, “Kalian pergi lebih dari satu minggu, sayuran di dalam lemari pendingin sudah tidak lagi bagus. Jadi, Mama mengisinya kembali dengan sayuran dan bahan makanan yang lebih baik.”

Tiara pun hanya mengangguk dan mengucapkan terima kasih dengan tulus pada ibu mertua yang sangat menyayanginya itu. Untuk berterima kasih, Tiara akan menyeduhkan teh harum untuk Tiara, dan menyajikan camilan yang sekiranya cocok dengan Puti. Tentu saja, Tiara tahu jika Puti tidak akan segera kembali ke kediaman utama dan akan menghabiskan waktunya di rumah ini untuk berbincang beberapa hal dengan Tiara. Puti sendiri memilih beranjak menuju beranda belakang. Ia tahu jika Tiara tengah menyiapkan jamuan teh, dan ia memilih untuk menikmati keindahan taman belakang yang dirawat dengan baik oleh Tiara. Saat Tiara dan Darka masih berada di luar negeri untuk

berbulan madu, Puti serta Nazhan datang mengunjungi kediaman putra mereka untuk memeriksa rumah. Tentu saja, Puti memastikan jika rumah tetap terawat selama penghuninya tengah tidak berada di tempat.

"Mama, silakan tehnya," ucap Tiara saat dirinya melihat Puti yang berdiri di ujung taman dan menikmati keindahan taman.

"Apa ini teh yang pernah Mama berikan padamu?" tanya Tiara saat dirinya duduk di sofa yag terasa nyaman.

Tiara yang duduk di seberang Puti mengangguk. "Iya, Ma. Karena Darka selalu meminta kopi untuk menemani camilannya, jadi teh pemberian Mama masih banyak," ucap Tiara.

Puti mengangguk. Ia juga tahu jika Darka tidak terlalu menyukai teh dan lebih menyukai kopi pahit. Setelah menyesap tehnya beberapa teguk tipis, Puti meletakkan cangkir tehnya kembali dan bertanya, "Bagaimana dengan bulan madu kalian, apa menyenangkan?"

Tiara tersenyum dan menjawab, "Menyenangkan, Mama. Terima kasih karena Mama dan Papa sudah menyiapkan sebuah liburan yang menyenangkan bagiku dan Darka."

"Tidak perlu berterima kasih, Tiara. Itu adalah hal yang wajar dilakukan oleh orang tua. Kami sudah melakukan semua hal yang perlu kami lakukan sebagai orang tua,

sekarang semuanya kembali padamu, Tiara," ucap Puti penuh arti.

Saat itulah, Tiara sadar jika selama ini Puti menyadari situasi hubungan pernikahannya dengan Darka. Tiara merasa gugup. Apa mungkin, Puti dan Nazhan merasa marah dan kecewa karena Tiara yang tidak menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri dengan baik. "Apa Mama mengetahuinya?" tanya Tiara gugup.

"Tidak perlu merasa takut. Ini bukan kesalahanmu. Dengan Darka yang sudah melakukan kewajibannya sebagai suami terhadapmu, itu sudah membuka pintu bagi hubungan kalian yang jauh lebih baik," ucap Puti.

Jawaban Puti tersebut tentu saja sudah mengonfirmasi jika Puti memang tahu jika sebelumnya Darka memang belum menyentuh Tiara. Puti tentu saja bisa menyadari jika sebelum bulan madu, Darka masih tidak menyentuh Tiara dan memilih untuk bermain dengan wanita lain di luaran sana. Tentunya Puti dan Nazhan begitu marah dengan Darka yang masih belum berubah. Namun, mereka tidak bisa gegabah. Mereka memilih untuk menyusun rencana. Apa yang mereka rencanakan sukses besar. Darka kini sudah mulai tertarik pada Tiara, tertarik akan kepolosan Tiara sebagai gadis manis yang belum tersentuh.

Namun, Nazhan dan Puti hanya bisa memberikan bantuan sebatas ini. Di mulai saat ini, hanya usaha Tiara yang bisa menentukan hasil dari semua rencana yang sudah

dirancang oleh Nazhan dan Puti. Meskipun begitu, baik Nazhan maupun Puti sama-sama yakin jika menantu mereka yang manis itu akan memenangkan peperangan tanpa pertumpahan darah ini. “Jangan dipikirkan, Tiara. Mama dan Papa hanya melakukan tugas kami sebagai orang tua. Mulai saat ini, kami akan sepenuhnya menyerahkan Darka padamu. Kamu yang akan memutuskan, bagaimana akhir dari kisah ini,” ucap Puti.

Tiara yang mendengar hal itu seakan-akan merasa jika Puti akan pergi. “Kenapa Mama mengatakan hal ini? Seakan-akan Mama akan pergi meninggalkanku dan Darka,” ucap Tiara.

“Mama dan Papa memang akan pergi, kami akan kembali ke Kuwait,” ucap Puti membuat Tiara terkejut.

Tiara memang tahu jika Puti memang sering kali berkunjung ke Kuwait, karena asal suaminya dari Kuwait. Puti dan Nazhan jika mereka sesekali akan pergi ke Kuwait dan tinggal di sana untuk beberapa saat untuk mengatur bisnis mereka. Namun, Tiara tetap merasa ragu. Apakah situasi akan tetap berjalan dengan lancar meskipun keduanya tidak ada di Indonesia? Tiara sendiri tahu, jika selama ini Darka masih menahan diri karena berada di bawah pengawasan orang tuanya. Lalu apa yang akan dilakukan oleh Darka nanti setelah kedua orang tuanya tidak berada di Indonesia? Tiara tidak bisa membayangkannya.

“Jangan mencemaskan apa pun, Tiara,” ucap Puti lembut.

“Tapi, Tiara takut jika situasi memburuk, Mama,” ucap Tiara jujur.

Puti mengulum senyum saat mendengar kejujuran dari menantunya itu. “Tidak perlu mencemaskan hal itu, Tiara. Kamu berhak untuk mempertahankan apa yang menjadi milikmu,” ucap Puti penuh dengan kesungguhan.

***

Saat ini, Tiara tengah menata menu makan malam di atas meja, sementara Darka tengah berada di kamar karena baru saja tiba sepulang bekerja. Tiara tidak bisa mengalihkan pikirannya dari pembicaraan terakhirnya dengan Puti yang

ternyata berpamitan serta menitipkan Darka selama dirinya dan Nazhan kembali ke Kuwait untuk memeriksa perusahaan dan bisnis mereka di sana. Puti ternyata sudah mengetahui masalah Darka yang masih belum lepas dari gaya hidupnya sewaktu melajang. Puti dan Nazhan sudah melakukan segala hal yang bisa mereka lakukan sebagai orang tua, dan kini keduanya menyerahkan semuanya pada Tiara. Kini tinggal Tiara yang berusaha untuk mempertahankan rumah tangga mereka dan memastikan jika Darka tidak direbut oleh wanita lain. Puti berulang kali menekankan, jika Tiara berhak untuk mempertahankan Darka.

Puti bahkan berkata jika Tiara itu memiliki hak untuk melarang atau mengatur apa yang dilakukan oleh Darka. Tiara memiliki kewajiban untuk mengingatkan Darka perihal sesuatu yang salah. Jadi, melarang Darka untuk bertemu dengan wanita lain bahkan berhubungan badan dengan mereka, adalah hak serta kewajiban Tiara. Tiara sendiri berpikir jika apa yang dinasihatkan oleh mertuanya itu tidak salah. Tiara memang memiliki hak itu sebagai seorang istri. Apalagi, kini Tiara sendiri sudah disentuh oleh Darka. Secara kasar, Tiara bisa memberikan pelayanan yang selama ini Darka dapatkan dari wanita lain. Tiara bisa memberikan pelayanan itu, hingga Darka sama tidak perlu bertemu dengan wanita lain dan meminta service mereka. Namun, Tiara tidak yakin apakah dirinya memang bisa melakukan hal itu, mengingat perjanjian yang sudah ia buat dengan Darka mengenai pernikahan ini.

"Sudahlah, lebih baik aku pikirkan itu nanti saja," ucap Tiara sembari melanjutkan kegiatannya merapikan alat makan.

Meskipun hubungannya dengan Darka belum sepenuhnya terasa sebagai pernikahan pada umumnya, tetapi Tiara merasa jika hubungan mereka sudah jauh lebih baik. Sekarang, Darka tidak lagi merasa terpaksa untuk makan masakan buatan Tiara. Ia bahkan sering kali meminta Tiara untuk memasakkan beberapa menu untuk makannya. Walaupun terasa sulit karena terkadang menu yang Darka minta tidak pernah Tiara masak, tetapi hanya perlu mencari resep dan tutorial memasaknya saja, Tiara sudah mampu menyajikan menu yang diminta oleh suaminya. Apalagi dengan bantuan Puti yang siap untuk membimbingnya melalui sambungan telepon saat Tiara meminta bantuan. Tiara tersenyum lalu memulai acara memasaknya.

Setelah selesai merapikan meja makan, Tiara baru saja berniat memanggil Darka sebelum melihat Darka melangkah begitu saja melewati area ruang makan dan menuju garasi. Tentu saja Tiara mengejar langkah Darka sebelum dirinya mencapai pintu utama. Tiara menahan tangan Darka dan membuat Darka menghentikan langkahnya. "Ada apa denganmu?" tanya Darka kesal.

"Kamu mau ke mana? Bukannya tadi kamu sendiri yang mengatakan ingin makan karena merasa sangat lapar?" tanya balik Tiara mengabaikan apa yang ditanyakan oleh Darka sebelumnya.

"Aku ada urusan mendadak. Jangan menungguku pulang. Kunci saja pintunya, aku membawa kunci cadangan," ucap Darka lalu berbalik berniat untuk benar-benar meninggalkan Tiara.

Namun, Tiara tidak membiarkan Darka pergi begitu saja. Tiara bertanya, "Apa kamu akan pergi untuk menemui Vanesa?"

Darka menghentikan langkahnya dan berbalik menghadap Tiara dengan ekspresi jengkel yang terlihat begitu kentara. "Memangnya kenapa jika aku pergi untuk menemui Vanesa?" tanya Darka meminta jawaban dari Tiara.

"Maka aku tidak akan mengizinkannya," ucap Tiara mendapatkan keberanian setelah sepanjang hari memikirkan apa yang dikatakan oleh Puti padanya.

Darka yang mendengar hal itu terkejut dan tidak percaya. "Apa kau bilang?" tanya Darka.

"Aku tidak akan mengizinkanmu untuk pergi menemui Vanesa, apalagi melanjutkan hubungan kalian. Saat ini, kamu sudah memiliki aku. Aku bisa memberikan apa yang selama ini Vanesa tawarkan padamu. Apa tidak cukup dengan memiliki aku?" tanya Tiara.

Saat itulah, Darka merasa begitu jengkel pada Tiara. Ia menatap Tiara dengan netra yang menyorot tajam. "Memangnya kau itu siapa? Beraninya melarangku seperti itu?" tanya Darka dengan nada tajam menusuk.

“Aku istrimu, dan aku berhak untuk melakukan hal itu. Jadi, berhentikan menemui Vanesa,” jawab Tiara lugas penuh akan rasa percaya diri yang entah datang dari mana.

Darka pun tertawa terbahak-bahak. Tentu saja Darka merasa geli dengan apa yang ia dengar. “Sekarang aku bertanya-tanya, dari mana kau mendapatkan pemikiran konyol seperti ini?” tanya Darka. Kegeraman terlihat begitu jelas pada ekspresi wajah Darka saat ini.

Sebelum Tiara menjawab, Darka sudah lebih dulu meraih rahang Tiara dengan kasar dan mencengkramnya dengan kuat. “Jangan pikir, karena aku sudah menyentuhmu dan menikmati tubuhmu, hubungan kita bisa disebut sebagai pernikahan normal seperti pasangan lainnya, Tiara. Jangan pernah lupa akan perjanjian yang sudah kita buat sebelumnya. Aku sama sekali tidak akan pernah lupa, dan perjanjian itu akan bertahan selamanya. Aku tidak akan menganggapmu sebagai istriku yang sesungguhnya, dan jangan pernah berharap lebih dari pernikahan ini!” seru Darka lalu melepaskan cengkramannya dengan kasar sebelum berbalik pergi meninggalkan Tiara yang kembali mendapatkan sebuah luka.

Tiara terduduk di atas lantai saat melihat pintu tertutup dengan keras. Air mata mengalir begitu saja di kedua pipinya yang semakin kurus semenjak dirinya tinggal satu rumah dengan Darka. “Sepertinya aku yang terlalu bodoh karena percaya diri dengan sesuatu yang mustahil. Hingga kapan pun, kamu tidak akan pernah menganggapku

sebagai istrimu. Kamu terlalu jauh untuk digapai oleh seseorang yang kamu anggap sebagai sampah sepertiku, bukan?” bisik Tiara dengan nada yang begitu menyedihkan.

26. Kembali Mendingin

"Sarapan dulu," ucap Tiara pada Darka yang baru saja menuruni tangga lantai dua. Namun, Darka hanya melewati Tiara begitu saja dan melangkah menuju pintu utama kediaman mereka. Darka lebih memilih untuk makan di luar di restoran bintang lima yang menjadi tempat makan favoritnya saat masih melajang dulu. Tempat di mana dirinya selalu membawa para wanita yang ia kencani untuk makan dengan mewah.

Setelah bertengkar dengan Tiara karena perempuan itu berani untuk melarang apa yang ia lakukan, Darka rasanya selalu mendapatkan kesialan. Ia tidak bisa bertemu dengan Vanesa karena wanita itu sibuk melakukan pemotretan di luar kota. Selain itu, perusahaan Darka juga mendapatkan sedikit masalah di pabrik dan membuat Darka harus selalu lembur untuk menyelesaikan masalahnya. Saat ini, Darka membutuhkan seks untuk membantunya lebih rileks. Darka tentu saja tidak bisa menyentuh Tiara, mengingat hubungannya dengan wanita itu sudah kembali mendingin. Selama ini, Darka bahkan sengaja pulang larut malam, agar

tidak berinteraksi terlalu banyak dengan Tiara. Jika tiba-tiba meminta pelayanannya, itu pasti akan terasa sangat memalukan. Lagi pula, Darka tidak mau sampai Tiara berpikir jika dirinya memiliki posisi yang penting dalam kehidupannya. Darka bisa mencari kepuasan dari wanita lain.

Sayangnya, Darka tidak bisa dengan gegabah memilih orang yang akan melayaninya di atas ranjang. Meskipun sekarang Puti dan Nazhan tengah pergi ke Kuwait untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di perusahaan pusat mereka, tetapi tetap saja, Darka yakin jika keduanya masih mengawasi Darka. Bahkan, pengawasan yang mereka lakukan semakin ketat saja, seakan-akan tidak ingin melewakan satu pun kesalahan Darka. Jika saat ini Darka dengan sembrono menuntut kedua orang tuanya agar tidak mengawasinya lagi, keduanya bisa saja mencari setiap kesalahan Darka yang semula sengaja dilewatkan oleh mereka agar menjadi senjata untuk menekan Darka lebih daripada sebelumnya. Hanya membayangkannya saja, sudah membuat Darka pening sendiri. Darka menghela napas, dan merasakan perutnya berbunyi dengan keras. “Ah, aku lapar. Aku harus sarapan dulu,” ucap Darka lalu mengemudikan mobilnya menuju restoran yang memang menjadi tempat favorit Darka selama ini.

Tidak membutuhkan waktu lama, Darka tiba di restoran mewah tersebut. Darka duduk di meja yang hanya bisa ditempati oleh pelanggan VIP. Darka membuka buku menu dan mulai memesan makanan yang ia inginkan. “Ah, tambah satu cangkir kopi. Tambahkan satu sendok gula,”

ucap Darka menambah pesanannya pada pelayan yang memang sibuk untuk mencatat pesanan Darka.

Saat Darka sibuk memainkan ponselnya, Darka merasakan seseorang memeluk lehernya dengan manja. Jika saja Darka tidak mengenali aroma dari orang yang memeluknya, sudah dipastikan jika orang itu sudah Darka banting, tidak peduli itu wanita atau laki-laki. “Ah, Darka! Kita bertemu di sini,” ucap suara manja yang pemiliknya masih sibuk bergelayut pada leher Darka.

Merasa kesal karena hal itu, Darka pun berkata, “Lepas, dan duduk. Jangan sampai ada gosip yang tersebar mengenai diriku esok hari. Jika hal itu terjadi, aku tidak akan memaafkanmu.”

Sosok yang ternyata Vanesa tersebut segera melepaskan pelukannya dan beranjak untuk duduk di tempatnya sembari menatap Darka dengan penuh senyuman menggoda.
“Apa kau merindukanku?” tanya Vanesa.

Darka menatap malas pada Vanesa. “Tidak. Aku tidak pernah merasakan hal semacam itu,” ucap Darka tidak peduli dengan apa yang saat ini dirasakan oleh Vanesa.

Namun, Vanesa tidak hilang akal. Ia menggigit bibir bawahnya dengan penuh goda dan berkata, “Lalu bagaimana dengan service-ku? Apa kau merindukan pelayanan terbaik yang aku berikan?”

Pertanyaan itu menggantung beberapa saat di udara sebelum dijawab oleh Darka, "Untuk itu, aku tidak bisa mengatakan tidak. Setelah sarapan, aku ingin mendapatkan pelayanan terbaik darimu. Puaskan aku, dan akan kuberikan hadiah yang setimpal."

***

Tiara meletakkan ponselnya di atas nakas, saat lagi-lagi sambungan teleponnya tidak diangkat oleh Darka. Ini hari kedua Darka tidak pulang, dan tidak memberikan kabar pada Tiara. Tentu saja, Tiara merasa sangat cemas. Ingin pergi ke kantor Darka untuk memeriksa pun, Tiara dilema karena sebelumnya Darka sudah mengancam Tiara untuk tidak pernah datang lagi ke kantornya. Jika sampai Tiara melanggar apa yang sudah dilarang oleh Darka, maka Darka tidak akan

segan-segan untuk membuat Tiara malu karena ia usir tanpa belas kasih sedikit pun. Tiara sendiri yakin jika Darka tidak main-main dengan apa yang ia katakan. Berusaha untuk bertanya pada Bayu pun rasanya sangat mustahil bagi Tiara. Sudah dipastikan kondisi Darka yang dda hari tidak pulang akan terdengar oleh Puti dan Nazhan yang masih berada di Kuwait. Sebisa mungkin, sejak saat ini Tiara tidak boleh melibatkan orang tua pada masalah rumah tangganya ini.

"Sebenarnya kamu pergi ke mana?" tanya Tiara sembari meraih kembali ponselnya dan berusaha untuk menghubungi Darka. Namun, usahanya kembali berbuah nihil. Tiara tidak kehabisan akal, ia pun memilih untuk mengirimkan pesan pada Darka. Jika pun Darka tidak bisa menerima pesan ini karena ponselnya tidak aktif, saat nanti Darka mengaktifkan ponselnya, Darka pasti akan melihatnya dan Tiara harap segera membalas pesannya.

Setelah mengirimkan pesan tersebut, Tiara berbaring di atas ranjang. Walaupun kasur yang ia tiduri terasa sangat lembut dan jauh berbeda dari ranjang yang ia tempati di panti asuhan, Tiara merasa tidak nyaman. Entah kenapa, tapi Tiara merasa jika ini ada hubungannya dengan Darka yang tidak ada di sampingnya. Tiara menghela napas, karena Darka tidak pulang dan menemaninya tidur di ranjang yang sama, Tiara tidak bisa tidur dengan nyenyak dan berefek pada daya tahan tubuhnya yang melemah dan terasa begitu lelah. "Kali ini, aku harus tidur, apa pun caranya," ucap Tiara mencoba untuk memaksakan diri untuk tidur.

Sayangnya, rencana Tiara sama sekali tidak berhasil. Hingga pagi, Tiara kembali dipaksa terjaga oleh rasa tidak nyaman yang entah berasal dari mana. Walaupun tubuhnya terasa sangat lelah dan begitu ingin tidur, tetapi entah kenapa kantuk yang terasa begitu melekat di pelupuk matanya sama sekali tidak bisa membuatnya terpejam dan membiarkan alam bawah sadarnya mengambil alih. Jelas ini adalah situasi yang sangat menyiksa bagi Tiara. Ia kehabisan cara agar dirinya bisa tidur dengan nyenyak. Tiara membuka matanya dan tanpa sadar menangis. "Aku ingin tidur," gumam Tiara sembari menatap langit-langit kamar yang tinggi.

Sementara itu, di tempat lain, Darka menggeram dan melepaskan tautan tubuhnya dari Vanesa, yang baru saja akan mendapatkan pelepasannya. Tentu saja, apa yang dilakukan oleh Darka, membuat Vanesa mengerang kesal. Vanesa baru saja akan mendepatkan klimaksnya, tetapi Darka dengan tanpa belas kasih melepaskan tautan tubuh mereka dengan kasar dan beranjak menuju tepi ranjang. Meskipun dengan suasana hati yang begitu buruk, Vanesa pun bangkit dan memeluk Darka dari belakang punggungnya. Berusaha untuk menggoda Darka kembali dan melanjutkan kegiatan panas mereka. Sebenarnya, Vanesa menyadari ada hal yang berbeda dari diri Darka. Ada sesuatu yang terjadi.

Darka berkata, "Aku ingin alkohol. Bawakan aku alkohol yang kau miliki." Vanesa segera memungut jubah tidurnya dan mengenakkannya tanpa mengenakan pakaian dalam. Vanesa beranjak menuju mini bar yang ia miliki di

apartemennya. Vanesa mengetahui selera Darka dengan baik, termasuk perihal alkohol. Jadi, Vanesa menyiapkan es batu dan gelas untuknya dan Darka tentunya.

"Ini," ucap Vanesa sembari memberikan gelas pada Darka.

Darka tidak mengatakan apa pun pada Vanesa dan menerima gelas tersebut sebelum menenggaknya dengan rakus. Vanesa mengernyit. Ini adalah alkohol keras yang terasa agak pahit dengan jejak manis membakar di tenggorokan. Sudah sewajarnya meminum dengan menyesapnya sedikit demi sedikit, bukannya meminumnya sekaligus seperti apa yang dilakukan oleh Darka. Vanesa mengamati wajah Darka dan berpikir apa yang sebenarnya yang salah hingga membuat suasana hati Darka memburuk sejak mereka besenang-senang di apartemennya ini. Vanesa rasa, ia tidak melakukan kesalahan apa pun. "Apa ada yang salah?" tanya Vanesa hati-hati.

Darka mengernyitkan keningnya dan meraih botol alkohol dan menenggaknya langsung dari bibir botolnya. Darka meminum alkohol tersebut seperti meminum air biasa. Setelah melakukan hal itu, Darka pun meraih pinggang Vanesa hingga membuat wanita itu duduk di atas pangkuan Darka dan mencium wanita itu dengan menggebu-gebu. Lalu sedtik kemudian, Darka kembali menyerangnya untuk melakukan kegiatan panas di atas ranjang. Tentu saja Vanesa dengan senang hati melayani apa yang diinginkan oleh Darka. Vanesa bersemangat karena dirinya juga ingin mendapatkan

pelepasannya yang tertunda sebelumnya. Wanita yang sudah bertahun-tahun memberikan pelayanan seksual pada Darka itu, segera menunjukkan kemampuan terbaiknya untuk melayani Darka. Sayangnya, lagi-lagi apa yang dibayangkan oleh Vanesa tidak terjadi. Karena Darka kembali melepaskan penyatuan mereka dan membuat Vanesa mengerang kesal penuh dengan nada protes. Namun, Vanesa segera bungkam saat melihat Darka yang menggeram penuh amarah. Vanesa tentu saja jika itu bukan waktu yang tepat bagi dirinya mengeluhkan ketidak puasan yang ia rasakan.

Darka pun menjauh dari Vanesa untuk masuk ke dalam kamar mandi. Itu sudah cukup mengatakan jika Darka tidak ingin melanjutkan kegiatan panasnya dengan Vanesa. Tentu saja Vanesa merasa jengkel. Namun, Vanesa sama sekali tidak bisa mengatakan apa pun. Sudah ada peraturan jelas antara dirinya dan Darka, jika hanya boleh Darka yang meminta dan memutuskan apa mereka akan melakukan atau menghentikan kegiatan seks mereka. Jadi, sudah dipastikan jika Vanesa tidak memiliki hak untuk mengatakan apa pun perihal apa yang sudah dilakukan oleh Darka padanya.

Darka sendiri kini mengeluh di dalam kamar mandi, dan memejamkan matanya di bawah air yang membasahi tubuhnya. Entah kenapa, kini dirinya tidak bisa merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh Vanesa padanya. Saat dirinya menyentuh Vanesa di atas ranjang, Darka tidak bisa menahan diri saat dirinya membandingkan sensasi kenikmatan menyentuh Vanesa serta saat menyentuh Tiara. Rasanya jelas sangat berbeda dan terasa lebih memuaskan

menyentuh Tiara. Seakan-akan seluruh saraf yang bisa membuatnya bergairah tidak berfungsi dengan baik saat dirinya menyentuh Vanesa. Darka tidak mengerti apa yang terjadi, tetapi Darka tahu jika ini tidak lepas dari Tiara.

Darka menatap pantulan dirinya pada cermin yang berada di kamar mandi tersebut dan memecahkan cermin tersebut dengan kepalan tangannya. “Sialan, kenapa aku terus terbayang tubuh wanita itu,” ucap Darka sama sekali tidak mengerti dengan apa yang saat ini terjadi. Darka memejamkan matanya lagi dan menggeleng berusaha untuk mengenyahkan bayangan tubuh indah Tiara yang memenuhi benaknya.

“Sialan, sialan!” seru Darka hingga terdengar oleh Vanesa yang memang diam-diam menguping apa yang saat ini tengah dilakukan oleh Darka. Vanesa berpikir jika Darka tidak puas dengan pelayanannya dan berubah merasa begitu cemas. Ia pun beranjak untuk memikirkan apa yang harus ia lakukan agar Darka tidak membuangnya.

27. Peringatan

Darka mengabaikan ponselnya yang sejak tadi berdering. Ia hanya melirik sekilas dan kembali berbicara dengan Jarvis yang berkunjung ke kantornya untuk membicarakan masalah bisnis yang tengah mereka rintis. Jika sudah berulang kali tidak diangkat tetapi masih berusaha untuk menghubungi, bukankah itu adalah tanda bahwa telepon tersebut adalah telepon penting? Jarvis berdeham dan berkata, “Angkat saja dulu.”

Darka mendengkus. Pada akhirnya, Darka meraih ponselnya dan menerima telepon tersebut. Darka tidak mengatakan apa pun dan membiarkan orang yang berada di ujung sambungan telepon untuk mengatakan sesuatu terlebih dahulu. Saat mendengar suara itu setelah sekian lama, entah mengapa ada hal aneh yang menyusup di dalam hatinya dan membuat hatinya tergilitik oleh perasaan aneh yang rasanya belum pernah ia alami selama hidupnya. *“Halo,*

Darka. Aku ingin meminta izin untuk pergi mengunjungi panti," ucap Tiara dengan suara lembut.

Darka terpaku beberapa detik. Darka tentu saja tidak mau menjadi bahan tertawaan karena merasa gugup setelah mendengar suara Tiara seperti ini. Sungguh, akan ditaruh di mana wajah Darka jika sampai hal itu terjadi. Beberapa hari ini Darka memang tidur di apartemen pribadinya alih-alih menginap di apartemen Vanesa, karena Vanesa tidak bisa membuat Darka puas, dan berakhir membuat Darka frustasi. "Kau hanya perlu pergi. Tidak perlu menghubungiku untuk mengatakan hal tidak penting seperti ini," ucap Darka ketus lalu menutup sambungan telepon sebelum mendengar suara Tiara selanjutnya. Setelah menutup sambungan telepon, Darka melempar ponselnya dengan kesal.

Darka menatap Jarvis yang masih menatapnya dan mengernyitkan kening, tanda jika dirinya tidak senang pandangan yang diberikan oleh Jarvis padanya. "Apa?" tanya Darka dengan nada yang tidak sedap untuk didengar. Namun, Jarvis dan Bayu adalah tipe orang yang memang sudah terbiasa dengan sikap menyebalkan yang selalu ditunjukkan oleh Darka ini. Hanya saja, Jarvis masih menampilkan ekspresi serius pada wajahnya yang tampan, dan membuat Darka semakin mengernyitkan keningnya. Ia tidak mengerti, apa yang membuat Jarvis menampilkan ekspresi seperti itu saat ini.

"Apa kau benar-benar tidak menyukai Tiara?" tanya balik Jarvis membuat Darka terkejut dengan pertanyaan yang

tidak terduga itu. Darka terdiam. Ia pun mengingat kejadian di mana Jarvis mengatakan secara jujur jika dirinya tertarik pada Tiara, dan meminta izin pada Darka untuk mendekati Tiara untuk mendapatkan hatinya. Darka benar-benar hampir melupakan perkataan Jarvis tersebut.

“Memangnya kenapa?” tanya balik Darka. Jarvis tersenyum tipis, karena menyadari Darka tengah mempertahankan dirinya sendiri dengan cara menghindari pertanyaan yang enggan ia jawab.

“Aku sudah mengatakannya padamu. Aku menyukai Tiara, dan aku ingin memilikinnya. Kau tidak memiliki perasaan apa pun pada Tiara. Jadi, tidak ada salahnya jika aku menunggu Tiara bercerai darimu, dan aku akan menikahinya saat itu juga. Apa kau tidak keberatan untuk menceraikan Tiara?” tanya Jarvis tidak main-main dengan pertanyaan yang ia ajukan saat ini. Darka tentu saja melihat kesungguhan yang ditampilkan oleh Jarvis. Namun, entah kenapa Darka merasa begitu jengkel dengan keseriusan yang ditunjukkan oleh Jarvis tersebut.

“Apa kau serius dengan apa yang kau katakan? Aku rasa, kau hanya tertarik sesaat padanya,” ucap Darka tampak tidak percaya dengan perasaan Jarvis pada Tiara yang menurutnya sangat tidak masuk akal. Darka berusaha menyangkal, jika Tiara sama sekali tidak memiliki pesona yang memukau.

“Aku yakin dengan perasaan yang aku miliki ini. Aku menyukai Tiara di tahap yang berbeda daripada hanya sekedar tertarik sesaat. Sejak pertemuan pertama, aku sudah merasakan jika Tiara adalah gadis yang berbeda daripada gadis yang pernah aku temui. Dia, wanita pertama yang sanggup membuatku berpikir untuk kembali melangkah di jalan yang benar dan meninggalkan semua gaya hidup yang melenceng,” ucap Jarvis. Ini bukan omong kosong. Akibat Tiara, Jarvis pun pada akhirnya sadar jika selama ini dirinya sudah terlalu jauh dari Tuhan.

Karena perasaan inilah, Jarvis yakin jika dirinya menyukai Tiara. Sosok perempuan inilah yang sanggup membuat Jarvis bergerak untuk kembali menjadi orang yang benar. Jarvis memiliki keinginan untuk berubah menjadi orang yang lebih baik. Jarvis yakin jika dengan hidup dengan Tiara, dirinya bisa menjadi pria yang lebih baik dengan bantuan perempuan itu. “Jadi, apa kau akan menceraikannya?” tanya Jarvis meminta jawaban dari Darka.

Tentu saja, Darka sendiri mengernyitkan keningnya. Ia tidak tahu haus menjawab apa pada Jarvis. Sebenarnya, sejak awal Darka memang sudah berencana untuk membuat Tiara untuk meminta cerai padanya. Namun, semua yang sudah terjadi tidak ada yang sesuai dengan rencana Darka. Saat ini, Darka lebih dari yakin, jika bercerai dengan Tiara bukanlah hal yang mudah. “Aku tidak bisa menjawabnya,” ucap Darka.

"Kenapa begitu? Bukankan sebelumnya kau mengatakan dengan yakin jika kau tidak memiliki perasaan apa pun padanya? Atau mungkin, setelah bulan madu, kau sudah menyukai Tiara?" tanya Jarvis dengan nada menyelidik.

"Apa kau gila? Mana mungkin aku menyukainya. Meskipun aku mau bercerai dengan wanita itu, tetapi tetap saja, aku tidak bisa dengan mudah menceraikannya. Ada Mama dan Papa yang pasti akan menghalangi," ucap Darka menjelaskan situasinya.

"Ah kalau begitu, aku masih memiliki kesempatan untuk mendapatkan Tiara. Karena kau sudah menegaskan jika kau tidak memiliki perasaan apa pun pada Tiara, maka aku tidak akan segan untuk mendekatinya. Jadi, jika nanti Tiara jatuh hati padaku, jangan berpikir jika Tiara berselingkuh. Sebab, sejak awal, kau sendiri yang sudah mengizinkanku untuk mendekatinya," ucap Jarvis membuat Darka merasa jika sesuatu yang ia miliki akan dicuri darinya.

***

Setelah beberapa hari tidak pulang ke rumahnya, Darka pun memutuskan untuk pulang. Darka takut jika Tiara mengadukan hal ini pada kedua orang tuanya yang masih berada di Kuwait. Darka tahu seberapa sayangnya Puti dan Nazhan pada Tiara. Keduanya sudah dipastikan akan pulang saat itu juga ke Indonesia, saat tahu jika Darka selama beberapa hari mengabaikan Tiara dan memilih untuk tinggal di apartemen bahkan menghabiskan malam dengan Vanesa. Jika sampai kabar ini sampai ke dua telinga orang tuanya, Darka yakin jika hukuman yang ia terima akan sangat membuatnya rugi. Mungkin, kedua orang tuanya akan benar-benar membuat Darka menjadi gelandangan. Membayangkannya saja sudah membuat bulu kuduk Darka berdiri saking mengerikannya hal itu.

Darka tiba di hadapan rumah yang ia tinggali dengan Tiara. Ia menekan klakson beberapa kali, tetapi Tiara tidak muncul. Darka mengernyitkan keningnya dan turun dari mobilnya. Darka berusaha untuk memanggil Tiara, tetapi perempuan itu tidak terlihat. Darka pun teringat dengan kejadian tadi siang di mana Tiara yang menghubunginya untuk meminta izin guna pergi ke panti asuhan. Darka pun mendengkus. Ini sudah sore dan Tiara belum pulang. Apa mungkin Tiara berniat untuk menginap di panti asuhan? Jika

iya, seharusnya Tiara mengatakannya pada Darka agar ia tidak jauh-jauh pulang dan malah tidak bisa masuk rumah seperti ini.

Sepertinya, Darka melupakan apa yang ia katakan sebelumnya pada Tiara. Darka sendiri yang mengatakan jika Tiara tidak perlu melaporkan apa pun padanya. Darka tidak mau mendengar apa pun, dan Tiara bebas melakukan apa pun asal tidak mengganggu Darka. Pria itu menghela napas panjang dan melirik pada rumah yang berada di samping rumahnya. Itu adalah rumah yang kemarin ditempati oleh Vanesa. Jika saja Vanesa masih tinggal di sana, Darka akan memilih untuk menunggu kepulangan Tiara di sana. Namun sayang sekali, sejak kepulangan Vanesa dari liburannya bersama Darka tempo hari, Vanesa harus kembali tinggal di apartemen karena paksaan manajernya.

"Sialan," ucap Darka lalu masuk ke dalam mobilnya dan menghubungi Tiara. Sayangnya, Tiara tidak mengangkat telepon Darka. Darka berpikir, apa mungkin saat ini Tiara tengah membalas dendam padanya karena beberapa hari ini selalu mengabaikan telepon dan pesan yang Tiara kirim?

Darka yang kesal, memilih untuk mengemudikan mobilnya menuju panti asuhan. Darka yakin, jika Tiara masih berada di sana. Entah apa yang sebenarnya dilakukan oleh Tiara di sana. Memang benar, Darka beberapa hari ini tidak pulang, dan itu membuat Tiara tidak harus menjalankan tugasnya untuk menyediakan keperluan Darka. Namun, tetap saja. Seharusnya, Tiara tidak keluyuran hingga sore seperti

ini. Jika Darka tiba-tiba pulang, bukannya Tiara malah terkesan lalai dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang istri? Lihat saja, saat bertemu nanti, Darka akan memberikan pelajaran padanya.

Tidak memerlukan waktu terlalu lama bagi Darka untuk mengemudikan mobilnya menuju panti asuhan yang memang dikelola di bawah yayasan yang dimiliki oleh kedua orang tuanya. Darka pun segera turun dari mobil dan beranjak menuju bangunan panti yang telihat indah karena secara berkala mendapatkan perawatan dan renovasi yang diperhatikan secara langsung oleh Puti dan Nazhan. Baru saja memasuki area taman, Darka sudah bertemu dengan Sekar yang tidak terlihat terkejut dengan kedatangan Darka. Sepertinya, Sekar sudah memperkirakan kedatangan Darka untuk mencari keberadaan Tiara di panti tersebut. Entah kenapa, melihat ekspresi itu membuat Darka seketika merasa lebih jengkel. Sekar memasang senyuman dan bertanya dengan nada lembut, “Tuan mencari Tiara?”

“Lalu, kau pikir aku mencari siapa? Kau sudah tau alasanku datang ke mari dan masih saja berusaha untuk berbasa-basi denganku,” ucap Darka tidak peduli dengan kesopanan. Sekar sendiri sama sekali tidak merasa tersinggung. Secara kasar, ia sudah mengenal sifat Darka yang seperti ini dan tidak merasa heran dengan sikap kasar yang tidak tahu sopan santun ini.

“Saya tau, karena itulah, saya menyambut kedatangan Anda. Tiara sedang membantu memandikan

anak-anak. Lebih baik, sekarang Tuan ikut dengan saya, ada beberapa hal yang ingin saya bicarakan mengenai Tiara," ucap Sekar lalu memimpin jalan dan mengarahkan menuju area taman samping gedung barat. Di taman ini, memungkinkan Sekar dan Darka untuk melihat pemandangan matahari terbenam. Sebenarnya, Darka enggan untuk mengulur waktu membawa Tiara. Namun, Darka rasa apa yang akan dibicarakan oleh Sekar ini adalah hal yang cukup penting dan ia perlu mendengar apa yang akan dikatakan oleh Sekar.

"Tiara memiliki orang tua lengkap," ucap Sekar tiba-tiba. Darka yang mendengar hal itu, segera teringat dengan semua makian dan cemoohannya pada Tiara mengenai dirinya yang dibuang karena dianggap sebagai sampah oleh kedua orang tuanya. Jika benar Tiara memiliki orang tua yang lengkap, mengapa Tiara berakhir tumbuh di panti asuhan? Bukankah apa yang dikatakan oleh Darka pada akhirnya terbukti benar?

"Tiara tidak dibuang, tetapi dititipkan karena orang tuanya tidak sanggup untuk merawatnya. Ayah Tiara, meninggal karena insiden yang tidak terduga. Ia tanpa sengaja terbunuh saat menyerang ibu Tiara. Karena usaha membela diri, ibu Tiara tanpa sengaja membunuh suaminya, dan berakhir mendapatkan vonis yang membuatnya dipenjara.Tiara, lahir saat ibunya masih menjalani masa hukumannya," ucap Sekar membuat Darka kaget. Mungkin mendengar fakta jika Tiara memang dibuang oleh kedua orang tuanya, akan terasa lebih bisa diterima oleh Darka.

Namun, fakta yang sebenarnya malah terasa sungguh tidak masuk akal dan jauh dari bayangan Darka.

"Ini mengerikan," ucap Darka tertawa sinis.

"Bukan mengerikan, tetapi menyedihkan. Tiara dititipkan pada kami karena ibunya tidak bisa merawatnya dan berakhir mengalami komplikasi setelah melahirkan. Tiara menjadi yatim piatu saat ibunya meninggal di penjara. Tuan, tolong jangan sakiti Tiara. Mungkin, Tiara memang terlihat tangguh dan seakan-akan bisa melakukan apa pun dan menghadapi masalah seberat apa pun itu. Namun, Tiara tetap saja manusia dan seorang perempuan yang memiliki hati lembut. Hati Tiara sudah dipenuhi goresan, jangan buat hatinya yang baik hancur berkeping-keping karena luka yang Tuan torehkan padanya," ucap Sekar.

Darka yang mendengar hal itu seketika merasa marah. Ia datang ke panti asuhan ini untuk menjemput Tiara, bukannya untuk mendengar peringatan semacam ini. Baru saja Darka akan mengatakan rasa tidak senangnya, suara Tiara terdengar menyapa. *"Darka, kamu di sini?"* tanya Tiara saat melihat Darka yang berhadapan dengan Sekar.

Tiara memang mencari keberadaan Sekar untuk berpamitan pulang. Ia terlalu asyik bermain dengan anak-anak panti dan memandikan mereka hingga melupakan waktu. Ia cukup merasa cemas saat dirinya melihat jam sudah terlampau sore. Meskipun ada kemungkinan jika Darka memang tidak akan pulang lagi, tetapi Tiara harus segera

pulang. Karena itulah, Tiara merasa sangat terkejut saat melihat Darka yang ternyata berada di panti asuhan. Belum juga Tiara sadar dari rasa terkejutnya, Darka sudah melangkah menuju ke arahnya dan menaik tangan Tiara dengan kasar sembari berkata, “Kita pulang.”

28. Tidak Sehat

Kening Darka mengernyit dalam saat tangannya bersentuhan tanpa sengaja dengan tangan Tiara yang memberikan pakaian yang sudah ia siapkan untuk Darka. Bukan apa-apa, suhu tubuh Tiara yang terasa oleh Darka saat bersentuhan tadi terasa cukup tinggi. Saat Darka teliti pun, wajah Tiara tampak lebih pucat daripada biasanya. Sudah dipastikan jika Tiara memang tengah dalam keadaan yang kurang sehat. Namun, Darka memilih untuk tidak menanyakan apa pun. Tiara sudah dewasa, jika sakit dirinya bisa pergi ke dokter sendiri. Setelah bersiap, Darka segera turun dari lantai dua. Karena hari ini terlalu sibuk dan jadwal Darka akan cukup padat, Darka tidak memiliki waktu untuk sarapan di restoran. Dengan alasan itulah, Darka tepaksa untuk sarapan di rumah dengan menu sarapan buatan Tiara.

"Buatkan aku makan siang. Hari ini aku akan terlalu sibuk dan tidak memiliki waktu untuk memesan makanan pesan antar atau makan di luar kantor," ucap Darka pada

Tiara yang baru saja akan memakan sarapannya. Tanpa menyentuh makanannya, Tiara pun segera beranjak untuk membuatkan bekal bagi Darka. Kali ini, Tiara memaksakan diri untuk bergerak lebih cepat untuk menyiapkan bekal, karena tahu jika Darka harus segera berangkat bekerja. Darka sendiri tampak asyik dengan sarapannya dan memperhatikan Tiara.

Tidak membutuhkan waktu lama, Darka selesai dengan sarapannya dan tengah menyesap kopi yang terasa nikmat. Tak lama pula, Tiara selesai dengan masakannya dan menyiapkannya dalam lunch bag yang sudah ia siapkan. Melihat jika Tiara sudah siap, Darka beranjak dari meja makan dan melangkah menuju pintu utama. Darka mengambil alih tas kerjanya dan lunch bag yang sebelumnya dibawa oleh Tiara. Seperti biasanya, Darka memberikan tangannya pada Tiara, dan Tiara mencium punggung tangan suaminya. Saat itulah, Darka merasakan suhu tubuh Tiara yang memang cukup tinggi daripasa suhu normal. Meskipun begitu, Darka tidak berniat untuk menanyakan kondisi Tiara, atau lebih tepatnya menahan diri untuk menanyakan hal tersebut.

“Hati-hati di jalan,” ucap Tiara sembari mengulas sebuah senyum yang tampak begitu cantik. Darka berdeham lalu berbalik pergi begitu saja tanpa mengatakan apa pun pada Tiara yang tetap menunggu di hadapan pintu utama rumah dan menunggu mobil yang dikendarai oleh Darka menghilang dari pandangannya.

***

Bayu memasuki ruang kerja Darka dan memeluk setumpuk berkas yang ia bawa untuk diulas oleh Darka. Saat itulah Bayu melihat Darka yang tengah menyantp bekal makan siangnya. Bayu tanpa basa-basi meletakkan setumpuk berkas yang ia bawa ke atas meja Darka. Melihat hal itu, Darka menyandarkan punggungnya. Bayu berkata, “Ini semua adalah bahan-bahan yang akan kita butuhkan saat rapat bersama perusahaan yang akan bekerja sama dengan kita. Jadi, tolong baca semua materi ini dan perhatikan poin-poin pentingnya.”

“Kurang banyak, tambah lagi saja,” ucap Darka sarkas pada Bayu. Sayangnya, Bayu sama sekali tidak menanggapi dan memilih untuk ke luar dari ruangan atasannya begitu saja. Darka kembali melanjutkan makan siangnya, berniat

untuk sejenak beristirahat dari rasa lelah yang menghampir tubuhnya.

Sayangnya, Bayu sama sekali tidak memberikan waktu istirahat bagi Darka. Ia kembali dengan setumpuk berkas yang jelas membuat Darka melotot padanya. Bayu sama sekali tidak peduli dengan tatapan kesal yang diberikan oleh Darka tersebut dan malah berkata, “Ini adalah pekerjaan tambahan yang Tuan minta barusan. Ini adalah beberpa proposal dan pengajuan kerja sama yang diajukan oleh beberapa perusahaan yang mengikuti pertemuan bulan lalu di Bali.” Setelah mengatakan hal itu, Bayu pun meninggalkan Darka tanpa membiarkan bosnya itu mengeluhkan apa yang sudah dilakukan oleh Bayu.

Darka benar-benar dibuat jengkel oleh Bayu yang bersikap seenaknya. Rasanya Darka ingin memecat Bayu saat ini juga. Sayangnya, semua kinerja Bayu sama sekali tidak membuat celah yang bisa memungkinkan Darka memecat Bayu. Darka tidak memiliki alasan untuk memecat sahabatnya yang sangat membantu dalam mengerjakan tugasnya itu. Darka sendiri tidak yakin, jika dirinya memecat Bayu dan mencari penggantinya, apakah Darka bisa mendapatkan pengganti yang setara kemampuannya? Rasanya, Darka sangat tidak yakin. Selain kinerjanya yang harus sebaik Bayu, orang itu juga harus tahan dengan sikap Darka. Biasanya, orang baru memang tidak akan tahan dengan Darka. Ya pada akhirnya Darka harus mempertahankan Bayu dan menelan kekesalannya bulat-bulat.

Darka memilih kembali fokus dengan pekerjaannya setelah menyelesaikan makan siang singkatnya. Jika tengah bekerja, dan fokusnya sepenuhnya tertuju pada pekerjannya, Darka terlihat begitu berbeda. Ada pesona lain dalam dirinya yang tentu saja sangat memukau dan pastinya akan membuat para wanita yang melihatnya dengan mudah jatuh hati pada Darka. Saat Darka masih fokus dengan pekerjaannya, Darka mendapatkan telepon dari Vanesa. Jujur saja, setelah kembali tinggal di rumah bersama dengan Tiara, Darka memilih untuk mengabaikan Vanesa. Hal itu terjadi karena Darka merasa sangat kecewa dengan pelayanan Vanesa yang tidak bisa memuaskannya. Sudah beberapa kali Vanesa berusaha untuk bertemu dengan Darka, tetapi dengan tanpa berperasaan Darka mengusirnya. Darka meraih ponselnya dan mengangkat telepon Vanesa. "Ya?"

"Apa kau masih marah padaku karena kejadian tempo hari?" tanya Vanesa dengan suara cemas.

"Lalu, kau pikir aku merasa senang?" tanya Darka dingin membuat Vanesa yang berada di ujung sambungan telepon terdiam dalam beberapa saat.

"Kali ini, aku tidak akan mengecewakanmu lagi. Aku akan memberikan service terbaikku untuk membuatmu puas. Jadi, bisakah kita bertemu?" tanya Vanesa terdengar penuh harap.

Kini, giliran Darka yang terdiam beberapa saat sebelum menjawab, "Baik, mari kita bertemu. Tapi tidak

sekarang. Aku harus menyelesaikan pekerjaanku dulu. Setelah pekerjaanku selesai, mari kita bertemu dan bersenang-senang sebagai perayaan pekerjaanku yang sukses."

***

Ini sudah hari ketiga di mana Tiara merasa tubuhnya terasa tidak nyaman. Tiara tidak menyangkal jika saat ini dirinya merasa sangat lelah dan mempengaruhi daya tahan tubuhnya yang menurun secara drastis. Banyak tugas rumah yang harus ia lakukan dan tidak ada waktu untuk mengeluhkan rasa lelahnya. Tiara menghela napas panjang dan duduk di meja makan setelah menikmati segelas air putih yang terasa melegakan tenggorokannya dan mengisi perutnya yang terasa begitu keroncongan. Karena agak lelah, baru setengah hari membereskan rumah saja sudah terasa begitu melelahkan bagi Tiara. "Ini aneh. Apa lebih baik aku

pergi ke dokter?" tanya Tiara pada dirinya sendiri. Tentu saja Tiara harus mengurus dirinya sendiri.

Tiara bangkit dari meja makan dan beranjak menuju beranda belakang. Ia perlu membersihkan taman dan membersihkan kolam renang. Tiara yang sudah bertekad, berusaha mengabaikan rasa tidak nyaman pada tubuhnya dan menjalankan tugasnya sebagai seorang istri yang mengurus pekerjaan rumah dengan baik. Meskipun terasa lelah, Tiara tetap terampil saat mengerjakan tugasnya yang sebenarnya bukanlah hal yang mudah. Menjelang sore, Tiara pun berusaha untuk menghubungi Darka. Setelah pulang dan kembali tinggal bersama kembali, kini Darka kembali tidak lagi pulang dan tidur di luar. Tiara secara alami berpikir jika Darka kembali menemui Vanesa dan tidur bersama dengan wanita itu. Karena tidak adanya Darka tiap malamnya, dan pemikiran jika Darka yang bersenang-senang dengan Vanesa, membuat Tiara tidak bisa tidur dengan nyenyak tiap malam.

"Tidak diangkat lagi," gumam Tiara.

Tiara menghela napas lelah, lalu beranjak menuju dapur. Karena waktu sudah memasuki sore hari, ini adalah waktu yang tepat bagi Tiara untuk memasak makan malam. Tiara mengenakan celemek dan bersiap untuk memasak walaupun Darka belum dipastikan pulang malam ini. Meksipun belum bisa dipastikan apa Darka pulang atau tidak malam ini, Tiara merasa jika memasak dan menyiapkannya terlebih dahulu adalah keputusan yang tepat. Saat sibuk

memasak, saat itulah Tiara merasakan sesuatu yang hangat mengalir pada hidung dan melewati dagunya.

Karena terkejut, Tiara segera mematikan kompor agar mengamankan situasi. Tiara segera memeriksa apa yang terjadi, dan ternyata Tiara tengah mimisan dan darahnya sama sekali tidak mau berhenti. Tiara mengambil beberapa lembar tisu yang berada di dekat jangkaunnya di meja tempat ia menyiapkan bahan untuk masakannya. Rasa pusing yang sebelumnya Tiara abaikan, tiba-tiba terasa samakin menggigit dan membuat Tiara seperti tidak berpijak dengan benar di atas lantai. Tiara sadar, jika kondisinya saat ini benar-benar tidak baik. Tiara berpikir untuk mencari pertolongan. Sayangnya, sebelum mendapatkan pertolongan, Tiara sudah terjatuh tidak sadarkan diri di area dapur.

***

Puti dan Nazhan sudah kembali dari Kuwait tanpa memberikan kabar. Hal ini keduanya lakukan demi memberikan kejutan pada Darka dan Tiara. Terutama untuk Darka. Tanpa informasi mengenai kepulangan kedua orang tuanya, Darka tentu saja tidak memiliki kesempatan untuk menutupi setiap kesalahan yang sudah ia perbuat sebelumnya. “Apa kau merasa sangat senang?” tanya Nazhan sembari masih fokus dengan jalanan. Seperti biasanya, Nazhan lebih senang mengemudikan mobil untuk istrinya sendiri. Puti yang mendengar hal itu tersenyum tipis dan menganggguk. Tiara memang menantunya yang sangat ia sayangi, jadi tidak mengherankan jika Puti merasa rindu hanya karena tidak bertemu beberapa saat dengannya.

“Bagaimana mungkin aku tidak senang saat aku akan bertemu dengan menantu cantikku setelah sekian lama?” tanya balik Puti sembari melirik beberapa hadiah yang ia bawa untuk Tiara.

Nazhan tidak mengatakan apa pun lagi dan berusaha untuk fokus menjalankan mobilnya. Begitu tiba di area perumahan di mana Darka dan Tiara tinggal, mobil tersebut dengan mulus terparkir di hadapan pintu gerbang kediaman yang ditinggali oleh keduanya. Puti dan Nazhan tidak membunyikan klakson dan memilih untuk masuk ke dalam rumah tersebut tanpa permisi. Keduanya akan mengejutkan Tiara dengan muncul di dalam rumah secara tiba-tiba. Tentu saja, Puti dan Nazhan sudah memiliki kunci cadangan untuk

membuka pintu utama yang pasti akan selalu dikunci. Puti dan Nazhan memasuki kediaman tersebut dengan mudahnya tanpa ada hambatan sama sekali.

Namun, rumah tersebut sangat sepi, hingga membuat Puti dan Nazhan berpikir jika Tiara tengah berada di luar rumah. Hanya saja, Puti dan Nazhan yakin jika Tiara memang masih berada di rumah. Keduanya sudah memastikan terlebih dahulu, jika Tiara memang tidak memiliki kegiatan apa pun di luar rumah, dan seharusnya Tiara ada di rumah saat ini. Nazhan dan Puti pun beranjak memanggil Tiara serta mencari keberadaan menantu mereka itu. Sayangnya, mereka tidak melihat keberaan Tiara di mana pun. Perasaan cemas mulai melingkupi hati keduanya. Puti pun teringat dapur, dan beranjak ke sana. Nazhan yang melihat hal itu mengikuti istrinya dalam diam.

Begitu memasuki dapur, keduanya bisa melihat jika sepertinya Tiara barusan tengah memasak. Itu terlihat dari bahan-bahan masakan yang masih berada di atas meja, dan sayuran tumis yang masih berada di wajan yang berada di atas kompor yang mati. Namun, di mana Tiara? Keduanya lalu beranjak untuk mencari keberadaan Tiara di lantai dua, tetapi saat Puti akan berbalik, ia lebih dulu melihat tangan mungil yang menjulu di lantai dan terhalang oleh badan meja. Dengan ekspresi cemas, Puti mendekat dan melihat Tiara yang tergeletak di atas lantai dengan darah mengering di bawah hidungnya. Nazhan yang melihat hal itu segera mengambil tindakan. Ia menggendong Tiara, sementara Puti beranjak untuk menyiapkan mobil.

Keduanya memang tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, tetapi hal yang paling utama saat ini adalah memastikan kondisi Tiara baik-baik saja. Karena itulah, begitu Nazhan sudah meletakkan Tiara di dalam pelukan Puti yang duduk di kursi penumpang, Nazhan segera duduk di kursi pengemudi. Nazhan mengemudikan mobil dalam kecepatan tinggi menuju rumah sakit terdekat. Wajah Puti tampak kaku saat merasa suhu tubuh tinggi Tiara, ditambah dengan bercak darah pada hidung dan bajunya. Di lihat dari situasinya, sudah dipastikan jika Tiara pingsan selama lebih dari lima belas menit. Puti sama sekali tidak bisa berbohong, jika saat ini dirinya tengah marah besar pada Darka. Puti bertanya-tanya apa yang sebenarnya telah terjadi hingga Darka tidak menyadari Tiara yang sakit? Puti yakin, jika kondisi Tiara ini tidak hanya terjadi pada hari ini saja. Tiara sudah sakit dalam beberapa hari tetapi belum mendapatkan penanganan yang tepat.

“Nazhan percepat mobilnya,” ucap Puti dengan nada dingin.

29. Dibuang

Darka menyingkirkan tangan Vanesa yang sebelumnya masih memeluk dadanya dengan erat. Ia meraih celananya dan mengenakannya sebelum memeriksa ponselnya. Ini hari ketiga dirinya menginap di apartemen Vanesa, dan mengabaikan semua pesan serta telepon dari Tiara. Ia sibuk berenang-senang dengan Vanesa, setelah menyelesaikan pekerjaan yang berhasil membuatnya meraup untung milyaran rupiah. Sudah sewajarnya dirinya mendapatkan waktu bersenang-senang setelah sibuk bekerja. Walaupun sebenarnya, Darka tidak terlalu merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh Vanesa, tetapi ini lebih baik daripada tidak sama sekali. Darka menghidupkan ponselnya dan melihat jika ini sudah dini hari.

Namun, hal yang mengejutkan Darka adalah puluhan telepon yang tidak terangkat, baik dari Tiara maupun dari kedua orang tuanya. Ditambah dengan telepon dari Bayu, serta ratusan pesan masuk yang belum terbaca. Entah kenapa, Darka mulai merasakan firasat buruk. Ia pun membuka pesan-pesan paling atas yang menandakan jika itu

adalah pesan terbaru yang ia terima. Betapa terkejutnya Darka saat melihat jika semua pesan dari ibunya berisi kemarahan dan ancaman untuk Darka. Hal yang lebih mengejutkan lagi adalah, Darka diperintahkan untuk segera menuju rumah sakit keluarga mereka, karena Tiara tengah dirawat di sana.

Tanpa mengatakan apa pun, Darka segera mengenakan pakaiannya yang tercecer di atas lantai. Vanesa yang mendengar suara gemerisik yang mengganggu, segera terbangun dan menatap Darka yang bersiap untuk pergi. Vanesa tentu saja mengernyitkan keningnya. Ia bisa menebak jika ada hal mendesak yang terjadi. “Apa hal buruk yang terjadi hingga membuatmu terburu-buru seperti ini, Darka?” tanya Vanesa dengan suara serak, akibat terlalu sering menjerit saat bermain dengan Darka di atas ranjang.

Tanpa melihat Vanesa Darka menjawab, “Aku harus ke rumah sakit. Tiara dirawat.”

Jawaban yang diberikan oleh Darka tersebut membuat jiwa cemburu Vanesa bangkit begitu saja. Wanita satu itu mengepalkan kedua tangannya. Ia tidak mungkin membiarkan Darka begitu saja. Vanesa meraih jubah tidurnya dan mendekat pada Darka. Vanesa memeluk punggung Darka dan berkata, “Jangan pergi. Lebih baik kita bersenang-senang saja.”

Darka mengernyit kesal karena Vanesa menghalangi apa yang tengah ia lakukan. Darka menyentak kasar tangan

Vanesa hingga pelukan tersebut terlepas. Karena posisi Darka yang memunggungi Vanesa, Darka tidak bisa melihat raut terluka yang saat menghiasi wajah cantik Vanesa. Darka selesai dengan pakaiannya dan berbalik menghadap Vanesa yang segera memperbaiki ekspresi wajahnya. “Bukankah aku sudah mengatakannya berulang kali? Jangan melewati batas, Vanesa. Karena jika kau melakukannya, aku tidak akan berpikir dua kali untuk membuangmu,” ucap Darka penuh peringatan. Darka tidak mengatakan apa pun lagi, dan meraih dompet dan kunci mobilnya sebelum beranjak dari apartemen yang dipenuhi oleh aroma seks yang kental.

“Dasar jalang!” maki Vanesa dengan nada melengking yang mengerikan.

***

Begitu memasuki rumah sakit yang disebutkan oleh ibunya, Darka segera menuju lantai teratas di mana ruang VVIP berada. Darka lebih dari yakin jika saat ini Tiara tengah berada di sana. Puti dan Nazhan tidak mungkin membiarkan Tiara dirawat di kamar biasanya, terlebih dengan fakta jika keluarga merekalah yang memiliki rumah sakit swasta ini. Darka tiba di depan meja suster yang menjaga di area VVIP dan bertanya di mana Tiara dirawat. Suster menjawab dengan cepat setelah memeriksa di mana Tiara dirawat dan membuat Darka segera berlari menuju ruangan tersebut. Darka segera masuk dan melihat Nazhan duduk di sofa dengan mata terpejam. Serta Puti yang duduk di dekat ranjang rawat di mana Tiara terbaring dengan wajah pucat dan terlelap tak berdaya. Darka tampak gugup, apalagi dengan wajah Puti yang terlihat begitu serius.

Darka membersihkan tenggorokannya terlebih dahulu dengan berdeham dan memanggil mamanya dengan pelan. “Ma?” panggil Darka. Namun, Puti sama sekali tidak menoleh atau menyahut panggilan yang dilakukan oleh Darka tersebut. Sementara itu, Nazhan terbangun dari tidur ayamnya dan melihat putranya yang sudah berada di ruangan tersebut.

Nazhan pun bangkit dari duduknya dan bertanya, “Kenapa baru datang sekarang?”

Darka menoleh dan melihat sang ayah yang sudah mendekat. Sepertinya, Darka sudah melakukan kesalahan yang sangat sulit dimaafkan oleh keduanya. Namun, Darka

sendiri tidak mau disalahkan jika keduanya marah karena Tiara yang sakit. Darka tentu saja sama sekali tidak bersalah perihal Tiara yang sakit. Memangnya, apa yang sudah Darka lakukan hingga Tiara jatuh sakit? Itu jelas salah Tiara yang tidak bisa merawat dirinya sendiri hingga jatuh sakit dan dirawat seperti ini. Darka sudah bersiap dengan argumen yang ia miliki. Namun belum juga Darka menjawab pertanyaan yang diajukan oleh sang ayah, Puti sudah lebih dulu menyela pembicaraan tersebut. "Setelah Tiara bangun, kami akan mengurus pencoretan namamu sebagai ahli waris kami," ucap Puti membuat Darka yang mendengarnya benar-benar syok.

Darka menatap sang mama dan tertawa canggung. "Ma, jangan bercanda seperti itu. Karena rasanya sama sekali tidak lucu," ucap Darka setengah berharap jika apa yang dikatakan oleh mamanya adalah candaan saja. Sayangnya, Puti … bersungguh-sungguh.

"Apa kau pikir, saat ini aku tengah bercanda?" tanya Puti. Saat ini, Nazhan tahu jika Puti tengah sangat marah pada Darka. Perasaan yang sama yang tengah Nazhan rasakan saat ini. Bagaimana mungkin keduanya tidak marah, setelah mengetahui apa yang tengah terjadi? Darka benar-benar sudah mengecewakan.

"Tapi apa salahku? Apa karena aku terlambat datang dan tidak mengangkat telepon Mama?" tanya Darka masih dengan sifat tidak mau kalahnya.

Puti menatap tajam pada Darka, meminta Darka untuk menutup mulutnya. Namun, Darka yang sudah merasa begitu marah karena apa yang sudah dikatakan oleh Puti, sama sekali tidak mau menuruti apa yang diminta oleh Puti. Dengan tajam Darka menatap Tiara dan menunjuk perempuan malang itu dengan kejam. “Ah, atau Mama dan Papa melakukan hal ini karena wanita rendahan itu? Mama bersikap seperti ini hanya karena sampah itu?”

Apa yang dikatakan oleh Darka itu berhasil membuat Nazhan membentak putranya dengan nada tinggi. “Darka!”

“Apa?! Dia memang sampah!” seru Nazhan tidak kalah keras.

Saat itulah, Puti dengan anggun bangkit dan menghadiahkan sebuah tamparan pedas pada pipi putranya. Tentu saja Darka merasa terkejut dengan apa yang dilakukan oleh mamanya. Belum pernah dirinya mendapatkan tamparan seperti ini dari mama yang sangat ia sayangi ini. “Bukan, bukan Tiara yang sampah di sini. Aku baru sadar, jika selama ini aku hanya melahirkan seorang pecundang yang tumbuh menjadi sampah masyarakat yang sesungguhnya.”

Apa yang dikatakan dan dilakukan oleh Puti membuat Darka mematung. Darka menatap Puti dengan penuh rasa tidak percaya. Darka pun tidak bisa menahan diri untuk merasa begitu emosional. Darka menatap tajam pada Tiara yang masih terbaring tak sadarkan diri dan berkata,

“Jangan berpura-pura cepat bangun!” Darka mendesak Tiara yang benar-benar tengah tak sadarkan diri.

Melihat hal itu, Puti pun merasa begitu marah. Puti baru berniat untuk memberikan pukulan pada Darka, tetapi Nazhan dengan sigap menahan Puti. Nazhan berusaha untuk menenangkan Puti. Situasi pasti akan berubah sangat kacau. Nazhan pun memeluk Puti dan berbisik, “Puti, tenanglah. Jangan sampai emosimu membuat situasi semakin kacau. Saat ini, kita harus fokus pada kondisi Tiara dulu.” Apa yang dikatakan oleh Nazhan, lebih dari cukup membuat Puti lebih tenang daripada sebelumnya.

Nazhan yang melihat Darka berniat untuk menyentuh Tiara segera menahan Darka dengan cepat. Ekspresi Nazhan terlihat sama buruknya dengan ekspresi Puti. Darka tahu, jika Nazhan sudah sampai ikut campur seperti ini, sudah dipastikan jika kesalahannya sudah sangat fatal dan akan sangat sulit untuk mendapatkan maaf dari keduanya. Nazhan memicingkan matanya dan berkata dengan penuh peringatan, “Perhatikan perkataanmu Darka! Kami sudah lebih dari cukup bersikap sabar dan memberikan toleransi atas semua kesalahanmu.”

“Kenapa aku harus memperhatikan perkataanku, sementara Papa dan Mama sendiri tidak memperhatikan apa yang kalian katakan. Kalian berpikir untuk mencoret namaku sebagai ahli waris, dan membuangku karena masalah sepele, bagaimana mungkin aku tidak merasa marah? Jelas ini adalah hal yang sangat tidak adil bagiku,” ucap Darka menyuarakan

isi hatinya. Sampai kapan pun, Darka tidak akan terima jika dirinya harus menderita karena Tiara.

"Sangat tidak adil?" tanya Puti mempertanyakan apa yang dikatakan oleh Darka. Puti tampak tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Nazhan sendiri menampilkan ekspresi yang sama dengan sang istri. Keduanya sama sekali tidak habis pikir, mengapa Darka memiliki cara berpikir seperti ini? Padahal, Puti dan Nazhan berusaha untuk mendidik putra mereka menjadi sosok yang bertanggung jawab dan memiliki pemikiran yang luas. Namun, kini keduanya sadar jika mereka sudah mendidik Darka dengan salah.

"Ya, sangat tidak adil. Kenapa aku harus menanggung semua penderitaan itu?" tanya Darka masih bertahan dengan pemikirannya.

Nazhan harus bisa mengendalikan situasi agar tidak semakin kacau daripada situasi saat ini. Puti menatap tajam dan berkata, "Kau berkata jika kau tidak berhak untuk menanggung semua penderitaan yang akan kau terima, lalu, bagaimana dengan Tiara yang sudah melalui begitu banyak penderitaan karena perlakuanmu?"

Darka mendengkus. "Memangnya, apa yang sudah aku lakukan hingga membuat ia menderita, Ma? Apa yang sudah dia adukan pada Mama? Jangan terlalu mudah percaya padanya. Dia pasti mengarang banyak hal untuk menarik simpati Mama dan Papa," ucap Darka.

Puti menghela napas panjang dan memberikan isyarat pada Nazhan untuk melepaskan pelukannya. Puti pun menatap putranya dengan tajam dan berkata, “Sepertinya, kau belum sadar diri juga. Baik, akan kujabarkan apa saja yang sudah kau lakukan hingga membuat Tiara hidup dengan begitu menderita. Pertama, kau tidak memperlakukan Tiara dengan baik sebagaimana seharusnya seorang suami memperlakukan istrinya. Kau, terlalu sibuk dengan mencari kebahagiaanmu sendiri.”

Darka terdiam. Ia tidak bisa mengelak, jika dirinya memang tidak memperlakukan Tiara sebagaimana mestinya. Namun, Darka memiliki alasannya sendiri. “Seharusnya, Mama dan Papa sendiri tau mengapa aku melakukan hal itu. Aku sama sekali tidak menyukainya, dan kalian memaksaku untuk menikahinya hingga terikat dengannya seperti ini. Bayangkan saja, apa menurut Mama dan Papa, aku bisa hidup bahagia dan membahagian orang yang tidak aku cintai? Asal kalian tau, aku sangat membencinya dan muak dengan fakta bahwa aku harus hidup dengannya di bawah atap yang sama. “

“Lalu, apa kau pikir dengan alasan itu, kau diperbolehkan untuk bersenang-senang dengan wanita lain dan membuat istrimu menderita?! Kau pikir kami tidak akan mengetahui fakta itu?” tanya Puti dengan nada tinggi. Napasnya menggebu, karena merasa begitu marah dengan apa yang dilakukan oleh putra yang dulu sangat ia banggakan tersebut. Darka yang mendengar seruan tersebut tersentak. Jadi, selama ini Puti dan Nazhan sudah mengetahui jika Darka

mengingkari janjinya serta masih dengan kebiasaannya bermain dengan wanita? Lalu, kenapa keduanya tidak berusaha untuk memberikan hukuman pada Darka?

"Kau pikir kami tidak akan tau apa yang sudah kau lakukan? Kami tau, tapi kami berusaha untuk menahan diri dan percaya jika kau akan berubah. Aku harus menahan malu dan menahan rasa sakit, saat melihat menantuku diperlakukan dengan begitu kejamnya oleh putraku sendiri!" seru Puti dengan penuh emosi.

Nazhan mengulurkan tangannya dan mengelus bahu Puti. Ia tahu, seberapa emosionalnya Puti saat ini karena masalah yang menimpa rumah tangga putra mereka. "Seakan-akan belum cukup membuat Tiara terluka dengan semua perlakuanmu, kau bahkan sama sekali tidak peduli saat tahu jika Tiara sakit, dan memilih untuk menghabiskan waktu dengan jalangmu itu! Apa kau tidak memiliki hati?!" tanya Puti dengan nada tinggi.

Puti membuang muka dari Darka dan menatap Tiara yang masih terbaring lemah dengan selang pernapasan yang membantunya bernapas dengan lebih lancar. "Betapa malangnya anak ini. Ia harus menghadapi pria bajingan yang bahkan tidak peduli dengan dirinya dan membuatnya hidup dengan menderita selama ini. Dan betapa bersalahnya aku karena membuatnya hidup dalam penderitaan. Kau bahkan harus menjalani masa kehamilan mudamu dengan salat sulit, hingga jatuh sakit seperti ini," ucap Puti tanpa sadar meneteskan air matanya.

Darka yang mendengar ucapan terakhir Puti terkejut bukan main. “Hamil?”

Nazhan menatap Darka dan mengangguk. “Ya, Tiara tengah mengandung,” jawab Darka dengan dingin.

30. Keputusan Tiara

Tiara membuka matanya, butuh beberapa waktu bagi Tiara untuk benar-benar sadar dan bisa menggunakan indra penglihatannya dengan baik. Tiara pun sadar, jika saat ini dirinya tengah berada di rumah sakit. Tiara tidak tahu apa yang terjadi, tetapi Tiara ingat jika dirinya kehilangan kesadaran saat berada di tengah kegiatan memasaknya. Daripada memikirkan kondisinya, Tiara malah mencoba mengingat apakah dirinya sudah mematikan kompor atau belum. Saat mengingat jika dirinya memang sudah mematikan kompor, Tiara menghela napas lega. Namun, helaan napas tersebut membuat seseorang mencela sikapnya.

"Apa yang membuatmu menghela napas lega seperti itu? Apa kau senang sudah membuat hidupku menderita?"

Tiara menoleh dan menatap Darka yang ternyata duduk di kursi yang berada tepat di samping ranjang rawat di

mana Tiara tengah berbaring. Tiara tidak menyangka jika Darka mau menungguinya bangun seperti ini, tentu saja mengenyampingkan apa yang barusan dikatakan oleh Darka, Tiara merasa cukup senang karena ternyata Darka masih peduli pada dirinya. Tiara bertanya-tanya, apakah Darka yang membawanya ke rumah sakit?

"A—"

Tiara tidak berhasil mengatakan apa pun karena tenggorokannya yang terasa begitu kering. Suara yang terdengar pun terdengar begitu mengerikan. Tiara ingin minum, tetapi melihat raut wajah Darka yang keras, Tiara tahu jika dirinya tidak bisa meminta bantuan Darka untuk mengambilkan minum. Bangun pun terasa sulit bagi Tiara saat ini. Namun, Darka yang bisa membaca apa yang saat ini dipikirkan oleh Tiara, memilih untuk membantu Tiara minum. Tiara rupanya benar-benar haus dan menghabiskan satu gelas air dengan cepat. Darka membuat Tiara duduk bersandar dengan mengubah posisi ranjang otomatis di mana Tiara berbaring. Tentu saja Tiara mengernyitkan keningnya merasa aneh dengan perlakuan Darka. Mengingat bagaimana sifat Darka selama ini, rasanya Darka tidak mungkin bersikap baik, hanya karena melihat Tiara yang tidak berdaya karena tengah sakit. Apa mungkin ada hal yang terjadi selama Tiara tidak sadarkan diri?

"Apa sekarang kau tengah bersiap untuk mengolok-olok diriku setelah tahu apa yang terjadi padaku? Kau senang

karena sudah membuatku menderita dan kehilangan semua hal yang kumiliki?" tanya Darka tajam.

Tiara pun berkata, "Aku tidak merasakan apa yang kau sebutkan itu. Aku bahkan tidak tahu, apa yang sebenarnya terjadi. Bagaimana mungkin aku bisa bereaksi atas kejadian yang tidak aku ketahui seperti itu? Memangnya, apa yang terjadi selama aku tidak sadarkan diri?"

Darka benar-benar kesal. Apa Tiara tidak bisa marah? Setidaknya, Tiara harusnya memaki Darka jika Tiara memang merasa terluka atas semua perlakuan Darka padanya. Tiara seharusnya tidak perlu menjalankan tugasnya sebagai seorang istri dan menyiapkan semua keperluan Darka sebagai aksi protes. Namun, kenapa Tiara selalu bersikap baik selayaknya seorang istri? Darka pun tidak bisa menahan diri untuk mengingat kejadian tadi malam.

"Betapa malangnya anak ini. Ia harus menghadapi pria bajingan yang bahkan tidak peduli dengan dirinya dan membuatnya hidup dengan menderita selama ini. Dan betapa bersalahnya aku karena membuatnya hidup dalam penderitaan. Kau bahkan harus menjalani masa kehamilan mudamu dengan salat sulit, hingga jatuh sakit seperti ini," ucap Puti tanpa sadar meneteskan air matanya.

Darka yang mendengar ucapan terakhir Puti terkejut bukan main. "Hamil?"

Nazhan menatap Darka dan mengangguk. "Ya, Tiara tengah mengandung," jawab Darka dengan dingin.

"Tapi bagaimana bisa?" tanya Darka tidak percaya.

Puti dan Nazhan secara serentak menatap Darka dengan tajam. Puti pun berkata, "Bagaimana bisa? Kau pikir, apa yang telah kau lakukan padanya hingga Tiara bisa hamil seperti ini? Jangan bertindak bodoh dengan menanyakan sesuatu yang jelas." Darka menutup matanya benar-benar kesal dengan situasi saat ini. Tanpa fakta bahwa Tiara tengah hamil pun, situasi saat ini tengah begitu rumit. Seingat Darka, ia hanya menyentuh Tiara tanpa alat pengaman saat berbulan madu. Sialan, padahal itu tidak disengaja, tetapi benihnya dengan sempurna membuahi Tiara. Darka pun melirik Tiara dengan tajam. Rasanya sangat tidak salah jika Darka menyebut bahwa semenjak Tiara memasuki hidupnya, kekacauan datang perlahan dan membuat hidupnya benar-benar jauh dari kata tenang.

"Keputusan kami sudah bulat, kami akan mencoretmu dari daftar ahli waris, dan kami tidak akan lagi mengakuimu sebagai putra kami," ucap Puti.

Darka menatap sang mama dan bertanya, "Apa memutuskan hubungan denganku terasa begitu mudah bagi kalian?"

“Mari kita ubah pertanyaannya. Apa melukai hati istrimu sangat mudah bagimu?” tanya Nazhan.

“Jadi, semua yang kalian lakukan ini memang karena Tiara? Aku benar-benar harus hidup menderita dengannya?” tanya Darka.

“Siapa bilang kau akan hidup menderita dengan Tiara? Sudah cukup selama ini Tiara hidup menderita. Kau akan ke luar dari rumah seorang diri. Tiara akan tinggal bersama kami di rumah utama, dia tengah mengandung calon cucu kami. Tentu saja kami tidak akan mungkin membiarkannya hidup di dengan suami yang bahkan tidak memiliki pekerjaan.”

Darka tertawa sinis. “Aku ditendang oleh kedua orang tuaku, dan tidak lagi dianggap sebagai putra mereka karenamu, Tiara. Sementara aku harus hidup menderita tanpa harta sedikit pun, kau akan hidup dengan nyaman di kediaman utama dengan nyaman dengan alasan kau tengah mengandung Kau akan melahirkan cucu keluarga konglomerat yang akan menjadi pewaris dari semua kekayaan keluargaku. Kau tentu saja harus senang karena hal itu,” Darka sama sekali tidak menyembunyikan nada kesal pada perkataannya.

Tanpa mendengar penjelasan lebih lanjut, Tiara bisa menebak jika Puti dan Nazhan sudah kembali ke Indonesia dan mengetahui apa yang sudah terjadi. Selain itu, Tiara terkejut dengan fakta bahwa dirinya ternyata tengah mengandung. Meskipun merasa bahagia, tetapi situasi saat ini terlalu ambigu untuk merasakan hal itu. Hubungan Darka dan kedua orang tuanya benar-benar menegang. Puti dan Nazhan memang memiliki hak untuk memberikan hukuman dan melakukan hal ini pada putra mereka. Tiara menghela napas panjang. Mendengar apa yang dikatakan oleh Darka, sepertinya Puti dan Nazhan menginginkan Tiara tetap tinggal di kediaman utama karena kehamilannya.

Sayangnya, Tiara merasa jika itu bukanlah keputusan yang tepat. Suaminya diusir dari rumah dan semua fasilitas yang ia miliki serta uangnya diambil. Bagaimana mungkin Tiara tetap hidup di tengah kenyamanan dan membiarkan suaminya hidup menderita seorang diri. Tiara tidak mungkin melakukan hal itu. “Tidak, aku tidak mungkin merasa senang. Kita suami istri, sudah sewajarnya dalam suka dan duka kita tetap bersama.Aku akan ikut denganmu, ke mana pun kamu pergi,” ucap Tiara tidak main-main dengan apa yang ia katakan.

Darka yang mendengar hal itu jelas terkejut. Tanpa bisa ditahan, Darka pun mencela, “Apa kau bodoh?”

Tiara menggeleng. “Tidak, aku tidak bodoh. Aku hanya melakukan sesuatu yang perlu aku lakukan sebagai

seorang istri dan sebagai calon ibu. Setidaknya, jika kita bersama-sama, kita bisa hidup bahagia," jawab Tiara.

Darka mendengkus. "Jangan bermimpi. Memangnya kau pikir kebahagiaan bisa datang pada orang yang tidak memiliki apa pun?"

Tiara mengendikkan bahunya dan berkata, "Siapa yang tau?"

***

Puti dan Nazhan terlihat begitu terkejut dengan apa yang sudah ia dengar dari Tiara. Dengan tegas, Tiara mengatakan jika dirinya akan ikut dengan Darka. Tanpa uang dan pekerjaan, tentu saja Darka dan Tiara pasti akan hidup dalam kesulitan. Puti dan Nazhan sendiri tidak peduli dengan

apa yang akan terjadi pada Darka, keduanya bahkan berharap jika Darka memang kesulitan dalam menjalani hidupnya. Itu adalah hukuman yang harus ia terima setelah melakukan semua perbuatan jahatnya pada Tiara. Namun, beda hal dengan Tiara. Puti dan Nazhan tidak mau sampai Tiara kembali hidup menderita. Puti dan Nazhan saling bertatapan.

"Tiara, biarkan Darka pergi dan hidup di luar sana. Untukmu, tetaplah tinggal dengan kami. Atau kau bisa memilih tinggal di mana pun yang bisa membuatmu nyaman, asalkan tidak mengikuti Daska," ucap Puti mencoba untuk membujuk Tiara yang memang sudah tampak sangat sehat. Ini memang sudah lewat beberapa hari dari kejadian di mana Puti dan Nazhan meluapkan kemarahan mereka pada Darka. Saat ini saja, Darka tidak berada di ruang rawat Tiara, dan memilih untuk menunggu di luar. Darka tampaknya sudah tidak lagi mau bertemu dengan kedua orang tuanya yang sudah membuangnya.

Darka sudah menetapkan hatinya, ia akan membuktikan jika dirinya bahkan bisa hidup sukses tanpa bantuan atau semua fasilitas yang sudah kedua orang tuanya sita. Darka memiliki ijazah dari perguruan tinggi ternama, ia memiliki pengalaman bertahun-tahun mengelola sebuah perusahaan besar. Darka memiliki banyak bekal untuk menghidupi dirinya sendiri. Saat ini, Darka hanya menunggu apa yang akan diputuskan oleh Tiara. Sebenarnya, Darka sendiri enggan untuk membawa Tiara bersama dengannya. Namun, Darka teringat dengan janin yang berada di dalam

kandungan Tiara. Meskipun tidak mau mengakuinya, Darka tetap harus bertanggung jawab pada calon anaknya.

“Mama dan Papa tidak perlu cemas. Tiara rasa, ini adalah pilihan yang paling tepat. Tiara yakin, jika kalian sudah memikirkan hal ini baik-baik. Kalian tidak mungkin mengambil keputusan begitu saja. Percayakan Darka pada Tiara. Meskipun akan terasa sulit, kami akan hidup dengan baik,” ucap Tiara.

Puti dan Nazhan pun merasa begitu bersalah. Apa yang mereka rencanakan bukan seperti ini. Mereka tidak ingin Tiara ikut menderita karena keputusan yang sudah mereka buat. Namun, mau bagaimana lagi. Puti menggenggam tangan Tiara dengan lembut sebelum berkata, “Mama dan Papa percaya dengan keputusanmu. Kami akan melepaskanmu pergi dengan anak itu. Tapi, jika terasa terlalu sulit, kembalilah pada kami. Tidak perlu pedulikan Darka. Dia memiliki harga diri tinggi yang tidak mungkin membuatnya kembali dan meminta pertolongan pada kami. Hal yang perlu kau pikirkan adalah dirimu sendiri dan janin yang berada dalam kandunganmu.”

“Tolong jaga calon cucu kami dengan baik, Tiara,” ucap Nazhan menambahkan.

Tiara yang mendengar pesan-pesan dari kedua mertuanya itu mengangguk dan tersenyum manis. “Mama dan Papa tidak perlu cemas. Semuanya pasti akan berjalan baik-baik saja bagi kami,” ucap Tiara mencoba untuk

meyakinkan kedua mertuanya. Puti menyerahkan tas berisi pakaian dan barang-barang pribadi milik Tiara.

Tiara membukanya dan terkejut saat melihat buku rekening dan uang tunai di dalam tasnya. Itu jelas bukan miliknya. Tiara mengeluarkan uang dan buku rekening tersebut. “Ma, Pa—”

“Itu bekal untukmu dan calon cucu kami. Gunakan dengan baik. Itu lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhanmu dan calon cucuk kami. Pastikan saja jika Darka tidak menggunakan uang itu,” ucap Puti memotong ucapan Tiara.

Tiara pun menggeleng. “Mama, bukannya Tiara ingin menolak kebaikan hati Mama dan Papa. Hanya saja, jika Tiara menerima uang ini, Tiara pasti akan melukai hati suami Tiara. Darka pasti berpikir jika Tiara tidak percaya jika dia bisa menghidupi Tiara dengan kemampuannya sendiri,” ucap Tiara.

Puti menahan tangisnya. Meskipun ada jalan yang mudah dengan meninggalkan Darka, tetapi Tiara malah memilih untuk mengabaikan semua kemudahan itu dan memilih untuk menemani Darka dalam suka maupun duka. Darka terlalu dibutakan oleh sesuatu yang tidak jelas, hingga tidak bisa melihat kebaikan Tiara ini. Jika saja Puti tahu jika Tiara hanya disakiti oleh putranya, Puti akan memilih untuk menjodohkan Tiara dengan pria lain yang sudah dipastikan bisa membuat Tiara bahagia. Namun, nasi sudah menjadi

bubur. “Tiara, Darka sama sekali tidak memiliki uang. Jadi bawa uang ini dan gunakan dengan baik,” ucap Puti mendesak.

Tiara pun mengambil beberapa lembar uang seratus ribuan dan berkata, “Tiara ambil ya Ma. Terima kasih.”

Melihat hal itu, Puti dan Nazhan pun tidak bisa memaksa Tiara lagi. Tiara pamit dan pergi menemui Darka yang masih berada di luar ruang rawat. Puti dan Nazhan sudah mengatakan pada Tiara jika keduanya tidak ingin melihat Darka. Jadi, setelah berpamitan Tiara ke luar sendiri dari ruang rawatnya dan melihat Darka yang menunggunya. Darka tidak mengatakan apa pun saat melihat Tiara ke luar dari ruangan tersebut. Namun, Tiara bisa melihat jika Darka sedikit senang saat melihat tas yang berada di tangannya. “Aku tidak mungkin memilih untuk tinggal dengan Papa dan Mama, sementara kamu harus tinggal di tempat lain dan mengalami masa sulit,” ucap Tiara.

Darka yang mendengar hal itu mengernyitkan keningnya. “Memangnya, siapa yang bertanya? Kenapa kau berusaha untuk menjelaskan hal itu padaku?” tanya Darka dengan nada sengit. Darka pun berbalik dan melangkah dengan cepat. Tentu saja Tiara berusaha untuk mengikutinya. Beberapa detik kemudian, Darka menghentikan langkahnya dan mengambil alih tas yang berada di tangan Tiara. Keduanya pergi meninggalkan rumah sakit, dengan diamati oleh Nazhan dan Puti dari kejauhan.

“Sayang, bantu aku,” ucap Puti tiba-tiba.

Nazhan yang mendengar hal itu mengernyitkan keningnya dan bertanya, “Bantu, apa Sayang?”

“Bantu aku untuk menambah pelajaran bagi Darka,” ucap Puti penuh arti.

31. Kerokan

Jarvis menelan ludah dan agak gugup saat berhadapan dengan perempuan anggun yang kini tengah menyesap teh dengan gerakan yang begitu anggun. Saat bertemu tatap dengan perempuan itu, Jarvis semakin merasa gugup. Bagaimana mungkin Jarvis tidak merasa gugup jika sampai saat ini dirinya masih belum mengetahui, alasan perempuan itu datang ke kantornya. "Kau pasti mengenalku, bukan?" tanya perempuan itu sembari meletakkan cangkir tehnya kembali ke atas meja.

"Tentu saja saya mengenal Anda," jawab Jarvis masih dengan rasa gugup yang belum membaik.

"Tidak perlu terlalu formal seperti itu. Kau adalah teman dari putraku, jadi bersikaplah santai dan anggap aku sebagai tantemu sendiri," ucap perempuan itu dengan nada lembut serta gesture yang tetap saja anggun dan terlihat begitu memukau bagi Jarvis sendiri.

Jarvis pun berusaha untuk menenangkan dirinya sendiri dan bertanya, “Baik, Tante. Saya rasa, Tante datang ke sini pasti bukan hanya ingin bertemu dengan saya atau melihat kantor saya. Tante pasti memiliki sesuatu yang ingin dibicarakan dengan saya. Jadi, apa yang ingin Tante sampaikan?”

Perempuan cantik itu tersenyum dan berkata, “Kau lumayan cerdas. Pantas, Darka menjadikanmu sebagai temannya.”

Benar, perempuan cantik yang membuat gugup Jarvis adalah Puti. Meskipun Puti memang sudah tidak lagi memiliki usia muda, Puti masih memiliki aura menakjubkan yang membuat para pria yang melihatnya merasa gugup. Itulah yang membuat Jarvis merasa gugup. Wajar saja, sewaktu muda saja, Puti sudah dikenal sebagai perempuan paling memesona yang memiliki segudang bakat yang mampu menarik perhatian dan mendapatkan hati pria mana pun yang ia inginkan.

“Terima kasih atas pujiannya, Tante. Jadi, apa yang ingin Tante bicarakan?” tanya Jarvis. Tentu saja, Jarvis lebih dari yakin jika saat ini ada hal yang ingin dibicarakan oleh Puti. Jarvis sudah mengenal sosok Puti yang memiliki sifat yang tegas dan anggun ini. Siapa pun yang mendengar nama Puti pasti akan memikirkan hal yang sama dengan Jarvis. Hanya saja, memang mereka belum pernah bertemu secara langsung seperti ini.

“Aku ingin meminta bantuan padamu. Jika sampai nanti Darka datang menemuimu, atau berusaha untuk menghubungimu, tolong abaikan dia. Jangan pernah berpikir untuk memberikan bantuan sekecil apa pun padanya. Aku memberikan peringatan seperti ini, tentu saja lebih baik kau patuhi saja. Karena jika sampai kau tidak mendengar apa yang aku katakan, maka kau dan perusahaanmu ini yang akan menerima dampaknya,” ucap Puti. Ia menatap Jarvis sembari mengulas senyum tipis, senyum penuh peringatan.

Benar, Puti memang datang menemui Jarvis dengan alasan untuk memberikan peringatan agar tidak memberikan bantuan apa pun pada Darka. Tentu saja, Bayu dan Sulis juga akan mendapatkan peringatan yang sama seperti ini. Puti dan Nazhan sudah sama-sama sepakat jika mereka akan menutup semua akses Darka untuk mendapatkan bantuan dari semua relasi yang ia miliki. Darka benar-benar harus berusaha dari bawah, dan membuktikan jika dirinya bukanlah seorang pengecut yang hanya bisa memanfaatkan kekuasaan yang memang sudah berada di tangannya sejak dirinya lahir ke dunia ini. Sebenarnya, Jarvis sendiri sudah tahu jika Darka tengah berselisih dengan kedua orang tuanya. Perselisihan tersebut membuat Darka diusir dari rumah dan semua perusahaan keluarga Al Kharafi tanpa membawa satu pun harta. Jarvis cemas saat tahu jika Tiara juga ikut dengan Darka.

“Saya rasa, Darka tidak akan datang untuk meminta bantuan dan meminjam uang pada saya atau pun pada Bayu. Kami sangat mengenal Darka yang tidak mau merendahkan

harga dirinya. Tapi, jika pun Darka datang dan meminta bantuan pada kami, kami akan mengingat peringatan Tante ini," ucap Jarvis. Puti yang mendengar hal itu pun menganggguk puas. Saat Puti berniat untuk pamit, Jarvis dulu mengatakan sesuatu yang membuat Puti duduk lebih lama di tempat itu.

"Tapi Tante, bolehkah aku bertanya sesuatu?" tanya Jarvis.

"Ya, apa yang ingin kau tanyakan?" tanya Puti mempersilakan.

"Apa kabar bahwa Tante mengusir Darka tanpa sepeser pun uang, dan Tiara ikut meninggalkan rumah bersama dengan Darka?" tanya Jarvis setelah mendapatkan izin dari Puti.

Puti bisa membaca ke mana arah pembicaraan ini, walaupun Jarvis berusaha untuk menyembunyikannya dengan baik di hadapan Puti, tetapi Puti dengan mudah membaca maksud Jarvis. Puti menyurutkan senyumannya dan berkata, "Jika kau memiliki perasaan pada Tiara, sekecil apa pun itu, aku minta segera hapus perasaan itu. Ingat fakta bahwa Tiara adalah istri dari Darka, istri dari sahabatmu sendiri. Lebih dari itu, kau harus tau, jika aku tidak mungkin melepaskan Tiara. Dia adalah menantu kesayanganku."

Jarvis mematung saat mendengar apa yang dikatakan oleh Puti. Ia tidak menyangka, jika Puti dengan mudahnya membaca apa yang ia pikirkan. Sayangnya, Jarvis tidak akan

melakukan hal itu. Jarvis tersenyum dan berkata, “Tapi saya tidak akan mudur begitu saja. Tiara tidak pernah mendapatkan kebahagiaan saat menikah dengan Darka. Karena itulah, saya akan meyakinkan Tiara untuk bercerai dengan Darka, dan menikahinya. Saya yakin, jika saya bisa membuatnya bahagia.”

Puti menatap Jarvis dengan tajam dan berkata, “Kau tetap akan melakukannya meskipun tahu jika Tiara tengah mengandung anak dari Darka? Lagi, usahamu tidak akan berhasil. Aku tidak akan melarangmu melakukan apa yang kau rencanakan. Silakan lakukan apa pun yang kau mau. Tapi aku yakin, Tiara sama sekali tidak akan berpaling dari Darka.”

***

“Ini bukan rumah,” ucap Darka sembari menata rumah kontrakan yang akan ia tinggali ke depannya bersama dengan Puti.

Rumah kontrakan itu memiliki luas yang jauh lebih sempit daripada semua hunian yang pernah Darka tinggali. Kontrakan ini hanya terdiri dari satu ruangan yang difungsikan berbagai hal. Bahkan, saat tidur pun, Darka pasti bisa mencium aroma masakan dan melihat Tiara yang memasak di dapur yang berada di ruangan yang sama. Hanya kamar mandi yang memiliki ruangan terpisah dan jelas tertutup. “Terima saja. Toh, rumah ini yang sesuai dengan keuangan kita saat ini. Jelas, tinggal di sini lebih baik daripada tinggal di jalanan bukan?” tanya Tiara sembari mulai membereskan rumah barunya. Untungnya, pemilik kontrakan juga menyediakan perabotan hingga Tiara dan Darka tidak perlu pusing membeli perabotan rumah tangga.

Berbeda dengan Darka yang masih saja terus mengeluhkan apa yang sudah mereka dapatkan, Tiara malah merasa bersyukur. Meskipun menyewa kontrakan kecil ini membuatnya harus menguras semua uang tabungannya, tetapi hunian ini cukup bagi mereka. Darka yang mendengar ucapan Tiara, segera menatap Tiara yang kini tengah merapikan pakaiannya dan pakaian Darka pada lemari plastik yang sudah tampak usang. “Kau memang sudah terbiasa

hidup susah, tapi aku tidak pernah tinggal di tempat yang tidak nyaman seperti ini. Jangan samakan aku dengan dirimu," ucap Darka kesal.

Tiara menghentikan gerakan tangannya dan menatap Darka dengan tak kalah jengkel. "Berhenti mengeluh. Memangnya, semua ini terjadi karena siapa? Jika kamu berhenti bertindak seenaknya, pasti kamu tidak akan membuat Mama dan Papa marah hingga berakhir memberikan hukuman seperti ini," ucap Tiara mengungkapkan kekesalannya karena Darka masih saja mengeluhkan banyak hal di kondisi yang rumit ini.

Darka tampak kesal, saat akan mengatakan sesuatu, Darka menatap perut Tiara dan menutup bibirnya rapat-rapat. Darka pun berbalik pergi meninggalkan Tiara. "Kamu mau pergi ke mana?! Ini sudah malam!" seru Tiara. Namun, Tiara tidak mendapatkan jawaban apa pun. Seperti biasanya, Darka pergi membawa kunci dan membiarkan Tiara terkunci di dalam rumah kontrakan mereka.

Tiara yang melihat hal itu memejamkan matanya kesal. Ia sungguh merasa lelah. Hampir dua hari, ia dan Darka mencari tempat tinggal tetap mereka. Sementara saat malam mereka memutuskan untuk menginap di motel termurah. Setelah menemukan rumah ini pun, Tiara dan Darka memang belum makan. Tiara tidak sempat berbelanja, atau menyiapkan apa pun yang bisa disantap. Setelah membereskan pekerjaannya dan memastikan jika semua hal sudah berada di tempatnya, Tiara pun berbaring di atas kasur

keras berukuran untuk satu orang saja. Namun, Tiara dan Darka harus menggunakannya bersama. Itu artinya keduanya akan tidur dengan posisi berdempetan.

Tiara menghela napas panjang. “Aku lapar,” ucap Tiara lagi sembari mengusap perutnya. Mungkin, karena efek kehamilannya, Tiara lebih mudah merasa lapar dan emosinya sering tak terkendali. Padahal, Tiara berusaha untuk tetap tenang, tetapi menghadapi Darka yang selalu mengeluh membuat Tiara dengan mudahnya merasa sangat kesal.

Berbaring dengan tubuh yang terasa lelah, membuat Tiara dengan mudahnya tertidur dengan lelap. Tiara tidur cukup lama, hingga dirinya dibangunkan oleh Darka yang ternyata sudah membawa makanan. Tiara mengerjapkan matanya dan menatap Darka yang membuka nasi bungkus. Rasanya aneh saat melihat Darka yang biasanya makan di restoran bintang lima, kini makan nasi bungkus yang biasanya pasti akan ditolak mentah-mentah oleh Darka. Namun, begitu melihat lauk yang dimakan oleh Darka, Tiara pun menghela napas panjang. Ternyata, percuma saja berharap pada Darka.

“Kenapa? Kau tidak mau makan? Kau tidak lapar?” tanya Darka setelah menelan makanan yang ia kunyah.

“Mulai saat ini, kita harus berhemat. Uang kita tersisa tidak banyak lagi. Jika kau tetap bertindak seperti ini, kita tidak akan memiliki uang,” ucap Tiara.

“Aku hanya ingin makan, dan kau sudah mengomel seperti ini? Lagi pula, tenang saja, besok aku akan mendapatkan pekerjaan yang gajinya memuaskan. Kita tidak akan tinggal di tempat ini lagi, dan kita bisa makan enak,” ucap Darka sembari menggigit rendang yang menjadi lauk makan malamnya.

Tiara menatap makanan yang dinikmati oleh Darka. Uang yang digunakan Darka untuk membeli makanan ini, tentu saja bisa digunakan oleh Tiara untuk membeli beras dan lauk untuk bertahan selama beberapa hari. Kebiasaan Darka dalam berfoya-foya memang harus diperbaiki. Jika Darka terus seperti ini, hidup mereka pasti akan terasa sangat sulit. “Aku bukannya mengomel. Tapi, hanya mengingatkan,” ucap Tiara.

Darka yang mendengar hal itu merasa begitu jengah. Ia membawa sendok dan memaksa Tiara untuk menggenggamnya. “Diam, dan makan saja. Aku tidak mau repot mengurusmu jika kau jatuh sakit,” ucap Darka memaksa Tiara untuk makan nasi bungkus yang ia beli.

Tiara tidak memiliki pilihan lain. Selain sayang karena makanan itu bisa saja basi jika tidak segera dimakan, Tiara juga merasa sangat lapar. Tiara makan perlahan, dan memastikan jika dirinya mengunyah makanannya dengan baik. Namun, seperti biasanya, Tiara tidak makan terlalu banyak dan menyisakan cukup banyak nasi dan lauknya. Melihat jika Tiara sudah akan menyelesaikan acara makannya, Darka berkata, “Habiskan makananmu.”

Tiara mengangkat pandangannya dan berkata, “Tapi aku sudah kenyang.”

“Bagaimana bisa kenyang, kau baru saja makan setengah porsi. Habiskan makananmu! Sekarang, kau tidak hanya makan untuk dirimu sendiri, tetapi juga untuk janin yang berada di dalam kandunganmu itu,” ucap Darka mendesak.

Tiara tidak memiliki pilihan lain selain menuruti apa yang dikatakan oleh Darka . Tiara kembali memakan makanannya, di bawah pengawasan Darka yang rupanya sudah menghabiskan makanannya sejak tadi. Di tengah kegiatan tersebut, tiba-tiba Darka merasakan perutnya yang mulai bergejolak. Meskipun berusaha untuk menahannya, Darka pun tidak kuasa untuk bangkit dari posisinya dan menuju kamar mandi untuk menguras isi perutnya. Tiara terkejut dan bangkit untuk membantu Darka. Semula, Darka berusaha untuk menolak bantuan yang diberikan oleh Tiara padanya, tetapi karena apa yang dilakukan sangat membantu Darka, pada akhirnya Darka membiarkan Tiara membantunya. Setelah selesai membersihkan sisa muntahannya, Darka beranjak kembali ke tempat semula dan bersandar pada dinding.

“Sial,” ucap Darka sembari menutup matanya merasa begitu kesal dengan kondisi yang tengah alami. Rasanya, Darka tengah mengalami kesialan yang dikumpulkan selama satu tahun penuh.

“Sepertinya kamu masuk angin. Kemarilah, aku akan mengerok punggungmu,” ucap Tiara.

“A, Apa?” tanya Darka tidak percaya. Kerokan? Darka sama sekali tidak pernah membayangkan jika dirinya bisa mengalami hal itu. Karena selama ini, Darka tidak pernah mendapatkan pengobatan alternative semacam itu. Jika Darka merasa tidak enak badan, Darka pasti akan pergi segera pada dokter untuk mendapatkan penanganan secepatnya.

“Jangan berpura-pura tidak mendengar,” ucap Tiara sebelum kembali melanjutkan acara makannya.

Darka yang melihat hal itu mau tidak mau merasa sangat jengkel. Apa karena hamil, Tiara memiliki sifat yang menjengkelkan seperti ini? Rasanya, Darka ingin mengatakan sesuatu yang menyakitkan bagi Tiara, tetapi rasa mual yang ia rasakan membuatnya tidak bisa mengatakan apa pun. Darka memejamkan matanya, memikirkan situasi yang tengah ia alami ini. Kenapa hidupnya berubah seperti ini? Mengerikan. Ini sungguh mengerikan! Darka ingin kembali ke kehidupannya yang sebelumnya. Hidup nyaman tanpa harus merasa cemas atau mengkhawatirkan apa pun seperti saat ini. Darka benar-benar tidak terbiasa dengan kehidupan semacam ini.

32. Harga Diri

Darka pun melangkah dengan penuh percaya diri dengan map yang berada di tangannya. Saat Darka memasuki gedung, Darka bisa melihat beberapa orang yang berpakaian sama dengannya. Dengan kemeja putih polos, celana hitam, dan dasi hitam yang tersimpul rapi. Penampilan khas pelamar kerja. Meskipun mengenakan pakaian yang sama, tetapi dirinya tampil dengan memukau orang-orang yang melihatnya. Beberapa dari mereka juga ada yang mengenal sosok Darka sebagai putra dari keluarga konglomerat. Namun, saat sadar Darka tengah melamar kerja, orang-orang itu berpikir bahwa mereka salah mengenali orang. Karena sudah terbilang sangat terbiasa dengan pandangan orang-orang yang tertuju padanya, Darka tidak kesulitan dengan perhatian yang ia dapatkan. Berbeda dari para pelamar yang lain, Darka tidak terlihat gugup. Tentu saja, kepercayaan diri Darka bahwa dirinya akan diterima membuat perasaannya berada di titik yang terbaik.

Setelah menunggu beberapa saat, wawancara kerja pun dibuka. Satu per satu nama dipanggil, dan Darka masih

menunggu namanya dipanggil dengan tenang. Darka bahkan sempat memainkan ponselnya dan bermain game. Karena beberapa hal, ponselnya dan ponsel Tiara harus dijual dan ditukar dengan ponsel yang berharga lebih murah. Hal itu terjadi karena Tiara memaksa. Uang dari penukaran ponsel tersebut Tiara bagi dua. Sebagian disimpan oleh Darka sebagai uang transport dan uang makan saat mencari pekerjaan, lalu sebagian akan Tiara pegang untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Lalu tak lama, nama Darka pun dipanggil. Darka sama sekali tidak membuang waktu dan bangkit menuju ruang wawancara. Saat itulah Darka sadar jika hanya tersisa dirinya yang menjadi peserta wawancara.

"Dengan saudara Darka Parama Al Kharafi?" tanya seorang pewawancara pada Darka yang kini duduk di hadapan orang-orang yang bertugas mewawancarai calon pekerja baru.

Darka mengangguk dan menjawab, "Benar, dengan saya sendiri."

"Melihat lantar pendidikan, dan pengalaman bekerja Anda, jelas terlihat jika Anda adalah orang yang berkompeten dalam bidang yang Anda geluti," ucap salah seorang pewawancara.

Dalam hati, Darka tentu merasa sangat senang. Ini sesuai dengan apa yang ia bayangkan. Darka memasang ekspresi profesional dan mengangguk. "Saya tidak ingin mengatakan hal itu secara panjang lebar. Tapi saya bisa

memastikan, jika saya akan mengerjakan tugas saya dengan baik," ucap Darka singkat.

Darka tahu poin-poin penting yang bisa membuat para pewawancara memberikan nilai tinggi dan pada akhirnya meloloskan peserta wawancara. Ia percaya diri akan lolos dari sesi wawancara ini. Sayangnya, rasa percaya diri Darka dengan mudahnya dipatahkan oleh orang-orang yang berada di hadapannya. "Sayangnya, dengan semua kompetensi Anda ini, Anda terlalu berlebihan untuk mengisi posisi kosong yang berada di perusahaan kami. Jadi, lebih baik Anda mencari ke perusahaan lain."

Tentu saja, ucapan penolakan yang Darka dengar terasa sangat tidak masuk akal bagi Darka. Pria satu itu memasang ekspresi tersinggung dan berkata, "Apa kalian pikir, penolakan yang kalian berikan ini adalah hal yang masuk akal? Kalian pikir, kalian berhak melakukan hal ini padaku? Camkan satu hal, saat ini aku memang tengah mengalami kesulitan. Tapi, aku tidak akan bertahan lama di posisi ini. Saat aku kembali pada posisiku yang semestinya, akan aku kuhancurkan perusahaan kalian, dan membuat hidup kalian sengasara!" Setelah memaki seperti tu, Darka mengambil semua berkas yang semula ia berikan sebagai persyaratan lamaran.

Begitu Darka meninggalkan ruangan tersebut, ketenangan dan keberanian mereka menghilang begitu saja. Semua yang ia lakukan sebenarnya adalah sandiwara yang memang terpaksa mereka lakukan atas tekanan yang sudah

diberikan oleh Puti dan Nazhan. Bohong rasanya jika mereka tidak terkejut saat Puti dan Nazhan memberikan peringatan pada mereka untuk tidak menerima putra mereka saat melamar pekerjaan di perusahaan. Tentu saja mengejutkan kerena mereka tidak berpikir jika Darka akan melamar pekerjaan sementara dirinya sudah menduduki posisi tinggi perusahaan miliknya sendiri. Namun, ternyata apa yang dikatakan oleh Puti dan Nazhan benar adanya. Darka datang untuk melamar pekerjaan.

Sungguh, ini adalah kabar yang mencengangkan. Darka yang memiliki posisi tinggi dan memiliki harga diri yang tak kalah tingginya, kini tengah berusaha untuk mengajukan lamaran pekerjaan ke sana ke mari untuk mendapatkan sebuah pekerjaan yang layak. Sayangnya, seberapa keras pun usaha Darka untuk mendapatkan sebuah pekerjaan yang ayak di perusahaan yang ia datangi, Darka selalu ditolak mentah-mentah. Semula, Darka berusaha untuk menghindari semua perusahaan yang ia ketahui memiliki kontrak kerja sama dengan perusahaan keluarganya. Karena Darka yakin, jika kedua orang tuanya pasti sudah memberikan perintah untuk menolak lamarannya. Namun, Darka tidak menyangka jika jangkauan kedua orang tuanya bahkan bisa membuat perusahaan yang tidak memiliki keterikatan apa pun tidak mau menerima Darka meskipun Darka sendiri adalah aset yang berharga bagi sebuah perusahaan.

Darka mengusap wajahnya kasar dan duduk di sebuah bangku yang berada di taman bagian depan perusahaan besar yang ia datangi. Ini adalah perusahaan

kesekian yang Darka datangi pada hari ini. Namun, jawaban yang ia dapatkan sama. Darka ditolak mentah-mentah dengan alasan yang terasa tidak masuk akal. “Sial,” maki Darka untuk kesekian kalinya. Ini tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Darka.

Jika ia pulang tanpa mendapatkan pekerjaan, akan disimpan di mana wajahnya saat berhadapan dengan Tiara nanti? Darka mengernyitkan keningnya dalam-dalam berpikir mengenai apa yang harus ia lakukan selanjutnya. Tentu saja ia tidak bisa seperti ini terus. Ia sudah begitu percaya diri jika dirinya akan mendapatkan sebuah pekerjaan yang layak dan memiliki gaji untuk menghidupi dirinya serta Tiara. Darka menatap jam dan bangkit dari duduknya. Ia akan melanjutkan usahanya.

***

Tiara mengiris bawang-bawangan serta sayuran yang akan ia masak dengan terampil. Semuanya Tiara kerjakan dengan rapi dan bersih. Sebelumnya, Tiara membuat beberapa kue tradisional untuk ia titipkan di warung-warung. Setelah Darka berangkat ke kantor, Tiara segera membuat kue-kuean. Sebagian kue ia titipkan ke warung dan sebagian ia bagikan ke tetangganya untuk tester dan hadiah perkenalan yang biasanya diberikan oleh tetangga baru. Melihat respons mereka, Tiara berharap jika ini akan menjadi ladang penghasilan baru baginya dan Darka. Tidak membutuhkan waktu lama bagi Tiara untuk selesai memasak menu makan malamnya dan Darka. Hari ini, Tiara hanya menggoreng telur, membuat tumis sayuran, lalu membuat sambal ulek yang tidak terlalu pedas karena Darka tidak terlalu bisa memakan makanan pedas. Setelah itu, Tiara memasak air, untuk membuat kopi saat Darka pulang nanti.

Apa yang diperkirakan oleh Tiara memang benar adanya. Begitu air mendidih, Darka memasuki rumah kontrakan itu tanpa mengucap salam. Tiara yang melihat hal itu segera menegur, "Ucap salam dulu, dan cuci tangan serta kakimu dulu."

Darka tidak mengatakan apa pun, tetapi ia segera masuk ke dalam kamar mandi. Lama, Tiara sadar jika Darka ternyata memutuskan untuk mandi. Begitu Darka selesai mandi, Tiara sudah menyiapkan pakaian gantinya. Tiara pun segera merapikan makan malam mereka dan mengajak Darka untuk makan malam. Namun, begitu melihat menu makan malamnya, Darka merengut dan berkata, "Aku seharian

berjalan di bawah terik matahari. Apa kau pikir makanan seperti ini pantas menjadi makan malamku?”

Tiara pun berkata, “Kamu belum memiliki pekerjaan. Jadi kita harus menghemat, sekali pun itu untuk masalah makan. Selain itu, kita harus menyiapkan uang untuk membayar sewa kontrakan bulan besok. Jadi, tolong bersabar. Untuk kali ini, makan saja seadanya. Semoga besok rezeki kita lancar dan bisa makan yang lebih lezat.”

Darka mendengkus memilih berbaring di kasur sempit yang semalam ia tiduri dengan Tiara. Darka benar-benar membenci kondisi ini. Rasanya, Darka ingin segera kembali ke kehidupannya yang sebelumnya. Namun, Darka tidak mungkin menemui kedua orang tuanya dan meminta maaf. Darka tidak merasa pernah melakukan kesalaha. Tiara pun tidak pernah menuntut Darka untuk meminta maaf, itu tandanya Darka memang tidak pernah melakukan kesalahan apa pun. Darka mendengkus dan memilih untuk memejamkan matanya erat-erat. Perutnya terasa begitu mual, dan rasanya Darka ingin segera tidur saja. Tubuhnya terasa sangat lelah, dan harga dirinya begitu terluka atas semua penolakan yang ia terima hari ini. Melihat jika Darka menolak untuk makan, Tiara menghela napas panjang. Ia menatap punggung Darka yang menghadap dirinya dan berkata, “Kamu yakin tidak mau makan? Bukankah kamu lapar? Lebih baik sekarang kamu makan. Setidaknya, kamu harus menjaga kesehatan. Bukankah besok kamu harus mencari pekerjaan lagi?”

Mendengar apa yang dikatakan oleh Tiara, Darka berbalik dan duduk menghadap Tiara. “Apa kau memang sudah berpikir jika aku tidak akan mendapatkan pekerjaan di hari pertamaku? Ah, atau kau sudah mendoakan hal yang tidak-tidak agar aku tidak mendapatkan pekerjaan dan tersiksa oleh rasa malu karena ditolak oleh puluhan perusahaan yang aku datangi?” tanya Darka dengan wajah yang benar-benar berekspresi buruk.

Tiaramemilih untuk mengisi piring Darka dengan makanan yang sudah ia siapkan sembari menjawab, “Mana mungkin aku mendoakan hal buruk untuk suamiku sendiri. Tapi, kamu sendiri sangat mengenal Papa dan Mama. Apa mereka akan membuat hal ini mudah bagimu? Aku harap, kamu tidak menyerah. Mereka hanya tengah mengujimu. Tuhan sedang memperhatikan. Jika kamu bisa melewati ujian ini dengan baik, kamu pasti akan bisa kembali mendapatkan kebahagiaanmu.”

Tiara menyerahkan piring yang sudah terisi dengan nasi serta lauk pauk itu pada Darka. “Jadi, sekarang makanlah. Kamu tidak mungkin menyerah begitu saja, bukan?”

Darka terlihat kesal, tapi tak ayal ia menerima piring tersebut. Namun, begitu melihat lauk pauknya, Darka menatap Tiara yang sudah memulai makan malamnya. Tiara memang sudah menyiapkan sendok dan garpu, tetapi rasanya makanan ini sama sekali tidak cocok dimakan dengan alat makan itu. Melihat Darka yang masih tidak memulai

acara makan malamnya, Tiara menghentikan acara makannya dan bertanya, “Sekarang apa?”

“Aku tidak bisa makan langsung menggunakan tangan. Bagaimana caranya?” tanya Darka meminta penjelasan dari Tiara. Seumur hidupnya, Darka memang dikelilingi oleh kemewahan dan sama sekali tidak pernah makan secara langsung menggunakan tangan seperti apa yang dilakukan oleh Tiara saat ini.

Tiara pun mempraktekannya dengan perlahan untuk mengajari Darka. Namun, Darka berakhir menyerah. “Besok, aku tidak mau makan dengan makanan seperti ini lagi. Terumata ini,” ucap Darka menunjuk sambal dengan aura permusuhan yang begitu kental.

Tiara mengerutkan keningnya. Ia tidak bisa makan jika tidak ada rasa pedas. Meskipun hanya sedikit terasa pedas karena Tiara menurunkan rasa pedasnya agar Darka bisa memakannya juga, tetapi ini sangat membantu bagi Tiara agar makan lebih lahap. “Bagaimana jika aku suapi. Makan sambal memang lebih enak menggunakan tangan,” tanpa menunggu jawaban apa pun dari Darka, Tiara pun mencoba untuk menyuapi Darka. Tiara memang sudah terbiasa menyuapi adik-adiknya yang berada di panti asuhan.

Darka sempat tergoda untuk menerima suapan tersebut, tetapi Darka pada akhirnya membuang muka. Ia enggan untuk menerima suapan tersebut dan berkata, “Kau pikir aku mau memakannya? Aku tidak mau makan.”

Tiara berkata, “Coba sedikit saja.”

“Tidak ma—”

Darka tidak bisa melanjutkan ucapannya karena Tiara sudah lebih dulu mengisi mulutnya dengan makanan yang ia suapkan. Darka melotot kesal pada Tiara karena bertingkah seenaknya. Namun, mulutnya ternyata bekerja untuk mengunyah makanan tersebut dan menelannya setelah mengunyah dengan sempurna. Ternyata, rasanya tidak terlalu buruk. Darka berpikir jika dirinya terlalu lapar hingga tidak bisa membuat lidahnya bekerja dengan baik. Semua uang yang diberikan oleh Tiara sebagai uang bekal, memang habis untuk digunakan biaya tranportasi oleh Darka. Wajar saja, karena Darka menuju satu perusahaan ke perusahaan lain demi mendapatkan pekerjaan. Meskipun Darka tidak mengatakan apa pun lagi padanya, Tiara pun kembali menyuapi Darka dan sesekali menyuapi dirinya sendiri. Tanpa keduanya sadari, baik Tiara maupun Darka sudah mendekat satu.

33. Kekejaman Puti

"Apa?!" tanya Vanesa benar-benar tidak mengerti dengan apa yang ia dengar.

Manager Vanesa hanya bisa menghela napas panjang. Ia sudah susah payah mendidik dan mengatur Vanesa untuk menjadi model papan atas. Memang, semua usahanya itu hampir berhasil dengan Vanesa yang didapuk menjadi model utama di perusahaan besar yang baru saja merilis produk terbaru mereka. Namun, kesuksesan tersebut seketika menjauh saat masalah besar datang padanya. "Jangan berteriak di hadapanku," ucap sang manager dengan nada penuh peringatan.

"Bagaimana aku tidak berteriak?! Semua kontrak dibatalkan, dan sekarang aku tidak memiliki pekerjaan lagi. Apa sekarang usahaku selama bertahun-tahun menguap begitu saja, karena kesalahan yang tidak aku ketahui?" tanya Vanesa masih tidak terima atas semua kerugian yang tengah

ia tanggung ini. Sungguh aib bagi Vanesa karena semua kontraknya dibatalkan begitu saja secara sepihak oleh para perusahaan yang menjadikannya sebagai model utama..

Sang manager yang mendengar perkataan Vanesa merasa marah. Ia bangkit dari kursinya dan menggebrak meja. “Berhenti bersikap arogan dan bodoh, Vanesa! Coba kau ingat-ingat, sebenarnya apa yang sudah kau perbuat selama ini, hingga membuat seseorang dari kalangan atas melakukan hal semacam ini padamu. Pikirkan dengan baik, lalu minta maaf pada orang itu. Semua ini tidak akan berhenti begitu saja, sebelum kau menyelesaikan masalahmu dengan orang itu. Sekarang, pulanglah!” seru sang manager memerintahkan Vanesa untuk pergi dari ruang kerjanya.

Vanesa menggigit bibirnya merasa tidak adil. Kenapa dirinya bisa merasakan situasi yang sulit seperti ini, setelah berusaha bertahun-tahun. Dia sudah banting tulang dengan mengabaikan semua hinaan selama berusaha untuk mendapatkan mimpinya. Kini, dirinya harus melihat semua usahanya dihancurkan begitu saja. Vanesa melenggang pergi meninggalkan ruang kerja managernya yang berada di gedung agensi yang menaunginya. Vanesa memang kini diam, tetapi dirinya tidak akan menerima situasi ini begitu saja. Vanesa akan mencari cara untuk menyelesaikan masalah yang harus Vanesa ketahui titik mulanya.

Begitu tiba di parkiran, Vanesa memasuki mobilnya dan mencoba untuk menghubungi Darka. Setelah kejadian di mana Darka meninggalkannya karena Tiara yang dilarikan ke

rumah sakit, Vanesa tidak bisa menghubungi atau bertemu dengan pria yang ia cintai itu. Padahal, Vanesa sudah berusaha untuk menggunakan berbagai cara. Namun, namun ia tetap tidak bisa bertemu bahkan menghubungi Darka. Vanesa menjerit dan membanting ponselnya karena merasa begitu marah dengan apa yang terjadi. Ia pun mengemudikan mobilnya menuju gedung apartemen yang ia miliki.

Setibanya di parkiran, Vanesa tidak membuang waktu untuk turun dan segera menuju unit apartemennya. Begitu sampai di dalam apartemennya, Vanesa mengganti pakaiannya dan berusaha menelepon Bayu berulang kali. Karena nomor Bayu aktif, dan Vanesa yakin bisa mendapatkan informasi mengenai Darka dari Bayu. Telepon Vanesa diangkat oleh Bayu. Namun, Vanesa segera menjauhkan teleponnya saat sambungan telepon itu diangkat dan jeritan melengking seorang wanita terdengar. *"Dasar nenek lampir, berhenti menghubungi tunanganku!"*

Vanesa mengenal suara wanita tersebut, itu adalah Sulis. Tunangan Bayu yang memang sealu memusuhi Vanesa sejak awal mereka bertemu. Vanesa mematikan telepon dan melempar ponselnya sembari mengusap telinganya yang terasa sakit dan berkata, "Sialan!"

Vanesa memejamkan matanya. Hari ini benar-benar melelahkan. Rasanya, Vanesa telah kehilangan semua hal yang ia miliki. Sejak awal, Vanesa memang seharusnya menyingkirkan Tiara dari kehidupan Darka. Vanesa harusnya lebih bertekad dalam membujuk Darka untuk segera

meninggalkan Tiara. Jika saja Vanesa melakukan semua hal itu, Vanesa tidak akan berakhir kehilangan Darka dari pelukannya. Di tengah acara Vanesa memikirkan, bagaimana caranya dirinya menghubungi Darka lagi, Vanesa mendengar suara seseorang yang menekan password pintu apartemennya.

Vanesa segera membuka matanya dan bangkit dengan penuh harap. Selain dirinya, hanya satu orang yang mengetahui kode akses pintu apartemen yang dihadiahkan oleh Darka padanya ini. Benar, hanya Darka dan dirinya mengetahui kodenya. Jadi, Vanesa sangat yakin, jika seseorang yang tengah membuka pintu apartemennya ini adalah Darka. Vanesa tersenyum dengan begitu lebarnya dan menyambut Darka dengan suara pekikan senangnya, tetapi Vanesa berubah menjadi kaku saat menyadari jika orang yang datang tersebut bukanlah orang yang ia harapkan.

"Ka, Kamu—" Vanesa tidak bisa melanjutkan perkataannya, saat sosok tersebut sudah melangkah dengan anggunnya pada Vanesa.

Sosok itu tak kalah cantiknya dengan Vanesa, hanya saja, ia memiliki aura anggun yang memukau. Vanesa jelas mengenal sosok itu, tetapi Vanesa sama sekali tidak berharap jika dirinya berharap akan bertemu dengan sosok ini, apalagi di situasi seperti ini. Wajah Vanesa memucat saat sosok itu menatapnya dengan dingin. Sosok itu berkata, "Rupanya kau hidup bahagia dan makmur sebagai simpanan putraku."

***

Vanesa tidak pernah membayangkan jika dirinya akan menjamu untuk seseorang seperti Puti. Benar, orang yang datang pada apartemen Vanesa tak lain adalah Puti. Namun, berbeda dengan bayangan Vanesa yang berpikir jika dirinya akan mendapatkan cacian dan makian dari Puti, atau setidaknya sebuah tamparan dari perempuan cantik itu, Vanesa masih dalam keadaan baik-baik saja hingga saat ini. Vanesa pun duduk di seberang Puti yang kini menyesap tehnya dengan begitu anggun dan lues. Setelah menyesap teh tersebut, Puti meletakkannya kembali pada tempatnya dan menatap Vanesa dengan tajam. "Coba aku dengar, apa selama ini kau hidup dengan senang sebagai simpanan

putraku? Apa yang sudah dia berikan padamu? Aku harap, kau memberikan jawaban yang sejujurnya padaku. Karena aku jelas akan sangat mudah menemukan kebohongan yang kau katakan padaku," ucap Puti.

"Seperti yang Nyonya ketahui, aku memang menjalin hubungan rahasia dengan Darka. Kami adalah patner seks. Mungkin sudah empat atau lima tahunan, saya menyediakan service untuk memuaskan Darka. Atas pelayanan itu, Darka memberikan apartemen ini dan memberikan barang-barang mewah lainnya. Setelah menikah pun, Darka selalu datang dan meminta saya untuk memberikannya pelayanan. Saya tidak memiliki salah apa pun. Saya hanya melakukan hubungan timbal balik yang terasa menguntungkan bagi saya," ucap Vanesa dengan penuh rasa percaya diri. Ia ingin menyombongkan jika wanita yang sudah dipilih oleh Puti sama sekali tidak bisa membuat Darka puas.

Tentu saja, Puti yang cerdas bisa menyadari apa yang ingin disampaikan oleh Vanesa padanya. Menyadari hal itu, rasanya Puti ingin menertawakan kebodohan Vanesa saat ini juga. N Puti mengetuk-ngetukkan jemari cantiknya di atas lutut dan berkata, "Apa saat ini kau tengah menyombongkan diri? Apa kau pikir itu semua adalah hal yang patut kau banggakan? Betapa konyolnya cara berpikirmu."

Vanesa yang mendengar hal itu mengernyitkan keningnya. Tentu saja ia merasa tersinggung. Karena itulah, Vanesa menatap Puti dengan tajam dan membalas perkataan Puti, "Mana yang lebih konyol. Aku yang melayani putramu

karena dia yang datang sendiri dan meminta pelayanan dariku, atau orang tua yang memaksa untuk menikahkan putranya dengan wanita yang sama sekali tidak dicintai oleh putranya dan sama sekali tidak memiliki level yang pantas untuk dinikahi?”

Mendengar jika Vanesa menghina Tiara secara terang-terangan, kilat kejam terlihat memenuhi netra Puti yang tengah menyorot tepat pada wajah Vanesa. “Sadarlah, bukan Tiara yang berbeda level dengan kami, tapi kau yang jelas memiliki perbedaan level dengan kami. Jangan pernah bermimpi untuk menggantikan posisi Tiara. Karena sampai kapan pun, kau hanya akan berkubang dalam liang rendahan yang menjijikan,” ucap Puti membuat Vanesa tiba-tiba merasa begitu marah dengan hinaan yang diberikan oleh Puti. Vanesa tidak mau lagi mengalah. Ia terkekeh sinis.

“Coba lihat siapa yang tengah mengatakan hal itu padaku? Nyonya, jangan bertingkah arogan di hadapanku. Coba lihatlah Darka, dia tidak bisa hidup tanpaku. Hanya aku wanita yang bisa memuaskannya. Jadi, itu semua sudah lebih dari cukup membuktikan jika levelku dengan Darka sama. Aku bisa mengimbanginya, berbeda dengan menantumu yang bahkan tidak pernah disentuh oleh Darka. Seharusnya kau merasa malu karena memilihkan seorang istri yang tidak kompeten sepertinya,” ucap Vanesa.

Puti terdiam untuk beberapa detik. Lalu menghela napas panjang, seolah-olah merasa begitu elah berhadapan dengan Vanesa. Tentu saja Vanesa tersenyum dengan puas.

Ia berhasil membuat Puti kalah. Sayangnya, Vanesa terlalu cepat merasa bahagia. "Bagaimana bisa aku berpikir untuk datang dan berbicara dengan orang rendahan yang tidak memiliki otak sepertimu? Seharusnya aku tahu, berbicara dengan orang sepertimu sama sekali tidak bisa membuat suasana hatiku membaik sedikit pun," ucap Puti dengan tajamnya.

Puti memberikan sebuah tatapan merendahkan. Puti melipat kedua tangannya di depan dada dan berkata, "Kau hanya seorang jalang, jangan bertindak seperti seorang nyonya rumah yang terhormat di hadapanku. Jangan bertindak aroga seolah-olah kau memiliki segalanya, sementara faktanya saat ini kau tidak memiliki apa pun, bahkan sebuah pekerjaan sekali pun."

Mendengar perkataan Puti, Vanesa mengernyitkan keningnya dalam-dalam. Fakta bahwa dirinya kehilangan semua kontrak kerjanya hanya diketahui oleh dirinya dan sang manager. Mengapa Puti bisa mengetahui hal ini? Jangan-jangan, Puti terlibat? Apa yang saat ini tengah Vanesa pikirkan dengan mudahnya terbaca oleh Puti. "Benar, semua itu aku yang melakukannya. Aku membuat semua perusahaan yang mengikat kontrak denganmu memutuskan kontrak secara sepihak. Bagaimana, rasanya sudah kehilangan uang yang berada tepat di depan matamu?" tanya Puti dengan nada main-main.

"Kau!" seru Vanesa penuh dengan kemarahan.

“Jangan terlalu marah terlebih dahulu. Karena itu terlalu awal bagimu,” ucap Puti.

Puti bangkit dari duduknya dan merapikan pakaiannya dengan gerakan yang begitu anggun. Setelah itu, Puti meraih cangkir tehnya dan berjalan untuk mengamati setiap sudut apartemen mewah yang sudah Puti ketahui sebagai hadiah yang diberikan oleh Darka pada Vanesa. Hanya saja, keduanya sama sekali tidak tahu, jika Puti sendiri adalah pemilik sah dari apartemen ini. Jadi, dirinya memiliki hak untuk mengusir siapa pun dari gedung apartemen ini. Puti mendekat pada Vanesa yang juga berdiri dari posisinya. “Sekarang, berkemaslah. Aku, mengusirmu dari apartemen ini,” ucap Puti dengan sebuah senyuman manis.

“Kau tidak memiliki hak untuk mengusirku. Ini apartemen yang sudah diberikan Darka padaku, dan bahkan apartemen ini dibeli atas namaku,” ucap Vanesa menolak dengan arogannya. Vanesa melipat kedua tangannya di depan dada.

“Sayangnya, gedung ini adalah milikku. Aku memiliki hak untuk mengusir siapa pun dari gedung ini. Berkemaslah sebelum mendapatkan pengusiran yang terasa memalukan,” ucap Puti lalu berbalik berniat pergi meninggalkan apartemen tersebut. Namun, Puti berhenti dan berbalik.

Puti tersenyum sembari menunjuk cangkir teh yang berada di tangannya. “Aku lupa dengan tehnya. Ini hadiah karena kau sudah membuat menantuku sakit hati,” ucap Puti

sembari menumpahkan tee tersebut tepat di atas kepala Vanesa dan hal itu membuat Vanesa memejamkan matanya erat-erat. Vanesa akan memastikan membalas semua penghinaan ini.

34. Kedatangan Jarvis

Empat bulan sudah Tiara dan Darka hidup di rumah petak yang terasa begitu sempit bagi Darka. Sudah empat bulan pula Darka berusaha untuk membuktikan pada kedua orang tuanya—yang ia yakini tengah mengawasinya—bahwa ia bukanlah pengecut. Selama empat bulan ini, Darka masih berusaha untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Kini Darka memilih untuk menawarkan jasanya untuk menganalisis data pada perusahaan kecil secara rahasia, Tiara pun mengemban tugas untuk menghidupi dirinya dan Darka dengan berjualan kue. Meskipun memang Tiara hanya menitipkan kuenya ke warung-warung yang berada di sekitaran kontrakannya, kue Tiara selalu saja habis dan uang yang ia dapatkan bisa ia gunakan untuk menghidupi dirinya dan Darka, serta sebagian besarnya Tiara simpan untuk biaya kontrakan dan persalinannya nanti.

Tiara menghela napas panjang dan melangkah menuju warung yang akan ia titipi kue buatannya. Tentu saja, Tiara juga akan menerima uang hasil penjualan kue kemarin.

Tiara berharap jika hari ini kue-kuenya habis terjual. Karena kue buatan Tiara adalah kue basah, maka harus habis hari itu juga. Jadi, jika pada sore harinya kue tidak habis terjual, Tiara berpesan pada pemilik warung untuk memakan atau membagikan kuenya pada anak-anak atau tetangga. Tiara berpikir jika itu lebih baik daripada kue buatannya basi dan mubazir. Ya walaupun, selama ini kuenya selalu saja terjual habis tanpa sisa dan membuat Tiara bisa memiliki cukup uang untuk bertahan hidup dan menabung untuk kebutuhan persalinannya. Saat tiba di warung, Tiara terkejut saat melihat seorang pria yang rasanya sangat tidak pas berada di sana.

"Jarvis?" panggil Tiara pada pria yang saat itu tengah memunggunginya dan berbicara dengan pemilik warung di mana biasanya Tiara menitipkan kuenya.

Sosok pria yang dikira oleh Tiara adalah Jarvis tersebut menegang lalu berbalik dengan wajah tersenyum, tetapi netranya meredup saat melihat perut Tiara yang menonjol, menunjukkan kehamilannya yang sudah berusia hampir lima bulan. Tiara juga membalas senyuman Jarvis, walaupun dirinya terkejut dengan keberadaan Jarvis di tempat yang rasanya sangat mustahil dikunjungi oleh orang seperti Jarvis. Tiara pun bertanya, "Sudah lama tidak bertemu. Bagaimana kabarmu?"

"Kabarku baik. Lalu bagaimana denganmu?" tanya balik Jarvis.

“Kabarku juga baik, dia juga baik,” ucap Tiara sembari mengusap perutnya dengan kasih sayang yang mebuncah di dalam hatinya.

Saat Jarvis akan melanjutkan perkataannya, pemilik warung menginterupsi. “Hei, jangan buat Tiara berdiri terlalu lama. Dia tengah hamil, tidak boleh terlalu lelah,” ucap pemilik warung dan meminta keduanya untuk duduk di teras. Pemilik warung menjamu keduanya dengan baik. Tiara sebenarnya tidak enak karena dirinya membuat repot, tetapi pemilik warung mengatakan jika dirinya tidak repot. Pemilik warung ingin Tiara menganggap jika apa yang ia lakukan ini sebagai bentuk terima kasih karena Tiara yang menitipkan kue di warungnya, pendapatannya naik daripada sebelumnya. Ini hanya timbal balik yang bisa pemilik warung berikan pada Tiara.

“Jadi, apa yang membawamu jauh-jauh sampai kemari? Ini jelas bukan tempat yang cocok dan sering kamu kunjungi,” ucap Tiara tepat membuat Jarvis merasa gugup. Ini memang bukan tempat yang sering atau mungkin pernah dikunjungi oleh Jarvis sebelumnya. Kehidupan Jarvis sama dengan Darka. Ia terlalu sibuk berfoya-foya dan menikmati kehidupan mewah yang terasa menyenangkan. Jelas sangat mustahil bagi Jarvis untuk datang ke tempat ini tanpa memiliki alasan yang jelas.

“Aku hanya—” Jarvis bingung harus menjelaskannya seperti apa. Rasanya, sangat mustahil bagi Jarvis untuk menjawab jika dirinya sengaja mencari keberadaan Tiara dan

Darka. Lalu, setelah mengetahui jika keduanya kesulitan dalam ekonomi, dan Jarvis tidak bisa menolong Darka secara terang-terangan dengan memberikannya sebuah pekerjaan, pada akhirya Jarvis memilih untuk membeli semua kue buatan Tiara yang dititipkan di warung secara sembunyi-sembunyi dari Tiara. Hal inilah yang membuat semua kue buatan Tiara habis terjual tiap harinya.

"Aku hanya ingin mentahui kabar kalian saja. Aku cemas karena tiba-tiba Darka dan kau menghilang tanpa kabar apa pun," ucap Jarvis berhasil menenangkan dirinya dan mendapatkan sebuah jawaban yang rasanya sangat rasional untuk ia gunakan saat ini. Tiara sendiri mengangguk saat mendengar penjelasan Jarvis.

"Kehidupan kami memang agak sulit. Tapi semuanya berjalan dengan lancar. Kamu dan yang lainnya tidak perlu merasa cemas akan kondisi kami," ucap Tiara sembari memasang senyum manis.

Jarvis mengangguk. "Syukurlah kalau begitu. Lalu, bagaimana dengan kandunganmu?" tanya Jarvis sembari menatap perut Tiara yang sudah cukup besar. Untuk kesekian kalinya Jarvis menatap perut Tiara dengan netra yang meredup. Jelas, Jarvis berpikir jika dirinya sudah sangat terlambat. Jarvis tidak bisa membujuk Tiara untuk menceraikan Darka, saat Jarvis sendiri mengetahui jika Tiara saat ini tengah mengandung anak dari Darka. Perceraian jelas mustahil untuk dilakukan di saat ini.

“Kandunganku juga baik-baik saja. Meskipun hanya bisa diperiksa ke puskesmas dengan peralatan yang seadanya, tetapi kondisi janinku baik-baik saja dan sehat,” ucap Tiara. Memang Tiara tidak bisa melihat perkembangan janinnya secara jelas dengan cek USG, karena peralatan di puskesmas terdekat tidak memadai.

“Melihat dari kandungannya yang cukup besar walaupun baru memasuki usia lima bulan, sepertinya kau tengah mengandung anak kembar,” ucap Jarvis setelah sekian lama mengamati.

Mendengar hal itu, Tira cukup terkejut. Ia memang belum pernah memikirkan kemungkinan jika janin yang tengah ia kandung memanglah anak kembar. “Em, mungkin iya, aku tidak tau dengan pasti karena aku belum pernah melakukan pemeriksaan USG,” ucap Tiara.

“Apa kau mau melakukan pemeriksaan tersebut, aku bisa mengantarmu dan membayar biayanya,” tawar Jarvis tulus. Tiara memang ingin memeriksakan kandungannya, tetapi rasanya Tiara tidak bisa serta merta menerima tawaran dari Jarvis. Tiara harus mempertimbangkan perasaan Darka saat tahu jika dirinya pergi dengan pria lain untuk memeriksakan kondisi kandungannya. Itu pasti akan melukai perasaan Darka.

“Aku tidak bisa menjawabnya sekarang juga. Aku harus membicarakan ini pada Darka terlebih dahulu. Sebelum pergi pun, aku harus meminta izin padanya,” ucap Tiara

meminta waktu untuk membicarakan hal ini dengan Darka terlebih dahulu dengan nada sopan.

Jarvis pun tersenyum tipis. Ia sudah menebak jika Tiara akan melakukan hal ini. “Darka pasti sangat bahagia karena memiliki seorang istri yang sangat menghargainya. Aku pun berharap, suatu saat nanti aku akan memiliki istri yang sama baiknya seperti dirimu, Tiara,” ucap Jarvis dengan nada getir dalam perkataannya.

***

“Kamu sudah pulang?” tanya Tiara saat melihat Darka masuk ke dalam rumah setelah mengucap salam. Selama empat bulan ini, sudah banyak perubahan dalam diri Darka. Salah satunya adalah dalam hal bersikap.

Darka tidak mengatakan apa pun dan beranjak untuk memasuki kamar mandi. Tiara sendiri tidak merasa

tersinggung, ia memilih untuk menyiapkan pakaian Darka dan kopi untuk suaminya itu. Melihat dari raut wajahnya, Tiara bisa menilai jika kali ini usaha Darka untuk melamar kerja tidak membuahkan hasil yang manis. Selama empat bulan ini, Darka memang masih berusaha untuk melamar kerja, dan tidak mau bekerja selain bekerja di perkantoran. Setelah Darka selesai membersihkan diri dan berpakaian, Tiara pun menyajikan camilan malam dan kopi yang disukai oleh Darka. Saat ini, Darka sudah tidak terlalu pilih-pilih makanan atau selalu berkomentar mengenai makanan yang disajikan oleh Tiara. Malah, kini Tiara sering membuatkan pisang goreng yang tampaknya cukup disukai oleh Darka.

“Apa hari ini tidak berjalan lancar?” tanya Tiara pada Darka yang baru saja menyesap kopinya.

“Tidak ada hari yang berjalan lancar setelah aku diusir oleh kedua orang tuaku. Hari ini, aku kembali tidak mendapatkan pekerjaan dan harga diriku kembali terluka. Rasanya, aku sudah tidak lagi memiliki harga diri lagi karena semua penghinaan yang sudah aku terima,” ucap Darka tidak bisa menyembunyikan rasa kesal yang saat ini tengah ia rasakan. Darka akan mengingat setiap perusahaan yang sudah menghinanya, dan akan memberikan pelajaran pada mereka saat Darka sudah kembali pada posisinya yang sebenarnya. Darka akan membuat mereka menyesal telah melukai harga dirinya seperti saat ini.

“Apa kamu tidak tertarik untuk mencari sebuah pekerjaan selain pekerjaan kantoran?” tanya Tiara, mencoba untuk memberikan sedikit solusi pada Darka.

“Lalu, kau pikir aku harus bekerja apa? Menjadi kuli? Hei, aku memiliki pengalaman bertahun-tahun sebagai seorang pemimpin perusahaan dan memiliki ijazah dari perguruan tinggi ternama. Akan kusimpan di mana wajahku jika aku bekerja seperti itu? Apa kau saat ini tengah menghinaku?” tanya Darka dengan nada sengit yang benar-benar menunjukkan bahwa saat ini dirinya sangat kesal dengan pembicaraan yang tengah ia lakukan dengan Tiara.

Tiara memilih untuk bersandar pada dinding karena merasa pinggangnya yang pegal bukan main. “Baiklah, lakukan sesuai dengan apa yang kau inginkan,” ucap Tiara pada akhirnya, membuat Darka mendengkus, tetapi diam-diam mengamati apa yang dilakukan oleh Tiara.

“Lalu bagaimana dengan dirimu sendiri? Apa jualanmu laku” tanya Darka sembari membuang muka, tidak ingin sampai Tiara berpikir jika dirinya ingin tahu apa yang ia lakukan seharian saat Darka pergi mencari kerja. Tiara sendiri menyadari hal itu, dan merasa ragu dengan apa yang akan ia katakan pada Darka. Tiara ingin mengatakan jika dirinya bertemu dengan Jarvis dan pria itu menawarkan bantuan padanya untuk memeriksakan kondisi kandungannya pada dokter di rumah sakit agar bisa diperiksa secara menyeluruh. Darka kemungkinan besar akan merasa marah karena berpikir sudah diremehkan.

"Seperti biasanya, aku memeriksa penjualanku di warung-warung dan ternyata semua kue terjual habis. Jadi, kita memiliki cukup uang untuk membeli sembako seminggu, lalu menyimpan uang untuk keperluan mendadak nantinya," ucap Tiara lalu mengeluarkan uang dari dompetnya.

Seperti biasanya, Tiara akan memberikan beberapa jumlah uang pada Darka, untuk digunakan oleh pria itu saat berpergian mencari pekerjaan. Sebenarnya, Darka sendiri tidak mau menerimanya, karena dirinya terkesan bergantung pada Tiara. Namun, Darka tidak memiliki pilihan lain. Darka merasa kesal, karena Tiara sendiri tidak merasa keberatan. Bukankah seharusnya, Tiara merasa marah pada Darka? Setelah semua hal yang Darka lakukan padanya, kini Darka tidak memiliki pekerjaan dan bergantung sepenuhnya pada Tiara yang berusaha untuk menghidupinya. Saat ini, Tiara bisa mengatakan jika Darka itu benalu yang menumpang hidup padanya. Namun, selama ini Tiara selalu mendukung keputusan Darka, walaupun keputusan tersebut hanyalah buah dari keegoisan Darka yang membuat kehidupan mereka semakin sulit saja. Darka menatap Tiara yang sudah membereskan gelas dan piring yang tadi digunakan oleh Darka.

Setelah itu, Tiara pun bersiap untuk tidur. Karena kasur yang mereka gunakan tidak terlalu luas, mereka harus tidur berdempetan dan awalnya Darka pikir itu jelas terasa tidak nyaman baginya. Namun tidur berdempetan dan membuat Darka harus memeluk Tiara, Darka tidur lebih

nyenyak daripada sebelumnya. “Selamat tidur,” gumam Tiara sembari memunggungi Darka.

Saat Darka akan ikut berbaring di belakang Tiara, ia melihat Tiara yang terlihat tidak nyaman dan menyentuh pinggangnya berulang kali. Saat itulah, Darka teringat sesuatu yang ia baca di internet mengenai seorang ibu hamil yang selalu merasa pegal di pinggangnya seiring bertambahnya usia kandungan. Itu adalah pengaruh dari bertambahnya bobot janin dalam kandungannya. Darka sendiri bisa melihat jika kandungan Tiara itu lebih besar daripada ukuran kandungan ibu hamil lainnya. Pasti terasa lebih berat bagi Tiara yang bertubuh mungil dan tetap harus menjalankan tugasnya sebagai istri dan membuat kue untuk ia jual sebagai jalan menyambung hidup.

Dengan pemikiran tersebut, tanpa sadar Darka mengulurkan tangannya dan menyentuh pinggang Tiara dan mulai memijatnya. Tiara jelas terkejut dan menoleh. Darka mengernyitkan keningnya dan berkata, “Jangan salah paham. Aku hanya tidak mau kau mengeluh merasa sakit dan pada akhirnya membuatku repot karena harus memeriksakan kondisimu ke rumah sakit, sementara kita sendiri tengah mengalami kesulitan keuangan.”

Mendengar hal itu, Tiara pun menurut dan membiarkan Darka untuk memijat pinggangnya yang memang terasa begitu pegal. Ternyata, pijatan yang diberikan oleh Darka bisa meringankan rasa pegal pada pinggangnya dan membuat Tiara merasa lebih nyaman.

Tanpa sadar, Tiara pun jatuh tertidur dan tidur dengan lebih lebih nyenyak daripada biasanya. Melihat jika Tiara sudah tidur, Darka tidak menghentikan pijatannya. Ia memijat kedua kaki Tiara yang memang agak membengkak. Saat menyentuh kelembutan kulit Tiara, Darka tidak bisa menahan diri untuk merasakan gairahnya yang mulai merangkak naik. Darka memejamkan matanya merasa frustasi dan memaki, "Sialan!"

35. Pekerjaan Baru

Darka menghela napas panjang dan menyeka keringatnya yang mengucur deras. Setelah berbulan-bulan berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan ijazah dan pengalaman yang ia miliki, pada akhirnya Darka pun memilih untuk menyerah. Pada akhirnya, Darka pun menjadi seorang kuli di sebuah proyek pengerjaan apartemen. Tentu saja Darka tidak terbiasa dengan pekerjaan kasar seperti ini, tetapi Darka tidak memiliki pilihan lain. Memang terasa sangat sulit, apalagi Darka harus menerima diperintah ini itu oleh mandor. Namun, Darka terus berpikir jika ini adalah kegiatannya di gym. Lalu sang mandor adalah instrukturnya yang memerintahkan untuk berolahraga dengan sesuai apa yang ia arahkan. Setidaknya, dengan apa yang ia pikirkan itu, Darka tidak terlukan harga dirinya.

“Istriku pun, tengah hamil empat bulan. Aku harus mengumpulkan uang sejak saat ini untuk proses persalinannya nanti.”

“Pasti sangat sulit menghadapi istri yang hamil muda.”

“Iya. Dia memiliki begitu banyak permintaan sebagai alasan ngidam, selain itu dia juga mudah lelah.”

“Istriku sangat mudah lelah, lebih parah saat dirinya hamil tua.”

“Intinya, kita sebagai suami harus lebih perhatian pada istri kita yang tengah hamil. mungkin mereka tidak secara terang-terangan mengatakan ingin diperhatikan. Namun itu hal yang lumrah bagi ibu hamil.”

Darka yang diam-diam mendengarkan apa yang mereka katakan, jelas mengernyitkan keningnya. Ia tidak pernah menunjukkan perhatiannya pada Tiara. Darka sendiri tidak mengerti mengapa dirinya tertarik mendengarkan pembicaraan ini. Namun, sesuatu dalam diri Darka memang meminta Darka untuk mendengarkan infromasi tersebut dengan baik, mengingat Tiara yang hamil semakin tua. Pasti semua informasi yang ia dapatkan ini akan sangat bermanfaat bagi Darka suatu saat nanti.

Belum juga Darka merasa lelahnya hilang, Darka harus kembali bekerja. Ia mengangkut begitu banyak batu bata yang akan digunakan. Bohong rasanya jika semua ini adalah pekerjaan yang mudah baginya. Darka Ayolah, meskipun tubuh Darka bugar dan ototnya terbentuk dengan sempurna, dirinya selama ini terbiasa bekerja di dalam ruangan. Dengan AC yang membuat suhu tubuhnya sejuk, serta pena yang ia gunakan untuk bekerja. Mana mungkin Darka pernah berpikir jika dirinya akan berakhir berurusan dengan semen dan semua matrial bangunan semacam ini? Dalam mimpi terburuknya pun, Darka tidak pernah membayangkan hal ini.

"Ayo fokus! Kita harus mengejar target!" teriak mandor keras. Darka sendiri segera memindahkan batu bata pada tempat yang ditunjuk.

Bukankah kini Darka beradaptasi dengan kehidupan barunya dengan begitu baik? Setidaknya, ini bisa jadi hal yang bisa Darka banggakan pada kedua orang tuanya. Bagaimana Darka bisa bertahan hidup dan tidak lagi bisa diejek sebagai pecundang yang hanya bisa menghamburkan uang. Hanya saja, ini terlalu melelahkan baginya. Darka merindukan kehidupannya yang sebelumnya. Mungkin, jika Darka dipaksa untuk tidak lagi bermain wanita dan tidak menghamburkan uang, kali ini Darka akan menurut. Darka tau jika mencari uang tidak semudah yang ia pikirkan. Darka akan memilh untuk menimbun uangnya, takut jika kehidupannya berubah menyedihkan seperti ini lagi.

***

"Apa ini semua?" tanya Darka saat pulang ke rumah dan melihat begitu banyak sembako dan beberapa kebutuhan sehari-hari lainnya yang terlihat jelas di dalam kontrakannya. Tiara yang mendapatkan pertanyaan tersebut tampak gugup. Semua sembako ini adalah kiriman dari orang yang tidak dikenal. Tiba-tiba, semua sembako ini datang diantar oleh jasa pengiriman, dan kurir pun tidak mengetahui siapa yang mengirimnya.

"Tadi siang, ada kurir yang mengantarkan ini semua dan beralamatkan kontrakan kita sebagai penerimanya. Saat aku tanya siapa yang mengirimnya, kurir sendiri tidak mengetahuinya. A, Aku bingung. Harus kita apakan semua sembako ini? Jelas, aku tidak bisa membuangnya begitu saja,

tapi aku juga bingung jika harus menerimanya. Kita tidak tau siapa yang mengirimnya," ucap Tiara.

"Kita terima saja. Aku akan memeriksanya takut jika ada hal yang aneh. Jika tidak ada yang aneh, kita bisa menggunakannya," ucap Darka membuat Tiara terkejut. Tiara tidak menyangka jika Darka akan mengambil sikap seperti ini. Sebelumnya, Tiara membayangkan jika Darka akan marah karena berpikir ada seseorang yang merendahkannya dengan mengirimkan semua sembako ini.

Darka memeriksa dan melihat jika semua tanggal kadaluarsa produk pangan tersebut masih jauh, dan tentu saja itu sudah lebih dari cukup untuk membuktikan jika produk itu bisa digunakan tanpa perlu mencemaskan apa pun. Darka pun beranjak membereskan semua sembako itu di tempat yang ditunjuk oleh Tiara. Tentu saja Tiara terkejut karena Darka menawarkan dirinya sendiri untuk membantunya. Tiara bersyukur karena kakinya hari ini cukup membengkak dan terasa begitu pegal untuk digunakan berjalan. Setidaknya, dengan bantuan Darka ini, Tiara bisa beritirahat lebih banyak. Setelah menyelesaikan acara beres-beresnya, Darka segera masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri.

Tiara sendiri segera menyiapkan pakaian ganti untuk Darka. Ini adalah keseharian Darka dan Tiara dalam beberapa bulan ini. Setelah membersihkan diri dan mengenakan pakaian yang sudah disiapkan oleh Tiara, Darka pun menyantap makan malam bersama dengan Tiara. Kali ini,

Tiara rupanya memasakan daging ayam yang dimasak kecap, cukup membuat kerinduan Darka untuk menyantap memakan protein hewani terobati. Keduanya makan dengan cukup lahap, bahkan Darka menambah nasi serta lauknya. Tiara tahu jika Darka cukup menyukai masakan yang sudah ia buat. Setelah makan malam selesai, Tiara pun menyajikan jeruk sebagai pencuci mulut. Tiara tidak menyajikan kopi karena menurutnya Darka terlalu sering meminum minuman itu. Tiara melakukannya untuk menjaga kesehatan Darka sendiri. Walaupun pada awalnya merasa kesal karena Tiara berusaha untuk mengatur kebiasaan minum kopinya, tetapi pada akhirnya Darka menurut.

Tiara mengupas jeruk sementara Darka ternyata mengeluarkan uang yang menjadi upah kerjanya hari ini. Sebenarnya, ini adalah hari pertama bagi Darka bekerja dan mendapatkan upah. Sebelumnya, Darka memerlukan waktu begitu panjang untuk mempertimbangkan apakah pilihannya untuk bekerja sebagai kuli yang dibayar secara harian ini tepat. Namun, setelah bergulat selama berhari-hari dengan harga dirinya, akhirnya akal sehat Darka sadar jika dirinya perlu menghidupi Tiara dan mempersiapkan kelahiran janin yang tengah dikandung oleh istrinya itu. Dan satu-satunya cara bagi Darka untuk melakukan semua itu adalah bekerja walaupun harus bekerja sebagai seorang kuli bangunan.

"Ini," ucap Darka pada Tiara sembari menyodorkan uang pada istrinya itu. Tiara yang semula tengah sibuk mengupas jeruk dan membersihkannya untuk Darka, jelas terkejut saat melihat apa yang dilakukan oleh Darka.

Tiara meletakkan jeruk yang sebelumnya ia kupas dan menatap Darka dengan penuh rasa haru. “Kamu sudah bekerja?” tanya Tiara.

“Iya, jangan bertanya aku bekerja sebagai apa,” ucap Darka menolak memberitahu Tiara. Namun, Darka sendiri tidak tahu jika Tiara sudah bisa menebak apa pekerjaan Darka, melihat dari kotornya pakaian Darka sewaktu pulang. Meskipun Darka berganti pakaian sebelum pulang, tetapi baju gantinya yang ia gunakan selagi bekerja direndam dan tidak dicuci oleh Darka. Jelas, Tiara bisa menebak pekerjaan Darka dari betapa kotornya pakaian yang direndam oleh suaminya itu.

“Aku tidak akan bertanya. Terima kasih atas uangnya, akan aku gunakan dan kusimpan sebagian untuk tabungan kita,” ucap Tiara sama sekali tidak bisa menyembunyikan rasa bahagianya. Darka yang melihat hal itu jelas tertegun. Padahal, uang yang ia berikan pada Tiara tidak seberapa. Namun, Tiara sama sekali tidak mengolok-oloknya dan malah memujinya seperti ini.

“Ya, simpan yang benar,” ucap Darka dengan sedikit merasa bangga atas apa yang sudah ia lakukan. Setidaknya, setelah melihat reaksi Tiara ini, Darka tidak akan berpikir dua kali untuk kembali pada proyek itu dan bekerja sebagai kuli bangunan walaupun terasa berat. Uangnya memang tidak terlalu banyak, tetapi jika dikumpulkan akan lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menyimpannya untuk sesuatu yang mendesak nanti. Selain itu, dengan

bekerja di sana Darka bisa mendapatkan informasi mengenai ibu hamil, dan informasi apa saja yang dibutuhkan oleh seorang suami dari rekan kerjanya di sana.

Darka melirik Tiara yang kembali dari mencuci tangan, Tiara kembali mengupas jeruk setelah menyimpan uang. Saat itulah Darka teringat dengan apa yang dibicarakan oleh para rekan kerjanya si proyek mengenai istri mereka yang tengah hamil. "Apa kau ingin sesuatu?" tanya Darka membuat Tiara lagi-lagi dibuat terkejut.

Ia pun menatap Darka dan balik bertanya, "Sesuatu seperti apa maksudnya?"

"Aku dengar, ibu hamil terkadang memiliki keinginan atau permintaan yang aneh-aneh semasa dirinya hamil. Apa kau tidak memiliki sesuatu seperti itu? Jika iya, katakan saja. Sekarang aku sudah memiliki pekerjaan dan penghasilan, aku memiliki uang untuk membelikan apa yang kau inginkan," ucap Darka penuh percaya diri dan bangga karena dirinya sudah memiliki pekerjaan. Rasanya sangat konyol karena Darka merasa bangga dengan pekerjaan yang semula sangat ia benci karena membuat harga dirinya terluka itu.

Tiara menggeleng. "Untuk saat ini aku tidak menginginkan apa pun. Sepertinya anak kita sangat pengertian," ucap Tiara lalu mengusap perutnya yang membuncit dengan penuh kasih sayang. Bisa terlihat betapa Tiara memiliki cinta yang begitu besar pada buah hati yang tengah ia kandung. Mendengar Tiara yang menyebut janin

dalam kandungannya sebagai anak kita, membuat Darka merasakan sesuatu yang aneh pada hatinya.

"Bukan anak kita, tapi anakmu," ucap Darka ketus.

Tiara mengernyitkan keningnya. "Bukan hanya anakku. Aku tidak bisa mengandungnya tanpa kau ambil bagian, bukan?" tanya Tiara jelas masuk akal. Darka terbatuk.

"Wah, lihatlah siapa yang berbicara? Pintar sekali, sekarang sudah bisa membalikkan apa yang aku katakan," ucap Darka semakin ketus.

"Itu memang kenyaaannya. Jika kamu tidak menanamkan benihmu, aku tidak akan hamil," ucap Tiara lalu memilih untuk mencicipi jeruk yang telah ia kupas.

Melihat bibir Tiara yang merah terlihat agak basah karena sari jeruk, tiba-tiba Darka merasakan dahaganya naik. Darka menutup matanya frustasi. Ia memang sudah empat bulan tidak menyentuh wanita mana pun, termasuk sang istri yang terus mendampinginya di masa sulit ini. tentu saja Darka merasa sangat frustasi. Ini adalah waktu terlama, dan menjadi rekor Darka tidak menuntaskan gairahnya pada wanita mana pun. Bukankah ini adalah pencapaian tertinggi bagi seorang pemain wanita dan pecinta seks seperti Darka?

"Ah kebetulan, karena sekarang kau sudah mengungkit masalah ini, bagaimana jika kita bicarakan masalah penanaman benih. Kira-kira menurutmu sudah berapa lama aku tidak mendapatkan pelepasan? Aku ini pria

yang tidak bisa melepaskan diri dari seks, tapi kali ini aku dibuat merasa tersiksa karena tidak mendapatkan apa yang aku inginkan," ucap Darka mengeluhkan sesuatu yang menurutnya sangat tidak adil.

"Apa kamu menahannya?" tanya Tiara.

"Lalu, kau pikir bagaimana?" tanya balik Darka dengan kesal.

"Tapi kenapa kamu menahannya? Memang kamu sekarang jatuh miskin dan tidak bisa membayar wanita yang kamu inginkan, aku juga tidak akan memberikan izin padamu untuk menyentuh wanita lain lagi. Aku tidak mau, anakku nanti merasa begitu kecewa karena ayahnya masih bertindak bejat seperti itu. Tapi, bukankah aku ada? Kenapa kamu tidak memintanya dariku saja?" tanya Tiara.

Darka menyemburkan tawanya. "Kau pikir, aku akan berselera padamu? Lihatlah tubuhmu, semakin membengkak dari hari ke hari, lagi pula kau tengah hamil, mana mungkin aku mengajakmu melakukan hal itu," ucap Darka tetapi dirinya menelan ludah saat melihat tubuh Tiara yang memang semakin montok.

Tiara mengernyitkan keningnya. "Aku tiak membengkak. Ini hal yang lumrah bagi ibu hamil. Lagi, ibu hamil bisa melakukan hubungan intim, asalkan berhati-hati dan melakukannya dengan lembut," ucap Tiara agak memerah.

Darka yang mendengarnya terkejut. “Jadi kau boleh melakukannya?!” tanya Darka semangat.

Dengan pipi memerah, Tiara pun mengangguk. Saat itu pula, Darka menarik Tiara ke atas pangkuannya dan menggeram kesal. “Seharusnya, kau mengatakan ini sejak awal. Apa kau senang melihatku tersiksa?” tanya Darka lalu segera mencium Tiara dengan lumatan dalam yang tidak menyisakan waktu bagi Tiara untuk bernapas.

36. Bentakkan Tiara

Darka menghitung uang yang ia dapat sebagai upah yang ia terima setelah bekerja seharian. Setelah memastikan jika uang yang ia terima sesuai, Darka memasuki kamar mandi dan mengganti pakaiannya dengan pakaian yang lebih bersih. Darka mencoba untuk menghafal hasi menguping pembicaraan kuli lain mengenai istri mereka yang hamil. Menurut mereka, mulai saat ini Darka harus sangat memperhatikan apa yang dilakukan oleh Tiara. Karena usia kehamilan Tiara semakin menua, akan sangat rentan bagi Tiara mengalami pendarahan karena terlalu lelah. Jadi, selain membuat kue dan merapikan rumah dengan sederhana, Darka akan mengambil alih sisa pekerjaan. Darka yang akan membeli lauk dan akan mencuci pakaian. Meskipun sempat protes, tetapi pada akhirnya Tiara menurut karena perkataan perawat puskesmas yang menyarankan dirinya mengurangi aktivitas yang bisa membuatnya terlalu lelah.

"Hari ini aku haru membeli lauk apa ya?" tanya Darka pada dirinya sendiri sembari mengeluarkan ponselnya dan memeriksa apa yang sudah ia tulis dalam memo mengenai

lauk apa saja yang harus ia beli. Tiara sudah menekankan berulang kali, jika Darka tidak boleh membeli lauk di luar dari apa yang sudah Tiara sebutkan. Hal itu untuk memastikan jika uang yang dimiliki Darka tidak habis hanya untuk membeli lauk.

Darka melenggang menyusuri trotoar. Di dekat area proyek ini, Darka tahu jika ada sebuah warung makan murah. Selain itu masakannya cukup lezat, walaupun tidak selezat masakan Tiara. Tak membutuhkan waktu lama, kini Darka tiba di sebuah warung makan sederhana yang sudah cukup akrab baginya. Siapa pun yang mengenal Darka sebelumnya, pasti tidak akan menyangka jika Darka bisa begitu nyaman berada di warung makan pinggir jalan seperti ini. Darka memang sudah cukup banyak berubah. Bukan hanya sifatnya saja yang sudah jauh berubah menjadi lebih tenang dan sederhana, tetapi fisiknya pun sama. Kini kulit Darka kini tampak lebih kecokelatan. Tentu saja itu tidak terlepas dari pekerjaan di bawah terik matahari. Darka malah merasa bangga, Tiara memuji jika ini adalah bukti bahwa Darka bekerja keras untuk menghidupinya.

Kini Darka sudah dalam perjalanan pulang. Rasanya saat ini Darka sangat tidak sabar untuk bertemu dengan istrinya yang tengah hamil besar itu. Saat Darka melangkah menyusuri jalan trotoar yang nantinya akan mencapai gang yang menghubungkan menuju perumahan kontrak di mana dirinya tinggal. Namun, sebelum Darka berbelok memasuki jalan gang tersebut, Darka mendengar seseorang memanggilnya. Darka sempat menghentikan kakinya, tetapi

Darka berpikir jika dirinya hanya salah dengar dan kembali melangkah. Hanya saja, suara panggilan itu kembali terdengar dan membuat Darka mau tidak mau berhenti lalu berbalik melihat siapa yang memanggilnya. Saat itulah, Darka melihat seorang wanita seksi turun dari mobil mewah. Darka mengernyitkan keningnya saat menyadari siapa yang sudah memanggil dan menghentikan kepulangannya ini. Benar, wanita seksi itu tak lain adalah Vanesa. Darka tidak tahu mengapa Vanesa ada di sini.

"Darka!" seru Vanesa berniat untuk memeluk Darka. Hanya saja, Darka tidak mau mendapatkan pelukan itu dan dengan cepat menghindari pelukan Vanesa. Tentunya perlakuan yang diterima oleh Vanesa tersebut membuat Vanesa merasa kecewa. Vanesa sama sekali tidak berusaha menyembunyikan apa yang ia rasakan, dan membuat Darka mengernyitkan keningnya. Saat ini, Darka bertanya-tanya kenapa dirinya bisa membiarkan Vanesa tetap berada di sekitarnya, sementara dirinya bisa merasa sangat tidak nyaman seperti ini?

"Kenapa kau bisa berada di sini?" tanya Darka dengan nada dingin yang membuat Vanesa hampir membeku karenanya. Dengan uang yang ia miliki, Vanesa pun berhasil menemukan fakta bahwa Darka ternyata diusir dari rumah dan bahkan dicoret sebagai ahli waris. Informasi ini jelas belum dirilis secara resmi, bahkan terkesan ditutupi secara sempurna oleh Puti dan Nazhan. Namun, Vanesa berhasil mendapatkan informasi tersebut dengan mudah.

“Tentu saja aku mencarimu, Darka. Aku mencemaskanmu,” ucap Vanesa lalu memindai tampilan Darka. Saat itulah, Vanesa sadar jika hidup Darka terasa sangat sulit selama ini. Memikirkan hal itu saja sudah membuat Vanesa sangat sedih. Vanesa mengutuk Tiara yang sudah membuat Darka menjadi seperti ini.

Vanesa menggenggam tangan Darka dengan erat lalu berkata, “Darka, ayo pergi denganku. Aku akan memberikanmu tumpangan dan uang untuk hidup sebelum kembali ke kehidupan normalmu.”

Mendengar apa yang dikatakan oleh Vanesa, Darka medengkus kasar lalu menepis tangan Vanesa dengan suasana hati yang memburuk. “Apa sekarang kau tengah mengasihaniku?” tanya Darka.

“Aku hanya ingin menolongmu,” ucap Vanesa.

“Menolong? Kau pikir, aku membutuhkan bantuanmu? Jangan berpikiran konyol!Jangan melewati batasan yang ada Vanesa. Sekarang pergi! Aku tidak ingin bertemu denganmu,” ucap Darka berbalik pergi meninggalkan Vanesa yang merasa marah atas penolakan yang diberikan oleh Darka.

Vanesa mengepalkan kedua tangannya dan berteriak, “Kenapa kau melakukan ini padaku? Apa sekarang kau membuangku?!”

Darka menghentikan langkah kakinya dan menghela napas untuk kesekian kalinya. Tanpa berbalik, Darka berkata, “Aku sudah pernah memperingatkanmu berulang kali, Vanesa. Jangan melibatkan perasaan dalam hubungan kita. Kau sendiri tau, hubungan kita sebatas patner seks. Aku, sama sekali tidak berniat untuk memiliki hubungan lebih daripada itu. Lalu sekarang, aku pikir sudah waktunya untuk menghentikan hubungan itu. Jadi, pergilah.”

Vanesa menatap nanar kepergian Darka. Sejak awal, ia memang sadar perasaan yang ia miliki terhadap Darka memanglah salah. Karena hingga kapan pun dirinya tidak mungkin mendapatkan Darka. Namun, Vanesa tidak bisa membiarkan cintanya berakhir begitu saja. Vanesa memilih untuk terus menempel pada Darka dengan harapan jika suatu saat nanti dirinya bisa memiliki hati Darka, dan memastikan jika tidak ada satu orang pun wanita yang berhasil mengisi ruang dalam hati Darka. Sayangnya, semua pengorbanan yang Vanesa lakukan sama sekali tidak berbuah manis. Darka membuangnya, karena tidak lagi membutuhkan dirinya. Vanesa menangis pilu.

Darka sendiri menghela napas. Kemunculan Vanesa benar-benar membuat suasana hatinya berubah menjadi sangat buruk. Namun, Darka berusaha untuk mengendalikan dirinya sendiri. Ia tidak boleh memperlihatkan rasa tidak senangnya ini. Di tengah upaya Darka mengendalikan ekspresinya dan suasana hatinya tersebut, Darka sudah hampir tiba di rumah kontrakannya. Namun, langkah Darka terhenti saat dari kejauhan, dirinya bisa melihat seorang pria

yang ke luar dari pintu kontrakannya. Darka tentu saja tidak curiga Tiara menghabiskan waktu dengan pria lain atau bahkan berselingkuh dengannya. Hanya saja, Darka marah dengan fakta mengenai siapa pria yang ia lihat saat ini.

Darka memilih untuk bersembunyi terlebih dahulu dan akan berbicara dengan pria yang sudah mengunjungi rumahnya ketika dirinya tidak ada di rumah itu. Diam-diam, Darka mengikuti langkah pria bersetelan mewah itu lalu berkata, “Apa yang kau lakukan di sekitar rumahku?”

Pertanyaan tersebut membuat pria yang diikuti oleh Darka menghentikan langkahnya. Tentu saja Darka pun melakukan hal yang sama. Dengan perlahan, pria itu menoleh dan menatapnya. Ia berusaha memasang senyuman yang jelas terlihat begitu canggung. “Sudah lama ya, Darka,” ucap pria itu.

“Kau berlum menjawab pertanyaanku, Jarvis,” ucap Darka dingin. Benar pria yang mengunjungi Tiara saat Darka belum pulang dari pekerjaannya adalah Jarvis. Darka tidak tahu, sejak kapan Jarvis mengetahui rumah kontrakannya dan sejak kapan sahabatnya ini menemui Tiara seperti tadi? Berpikir jika selama ini Jarvis kemungkinan bertemu dengan Tiara, membuat Darka merasa begitu marah. Apalagi saat dirinya teringat dengan apa yang dikatakan oleh Jarvis sebelumnya mengenai perasaannya pada Tiara.

"Aku ingin bertemu denganmu. Kita sudah lama tidak bertemu, dan aku cemas mengenai kondisimu setelah mendengar apa yang terjadi dari Bayu," ucap Jarvis.

"Jika kau memang ingin bertemu denganku, kenapa kau pulang tepat sebelum aku tiba di rumah? Bukankah itu sangat janggal. Sebaiknya kau mengatakan hal yang sejujurnya saja, sebelum aku melupakan persahabatan kita," ucap Darka memberikan tekanan yang tentu saja membuat Jarvis terdesak.

Jarvis pun menghela napas panjang. "Baiklah, aku akan jujur. Ini bukan pertemuan pertamaku dengan Tiara. Aku sudah lebih dulu bertemu dengan Tiara saat dirinya mengantarkan kue ke warung, saat itulah aku menawarkan bantuan untuk mengantarkannya ke rumah sakit dan melakukan pemeriksaan USG saat melihat kandungannya yang rasanya lebih besar dari kehamilan normal. Namun, Tiara menolak, dan mengatakan jika dirinya akan membicarakannya terlebih dahulu padamu. Ia tidak mau pergi sebelum mendapatkan izin darimu. Lalu kali ini aku datang untuk menanyakan apa keputusan terakhirnya, tetapi dia dengan tegas menolaknya. Itu sudah lebih dari cukup untuk memastikan jika sebenarnya Tiara tidak membicarakan pertemuannya denganku. Jadi, aku rasa lebih baik aku tidak menemui dulu."

Darka yang mendengar itu terdiam beberapa saat sebelum tertawa dengan gelinya. "Wah, ada apa dengan hari ini? Mengapa begitu banyak orang yang berusaha untuk ikut

campur dalam masalah keluargaku. Ah, salah. Sebenarnya aku mengerti mengapa kau berusaha untuk ikut campur. Apa kau masih memiliki perasaan pada Tiara?" tanya Darka.

Jarvis terdiam dalam waktu yang cukup lama, sebelum menjawab, "Perasaanku menjadi lebih dalam padanya."

Mendengar hal itu, Darka tidak membuang waktu untuk melepas tas dan kantung plastik berisi makanannya ke atas tanah sebelum menyergap Jarvis dan menghajarnya habis-habisan. Tentu saja Jarvis berusaha untuk membela diri, tetapi kekuatan Darka lebih besar daripada dirinya. Pada akhirnya Jarvis membiarkan Darka menghajarnya hingga dirinya tidak bisa bangkit lagi. Darka bangkit setelah puas menghajar Jarvis dan berkata, "Jangan pernah berpikir untuk mendekati Tiara lagi. Jika aku melihat kau berusaha untuk melakukan hal itu, maka aku benar-benar melupakan fakta bahwa kau adalah sahabatku."

Setelah mengatakan hal itu Darka memungut barang-barangnya dan berniat untuk pergi, tetapi suara Jarvis menahannya. "Apa ini karena kau memiliki perasaan pada Tiara?"

Darka yang mendengar pertanyaan itu pun menjawab, "Apa aku memiliki kewajiban untuk menjawab pertanyaanmu itu?"

Setelah mengatakan hal itu, Darka pun melenggang pergi. Darka sangat marah, mengapa Tiara tidak mengatakan

padanya jika dirinya sudah pernah bertemu dengan Jarvis, bahka Jarvis menawarkan diri untuk mengantarkan Tiara ke rumah sakit untuk memeriksakan kondisi kandungannya? Apa mungkin Tiara tengah berusaha menjaga perasaannya, tetapi untuk apa? Apa Tiara pikir jika dirinya akan berterima kasih atas apa yang sudah ia lakukan ini? Saat semua pemikiran itu terus berkecamuk pada benak Drka, kini Darka sudah tiba di depan rumahnya dengan wajah yang terlihat masam. Ia tidak mengetuk pintu atau pun megucap salam sebelum masuk ke dalam rumah.

Tentu saja hal itu membuat Tiara terkejut. Ia yang sebelumnya tengah mencuci piring bahkan menjatuhkan piringnya hingga hampir melukai kakinya. Darka yang melihat itu mendengkus kasar. Ia mengusap wajahnya kesal lalu memilih untuk memunguti pecahan piring, saat melihat Tiara yang kesulitan berjongkok karena ukuran perutnya. Darka hampir membentak saat mengatakan, “Apa kau bodoh? Aku sudah mengatakannya berulang kali bukan? Untuk mencuci piring, mencuci pakaian dan pekerjaan lainnya aku yang melakukannya. Kenapa kau masih saja berusaha melakukannya saat kau bahkan tidak bisa melakukannya dengan benar?”

Karena sudah cukup lama tidak mendapatkan perkataan kasar atau mendengar suara tinggi Darka, Tiara cukup terkejut dan hanya bisa terdiam di atas kasur, tempat yang ditunjuk oleh Darka di mana Tiara harus duduk. Setelah membereskan pecahan piring, Darka membawa pakaian ganti dan segera mandi. Ia sama sekali tidak melirik atau

memastikan keadaan Tiara. Darka mencuci baju dan mandi dengan benak yang masih penuh dengan pikiran jengkel. Namun, setelah mandi dan mengenakan pakaiannya, Darka terkejut saat melihat Tiara yang tengah menangis. Darka pun dibuat bingung. Darka duduk di hadapan Tiara dan bertanya, "Kenapa kau menangis?"

Namun, Tiara memilih untuk membuang muka. Darka yang melihat hal itu tentu saja menyimpulkan jika saat ini Tiara tengah merajuk padanya. Memikirkan hal itu, Darka pun merasa jengkel. "Apa sekarang kau merasa kesal padaku karena mendengar nada tinggi yang aku gunakan?" tanya Darka tidak percaya. "Hei, saat ini seharusnya aku yang merasa kesal padamu. Kau bertemu dengan pria lain, sementara suamimu sendiri tengah bekerja banting tulang untuk menghidupimu. Apa pertemuanmu itu terasa menyenangkan?" tanya Darka tajam. Walaupun, sebenarnya Darka sendiri tahu jika pertemuan itu sama sekali bukan kehendak Tiara.

Tiara yang mendengar hal itu merasa sangat marah. Ia menatap Darka dan menjawab, "Ya, terasa sangat menyenangkan. Aku akhirnya tau asalan mengapa kau sangat senang bertemu dengan Vanesa dan menghabiskan waktu dengannya sementara istrimu ada di rumah dan sekarat!"

Darka mengedipkan matanya merasa bingung dengan apa yang sudah terjadi. "Tunggu, apa kau barusan membentakku?"

“Iya, memangnya kenapa?!” tanya Tiara dengan nada tinggi.

37. Karma

"Astaga!" seru bapak-bapak yang tengah menjalankan ronda keliling. Para bapak terkejut saat melihat sosok yang meringkuk di hadapan salah satu rumah kontrakan yang berada di perkampungan mereka. Setelah beberapa saat saling mendorong untuk memeriksa siapa yang berada di hadapan rumah orang lain di waktu seperti ini. Hanya saja, setelah mengarahkan senter para wajah orang itu, semua orang menghela napas lega karena mengenalnya.

"Darka kenapa di luar seperti ini?" tanya salah satu dari para bapak yang menggeleng melihat Darka yang kini mengusap wajahnya dengan kasar. Tentu saja para bapak sudah mengenal Darka dan Tiara, pasangan muda menawan yang mereka kira tengah belajar untuk hidup mandiri. Dalam diam, para tetangga mengamati dan sedikit membantu saat Darka dan Tiara tengah berada dalam masalah. Untungnya, sekarang kehidupan pasangan muda ini sudah hidup dengan lebih baik karena tampaknya Darka sudah mendapatkan pekerjaan tetap yang menghasilkan cukup banyak uang.

“Tiara merajuk,” jawab Darka setengah kesal.

Setelah Darka yang mengatakan jika Tiara bertemu dengan pria lain di belakangnya dan tidak mengatakan hal itu padanya, Tiara juga kesal pada Darka. Tiara menjabarkan semua hal yang membuat dirinya kesal pada Darka. Bahkan, Tiara dengan fasih menyebutkan semua tindakan Darka sejak awal mereka bertemu, dan ternyata ada begitu banyak hal yang Tiara simpan mengenai rasa tidak sukanya pada Darka. Poin yang paling membuat Tiara sakit adalah Darka yang memilih wanita lain daripada Tiara. Dengan menangis dan hampir berteriak, Tiara mengatakan jika Darka adalah suami paling kejam. Tiara bertanya apa penilaian Darka terhadap Tiara masih sama seperti dulu? Sebelumnya, Darka tidak mengingat penilaian apa yang pernah ia berikan pada Tiara. Namun, Tiara dengan lancar mengulang apa yang Darka katakan padanya. Mengenai Darka yang menyamakan Tiara dengan sampah yang dibuang oleh kedua orang tuanya. Darka pun tidak bisa berkutik.

Jadi, pada akhirnya Tiara mengusirnya. Tiara mengatakan jika malam itu tidak mau tidur bersama Darka. Di kontrakan mereka, hanya ada satu kamar dan itu bun difungsikan pula menjadi ruang tamu dan ruang makan. Jadi, sudah dipastikan jika Darka harus tidur di luar dan berakhir seperti gelandangan yang ditemukan oleh para bapak yang mengadakan ronda keliling. “Ah, kau diusir?”

Darka tidak mau menjawab, karena jawabannya sudah jelas. Para bapak yang melihat hal itu mengulum

senyum. Tentu saja mereka juga pernah mengalami momen seperti ini. Mereka masih ingat kenangan manis ketika mereka masih menjadi pasangan suami istri mudah seperti Darka dan Tiara. “Tidak perlu merasa kecewa seperti itu. Pertengkaran kecil antara pasangan mudah wajar terjadi. Lagi pula, istrimu tengah hamil. Daripada tidur seperti gelandangan seperti ini, lebih baik tidur di pos ronda dengan kami,” ucap para bapak.

Darka pun bangkit dan ikut bersama dengan mereka ke pos ronda. Karena ronda keliling memang sudah menjadi jadwal harian bagi para bapak-bapak, para warga membuat jadwal pula untuk menyajikan camilan tengah malam. Sekitar jam dua malam, ada yang bergantian untuk tidur dan keliling untuk memeriksa kondisi kampung. Darka sendiri mendapatkan tempat yang cukup nyaman untuk tidur. Mungkin, tubuh Darka memang sudah terbiasa untuk hidup menderita, jadi dirinya tidak memerlukan waktu terlalu banyak untuk tidur dengan lelap di pos kamling itu. Mereka tidur cukup lelap hingga pagi pun menjelang. Saat itulah, para bapak membangunkan Darka dan memintanya untuk pulang. Darka mengucapkan terima kasih sebelum beranjak untuk pulang. Darka berdecak saat dirinya mengingat kejadian di mana Tiara yang marah besar dan mengusuirnya.

Saat di tengah perjalanan, Darka melihat tukang bubur ayam. Darka mendekati gerobak tersebut dan memesan dua porsi bubur untuk dibungkus. Untungnya Darka memang membawa sedikit uang yang cukup untuk membayar dua porsi bubur tersebut. Setelah membayarnya,

Darka pun segera pulang. Darka mengetuk pintu dan mengucap salam sebelum masuk ke dalam kontrakannya yang ternyata sudah tidak dikunci. Saat itulah Darka dibuat terkejut bukan kepalang saat melihat Tiara yang menangis hingga hidungnya memerah dan matanya membengkak. Tentu saja Darka panik. Ia meletakkan kantung plastik berisi bubur dan memegang bahu Tiara dengan penuh kecemasan.

"Apa ada yang terasa sakit? Apa perlu kita ke rumah sakit?" tanya Darka.

Tiara menepis kasar kedua tangan Darka sebelum berteriak, "Kenapa kembali? Lebih baik kamu pergi saja lagi dengan Nenek Lampir itu! Kamu senang kan tidak dibiarkan tidur di kontrakan dan memberikan peluang bagimu untuk kembali bertemu serta menghabiskan waktu dengan wanita itu?!"

Darka jelas tidak mengerti dengan apa yang membuat Tiara marah dan menangis seperti ini. Kali ini, Tiara bahkan menyebutkan nenek lampir yang Darka ketahui digunakan oleh Sulis untuk menyebut Vanesa. Apa mungkin, Tiara berpikir jika dirinya pergi untuk menghabiskan waktunya dengan Vanesa lagi. "Kenapa kau berpikir jika aku menghabiskan waktu dengan Vanesa lagi?" tanya Darka.

Tiara menjauh menatap penuh kemarahan pada suaminya itu. Ia berkata, "Tadi, jam dua pagi lebih sedikit aku kepikiran dan membukakan pintu untukmu. Tapi kamu tidak ada di depan pintu. Pasti kamu pergi ke Vanesa dan

menghabiskan malam dengannya bukan? Pantas saja kamu sama sekali tidak menolak saat aku memerintahkan kamu untuk tidur di luar."

Darka menghela napas panjang. "Ayolah, Tiara. Kau sendiri yang memerintahkan aku untuk tidur di luar, dan sekarang kau mengeluh karena aku menurut untuk tidur di luar, bahkan berusaha untuk menghubungkan masalah ini dengan hubunganku dengan Vanesa di masa lalu," ucap Darka agak kesal dengan tingkah Tiara yang jelas tidak bisa dimengerti olehnya ini. Tiara tampak semakin marah karena bisa menangkap ekspresi kesal yang ditunjukkan oleh Darka saat ini.

"Saat ini, bukan kamu yang harusnya merasa kesal. Tapi aku yang berhak untuk merasakan hal itu. Kamu pergi menemuinya bukan?! Jawab yang jujur!" seru Tiara.

"Aku tidak menemuinya. Kau puas?" tanya Darka dengan menatap Tiara tajam.

"Lalu kenapa kamu tidak ada di depan pintu saat aku membukakan pintu untukmu?" tanya Tiara masih tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Darka.

Darka yang masih bisa mendengar nada kecurigaan yang dialamatkan oleh Tiara padanya menyipitkan matanya secara terang-terangan merasa sangat kesal karena Tiara yang tidak bisa mempercayainya. "Aku tidur di pos ronda. Bapak-bapak yang tadi malam melakuan ronda keliling mengajakku untuk tidur di pos ronda karena aku terlihat

terlalu menyedihkan dan persis seperti gelandangan karena tidur di depan pintu rumah. Jadi, selain mengajakku ronda, mereka juga menemaniku tidur di pos ronda. Apa kau puas dengan penjelasanku?" tanya Darka kesal.

Tiara masih tidak terlihat percaya dan membuat Darka memasang ekspresi syok. "Apa kau masih tidak percaya? Maka tanyakan saja pada para bapak yang tadi malam melakukan ronda. Aish, aku benar-benar merasa kesal sekarang," ucap Darka lalu mengambil dua mangkuk dan sendok untuk bubur ayam yang tadi ia beli.

"Apa pun yang kau pikirkan sekarang, lebih baik kau simpan saja itu lebih dulu dan makanlah ini," ucap Darka sembari memberikan mangkuk berisi bubur ayam pada Tiara.

Namun, Tiara mengernyitkan keningnya dan berkata, "Memangnya siapa yang mau makan bubur ayam? Makan saja sendiri. Aku mau menggoreng telur saja."

Darka yang mendengarnya kesal. "Hei, aku sudah membelikannya untukmu."

"Memangnya siapa yang memintamu untuk membelikannya untukku? Aku tidak mau makan bubur, dan kamu jelas tidak boleh membuang bubur itu. Jadi pastikan kamu menghabiskan semua buburnya," ucap Tiara. Darka memejamkan matanya meredam emosinya yang benar-benar hampir meluap begitu saja.

***

“Apa yang terjadi?” tanya Darka meminta Tiara untuk mengatakan apa yang membuatnya tidak bisa tidur dengan nyenyak. Padahal ini sudah hampir lewat tengah malam, sudah sepatutnya Tiara tidur dengan nyenyak agar menjaga kesehatannya dan kekebalan tubuhnya. Tiara mengubah posisi berbaringnya dari semula berbaring menyamping menjadi berbaring terlentang. Perut Tiara yang besar karena kehamilannya yang sudah enam bulan terlihat dengan jelas. Darka kembali dibuat terkejut dengan ekspresi Tiara yang tampak hampir menangis.

“Jika kau tidak mengatakan apa pun, mana mungkin aku mengerti. Jadi katakan, apa yang membuatmu menangis seperti ini?” tanya Darka.

Tiara yang mendengar pertanyaan tersebut menangis semakin keras dan menjawab, “Kenapa kamu bisa bersikap begitu baik pada wanita lain, sementara padaku tidak? Apa kamu sedikit pun tidak bisa peka?”

Darka berusaha menenangkan diri. Jelas ia tidak boleh terpancing karena Tiara yang kembali mengungkit kesalahan yang sudah ia perbuat di masa lalu. “Iya, suamimu ini memang tidak peka. Jadi, karena itulah katakan apa yang membuatmu menangis seperti ini?” tanya Darka dengan nada lembut yang rupanya bisa membuat Tiara lebih tenang daripada sebelumnya.

“Pinggang dan kedua betisku terasa sangat pegal. Aku tidak bisa tidur karenanya,” ucap Tiara jujur dengan pipi memerah karena merasa malu menjawab dengan kejujuran yang terasa begitu polos bagi Darka. Tentu saja Darka tidak memiliki pilihan lain untuk memberikan pijatan yang bisa meredakan rasa pegal pada pinggang Tiara dan kedua betisnya yang memang cukup membengkak, tetapi rasanya masih terlihat indah di kedua mata Darka. Saat itulah Darka sadar dengan pemikirannya dan memaki dirinya sendiri karena bisa berpikiran sedemikian rupa di situasi seperti ini.

“Berbaringlah menyamping. Aku akan memijat pinggangmu,” ucap Darka yang dituruti oleh Tiara. Kini, Tiara berbaring menyamping menghadap dinding dan membiarkan Darka memijat pinggangnya dengan lembut.

Saat Darka mulai larut dalam fantasi gilanya, karena merasakan kelembutan kulit istrinya, saat itulah sesuatu melintas di benak Tiara. “Darka, aku ingin asinan bogor,” ucap Tiara sembari menelan air liurnya.

Darka yang mendengar hal itu terkejut. “Apa?”

Tiara menoleh pada Darka dan menjawab, “Mau asinan bogor.”

Darka menatap jam dinding dan berdecak. “Ini sudah lewat tengah malam. Mana ada penjual asinan bogor yang masih buka? Simpan saja keinginanmu untuk esok hari,” ucap Darka. Tentu saja bukannya Darka tidak mau membelikan apa yang diminta oleh Tiara. Darka jelas saat ini memiliki uang yang lebih dari cukup untuk membeli beberapa porsi asinan, tetapi Darka tidak bisa membelikan apa yang diinginkan oleh Tiara, sementara penjualnya saja tidak ada.

Tiara terdiam, merasa jika jawaban Darka memang masuk akal. “Kalau begitu mau mangga muda yang dipetik langsung dari pohonnya. Kemarin, aku lihat ada beberapa pohon mangga yang sudah berbuah. Kamu bisa pergi dan meminta buah mangga itu,” ucap Tiara lalu memejamkan matanya.

“Tiara, ini sudah larut malam. Ayolah, mana mungkin aku membangunkan mereka demi meminta beberapa buah mangga?” tanya Darka benar-benar tidak mengerti dengan jalan berpikir Tiara ini.

“Ish, kamu selalu beralasan saja. Kalau tidak mau membangunkan mereka, kamu bisa menggunakan cara lain bukan?” tanya Tiara dengan nada kesal yang begitu kental.

“Apa kau memintaku untuk mencuri?” tanya balik Darka dengan nada tidak percaya.

Tiara mengernyitkan keningnya dengan dalam. “Memangnya siapa yang menyuruhmu mencuri? Kamu kan cerdas, pasti bisa menemukan cara yang tepat tanpa harus membangunkan pemilik mangga, dan tanpa harus mencuri. Tolong garis bawahi, aku tidak mau memakan apa pun dari hasil curian. Sekarang pergilah,” ucap Tiara lalu kembali memejamkan matanya. Ia mulai merasa mengantuk, tetapi ia juga ingin mencicipi buah mangga muda yang rasanya pasti sangat nikmat. Darka mengurut pelipisnya dengan frustasi.

“Awas saja jika kau tidak memakan apa yang sudah susah payah aku dapatkan,” ancam Darka kesal lalu beranjak pergi untuk mencari cara mendapatkan buah mangga muda yang diinginkan oleh Tiara. Setelah mengunci pintu, Darka pun meninggalkan kontrakannya dengan langkah berat.

Rasanya, saat ini Darka tengah membayar semua kesalahan yang sudah ia perbuat pada Tiara selama ini. Darka melangkah menyusuri jalanan kampung dan berkata, “Ini memang benar-benar hukuman. Apa ini karma?” Menyebut jika ini adalah karma, rasanya sangat cocok. Karena itulah yang Darka rasakan. Karma yang harus ia tanggung karena sudah menyulitkan Tiara selama ini. Lalu Tuhan dengan

adilnya membuat Darka kesulitan dengan jalan Tiara yang memberikan kesulitan tersebut. Darka menghela napas panjang.

38. Usaha Darka

Darka tampak cukup terampil dengan kegiatannya mencuci pakaian. Setelah itu, Darka menjemurnya di area belakang kontrakan dan bertatapan dengan para ibu yang terlihat siap untuk menggodanya karena menjadi suami siaga. Darka pun bergegas dan tidak berniat untuk menyapa mereka, yang ia rasa sangat menjengkelkan. Darka masuk ke dalam kontrakan dan melihat Tiara yang tengah melipat baju, tetapi tangannya tidak bekerja sementara matanya tertuju pada telivisi kecil yang berada di dalam ruangan tersebut. Tiara tampak melihat dengan antusias iklan kolam renang dan area bermain. Darka yang melihat hal itu segera duduk di samping Tiara dan mengambil alih pekerjaan melipat baju itu dari Tiara. "Jangan menatap tvnya seperti itu. Bisa-bisa kau membuatnya rusak karena pandanganmu," ucap Darka.

Tiara yang mendengar komentar itu mengernyitkan keningnya dan menjawab, "Jangan mengatakan omong kosong. Itu membuatmu terlihat bodoh."

Darka yang mendengar hal itu memejamkan matanya. Makin hari, Tiara makin berani padanya. Namun anehnya, ia sama sekali tidak bisa menunjukkan kemarahan itu pada Tiara. Begitu melihat Tiara yang begitu cantik di kehamilannya yang mencapai usia tujuh bulan ini, kemarahan Darka dengan mudahnya menghilang. Jadi, semarah apa pun Darka, begitu melihat wajah Tiara dan perut Tiara yang membuncit, saat itulah semua kemarahan itu menguap begitu saja. Darka hanya menipiskan bibirnya dan kembali fokus pada pekerjaannya mengurus rumah. Hari ini, Darka memang libur dari pekerjaannya di proyek. Karena itulah, Darka bertugas untuk mengerjakan tugas rumah yang sebelumnya dikerjakan oleh Tiara. Darka tampak berubah cukup banyak.

"Pasti terasa sangat segar," gumam Tiara masih menatap orang-orang yang bersenang-senang di kolam renang di televisi.

Darka yang mendengar hal itu segera menatap Tiara dan televisi secara bergantian. "Apa kau ingin ke kolam renang?" tanya Darka.

"Meskipun mau, aku tidak bisa," ucap Tiara lalu bersandar pada bantal yang sudah ditumpuk. Tiara mengusap perutnya yang terlihat lebih besar daripada ukuran perut ibu hamil lainnya yang sama mengandung di usia kehamilan tujuh bulan. Darka sendiri sudah meminta Tiara untuk memeriksakan kondisi kandungannya ke rumah sakit untuk memastikan apakah Tiara mengandung anak

kembar. Namun, Tiara menolaknya. Menurutnya, memeriksanya di puskesmas sudah lebih dari cukup. Uang untuk memeriksakan kandungan tersebut, bisa mereka tabung untuk biaya proses persalinan yang tentu saja tidaklah murah.

Darka tahu, apa yang dimaksud oleh Tiara dan berkata, “Kalau sudah melahirkan, apa kau mau pergi ke sana denganku?”

Tiara menatap Darka dan menjawab, “Kenapa kamu bertanya seperti itu? Apa kamu yakin, setelah aku melahirkan, aku masih mau menjadi istrimu?”

Pertanyaan yang diajukan oleh Tiara sudah lebih dari cukup mengguncang Darka. Meskipun Tiara mengajukan pertanyaan tersebut dengan wajah tenang dan senyum tipis yang terukir pada wajah cantiknya, tetapi Darka sadar jika dirinya sudah memberikan luka yang begitu membekas pada hati Tiara. Darka hampir melupakan semua yang sudah ia lakukan pada Tiara. Darka pun terlihat canggung, ia pun merapikan pakaian yang ia lipat dan bangkit dari duduknya. “Aku ke luar dulu,” ucap Darka lalu meninggalkan Tiara yang tampak menatap pakaian yang sudah dilipat dengan rapi oleh Darka.

Tiara menutup matanya dan merasa menyesal sudah mengatakan hal itu pada Darka. Hormon ibu hamilnya memang luar biasa. Hal itulah yang membuat Tiara tanpa sadar menanyakan sesuatu yang selama ini secara diam-diam

pikirkan dan ia simpan di dalam hati terdalamnya. Sebenarnya, Tiara tidak mau mengatakan hal itu. Namun, Tiara merasakan kesulitan saat dirinya teringat semua hal buruk yang sudah dilakukan oleh Darka padanya. Terlebih, saat Tiara mengingat betapa Darka merendahkannya dan memilih untuk memihak pada wanita simpanannya. Secara kasar, semua luka ini sebenarnya hanya membutuhkan satu obat. Yaitu permohonan maaf dari Darka.

Sayangnya, Darka terlalu arogan untuk meminta maaf. Darka juga terlalu bodoh untuk menyadari apa yang diinginkan oleh Tiara saat ini. Tiara mengusap perutnya yang tiba-tiba terasa mengencang. Reaksi umum yang selalu Tiara rasakan saat dirinya memikirkan sesuatu dengan terlalu serius dan membuatnya stress. Tiara pun berbisik, “Tenanglah, Sayang. Ayah dan Ibu sama sekali tidak bertengkar. Kami hanya sedikit beradu pendapat. Kami akan segera berbaikan.” Setelah mengatakan hal itu, secara ajaib perut Tiara tidak lagi terasa mengencang dan kini Tiara bisa bernapas dengan lebih lega. Tiara pun memejamkan matanya, mencoba untuk memikirkan apa yang akan ia lakukan saat Darka kembali nantinya.

Hanya saja, Tiara terlalu kepikiran dengan apa yang tengah dilakukan oleh Dakra. Pada akhirnya, Tiara pun bangkit dengan susah payah dari posisinya. Lalu, Tiara pun ke luar dari kontrakannya dan mengunci pintu. Tiara pun mencari keberadaan Darka. Untungnya orang yang Tiara temui di tengah jalan sempat melihat ke mana perginya Darka. Meskipun terasa lelah hanya berjalan beberapa

langkah, tetapi Tiara memutuskan untuk melanjutkan perjalanannya. Tiara mencoba berpikir jika ini adalah olah raga, sudah beberapa waktu dirinya tidak bisa melakukan aktivitas kesehariannya karena Darka yang terus melarangnya dan mengambil alih semua tugas rumah.

Tiara melangkah dengan hati-hati di lorong gang yang ditunjuk oleh orang-orang sebagai jalan yang sebelumnya Darka lewati. Tiara tahu jika ini adalah jalan pintas menuju jalan besar. Ini adalah akses yang selalu Darka gunakan untuk menuju jalan besar. Saat akan berbelok menuju trotoar, saat itulah Tiara melihat Darka yang tengah berbincang dengan Vanesa. Seketika, hati Tiara kembali terasa sakit. Mungkin, sebelumnya Tiara dengan tegas berpikir, jika dirinya kembali bertemu dengan Vanesa ia akan mengusir Vanesa yang berusaha merebut Darka. Namun, saat dihadapkan secara langsung dengan situasi tersebut, Tiara sama sekali tidak bisa melakukannya.

Tiara malah melangkah mundur dan berbalik kembali menuju kontrakannya. Tiara tidak bisa mendekat dan memergoki keduanya. Tiara terlalu takut dengan kenyataan bahwa untuk kesekian kalinya Darka akan memilih wanita lain daripada dirinya. Tiara menunduk dan menghela napas. Rasanya, saat ini Tiara sudah yakin dengan keputusan yang akan ia ambil mengenai hubungan pernikahannya dengan Darka. Tiara memang bisa mendampingi Darka di situasi tersulit apa pun sebagai seorang istri yang berusaha untuk berbakti. Namun, di sisi lain, Tiara sendiri adalah wanita yang memiliki hati nurani. Setelah Tiara melahirkan, Tiara akan

meminta cerai. Tiara bisa menjalankan tugasnya sebagai seorang ibu, tetapi Tiara tidak akan pernah bisa menjalankan tugasnya sebagai seorang istri bagi Darka. Hatinya sudah terlalu sakit. Keputusannya sudah bulat, setelah melahirkan nanti, Tiara akan mendiskusikan hal ini dengan orang tua Darka. Tiara tidak akan lagi berusaha untuk menahan Darka di sisinya, karena Tiara tahu bahwa dirinya bukanlah alasan bahagia bagi Darka.

***

Ini sudah sore, dan Darka tampak gelisah. Sebenarnya, sejak pagi pun Darka tidak terlihat fokus dengan pekerjaannya. Darka mencoba berpikir, jika ini mungkin ada kaitannya dengan pertengkarannya dengan Tiara sebelumnya. Akhir-akhir ini, Darka dan Tiara memang lebih

sering bertengkar. Dan biasanya, pemicunya adalah hal sepele. Darka menghela napas panjang. Teman-temannya sesama kuli bangunan bertanya-tanya mengapa Darka tampak tidak fokus dengan pekerjaannya. Tentu saja hal itu membuat mandor yang sejak tadi mengawasi Darka, segera memberikan teguran. Bekerja di proyek seperti ini tentu saja harus hati-hati, banyak barang-barang yang bisa membuatmu celaka tersebar di mana-mana. Jika Darka tidak fokus, bisa-bisa ia celaka, dan mandor pengawas yang harus bertanggung jawab dalam hal itu.

"Darka, jika tidak bisa fokus, lebih baik kau pulang saja! Jangan membuat orang lain yang celaka!" seru mandor itu tampak marah. Sebenarnya, sang mandor tidak hanya marah akibat hasil kerja Darka yang tidak memuaskan, tetapi juga karena Darka yang ia rasa selalu bertingkah kurang ajar di hadapannya. Lebih-lebih, Darka yang rasanya bisa melakukan segala hal dengan baik, dan ia pun memiliki wajah tampan yang rasanya tidak pantas dimiliki oleh orang yang hidupnya susah seperti dirinya. Benar, sang mandor merasa iri dengan kemampuan dan wajah tampan yang dimiliki oleh Darka.

Sebenarnya, Darka merasa marah karena dibentak seperti itu di depan banyak orang. Namun, Darka yang merasakan kegelisahannya semakin menjadi, tampak berpikir keras. Darka mengabaikan mandornya begitu saja, dan hal itu membuat sang mandor merasa semakin marah. Saat sang mandor akan kembali memarahi Darka, saat itulah Darka mendapatkan telepon. Darka segera mengeluarkan ponsel

jadulnya dan melihat jika Tiara yang menghubunginya. Darka pun mengangkat teleponnya. “Halo, ada apa? Aku sedang bekerja, jika tidak ada hal yang penting, kita bicarakan nanti saja di rumah,” ucap Darka agak ketus berusaha untuk menutupi rasa gelisahnya. Setidaknya, jika Tiara merespon dengan balik marah, hal ini bisa mengonfirmasi jika Tiara dalam keadaan baik-baik saja.

Namun, Tiara tidak menjawab dalam waktu yang lama, dan Darka hanya bisa mendengar napas yang semakin memberat dari waktu ke waktu. Darka yang mendengar hal itu seketika cemas. “Ti, Tiara, ada apa? Jawab aku!” seru Darka dengan panik dan membuat semua orang yang sebelumnya masih bekerja seketika menghentikan kegiatan mereka dan menatap Darka. Sebagian besar dari kuli yang bekerja di proyek tersebut tentu saja sudah sangat mengenal Darka, hal itu membuat mereka mengenal Tiara. Perempuan itu tak lain adalah istri Darka yang tengah hamil besar.

“Da, Darka … sakit.”

Mendengar suara Tiara yang begitu lirih dan menahan kesakitan, Darka tidak membuang waktu untuk meninggalkan pekerjaannya lalu berlari seperti orang kesetanan. Sang mandor yang melihat hal itu tentu saja merasa marah dan akan mengejar Darka untuk memberikan pelajaran. Namun, beberapa kuli yang berada dekat dengannya segera mencegah hal itu dan berkata, “Sepertinya ada hal buruk yang terjadi pada istrinya, Pak. Tolong berikan keringanan pada Darka.” Meskipun sudah mendengar hal itu,

sang mandor tetap berusaha untuk mengejar Darka. Untungnya, para kuli lebih berpihak pada Darka dan bekerja sama untuk menahan sang mandor dengan sebaik mungkin.

Sementara para kuli rekan Darka mencoba untuk menenangkan sang mandor yang masih terlihat marah atas kelakuan Darka, maka Darka sendiri masih berlari seperti kesetanan. Darka memasuki gang dan segera mendobrak pintu kontrakan, terkejutlah Darka saat melihat Tiara yang sudah tidak sadarkan diri dengan wajah pucat pasi. Darka segera ke luar dari kontrakannya dan berteriak meminta tolong. Tentu saja orang-orang yang berada di sekitar rumah Darka segera mendekat dan tahu jika ada hal buruk yang menimpa istri Darka yang tengah hamil besar. Karena hal itulah, mereka segera berbagi tugas untuk menyiapkan keberangkatan Tiara dan Darka menuju rumah sakit.

Untungnya ada salah seorang tetangga yang memiliki mobil dan tidak perlu menunggu ambulance yang kemungkinan terjebak macet di jalan. Tidak memerlukan waktu terlalu banyak, Darka pun tiba di rumah sakit dan membawa istrinya untuk segera mendapatkan pertolongan. Setelah mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan para tetangga yang mengantarnya hingga rumah sakit, Darka pun fokus dengan Tiara. Darka menunggu pemeriksaan dokter dengan perasaan cemas yang semakin menjadi-jadi. Begitu dokter ke luar, Darka segera bangkit untuk menanyakan kondisi Tiara. Namun, Darka sudah lebih dulu mendapatkan kemarahan dari sang dokter.

“Apa kau suaminya? Kenapa kau sama sekali tidak memberikan perhatian pada istrimu? Dia mengalami masalah karena kehamilan kembarnya sama sekali tidak mendapatkan pemeriksaan! Dari kondisinya saat ini, aku yakin bahwa kalian bahkan tidak melakukan pemeriksaan menyeluruh di poli kandungan setiap bulannya. Aku tau, kondisi ekonomi kalian memang sulit, tapi setidaknya kau harus memikirkan keselamatan istri dan calon anak-anakmu. Sekarang, tidak ada pilihan lain. Kami harus melakukan operasi untuk menyelamatkan nyawa anak-anakmu dan istrimu,” ucap dokter itu.

Darka jelas terkejut. Ia sebelumnya hanya menebak-nebak jika Tiara memang tengah mengandung anak kembar. Namun, ternyata itu memang benar adanya. Hanya saja, saat ini bukan hal itu yang harus Darka pikirkan. Setelah mengucapkan terima kasih pada dokter, Darka yang masih memakai pakaianya yang terlihat kotor karena sebelumnya bekerja di proyek bangunan, segera berlari menuju meja administrasi. Darka harus mengurus biaya administrasi terlebih dahulu untuk mematikan kelancaran penanganan istrinya. “Tolong periksa biaya administrasi atas nama Tiara, pasien ibu hamil yang baru saja masuk UGD,” ucap Darka.

Tentu saja perawat yang bertugas segera melakukan apa yang diminta oleh Darka, karena mengetahui jika Darka adalah wali dari ibu hamil yang barusan datang. “Biaya opeasi cesarnya sebanyak tujuh belas juta, total menjadi dua puluh juta untuk tebusan obat,” ucap perawat membuat Darka

hampir terjatuh karena merasa tidak bisa menyiapkan uang sebesar itu.

"Apa aku bisa membayar uang muka terlebih dahulu?" tanya Darka penuh harap. Sejujura, Darka merasa ini situasi yang sangat konyol. Dirinya berada di titik paling menyedihkan dengan tidak memiliki uang yang cukup di situasi genting seperti ini.

"Bisa, Bapak. Uang muka yang harus Bapak bayak agar proses operasi dilangsungkan sekitar delapan juta. Tapi Bapak harus segera membayarnya, karena kondisi Ibu Tiara kritis," ucap perawat itu lalu meminta orang selanjutnya maju. Darka beranjak duduk di salah satu kursi tunggu dengan benak yang terus bekerja keras.

Darka pun menjambak rambutnya dengan frustasi. Darka tahu jika memohon atau mengamuk tidak akan membuat Tiara segera ditangani. Hal yang saat ini Darka butuhkan adalah uang. Namun, uang simpanan Darka dan Tiara saat ini bahkan belum mencapai lima juta. Darka memutar otaknya, mencari jalan untuk menyelamatkan Tiara dan calon anak-anaknya yang saat ini tengah berjuang untuk tetap hidup. Dengan pemikiran tersebut, Darka pun mengambil langkah berani. Untuk kedua kalinya, Darka berlari seperti orang kesetanan dan membuat orang-orang yang melihatnya mengernyitkan kening mereka.

39. Penyesalan Darka

"Ada keributan apa?" tanya Nazhan saat dirinya ke luar dari lift sembari menggandeng istri tercintanya yang hari ini pun menemaninya bekerja. Tidak sekadar menemani, Puti juga membantu Nazhan menyelesaikan pekerjaannya.

Semenjak Tiara dan Darka benar-benar ke luar dari rumah, keduanya memang lebih sering untuk menghabiskan waktu bersama. Selain untuk saling menghibur karena merasa bersalah serta kesepian karena telah membuat Tiara harus hidup susah dengan Darka, keduanya juga melakukan hal ini untuk memastikan tidak mencari apa pun terkait nasib Darka dan Tiara. Ini adalah komitmen yang sudah keduanya buat bersama. Karena jika sampai mereka melihat dengan mata mereka sendiri betapa kesulitannya hidup keduanya, mereka pasti tidak akan menahan diri untuk membantu. Jika untuk Darka, mereka bisa menahan diri. Namun untuk Tiara, keduanya tidak akan tega membiarkannya hidup menderita.

Puti dan Nazhan melihat kerumunan di depan gedung mereka ini. Saat tahu jika Nazhan dan Puti sudah

muncul untuk berniat pulang, keurumunan itu segera membubarkan diri. Sementara itu staf keamanan masih berjaga di depan gedung dan menahan seseorang. Puti dan Nazhan awalnya memilih untuk tidak peduli, tetapi saat melihat jika orang yang ditahan oleh staf keamanan Darka, mereka pun menghentikan langkah mereka. Keduanya melihat Darka yang begitu menyedihkan dengan pakaian yang kotor, dan kulitnya yang lebih gelap daripada sebelumnya. Ditambah dengan pakaiannya yang lusuh dan kotor, Puti serta Nazhan bisa menyimpulkan jika selama ini Darka bekerja sebagai seorang kuli bangunan.

Saat keduanya akan melangkah pergi, Darka yang melihat hal itu segera berteriak, “Mama, Papa, tolong bantu aku sekali ini saja!”

Nazhan dan Puti menghentikan langkah mereka. Nazhan menoleh dan berkata, “Tidak ada hal yang mengharuskan kami memberikan bantuan. Sekarang, pergilah. Jangan mempermalukan dirimu sendiri di sini.”

Darka bisa melihat jika Nazhan dan Puti sama-sama sudah keras hati dan tidak mau memberikan bantuan padanya. Namun, Darka tidak bisa menyerah saat ini juga. Karena jika dirinya menyerah, keselamatan Tiara dan kedua calon anaknya akan berada dalam bahaya. “Papa, Mama, tolong sekali ini saja. Berikan bantuan kalian pada kami. Setelah itu, aku tidak akan pernah muncul di hadapan kalian lagi. Tolong bantu aku,” ucap Darka benar-benar putus asa.

Meskipun bisa mendengar nada putus asa pada suara Darka, Nazhan dan Puti sama-sama mengeraskan hati. Keduanya lalu beranjak untuk meninggalkan Darka yang masih ditahan oleh para staf keamanan karena masih berusaha untuk mendekati pada Puti dan Nazhan. Melihat jika kedua orang tuanya akan pergi begitu saja tanpa mendengarkan apa yang Darka minta, saat itulah Darka pun berlutut dan membuat para staf keamanan yang melihat hal itu merasa canggung. Walaupun mereka mendapatkan perintah untuk mencegah Darka masuk ke area gedung karena sedang mendapatkan hukuman dari tuan dan nyonya besar, tetapi tetap saja, Darka adalah tuan muda yang selanjutnya akan menerima tanggung jawab sebagai penerus perusahaan.

“Tuan, tolong jangan seperti ini. Anda tidak hanya menyulitkan diri sendiri tetapi juga menyulitkan kami,” ucap salah satu staf keamanan. Namun, Darka tidak mau mendengarkan orang-orang yang berusaha membujuknya. Darka rela merendahkan harga dirinya, demi mendapatkan pertolongan kedua orang tuanya.

“Papa, Mama, tolong bantu Tiara. Tolong jangan biarkan Tiara mati!” teriak Darka tanpa sadar meneteskan air matanya, merasa begitu sesak saat membayangkan jika dirinya akan kehilangan Tiara berikut kedua calon anak yang bahkan belum ia lihat.

Mendengar teriakan Darka tersebut, Nazhan dan Puti menghentikan langkah kaki mereka. Keduanya segera

berbalik dan mendekat pada Darka. Langkah Puti bahkan terseok saat dirinya tiba di hadapan Darka. Puti berlutut dan mencengkram bahu putranya dan bertanya dengan nada bergetar, “Apa yang terjadi pada Tiara?”

Tentu saja Nazhan dan Puti tahu jika pasti ada hal yang sangat buruk telah terjadi. Masalah yang tidak bisa diselesaikan oleh Darka dengan kemampuannya sendiri. Keduanya sudah merawat Darka hingga sebesar ini, tidak ada orang yang lebih mengenal putra mereka daripada mereka sendiri. Mereka tahu, seberapa besar harga diri yang dimiliki oleh Darka. Ia tidak mungkin datang dan merendahkan harga dirinya hingga berlutut seperti ini, tanpa ada masalah yang membuatnya tertekan hingga ke titik ini. Darka menyentuh kedua tangan mamanya. “Tiara saat ini kritis di rumah sakit. Dia tidak bisa segera ditangani, karena Darka tidak memiliki uang yang cukup untuk membayar biaya administrasinya. Tolong bantu Darka untuk terakhir kalinya.”

Mendengar apa yang dikatakan oleh Darka, Puti dan Nazhan jelas terkejut. “Kami akan membantu,” ucap Puti. Rasanya, sangat mustahil bagi Puti dan Nazhan tidak memberikan bantuan. Ini masalah yang berkaitan dengan nyawa. Puti tidak mungkin membiarkan menantu dan calon cucunya dalam bahaya. Untuk saat ini, Puti dan Nazhan akan menepikan terlebih dahulu rasa marah mereka pada Darka, serta memilih untuk fokus menolong Tiara.

Nazhan pun segera beranjak berlari menuju mobil pribadinya. Puti membawa Darka berdiri dan berkata,

“Mama dan Papa sudah berulang kali mengatakan jika kamu harus menjaga Tiara dan calon cucu kami dengan baik. Jika sampai kali ini ada hal buruk yang terjadi pada mereka, Papa dan Mama tidak akan segan-segan untuk memisahkan kalian selamanya. Kamu, tidak akan memiliki kesempatan untuk bertemu dengan darah dagingmu sendiri.”

Peringatan itu tentu saja adalah pukulan keras bagi Darka. Tiara adalah umat-Nya yang taat, Darka yakin jika Tuhan tidak akan setega itu membiarkan umat-Nya yang patuh dan taat menderita terlalu lama. Darka yakin jika Tiara dan calon anaknya bisa melewati masa kritis ini dan kembali dalam keadaan sehat dan tanpa kurang suatu apa pun. Untuk pertama kalinya dalam seumur hidup Darka, ia berdoa dengan penuh rasa putus asa dalam hatinya. Berdoa, agar Tuhan bisa menyelamatkan istri dan calon anaknya dari maut yang berada di depan mata.

***

Darka, Puti, dan Nazhan menunggu di depan ruang operasi. Saat ini, Tiara tengah berada di tengah-tengah operasi persalinan. Bayu juga bergabung dengan mereka, karena dirinya mendapatkan kabar dan segera datang sembari membawa pakaian ganti bagi Darka yang masih mengenakan pakaian kotor. Belum ada pembicaraan apa pun di antara mereka, karena kini semua orang tahu, bahwa prioritas utama adalah kondisi Tiara dan bayinya. Tak lama, dokter yang menangani Tiara ke luar dari ruang operasai. “Bagaimana kondisi mereka?” tanya Darka.

“Karena terlahir prematur keduanya harus mendapatkan perawatan intensif serta observasi lebih lanjut. Tapi tidak perlu terlalu khawatir, mereka terlahir dengan sempurna tanpa kurang suatu apa pun. Sementara untuk Nyonya, untuk saat ini beliau sudah melewati masa kritis, tetapi kami belum bisa memastikan kapan dirinya bisa bangun. Nyonya saat ini juga bisa dipindahkan ke ruang rawat inap biasa,” ucap dokter menjelaskan secara rinci.

Semua orang yang mendengar hal itu menghela napas lega. Meskipun kondisi mereka belum terlalu baik, tetapi setidaknya mereka tidak berada dalam kondisi berbahaya. Darka sendiri terlihat begitu lega. Ia segera mengikuti para perawat yang mendorong ranjang rawat Tiara yang dipindahkan menuju ruang rawat VIP yang sudah

disiapkan oleh mereka. Tentu saja Puti dan Nazhan sudah mengurus semua hal yang berkaitan dengan menantu serta cucu mereka, termasuk kamar rawat terbaik yang memastikan kenyamanan mereka. Mereka menyiapkan kamar dan fasilitas terbaik hanya untuk menantu dan para cucu mereka yang begitu berharga. Darka tampak cemas dan bertanya pada perawat yang tengah memeriksaperalatan medis yang terpasang pada tubuh Tiara saat ini, "Kenapa wajah istriku terlihat sangat pucat?"

Perawat itu tersenyum tipis dan menjawab, "Karena proses persalinan tadi membuat Nyonya kehilangan banyak darah, Tuan. Tapi, kini Nyonya sudah baik-baik saja."

"Lalu kapan istriku akan bangun?" tanya Darka lagi. Hal itu membuat kedua orang tuanya dan Bayu yang masih berada di dalam ruangan itu tetap memperhatikan Darka dengan pandangan takjub. Saat ini, Darka jelas menunjukkan kecemasannya terhadap kondisi Tiara. Setelah beberapa bulan tidak bertemu, ternyata Darka sudah banyak berubah. Hal yang sungguh mengejutkan bagi mereka. Tentunya, baik Puti, Nazhan, dan Bayu sama-sama berharap jika Darka benar-benar berubah menjadi suami dan seorang ayah yang baik bagi keluarganya.

Perawat itu tersenyum canggung. "Seperti yang sudah dikatakan oleh Dokter sebelumnya. Kondisi Nyonya memang sudah jauh lebih baik dan kini dalam kondisi stabil, tetapi bagi kami sulit untuk menyebutkan dengan jelas kapan

Nyonya akan sadar," jawab perawat itu menjelaskan dengan perlahan.

"Bukankah jika kondisinya sudah membaik, kalian harus bisa memperkirakan kapan dia bangun? Lakukan yang terbaik, dan buat istriku sadar secepatnya," ucap Darka tidak mau dibantah. Sepertinya, meskipun sudah hidup berbulan-bulan dalam kesulitan, jiwa arogansi Darka masih tersisa dalam darahnya.

Saat itulah, Puti dan Nazhan turun tangan. "Jangan dengarkan putra kami. Terima kasih, kalian bisa pergi setelah menyelesaikan tugas kalian," ucap Puti pada para perawat.

Mendengar hal itu para perawat bergegas untuk menyelesaikan tugas mereka dan undur diri. Sementara itu, Darka pun duduk di dekat ranjang dan memperhatikan Tiara. Sepertinya, Darka tidak sabar menunggu istrinya segera bangun. Puti dan Nazhan pun berpandangan, lalu Nazhan pun mengalihkan pandangannya pada Bayu dan berkata, "Tolong, tetap berjaga di sini, Bayu. Kami akan memeriksa cucu kami dulu."

Belum juga keduanya melangkah pergi, Darka sudah terlebih dahulu melangkah cepat melewati keduanya. Darka sempat lupa dengan keberadaan kedua anaknya, karena terlalu fokus dengan kondisi Tiara yang memang belum sadarkan diri. Melihat tingkah Darka yang tidak mau didahului untuk menemui kedua anaknya, membuat Puti dan Nazhan tidak bisa mengulum senyum. Bayu sendiri

menggelengkan kepalanya melihat tingkah Darka itu. Puti dan Nazhan pada akhirnya memutuskan untuk tetap berada di ruang rawat Tiara. Puti dan Nazhan memilih menunggui Tiara bangun. Bayu yang berada di sana pun menawarkan untuk menyiapkan minuman untuk mereka.

Sementara itu, Darka masuk ke dalam ruangan yang khusus disediakan untuk bayi-bayi premature atau bayi yang memang memerlukan perawatan intensif. Tentu saja, Darka menggunakan alat perlindungan diri agar tetap steril. Saat melihat bayi kembar yang masih terlihat merah di dalam tabung, hati Darka menghangat. Kasih sayang yang belum pernah Darka rasakan tiba-tiba menyeruak dengan hebatnya. “Cepatlah sehat dan kuat, agar kita bisa pulang dan berkumpul. Kalian juga harus bertemu dengan ibu kalian. Kalian benar-benar harus berterima kasih padanya,” ucap Darka pada kedua bayi yang jelas tertidur dengan lelapnya.

“Syukurlah, kalian terlahir dengan sehat dan tanpa kekurangan sesuatu apa pun. Maafkan Ayah karena dulu tidak bisa bersikap baik pada ibu kalian,” ucap Darka lagi.

Kali ini, terdengar nada penuh penyesalan pada kata-kata Darka. Mungkin, pada awalnya Darka tidak peduli saat mendengar kabar jika Tiara mengandung. Namun, saat melihat dua jiwa yang sudah dilahirkan oleh Tiara ini, Darka tidak bisa menahan diri untuk merasa bersalah. Tanpa bisa ditahan, kini benak Darka dipenuhi oleh ingatan semua hal yang sudah ia lakukan pada Tiara. Perkataan kejamnya, hingga perlakuan kasarnya pada istrinya sendiri. Semua

perlakuan tidak adil yang jelas tidak pantas diterima oleh Tiara. Seberapa pun besarnya luka yang ia terima, Tiara tidak pernah menyerah dan berpikir untuk meninggalkannya. Dan di saat Darka berada di situasi tersulit, Tiara terus bersamanya, mendukungnya, dan melewati masa sulit yang seharusnya tidak ia hadapi. Jika saja Tiara menikahi pria yang lebih kompeten, Tiara tidak mungkin menjalani kehidupan yang sulit ini. Darka terlalu bodoh. Ia dibutakan oleh ego dan harga diri yang hanya membuat orang lain hidup dalam kesulitan.

Darka meneteskan air matanya. “Maafkan aku,” ucap Darka di hadapan kedua anaknya yang secara perlahan membuka kedua mata mereka.

“Maafkan aku yang terlalu bodoh untuk menyadari semua kesalahan yang sudah aku perbuat, Tiara. Maafkan aku,” ucap Darka tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri. Seakan-akan mengerti dengan apa yang terjadi, kedua bayi yang semula masih tampak tenang, kini mulai merengek dan pada akhirnya menangis dengan kerasnya. Keduanya menangis dan seakan-akan memberikan persetujuan jika ayah mereka sudah melakukan kesalahan besar yang hanya memberikan luka pada ibu mereka. Seperti anak kecil, Darka pun menangis di hadapan kedua anaknya yang juga menangis dengan kencang.

40. Cerai

“Tiara,” ucap Puti tidak percaya saat melihat Tiara sudah sadarkan diri.

Tiara yang sebelumnya masih berusaha untuk beradaptasi mengerjapkan matanya dan menyentuh perutnya yang terasa agak ngilu. Puti yang melihat hal itu segera menahan tangan menantunya dan berkata, “Kau sudah dioprasi, terima kasih karena sudah memberikan sepasang cucu yang menggemaskan bagiku dan Nazhan.”

Tiara yang mendengar hal itu pun terharu. Meskipun dirinya tidak melahirkan dengan normal, tetapi kebahagiaannya sama besarnya. Puti pun membantu Tiara untuk minum karena ia tahu jika Puti memang perlu membasahi tenggorokannya. Setelah itu, Tiara pun berkata, “Ma, aku ingin melihat mereka.”

Puti tersenyum tipis dan berkata, “Tenang, saat ini suami dan papamu tengah membawa mereka.”

Tentu saja saat ini Tiara merasa tidak sabar untuk bertemu dengan kedua anaknya. Sementara itu Puti mengamati Tiara sebelum berkata, "Pasti selama ini sangat berat bangimu. Maafkan Mama dan Papa yang membuatmu kesulitan, padahal kau tengah mengandung."

Tiara yang mendengar hal itu menggeleng. "Tidak, Mama. Tiara sendiri yang sudah memilih untuk ikut dengan Darka," ucap Tiara membuat Puti menggenggam tangan menantunya dengan lembut.

"Mama tidak akan membuatmu hidup dalam kesulitan lebih daripada ini, Tiara. Maafkan Mama, berikan kesempatan bagi Mama untuk memperbaiki kesalahan Mama," ucap Puti membuat Tiara tergerak untuk kembali menjawab, tetapi sosok Darka dan Nazhan sudah lebih dulu datang mengiterupsi niat Tiara.

Keduanya masing-masing mendorong sebuah box bayi. Tiara sudah mulai berkaca-kaca. Saat Darka menggendong salah satu bayi dan memberikannya pada Tiara, saat itulah Tiara tidak bisa menahan keharuannya. Ia menangis dan mencium bayi yang mulai membuka matanya dan menatap Tiara dengan netra berkilau yang indah. "Tampannya Bunda," puji Tiara pada bayi laki-laki dalam gendongannya.

Setelah itu, Puti membantu Tiara untuk menggendong bayi perempuan cantik yang tak lain adalah

cucunya. “Dan ini adalah cantiknya Oma,” ucap Puti sembari menyerahkan cucunya pada Tiara.

Tiara terlihat terharu dan bahagia dalam waktu yang sama. Tentu saja, Darka juga merasakan hal yang sama. Ia beranjak mendekati Tiara, dan berniat untuk mencium kening istrinya itu. Namun, Tiara menghindar, menolak mendapatkan kecupan dari suaminya itu. Hal itu tentu tidak terlepas dari perhatian Nazhan dan Puti. Keduanya bertatapan dan mengingat pembicaraan mereka sebelumnya. Nazhan menganggguk, memberikan isyarat pada Puti untuk melanjutkan apa yang sudah ia rencanakan. Sementara itu, setelah puas menatap kedua bayi kembarnya, Tiara pun mengembalikan keduanya pada box bayi karena mereka sudah kembali tidur dengan pulasnya.

Darka tidak mengatakan apa pun, dan membiarkan kedua anaknya untuk tidur di ruangan itu. Toh, kondisi keduanya sudah sangat baik, dan tidak memerlukan bantuan alat medis apa pun. Setidaknya, jika melihat istri dan anaknya di ruangan yang sama, Darka bisa sedikit tenang. Ia bisa mengawasi mereka dalam satu kesempatan. Saat itulah, Nazhan dan Puti memutuskan untuk membicarakan sesuatu yang serius. “Kami memiliki sesuatu yang ingin kami bicarakan dengan kalian,” ucap Puti.

“Mama ingin membicarakan apa?” tanya Tiara.

Puti menatap Tiara tepat matanya dan menghela napas pelan, seolah-olah apa yang akan ia bicarakan adalah

sesuatu yang sangat sulit. “Tiara, bercerailah dengan Darka,” ucap Puti membuat Tiara menahan napasnya.

***

Tiara berbaring menyamping menghadap jendela yang menunjukkan langit yang sudah berubah gelap. Hari memang sudah berganti malam, tetapi hal yang memenuhi benak Tiara belum juga berganti. Tiara masih memikirkan hal yang tadi siang dikatakan oleh kedua mertuanya. Mereka meminta Tiara untuk bercerai dengan Darka dengan alasan jika keduanya tidak ingin lagi melihat Tiara hidup dalam penderitaan karena menjadi istri dari putra mereka. Sebelumnya, Tiara memang berpikir untuk bercerai dengan Darka setelah dirinya melahirkan, tetapi begitu sudah melihat kedua bayinya Tiara merasa jika bercerai dengan Darka

kemungkinan adalah keputusan yang salah. Selain hal itu mungkin saja akan menjadi luka bagi kedua anak mereka, Tiara sendiri tidak yakin dengan perasaannya. Ia sangat ragu untuk melepaskan Darka.

Memang benar, hidup sebagai istri Darka hanya menorehkan luka pada hatinya. Namun, di sisi lain Tiara tidak bisa membohongi dirinya sendiri. Tiara merasa jika dirinya tidak bisa melepaskan Darka. Pria itu sudah menempati posisi tersendiri pada hatinya. Rasanya, Tiara tidak rela jika pada akhirnya melepaskan Darka untuk jatuh ke dalam pelukan Vanesa. Hanya saja, Tiara sendiri tidak bisa mempertahankan pernikahan ini jika Darka sendiri tidak mau mempertahankannya. Tiara pun teringat dengan pertemuan Darka dan Vanesa beberapa hari yang lalu, yang membuat Tiara dan Darka terus saja bertengkar setelahnya. Sudah beruang kali Tiara melihat Darka lebih memilih Vanesa daripada dirinya. Sudah berulang kali, Tiara mendapatkan luka karena berharap pada Darka.

"Jika kau ingin bercerai, maka aku akan menceraikanmu," ucap Darka tiba-tiba.

Tiara yang mendengar hal itu menegang. Pertama, karena dirinya tidak sadar, kapan Darka datang dan duduk di belakang punggungnya. Kedua, Tiara tidak siap mendengar apa yang dikatakan oleh Darka itu. Tiara pun mengubah posisinya menjadi duduk dan berhadapan dengan Darka yang duduk di tepi ranjang. "Apa jika sudah bercerai kau akan menikah dengan Vanesa?" tanya Tiara.

Darka tidak memberikan jawaban apa pun atas pertanyaan tersebut. Namun, Tiara menyimpulkan jika keterdiaman Darka adalah persetujuan dari pertanyaannya. Tiara menggigit bibirnya, berusaha untuk menahan tangisnya. Sayangnya, air mata yang sudah meninggi itu tidak menunggu untuk menetes dengan derasnya. “Maka lakukan saja. Tapi jangan berharap jika kamu bisa bertemu dengan kedua anakku. Lebih baik mereka tidak mengenal ayah mereka, daripada mereka harus merasa sedih karena ayah mereka lebih memilih untuk hidup dengan wanita lain, daripada ibu mereka. Aku juga tidak mau sampai mereka hidup di bawah pengasuhan ibu tiri seperti Vanesa,” ucap Tiara lalu berusaha untuk menyeka air matanya yang terus menetes dengan kasarnya.

Darka yang melihat Tiara hanya bisa menghela napas. Tiara benar-bena seperti anak kecil yang merajuk karena salah paham akan ditinggal oleh keluarganya berlibur. Ia pun mengulurkan tangannya dan mengusap jejak air mata Tiara dengan lembut. “Aku mengatakan hal itu, bukan karena aku ingin bercerai denganmu, terlebih ingin menikahi Vanesa. Aku bertanya karena ingin mengetahui apa yang kau pikirkan, Tiara. Jika kau memang berpikir dan ingin bercerai denganku, maka aku akan menceraikanmu. Karena aku sadar, aku tidak bisa memberikan kebahagiaan untukmu. Selama menikah denganku, hal yang kau terima hanyalah luka dan sakit hati,” ucap Darka penuh dengan penyesalan.

Darka rasa, saat ini sudah terlambat baginya untuk meminta Tiara bertahan di sisinya. Mungkin, melepaskan

Tiara adalah satu-satunya cara bagi Darka untuk membuat Tiara bahagia. Darka harap, Tiara bisa menemukan pria lain yang bisa membahagiakannya. Namun, Tiara yang mendengar hal itu menangis semakin kencang. Ia memukul dada Darka dan mengatakan, “Kau pria paling berengsek yang pernah aku kenal. Benar, selama ini kau hanya melukaiku! Kau tidak pernah menjadi suami yang bisa aku banggakan. Aku membencimu!”

Darka menerima pukulan demi pukulan yang diberikan oleh Tiara. Ini tidak sepadan dengan semua luka yang sudah ia torehkan di hati Tiara. “Iya, aku memang brengsek. Bencilah aku sepuasnya,” ucap Darka sembari menatap Tiara yang seketika menghentikan pukulannya.

“Aku memang membencimu, tetapi aku lebih benci kemungkinan jika kau akan bertemu dengan wanita lain dan hidup bahagia dengannya. Aku lebih membenci kenyataan jika anak-anakku harus tumbuh tanpa mengenal sosok ayahnya. Aku ....” Tiara tidak melanjutkan perkataannya. Tiara benar-benar tidak mengerti dengan semua pertentangan yang memenuhi hatinya.

Darka mematung. Dengan ragu, Darka pun bertanya, “Lalu, apa kau mau bertahan—ah, tidak. Apa kau mau memulai rumah tangga yang baru denganku? Mari jadi orang tua yang baik bagi anak-anak kita, menjadi pasangan suami istri yang sesungguhnya, dan menjadi sepasang kekasih yang saling mencintai. Apa kau bersedia?”

Tiara mendongak untuk menatap Dakra. Ia menggigit bibirnya sebelum berkata, “Aku ….”

41. Malaikat Kecil

Pagi ini, Darka mengumumkan kelahiran sepasang anak kembarnya melalui media sosial. Lalu esok hari, aka nada acara akikahan lalu berlanjut dengan acara pesta yang dilangsungkan di kediaman Risaldi. Tentu saja, kabar tersebut disambut gembira oleh orang-orang, kecuali Vanesa yang merasa begitu marah karena Darka sudah benar-benar membuangnya. Vanesa tidak lagi bisa menghubungi atau bahkan menemui Darka. Vanesa dibuang karena dirinya sudah tidak lagi dibutuhkan oleh pria itu. Kemarahan Vanesa semakin menjadi karena dirinya merasa dikalahkan oleh Tiara yang menurutnya tidak bisa dibandingkan dengannya. "Aku tidak akan menerima penghinaan ini," ucap Vanesa.

Ya, Vanesa tidak akan hancur sendirian. Jika dirinya harus hancur dan kehilangan segalanya, maka Darka dan Tiara pun harus merasakan hal yang sama. Pertama-tama, Vanesa akan menghancurkan Darka terlebih dahulu. Vanesa sudah mengenal Darka sejak lama, dan tahu cara apa yang

bisa menjatuhkan dirinya. Vanesa juga harus membalas perbuatan Puti dan Nazhan yang sudah membuat dirinya kehilangan semua pekerjaan, hingga hidup cukup kesulitan. Vanesa meraih ponsel dan menyeringai saat dirinya berhasil menghubungi seseorang yang pastinya membutuhkan informasi yang ia miliki. "Aku memiliki informasi mengenai keluarga Al Kharafi. Jika kau bersedia merilis berita ini secara eksklusif, aku pastikan jika kau bisa membuat nama keluarga itu hancur berkeping-keping," ucap Vanesa sembari menyeringai senang.

***

"Ututu, cucunya Opa cantik sekali. Sudah harum, mau bobo? Iya? Mau bobo, hm?" racau Nazhan pada cucu perempuannya yang sudah selesai mandi dan kini bersiap

tidur. Ia menguap lebar sebelum memejamkan matanya dengan tenang.

Puti dan Tiara pun muncul dengan bayi tampan dan pelukan Tiara. Ia pun meletakkan bayi laki-laki itu di samping bayi cantik yang baru saja tidur. Tiara pun tersenyum, melihat kedua anaknya yang sudah tertidur pulas. Bisa dibilang, Tiara memang cukup kerepotan mengurus dua bayi sekaligus, apalagi dirinya harus membagi ASI dan perhatiannya secara merata. Untungnya, Puti yang sudah berpengalaman secara sigap menemani dan mengajarkan apa saja yang perlu Tiara ketahui sebagai ibu. Akhirnya, setelah pulang dari rumah sakit, Tiara pun sudah bisa dengan lancar memandikan dan memakaikan pakaian bagi kedua malaikat kecilnya.

Benar, Tiara pada akhirnya memilih untuk melanjutkan pernikahannya dengan Darka. Masa lalu memang menyakitkan, tetapi masih ada masa depan yang bisa dinantikan. Tiara memberikan kesempatan pada Darka, untuk memperbaiki diri dan tidak mengulang kesalahan yang sama. Ia dan Darka sudah memiliki komitemen yang sama dalam pernikahan ini. Tentu saja, Puti dan Nazhan yang mendengar hal itu merasa bahagia. Keduanya tidak lagi mendorong Tiara untuk bercerai dengan Darka, dan berdoa agar pernikahan putra mereka bisa menjadi pernikahan yang membawa mereka ke jalan yang penuh dengan kebahagiaan.

“Ma, Pa, tolong lihat ini,” ucap Darka saat dirinya tiba-tiba masuk dan menunjukkan sesuatu pada keduanya.

Tiara sendiri tengah menyiapkan pompa ASI yang dibawakan oleh pelayan, hingga dirinya tidak mengetahui apa yang terjadi. Puti dan Nazhan melihat apa yang ditunjukkan oleh Darka. Ternyata itu adalah kabar miring mengenai Darka dan penikahannya dengan Tiara. Ada bukti yang menunjukkan jika selama pernikahan Darka dan Tiara, Darka masih sibuk bermain wanita, dan mengabaikan Tiara. Selain itu, ada informasi pula mengenai Tiara yang jelas salah besar. Dalam artikel yang mereka baca, Tiara adalah seorang anak di luar nikah. Di mana ibunya adalah seorang pelacur yang dijebloskan ke penjara. Puti terlihat begitu marah melihat nama baik menantunya dilecehkan. Ia menatap Darka dan berkata, “Biar Mama dan Papa yang memberikan pelajaran pada wanita tidak tahu malu ini. Kau tetap di sini, dan temani Tiara. Jangan sampai Tiara mendengar hal ini.”

Darka mengangguk. Puti dan Nazhan pun beranjak untuk membereskan masalah yang tengah terjadi. Ada sebuah artikel yang baru dirilis dan berhasil membuat semua perhatian tertuju pada kabar tersebut. Tentu saja Puti dan Nazhan harus memberikan pelajaran pada mereka yang sudah membuat ulah. Sebenarnya Darka bisa mengurusnya sendiri, tetapi Puti dan Nazhan tidak ingin mengganggu waktu pasangan yang baru saja menjadi orang tua itu. Lagi pula, Puti sendiri sudah bisa menebak siapa yang sudah membuat ulah ini. Ia akan memberikan pelajaran setimpal karena sudah kembali mengganggu menantunya. Setelah melihat kepergian kedua orang tuanya, Darka pun menutup

pintu kamar. Ia tahu jika ini waktunya Tiara memompa asinya.

Tiara memang tidak pernah pergi ke mana pun, atau meninggalkan kedua anaknya terlalu lama. Namun, ASI yang diproduksi tubuhnya sangatlah berlimpah. Karena sayang Tiara memilih untuk memompa dan menyimpan stok ASI-nya. Tiara tidak menyadari jika saat itu Darka tengah mengamati kegiatannya yang tengah memompa ASI. Begitu menyadarinya, wajah Tiara seketika merah padam. "Ja, Jangan melihatku seperti itu," ucap Tiara saat Darka mendekat padanya dan berakhir memeluknya.

"Eh!" seru Tiara karena Darka hampir membuat ASI yang baru saja ia pompa tumpah.

Tiara menoleh bermaksud untuk mengeluh, tetapi Darka malah memanfaatkan itu untuk mengecup bibir Tiara berulang kali. Setiap dirinya akan membuka bibirnya, Darka membungkamnya dengan memberikan kecupan. Tentu saja hal itu membuat Tiara jengkel, tetapi pipinya secara alami merona menandakan jika dirinya merasa malu dengan apa yang sudah diperbuat oleh Darka. Setelah sama-sama mengakui kesalahan, mengutarakan apa yang ingin mereka lakukan dalam pernikahan ini, dan saling mengakui perasaan yang sudah tumbuh sejak lama, Darka memang tidak malu-malu untuk melakukan kontak fisik manis seperti ini. Awalnya, Tiara tentu saja merasa canggung, tetapi pada akhirnya ia menikmati masa-masa di mana dirinya dimanjakan oleh sikap manis Darka.

“Apa perlu aku bantu?” tanya Darka merujuk pada kegiatan Tiara yang tengah memompa ASI.

Tiara segera menggeleng panik. Ayolah, Tiara pasti merasa sangat malu karena Darka memompa ASI-nya. “Tidak perlu. Itu memalukan,” ucap Tiara lalu memilih untuk menyudahi kegiatannya dan mulai mengancingkan gaunnya. Hal itu tidak luput dari pengawasan Darka.

“Tidak perlu dikancingkan, kita lanjutkan saja kegiatannya. Aku sudah lama tidak mendapatkan jatahku,” ucap Darka lalu berniat untuk mencium Tiara. Tentu saja Tiara gugup dan bingung harus seperti apa. Kondisi Tiara memang sudah pulih sepenuhnya. Dokter bahkan sudah memberikan izin pada Tiara untuk melakukan olaharaga berat, tetapi Tiara tidak merasa jika berhubungan suami istri tergolong dalam kegiatan yang boleh ia lakukan. Namun, mematungnya Tiara diartikan sebagai lampu hijau oleh Darka. Pria itu bersorak dalam hatinya dan berniat untuk melanjutkan niatnya. Sayangnya, para malaikat kecil ternyata tidak menginzinkan ayahnya mendapatkan kesenangannya.

Keduanya bangun dengan kompak dan menangis dengan kerasnya, membuat Tiara secara spontan mendorong Darka hingga pria itu terjengkang. Dengan wajah memerah, Tiara pun mendekat pada ranjang bayi dan berkata, “Iya, Sayang. Bunda di sini, cup, cup jangan menangis lagi.”

Darka pun menghela napas saat menyadari kedua malaikat kecil itu telah mengganggu kesenangannya. “Ya, mau bagaimana lagi,” gumam Darka merasa begitu kecewa.

42. Akhir Bahagia

Vanesa terlihat bersebunyi di balik sebuah pohon di seberang kediaman Risaldi yang tengah cukup ramai karena persiapan acara akikahan kembar calon penerus keluarga Al Kharafi dan Risaldi ini. Vanesa melihat rumah itu dengan penuh kebencian karena semua usahanya untuk menghancurkan kebahagiaan keluarga itu gagal total. Semua informasi yang Vanesa bocorkan pada pihak yang memang mencari jalan untuk menjatuhkan perusahaan milik keluarga AR tersebut, pada akhirnya menjadi senjata yang berbalik menyerangnya. Kini, karir Vanesa benar-benar hancur karena tidak ada satu pun perusahaan yang mau mempekerjakan dirinya. Bahkan, agensinya memutuskan kontrak secara sepihak dengannya.

Hal itu terjadi karena Puti dan Nazhan turun tangan langsung. Keduanya melakukan sesuatu yang membuat Vanesa benar-benar kehilangan segalanya. Kini, Vanesa bahkan tidak memiliki rumah dan uang. Tentu saja, Vanesa

tidak akan menyerah begitu saja. Jika dirinya tidak bisa bahagia, maka mereka pun tidak boleh bahagia. Setidaknya, Vanesa harus memberikan pelajaran pada Darka, betapa menderitanya kehilangan seseorang yang berarti baginya. Vanesa menurunkan topi yang ia kenakan, dan menyeberang untuk menyaru dengan para pekerja yang berasal dari toko bunga yang dipercaya untuk mendekorasi kediaman mewah yang akan dijadikan tempat akikahan dan pesta. Vanesa memiliki rencana matang untuk mengacaukan acara tersebut, dan membuat Darka serta Tiara menangis darah karena kehilangan buah hati mereka.

Namun, belum juga Vanesa memasuki kediaman, ia sudah ditarik secara kasar dan pada akhirnya masuk ke dalam mobil mewah yang Vanesa tidak kenali. Hanya saja, begitu melihat sosok yang duduk di kursi sebelahnya, Vanesa mengetatkan rahangnya dan berseru, “Apa masalahmu denganku, Jarvis?!”

Benar, sosok yang duduk di samping Vanesa tak lain adalah Jarvis. Orang yang sebelumnya menarik Vanesa adalah bawahan Jarvis yang kini mengemudikan mobil, dan membawa mereka menjauh dari kediaman Risaldi. Jarvis melirik tajam pada Vanesa dan berkata, “Aku melakukan apa yang harus aku lakukan.”

Vanesa melepaskan topinya dan berteriak, “Turunkan aku!”

Jarvis menghela napas dan berkata, “Tidak. Karena kau pasti akan melakukan hal gila.”

Vanesa mengetatkan rahangnya dan mengepalkan kedua tangannya dengan kuat. “Apa pedulimu? Aku sama sekali tidak memiliki urusan denganmu. Benar, aku akan menggila. Aku akan melakukan hal itu untuk menghancurkan semuanya!”

Jarvis menatap Vanesa dan berkata, “Tapi, sekeras apa pun kau berusaha, kau tidak akan bisa menghancurkan hidup siapa pun, Vanesa. Usaha gilamu itu hanya akan menghancurkan dirimu sendiri.”

“Jangan ikut campur! Kau tidak tahu apa-apa!” seru Vanesa lagi.

Jarvis tampak begitu lelah dan berkata, “Salah, aku tahu apa yang terjadi padamu Vanesa. Kini, kau kehilangan segalanya. Setelah kehilangan Darka, kini kau kehilangan pekerjaan bahkan rumahmu sendiri. Jadi, apa kau ingin lebih hancur daripada ini? Seharusnya, kau tau, ini adalah peringatan keras agar kau berhenti. Sadarlah, kau tidak memiliki tempat di sisi Darka.”

Jarvis seperti memberikan nasihat pada dirinya sendiri. Benar, Jarvis setelah pertemuan terakhirnya dengan Darka, Jarvis belum pertama bertemu dengannya. Namun, Jarvis sudah memutuskan jika dirinya harus berhenti. Ia tidak lagi berharap dan berusaha untuk mendapatkan Tiara, apalagi saat tahu jika saat ini baik Darka maupun Tiara sudah

saling menerima. Hidup keduanya seakan-akan menjadi sempurna dengan kehadiran kedua anak kembar mereka yang menggemaskan. Jarvis sadar, berharap hanya akan membuat dirinya berkubang dalam luka. Sudah dipastikan jika tidak ada tempat baginya dalam hidup Tiara, jadi lebih baik Jarvis menyerah demi kebahagiaan sosok ia cintai itu.

"Tidak, aku tidak akan menyerah," ucap Vanesa bersikukuh.

Jarvis pun menatap Vanesa dengan tajam dan berkata, "Kalau begitu, aku akan membuatmu berhenti, Vanesa. Aku akan memberikanmu pilihan. Lanjutkan apa yang akan kau lakukan lalu benar-benar hancur dan hidup menjadi sampah, atau ambil tawaranku untuk hidup di luar negeri dengan memulai karir modelmu kembali? Jika aku menjadi kau, aku akan memilih pilihan kedua. Kau bisa kembali mendapatkan kesuksesan dan mendapatkan cinta lain serta hidup bahagia."

Vanesa yang mendengar perkataan tersebut pun merasa bingung. "Kenapa kau menawarkan hal ini padaku? Padahal, aku rasa hancur atau tidaknya kehidupan Darka dan Tiara sama sekali tidak ada hubungannya denganmu," ucap Vanesa.

Jarvis pun menyandarkan punggungnya dan menatap jalanan dengan sendu. Ia tersenyum tipis sebelum berkata, "Entahlah. Mungkin, demi melihat *dia* bahagia."

***

“Cantik dan tampan ya,” puji Sekar saat melihat cucunya dalam pangkuan Darka dan Tiara. Kedua bayi itu tampak lucu dengan pakaian yang senada. Tiara mencium pipi tembam putranya dengan penuh kasih. Putra sulung Darka dan Tiara diberi nama Alan Pandya Al Kharafi, sementara sang adiknya digendong oleh Darka dan mendapatkan kecupan bertubi-tubi hingga membuat putrinya terbangun dan menangis karena terganggu tidurnya.

Tiara yang melihat hal itu segera menatap tajam Darka dan berkata, “Jangan mengganggu Lana, Ayah.”

Tiara dan Darka memang sepakat untuk menggunakan panggilan Ayah dan Bunda sebagai panggilan orang tua. Keduanya membiasakan diri untuk memanggil

satu sama lain seperti itu ketika bersama anak-anak mereka. Darka yang mendengar hal itu tentu saja tertawa dan menimang putrinya dengan penuh kasih. Putrinya yang diberni nama Alana Nindita Al Kharafi tersebut kembali tenang dan pada akhirnya tidur dengan nyenyak. “Uh, pintarnya,” puji Darka sebelum menanamkan sebuah kecupan pada pipinya.

Tentu saja, interaksi keluarga kecil tersebut tidak luput dari perhatian orang-orang yang menghadiri acara akikahan calon penerus keluarga Al Kharafi yang terkenal tersebut. Puti, Nazhan, dan Sekar, selaku orang tua tidak bisa menahan diri untuk merasa begitu bahagia. Setelah semua yang terjadi, pada akhirnya kebahagiaan pun datang dalam rumah tangga Darka dan Tiara. Bayu pun mendekat dan mengatakan jika acara akikahan sudah siap untuk dimulai. Lalu, acara pun dimulai dengan khidmat. Semua orang larut untuk mendoakan untuk semua hal baik bagi si kembar yang masih terlelap dalam gendongan kedua orang tuanya.

Darka dan Tiara tentu saja larut dalam kebahagiaan. Keduanya menyelipkan doa terbaik bagi putra putri mereka agar hidup bahagia serta bisa menjadi sosok yang tumbuh menjadi pribadi yang bijaksana dan bermanfaat bagi orang banyak. Setelah mencium putra dan putrinya, Darka pun merangkul Tiara dan menanamkan sebuah kecupan pada kening Tiara. Ia berbisik, “Maafkan aku atas semua kesalahan yang sudah aku perbuat di masa lalu. Dan terima kasih, karena sudah memberikan kesempatan kedua untuk menjadi suami serta menjadi ayah bagi anak-anak kita.”

Tiara pun mengulas senyum dan mencium rahang Darka lalu balas berbisik, “Ya, aku memaafkanmu. Tapi ingat, ini kesempatan terakhirmu. Buktikan bahwa kamu bisa menjadi ayah terbaik bagi anak-anak kita.”

Darka yang mendengar hal itu pun terkekeh dan berkata, “Aku mencintaimu.”

Tiara pun mematung karena dirinya belum pernah mendapatkan pernyataan cinta seperti itu dari siapa pun, termasuk dari Darka. Saat mematung itulah, Darka mencuri ciuman pada bibir Tiara dan membuat tamu undangan yang tengah bersiap untuk memulai acara makan, terkesiap lalu menggoda mereka. Tiara pun memerah dan meminta Darka menjauh. Namun, Darka berkata, “Mana mungkin aku bisa menjauh dari istri dan anak-anakku yang menggemaskan?”

Puti yang melihat Darka kembali menggoda Tiara, seketika memukul punggung Darka dengan keras dan memberikan tatapan penuh peringatan. Nazhan dan Bayu yang melihat hal itu seketika menahan tawa mereka. Sementara itu, Sulis berkata, “Rasain! Makanya, jangan macem-macem sama Tiara!”

Darka mendengkus lalu menatap istrinya kembali sebelum mencuri ciuman untuk kesekian kalinya. Tiara pun mengeluh karena merasa malu. Semua orang yang melihat hal itu hanya bisa tersenyum. Mereka semua tidak bisa menahan diri untuk merasa bahagia. Terutama Tiara dan Darka sendiri. Tiara menatap Sekar yang tersenyum lembut.

Tiara pun teringat dengan perataan Sekar. *"Jika niatnya baik, pasti hasilnya pun baik."* Dan inilah bukti dari perkataan Sekar. Pernikahaan Tiara dan Darka pada akhirnya menemukan titik kebahagiaan yang menyatukan hati mereka. Tiara bersyukur, dan berharap jika kebahagiaan ini tidak pernah meninggalkan keluarga yang ia bangun dengan Darka.

Tiara tahu, jika Tuhan tidak hanya memberikan sebuah ujian pada umatnya. Akan ada sebuah kebahagiaan yang mengikuti setelah semua hal sulit yang sudah dilewati. Mungkin, ini memang terlalu awal menyebut jika kehidupan rumah tangganya dengan Darka sudah baik-baik saja dan bahagia. Namun, Tiara rasa tidak ada salahnya bersyukur, karena Tuhan sendiri sudah memeberikan sebuah hadiah yang begitu besar baginya dan Darka. Tiara tersenyum saat menunduk dan menatap kedua buah hatinya yang menjadi hadiah terbesar yang diberikan Tuhan padanya. Buah hati yang sudah menyatukan rumah tangga yang hampir saja akan hancur. Darka yang melihat Tiara berkaca-kaca, segera merangkul dan mencium pelipis istrinya. Ia berbisik, "Aku harap, kebahagiaan terus mengelilingi keluarga kecil kita, Tiara."

—TAMAT—

Ekstra Part 1 : Berpuasa

Tiara sibuk menyusui kedua anaknya yang ternyata menolak untuk menyusu menggunakan dot berisi ASI yang sebelumnya sudah Tiara pompa. Keduanya lebih senang menyusu secara langsung pada Tiara. Tentu saja tingkah putra dan putrinya ini membuat Tiara sulit untuk bergerak. Keduanya benar-benar menempel pada Tiara dan tidak mau disentuh oleh siapa pun termasuk oleh opa serta omanya. Tiara memejamkan matanya dan bersandar pada sandaran sofa malas yang selalu ia gunakan saat menyusui kedua buah hatinya yang selalu ingin disusui bersama-sama. Ini masih siang, tetapi Tiara sudah sangat lelah.

Kini, Tiara dan Darka tinggal di kediaman utama. Sementara Puti dan Nazhan resmi kembali ke Kuwait serta fokus untuk mengurus semua perusahaan mereka di sana. Darka sendiri dipercaya untuk mengurus semua perusahaan yang berada di Indonesia. Jadi, pada akhirnya Tiara dan Darka menjadi pasangan tuan rumah satu-satunya di kediaman mewah tersebut. Kini, mereka yang bertanggung jawab sepenuhnya untuk mengurus rumah tangga mereka tanpa

bantuan siapa pun. Namun, Tiara yang menjadi nyonya rumah benar-benar kelelahan dibuatnya. Selain harus mengurus dua buah hati yang sangat menempel padanya, ia juga harus mengurus semua hal berkaitan perawatan kediaman mewah tersebut.

Tanpa sadar, Tiara pun terlelap, dengan memeluk kedua buah hatinya yang masih sibuk minum susu. Untungnya, Darka yang memang selalu pulang tepat di waktu makan siang, melihat hal itu. Ia menghela napas. Darka memindahkan satu persatu buah hatinya ke atas ranjang bayi, karena melihat keduanya sudah kenyang. Setelah itu, Darka membenarkan pakaian Tiara dan memindahkan istrinya untuk berbaring di atas ranjang. Darka mengusap kening Tiara dan menciumnya sebelum membiarkan istrinya itu tidur dengan tenang. Ia pun berbalik menuju ranjang bayi yang memang berada di kamar utama di mana dirinya dan Tiara tidur.

"Siang tampan dan cantiknya, Ayah," ucap Darka lalu mengecupi kedua buah hatinya dengan gemas.

Namun, Alan menolak untuk dikecup oleh Darka dan malah menendang dan menghadiahkan sebuah gas berbau pada ayahnya. Tentu saja Darka mengerutkan keningnya dan membuat Alana yang melihat hal itu terkekeh senang. Alan kembali kentut dengan suara keras, tetapi kali ini Darka lebih dari yakin jika putranya itu juga buang air besar. Setelah beberapa bulan menjadi seorang ayah, Darka sudah bisa membedakan bau kentut biasa dan bau saat putra putrinya

itu buang air besar. Darka segera menggulung lengan bajunya sebelum mulai menggantikan popok putranya. Tentu saja, butuh perjuangan bagi Darka untuk menggantikan popok Alan yang tampaknya begitu tidak suka padanya.

"Astaga, Alan! Ayah hanya akan mengganti popokmu, tenanglah sedikit," ucap Darka.

Namun, Alan tentu saja tidak mengerti dan malah berusaha bermain dengan Alana yang tampak kembali tertidur. Tingkah Alan yang mengganggu tidur Alana, membuat adiknya itu terbangun dan menangis dengan kerasnya. Tangisan Alana itu sanggup membuat Tiara tersentak dari tidurnya. Ia melihat punggung Darka yang memunggunginya. Ia tahu jika saat ini Darka pasti tengah susah payah membujuk kedua buah hati mereka untuk kembali tenang. Saat Tiara turun dari ranjang, Tiara melihat Darka yang baru saja selesai menggantikan popok Alan, dan Alana masih menangis keras. Tiara pun mendekat pada Alana dan menggendongnya. "Cup, cup, cantiknya Bunda kenapa menangis, hm?" tanya Tiara sembari mengusap punggung Alana dengan lembut.

Darka pun menggendong Alan dan berkata, "Kakak mengganggu Adek yang sedang tidur, Bunda."

Lalu sedetik kemudian, gentian Alan yang menangis keras saat bertemu tatap dengan Tiara. Hal itu tentu saja membuat Tiara tersenyum. Ia mengambil alih Alan, dan membawa kedua buah hatinya itu untuk berbaring di atas

ranjangnya. Darka ikut berbaring di atas ranjang. Saat itulah Alan dan Alana kembali meminta untuk minum susu. Tiara yang melihat hal itu terkejut. “Kalian baru saja mimi, masa mau mimi lagi?” tanya Tiara saat Alan dan Alana berusaha untuk meraih kancing gaun menyusui yang Tiara kenakan.

Darka yang melihat hal itu pun tidak tahan untuk berkomentar. “Iya, jangan terlalu rakus, Sayang. Ayah juga ingin mimi. Ayah sudah terlalu lama berpuasa,” ucap Darka yang sukses mendapatkan tamparan pedas pada bibirnya.

Darka melotot kesal pada Tiara. Namun, Tiara yang balik melotot penuh kemarahan padanya, sukses membuat Darka berdeham canggung. “Teruskan, atau Ayah akan tidur di luar,” ucap Tiara benar-benar mengerikan bagi Darka yang tidak lagi bisa tidur sendirian, tanpa memeluk tubuh istrinya itu.

***

“Akhirnya,” ucap Tiara saat melihat kedua bayinya sudah tidur dengan lelap dengan posisi yang sangat menggemaskan.

Darka memeluk Tiara dari belakang, dan menciumi bahu istrinya itu. “Apa mereka sudah tidur?” tanya Darka.

“Iya,” jawab Tiara sembari bersandar pada dada Darka.

“Kalau begitu, biarkan suster menunggui mereka. Sekarang mari kita makan malam,” ucap Darka sama sekali tidak memberikan kesempatan pada Tiara untuk menolak. Lalu dua suster yang sudah diberada di dalam ruangan itu segera memberikan hormat pada keduanya yang melangkah menuju ruang makan.

“Kita kan bisa makan di kamar,” ucap Tiara saat Darka menariknya untuk duduk di meja makan.

“Tidak baik membiarkan ruangan si kembar beraroma makanan. Lagi pula, si kembar kan sudah tidur,” ucap Darka lalu menyalakan lilin yang membuat suasana makan malam mereka berubah menjadi sangat romantis.

Tiara yang menyadari hal itu, hanya bisa tersenyum. Tanpa sadar, Tiara pun berpikir jika hal inilah yang mungkin para wanita tergila-gila pada Darka. Hal sama yang juga

membuat Vanesa tergila-gila pada Darka dan berusaha dengan sangat keras memisahkannya dengan suaminya itu. Ekspresi Tiara itu berhasil dibaca oleh Darka yang bertanya, “Apa yang terjadi? Kenapa ekspresimu berubah seperti itu?”

“Aku hanya teringat masa lalu,” ucap Tiara tidak berbohong.

Darka yang mendengar hal itu pun meletakkan gelas jus yang sebelumnya akan ia berikan pada Tiara. Tentu saja Darka mengerti apa yang dibicarakan oleh Darka tersebut. Ia pun terdiam sebelum berkata, “Sepertinya, mengatakan maaf berulang kali padamu, tidak akan memperbaiki kesalahan yang sudah kuperbuat padamu.”

Tiara pun mengangguk. “Benar, meminta maaf tidak akan memperbaiki apa pun,” ucapnya membuat Darka terkejut dan terlihat agak murung karena merasa jika dirinya belum bisa memperbaiki kesalahan yang sudah ia perbuat karena kebodohannya di masa lalu.

Melihat reaksi Darka, Tiara pun tersenyum tipis. “Tapi, usahamu berubah menjadi seorang suami dan seorang ayah bagi si kembar, sudah lebih dari cukup menunjukkan bahwa kamu berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan memperbaiki kesalahan yang sudah kamu lakukan. Meskipun tidak bisa mengulang masa lalu, tetapi kamu menyiapkan masa depan yang indah bagiku dan bagi si kembar,” ucap Tiara lembut.
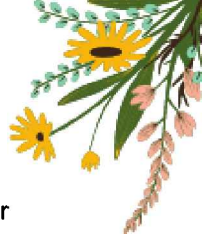
Darka pun mau tidak mau ikut tersenyum mendengar apa yang dikatakan oleh istrinya. Ia pun menatap Tiara dengan penuh kasih. Jika saja, Tiara tidak memiliki hati semulia ini, Darka pasti sudah kehilangan sosok perempuan berharga dan si kembar, buah hati yang sangat mereka cintai. "Terima kasih," ucap Darka.

"Sama-sama. Tidak perlu merasa bersalah saat aku mengungkit masa lalu. Aku hanya teringat dengan Vanesa da Jarvis. Semenjak si Kembar lahir, bukankah kita belum pernah mendengar kabar keduanya? Bukankah Jarvis adalah teman baikmu, tetapi dia bahkan tidak hadir di acara si kembar," ucap Tiara merasa bingung. Apalagi mengenai Vanesa. Ia tahu, jika Vanesa bukanlah wanita yang akan menyerah begitu saja walaupun sudah melihat pria yang ia cintai memiliki keluarga yang bahagia.

Darka mengernyitkan keningnya, merasa tidak suka saat Tiara memikirkan Jarvis. "Aku mendengar kabar keduanya. Jarvis dan Vanesa sama-sama pindah ke luar negeri. Jarvis masih sibuk dengan perusahaannya, dan Vanesa memulai karirnya kembali sebagai seorang model," ucap Darka ketus.

Tiara pun bertanya, "Kenapa Jarvis tiba-tiba pindah ke luar negeri?"

Darka semakin kesal dibuatnya. Ia tentu tidak mau menjawab jika Jarvis pindah untuk mengawasi Vanesa yang ia sponsori untuk kembali memulai karirnya sebagai model.

Benar, Darka tahu perihal kesepakatan Jarvis dengan Vanesa melalui Bayu. Sahabatnya itu juga menyampaikan pesan dari Jarvis, untuk menjaga Tiara dan si kembar dengan baik. Jika tidak, Jarvis akan kembali dan membawa mereka dari Darka. Tentu saja Darka tidak mau mengatakan jika semua ini adalah hasil dari pengorbanan Jarvis demi kebahagiaan Tiara. Darka merengut kesal, dan berkata, "Kenapa kau bertanya mengenai Jarvis? Apa kau merindukannya?"

Mendengar pertanyaan tajam berkesan ketus itu, Tiara pun tersadar jika Darka saat ini tengah merajuk. Tiara pun bangkit dan dengan manjanya duduk di atas pangkuan Darka. Tentu saja Darka tidak keberatan, malah merasa senang karena Tiara jarang sekali bermanja seperti ini padanya. Tiara sendiri mengalungkan tangannya pada leher Darka dan berkata, "Mana mungkin aku merindukan pria lain, sementara ada suamiku sendiri di hadapanku? Satu pria saja sudah lebih dari cukup bagiku. Hanya memilikimu dan si kembar, hidupku sudah sempurna. Aku tidak memerlukan siapa pun lagi."

Mendengar hal itu, Darka pun merasa senang bukan main. Ia mengecupi pipi Tiara lalu menggigit kecil ceruk leher Tiara hingga memiliki tanda kemerahan di sana. "Hei!" seru Tiara tidak senang.

"Ayolah, aku sudah terlalu lama berpuasa, Bunda. Ayah minta jatah mimi," ucap Darka membuat Tiara memutar bola matanya tidak habis pikir. Ia benar-benar salah

berbaik hati pada suaminya. Sudah dipastikan jika Darka akan memanfaatkan kesempatan untuk melakukan hal seperti ini.

Ekstra Part 2 : Kenangan Manis

Beberapa bulan kemudian

"Cantiknya putri Ayah!" seru Darka saat melihat Alana mengenakan gaun cantik yang seragam dengan gaun Tiara. Darka pun menciumi Alana yang tertawa renyah saat mendapatkan kecupan tersebut. Sementara itu, Alan berada dalam gendongan Tiara. Ia juga mengenakan pakaian yang sama dengan pakaian yang dikenakan oleh Darka. Mereka tampil dengan menakjubkan. Alan dan Alana, memiliki tampilan menggemaskan yang rasanya diwariskan dari kedua orang tuanya. Siapa pun yang melihat si kembar, akan yakin jika keduanya akan tumbuh menjadi sosok yang sangat menawan dewasa nanti.

"Ututu, putrinya Ayah sudah siap bermain pasir?" tanya Darka lagi lalu dijawab dengan cekikin Alana yang

terdengar begitu merdu. Sementara itu, Alan tampak malas dan hanya menempatkan dagunya pada bahu ibunya. Ia benar-benar berbeda dengan Alana yang tampak begitu semangat karena untuk pertama kali menghabiskan waktu bersama keluarganya di luar kediaman mereka yang mewah. Saat ini, keluarga itu memang tengah berada di kapal pesiar mewah yang tengah berlayar menuju Pink Beach. Tentu saja, untuk liburan pertama keluarga ini, Darka sudah menyiapkan fasilitas terbaik yang tentunya sangat mewah dan membuatnya harus mengeluarkan kocek yang tidak sedikit. Namun, siapa yang peduli? Darka tidak peduli mengeluarkan uang seberapa pun banyaknya, jika itu bisa membuat istrinya dan si kembar bahagia. Hanya saja, ada yang membuat Darka jengkel.

Darka melirik pada Bayu dan Sulis yang juga berada di kapal yang sama. Bayu tampak sibuk memotret Sulis dengan berbagai pose. Darka pun mencibir, saat melihat Bayu yang tampak begitu senang memotret kekasihnya. Padahal, Sulis dan Bayu terhitung menumpang liburan padanya. Jika saja Tiara tidak mengajak Sulis duluan, mana mungkin Darka mau mengajak Bayu dan Sulis? Memikirkannya saja sudah membuat Darka kesal dibuatnya. Darka pun menatap Tiara dan si kembar. Ia tidak mau kalah. Darka mengeluarkan kamera mahalnya dan mulai mengambil potret keluarganya dengan lihai. "Yayah!" seru Alana sembari memerkan gigi kecilnya pada Darka yang tengah mengambil potretnya.

Seketika, Darka merasakan serangan jantung melihat sikap manis putrinya. Sementara itu, Alan yang sengaja Tiara dudukkan di samping Alana, malah mengganggu adiknya dengan menarik pita gaunnya hingga membuat Alana agak terhuyung lalu menangis keras. Tiara yang melihat hal itu terkejut dan segera memisahkan keduanya. Saat ia sibuk menghibur Alana, Alan yang tidak terima diabaikan, segera menangis keras mencoba menarik perhatian ibunya. Darka yang melihat hal itu hanya bisa menggelengkan kepala, tetapi tangannya tetap bekerja untuk mengambil setiap momen berharga tersebut. Tak lama, kapal pesiar tersebut berlabuh di tempat tujuan. Benar, mereka sudah sampai di Pink Beach yang cantik.

Darka turun terlbih dahulu setelah awak kapal, dan membantu istrinya secara perlahan turun dari. Tentu saja, si kembar pun ikut turun dengan selamat. Tampaknya, bermain di luar ruangan seperti ini sangat cocok bagi Alana, tetapi kurang cocok dengan Alan yang sama sekali tidak mau turun menginjak pasir. Bahkan Alan akan menangis keras saat Darka memaksa untuk menurunkannya dari gendongan Tiara. Alan menatap dengan penuh permusuhan pada pasir yang dimainkan oleh Alana. Darka dan Tiara pun hanya bisa menghela napas, saat melihat putra mereka yang benar-benar tidak mau bermain di atas pasir. Pada akhirnya, Darka harus menggelar sebuah tikar dan barulah Alan mau turun dari gendongan Tiara dan duduk di atas tikar tersebut.

Pada awalnya, semua orang sibuk bersenang-senang, termasuk Darka. Namun, Darka pun sadar jika ada hal yang

direncakan oleh Bayu. Benar saja, Bayu pun berlutut di hadapan Sulis dan mulai melamar kekasihnya itu. Darka yang melihat hal itu pun merasa begitu kesal. Rasanya, ia ingin menghancurkan usaha Bayu tersebut, tetapi ia tidak bisa saat melihat Tiara yang terlihat begitu senang dengan pemandangan tersebut. “Tunggu, apa kamu mengetahui rencana Bayu ini?” tanya Darka menduga-duga.

Tiara menoleh, dan menepuk-nepuk pantat Alan yang saat ini duduk di pangkuannya. “Tentu saja. Aku mengajak Sulis karena tau jika Bayu memiliki rencana untuk melamar Sulis,” ucap Tiara.

Darka mengerang kesal. “Mereka itu sudah bertunangan, untuk apa melakukan lamaran lagi? Dan kenapa juga mereka melakukan lamaran di acara berlibur orang lain?” tanya Darka sama sekali tidak menyembunyikan rasa kesalnya.

Tiara yang mendengarnya hanya bisa tersenyum. “Karena aku tau, acara seperti ini juga penting, Darka. Bagi seorang wanita, momen manis seperti ini adalah momen yang berharga. Setidaknya, kami harus memiliki memori seperti ini sekali dalam seumur hidup,” ucap Tiara tanpa sadar jika dirinya sudah menyadarkan Darka akan satu hal. Ia belum pernah bersikap semanis ini pada Tiara. Mengingat pernikahan mereka yang dilakukan karena perjodohan, bahkan sikap Darka selama awal-awal pernikahan mereka yang sungguh menyebalkan. Bukannya memberikan momen

manis yang patut dikenang, Darka malah menorehkan luka pada hati Tiara.

***

"Astaga!" seru Tiara kaget saat dirinya memasuki kamar yang akan ditempati oleh keluarga kecilnya selama berlibur. Kamar tersebut dipenuhi oleh hiasan yang akan digunakan oleh pasangan suami istri yang tengah berbulan madu. Tiara menatap Darka yang masuk ke dalam kamar dengan menggendong Alana di depan dadanya, dan menggendong Alan di punggung dengan kain gendongan khusus.

"Apa ini?" tanya Tiara.

Darka tidak menjawab, ia memilih untuk membaringkan Alan dan Alana terlebih dahulu. Si Kembar memang sudah lebih dulu mandi dan tidur pulas setelah kenyang minum susu. Setelah itu, Darka berbalik menatap Tiara dan menggaruk keningnya yang tidak terasa gatal. “Aku rasa, aku harus membuat sebuah kenangan manis juga denganmu,” ucap Darka.

Tiara yang berhasil menghubungkan perkataan Darka dengan kejadian di pantai tadi siang pun, mau tidak mau tersenyum lembut. Darka benar-benar berubah. Darka yang dulu, mana mungkin merencanakan hal manis seperti ini. Tiara bahkan ingat saat di mana Darka menghancurkan penataan indah kamar saat malam pertama mereka. Namun, saat ini Darka maah memberikan kejutan penataan kamar yang terlihat sangat manis seperti ini. Tiara beranjak mendekat pada Darka dan memeluknya dengan lembut. “Terima kasih. Ini sungguh manis,” ucap Tiara membuat Darka senang karena usahanya memberikan kejutan pada Tiara ternyata berhasil.

“Tapi ini belum selesai,” ucap Darka lalu melepaskan pelukan Tiara.

Darka mengeluarkan kotak kecil dari saku celananya dan dengan ragu berlutut di hadapan Tiara. “Sebenarnya, aku tidak mau melakukan hal ini. Aku rasa ini sangat memalukan, tetapi aku sadar jika kau dan perempuan lainnya senang dengan hal seperti ini,” ucap Darka sebelum membuka kotak kecil berisi cincin.

Tiara yang melihatnya tidak bisa menahan diri untuk tersenyum lebar dan merasa begitu terharu dengan apa yang dipersiapkan oleh Darka. “Jadi, Tiara, istriku tersayang, maukah kau menghabiskan sisa hidupmu mengarungi manis pahitnya kehidupan bersama denganku?” tanya Darka sembari menatap Tiara.

“Bukankah keberadaanku dan si kembar di sini sudah lebih dari cukup menjadi jawaban atas pertanyaanmu ini, Darka? Sebenarnya, apa yang saat ini tengah kamu pastikan?” tanya Tiara balik sembari tersenyum lembut. Ia mengulurkan tangannya dan mengusap kening Darka dengan lembut. Darka memejamkan matanya dan menikmati sentuhan lembut dan hangat Tiara.

Darka pun bangkit dan meraih tangan Tiara yang tidak mengenakan cincin nikah. Darka menyematkan cincin baru pada jari manis sang istri dan berkata, “Aku hanya ingin memastikan jika istriku ini tidak akan pergi meninggalkaku dan membawa pergi si kembar dari hidupku.” Setelah mengatakan hal itu, Darka pun menarik Tiara ke dalam pelukannya dan memeluknya dengan erat.

“Aku mencintaimu. Aku mencintaimu,” ucap Darka berulang kali.

Tiara yang mendengarnya tersenyum dan membalas pelukan Darka dan berkata, “Aku tau, dan aku juga mencintaimu.”

“Bodohnya aku karena tidak menyadari hal itu lebih cepat,” ucap Darka lalu mencium kening Tiara lembut.

“Untuk satu itu, aku tidak akan berusaha menyangkalnya,” ucap Tiara lalu terkekeh pelan membuat Darka mencium bibirnya.

Darka memang selalu berhasil mendapatkan apa yang ia inginkan. Sejak lahir, Darka berpikir jika dunia berporos pada dirinya. Namun, setelah mengenal Tiara, Darka pun sadar jika apa yang ia pikirkan salah. Ia terlalu sombong dengan berpikir jika dirinya tidak memerlukan wanita pun dalam hidupnya. Darka selau berpikir jika wanita hanya diciptakan untuk memuaskan hasratnya, dan ketika dirinya bosan, dirinya bisa membuang mereka untuk menyediakan tempat bagi wanita yang baru. Hanya saja, itu adalah pikiran yang salah besar. Karena nyatanya, saat ini Darka tidak bisa melepaskan Tiara. Ia, tidak bisa hidup tanpa perempuan ini.

Ekstra Part 3 :
Adik untuk Si Kembar

"Bunda!" seru Alana sembari berlari membuat rok yang ia kenakan bergoyang seiring langkah yang ia ambil. Alan tentu saja mengikuti, tetapi dengan langkahnya yang tenang. Darka yang bertugas menjemput kedua buah hatinya sepulang sekolah, melangkah di belakang dengan kedua tangan yang membawa tas serta botol minum milik Alan dan Alana.

Tiara yang semula sibuk di dapur dengan para pelayan, segera ke luar dari dapur dan menghampir putra dan putrinya. Tiara tidak memperbolehkan Alana dan Alan masuk ke dalam dapur, karena sangat berbahaya. Apalagi untuk Alana, yang dulu sempat membuat ulah dan hampir saja celaka serta membuat rumah ini hampir kebakaran. Tiara tersenyum dan menerima pelukan dari putra dan putrinya dengan senang hati. "Apa hari kalian menyenangkan?" tanya Tiara pada Alan dan Alana.

“Membosankan,” jawab Alan jujur.

Sementara Alana tersenyum lebar dan berkata, “Menyenangkan, Bunda! Tapi, teman-teman Adek tidak mau bermain dengan Kakak, jadi tidak terasa terlalu menyenangkan.”

Tiara dan Darka yang mendengar jawaban kedua buah hati mereka saling bertatapan. Tentu saja sebagai orang tua keduanya menyadari seperti kepribadian putra dan putri mereka ini. Keduanya adalah kembar tak seiras yang memiliki kepribadian yang bertolak belakang. Jika Alana adalah sosok periang, dan terbuka dengan lingkungan serta orang baru, maka Alan adalah kebalikannya. Alan tipe anak yang tidak suka dengan orang baru, dan lebih nyaman dengan orang-orang yang memang sejak awal sudah berada di dalam lingkungannya. Alan juga sangat pendiam jika dibandingkan dengan Alana, bahkan dengan ana-anak seumurannya yang lain. Jika Alana sangat senang berkreasi dan terkadang ceroboh, maka Alan sangat senang dengan kegiatan yang tertata dan terjadwal, ia sangat rapi dan tidak suka dengan kebersihan.

“Sekarang, Kakak dan Adek kembali ke kamar ya. Cuci tangan dan kaki, lalu ganti pakaian,” ucap Tiara.

“Kami juga harus mandi, Bunda,” ucap Alan.

Alana yang mendengar hal itu mengernyitkan keningnya. “Kakak aja yang mandi, Adek enggak mau mandi. Adek masih wangi,” ucap Alana menolak usulan kakaknya.

Alan menoleh pada Alana dan menggenggam tangan sang adik. “Adek seharian keringetan, harus mandi. Nanti bau asem. Adek enggak cantik lagi,” ucap Alan lalu menarik adiknya untuk melangkah menuju kamar mereka yang berada di lantai dua.

“Kalau gitu, Adek harus mandi,” ucap Alana dengan semangat.

Darka pun meletakkan tas dan botol minum si kembar, sebelum memeluk istrinya dengan lembut. Tiara pun mengernyitkan keningnya, merasa begitu cemas dengan kondisi Alan yang tentu saja berbeda dengan anak-anak yang lain. “Apa ini tidak apa-apa?” tanya Tiara.

Darka mencium ceruk leher Tiara yang tidak terhalangi apa pun dengan bertubi-tubi sebelum menjawab, “Tidak apa-apa. Semakin tidak apa-apa jika kita hadiahkan adik baru untuknya.”

Tiara yang mendengar hal itu segera mencubit tangan Darka yang melingkari perutnya. “Jangan mengatakan hal aneh-aneh,” ucap Tiara penuh peringatan.

Darka mengerucutkan bibirnya dan menatap istrinya dengan tatapan penuh keluhan. “Ayolah, Tiara. Si Kembar kan sudah besar. Tidak ada salahnya kita memberikan adik untuk mereka. Toh Alan pasti bisa menjaga adiknya,” ucap Darka.

Tiara menggeleng. “Tidak. Mereka masih kecil,” tolak Tiara tegas lalu berbalik pergi meninggalkan Darka yang mengikutinya seperti anak ayam mengikuti induknya.

***

Tiara jatuh sakit. Ia demam dan mual parah. Darka dan si kembar tentu saja merasa cemas dengan hal tersebut. Puti dan Nazhan yang juga tengah berkunjung ke Indonesia, berniat untuk menghabiskan waktu liburan mereka dengan keluarga sang putra, juga harus merasa cemas karena Tiara bahkan tidak bisa turun dari ranjang. Karena Tiara yang masih saja menolak untuk dibawa ke rumah sakit, pada akhirnya Puti memilih memanggilkan dokter ke rumah. Semua anggota keluarga Al Kharafi, menunggu hasil

pemeriksaan dokter. Alan dan Alana bahkan duduk di samping Tiara menunggu dengan hidung memerah karena tangis mereka. Melihat Alan dan Alana, bukannya merasa sedih, Puti dan Nazhan malah merasa cemas karena tingkah cucu mereka itu.

“Bagaimana? Apa maag istriku kambuh lagi?” tanya Darka pada dokter yang kini mulai menuliskan resep.

Setelah selesai menuliskan resep, ia memberikannya pada Darka dan menjawab, “Ada beberapa penyebab mual yang dialami Nyonya. Pertama, karena stress. Kedua, karena makan yang tidak teratur dan terlalu banyak makan makanan pedas. Lalu ketiga, Nyonya Tiara tengah mengandung.”

Tiara yang mendengar hal itu tentu saja terkejut. Ia melotot dan memukul punggung Darka saat suaminya itu tertawa senang karena kabar itu. Sementara itu, Alan dan Alana menatap opa serta oma mereka. Jika Nazhan menggendong Alana, maka Alan mengusap kening Alan dengan lembut. “Oma, kalau Buda hamil, apa Kakak dan Adek akan punya adik baru?” tanya Alan.

Puti mengangguk. Alan ini seperti dirinya versi laki-laki. Pembawaannya tenang, memiliki jiwa pemikir, dan cerdas. Jadi, lebih mudah menjelaskan sesuatu pada Alan, dan Alan yang nantinya akan menjelaskan pada adiknya. “Iya, Sayang. Nanti, Kakak akan punya adik baru,” ucap Puti.

Alana yang mendengar hal itu pun bertanya, “Itu adik untuk Adek juga kan? Nanti Adek jadi Kakak juga, kan?”

Nazhan mengecup pipi cucunya dengan gemas dan menjawab, “Benar. Nanti, Lana akan jadi kakak. Jaga adik Lana dengan baik, ya.”

Alana mengernyitkan keningnya. “Tapi Adek tidak mau adik perempuan,” ucap Alana lalu mengoceh bersama opa dan omanya. Alan juga sesekali menanggapi. Sementara itu, dokter memilih untuk diri dan diantarkan pelayan menuju pintu utama.

Menyadari jika ada hal yang harus dibicarakan oleh Darka dan Tiara secara pribadi, Puti serta Nazhan membawa si kembar untuk bermain di ruangan khusus untuk bermain. Tiara kembali memukul Darka saat pintu kamar ditutup dari luar. Darka menerima pukulan tersebut, dan membiarkan Tiara meluapkan kemarahannya. “Sudah?” tanya Darka setelah melihat Tiara yang menghentikan pukulannya hingga terengah-engah.

Darka mengecup kepalan tangan Tiara dengan lembut. “Kenapa marah seperti ini?”

“Masih bisa bertanya? Darka, Si Kembar itu masih kecil. Keduanya masih memerlukan perhatian dan kasih sayang kita. Lalu sekarang kamu sengaja membuatku hamil?! Kamu benar-benar! Aku kan sudah mengatakannya berulang kali, tunggu satu atau dua tahun lagi,” ucap Tiara benar-benar kesal karena terakhir kali, Darka dengan sengaja ke luar di dalam padahal tahu jika Tiara lepas KB karena tidak cocok dengan tubuhnya.

Melihat jika Tiara begitu kesal hingga menteskan air matanya, Darka pun menyeka air mata Tiara dan mencium pipinya. "Iya, maafkan aku. Tapi kan sekarang sudah *jadi,* tidak bisa dibatalkan. Toh, Si Kembar juga sudah tampaknya senang karena akan memiliki adik. Apa kamu tidak senang karena kehadirannya?" tanya Darka.

"Bukannya aku tidak senang. Bagaimana aku tidak senang saat kembali mendapatkan momongan. Hanya saja—"

"Bunda!" seru Alana yang berlari diikuti oleh Alan yang memasuki kamar utama. Seruan itu lebih dari cukup membuat pembicaraan Darka dan Tiara terinterupsi.

"Ya, Sayang?" tanya Darka saat Alana berusaha naik ke atas pangkuannya, sementara Alan duduk di tepi ranjang dan memeluk bundanya dengan erat.

"Tadi, Kakak dan Adek sudah bicara. Kami mau adek laki-laki. Cuma boleh ada Lana yang jadi princess," ucap Alana menuntut.

Mendengar perkataan itu, Darka pun melirik pada Tiara yang juga tengah menatapnya. "Jadi, Alan dan Alana tidak marah karena akan memiliki adik baru?" tanya Darka.

Alan dan Alana menggeleng. "Kakak tidak keberatan. Kakak bisa jaga satu adik lagi. Tapi, Kakak tidak mau adik laki-laki. Soalnya Adek maksa Kakak bilang seperti ini," ucap Alan membuat Tiara tidak bisa menahan diri untuk tersenyum.

Darka pun memeluk Alana dan membawanya untuk duduk berdekatan dengan Tiara di atas ranjang. Darka berbisik, “Jadi, apa yang perlu kau cemaskan lagi? Si kembar tidak perlu dicemaskan lagi. Mereka senang akan memiliki adik baru.”

Tiara pun mencubit perut Darka dan membuat suaminya itu berjengit. Alan dan Alana pun berbaring dan mengelus perut bunda mereka dengan lembut. “Halo Adek. Adek harus jadi Adek cowok ya. Soalnya, cuma Kakak yang boleh jadi princess,” ucap Alana membuat Tiara dan Darka menahan tawa.

Sementara itu, Alan berkata, “Adek tidak boleh nakal. Jangan buat Bunda sakit lagi. Kalau iya, nanti Kakak tidak mau jaga Adek.”

Pada akhirnya, Tiara dan Darka tidak lagi bisa menahan tawa mereka. Pada awalnya, Tiara mencemaskan berbagai hal saat dirinya harus mengandung lagi. Namun, pada akhirnya ia pun merasa begitu bahagia karena kehamilan keduanya yang berjarak delapan tahun dari si kembar. Tiara rasa, jika Tuhan menghadiahkan kehamilan keduanya ini untuk memberikan teman bermain bagi si kembar dan memberikan rezeki baru bagi keluarganya ini. Sementara itu, Darka menyambut bahagia karena di kehamilan kedua Tiara ini, Darka akan berusaha menebus kesalahannya di masa lalu saat Tiara mengandung. Darka berjanji jika kali ini dirinya bisa menjadi suami dan ayah siaga.

Tiara dan Darka saling berpandangan. Keduanya tersenyum dengan penuh rasa bahagia. Darka memeluk Tiara dan berkata, "Terima kasih karena sudah bertahan denganku hingga titik ini, Tiara. Aku mencintaimu."

Tiara pun terkekeh dan menjawab, "Aku juga mencintaimu."

Darka terkejut karena tangannya merasa tangannya digigit dengan kuat. Ternyata Alana menggigit tangannya dengan kuat. "Lana, itu sakit," ucap Darka dan Alana pun melepasnya.

"Makanya Ayah harus peluk Adek dan Kakak!" seru Alana.

Tiara pun tertawa melihat tingkah Alan dan Alana yang menatap penuh kemarahan pada Darka yang tidak memeluk mereka nantinya. Ia bisa melihat kedua netra si kembar yang membulat dengan penuh rasa kesal yang terpancar dari sana. Tiara pun merangkul Alan dan Alana dengan lembut, lalu Darka pun memeluk mereka dengan erat sebelum menanamkan kecupan-kecupan penuh cinta pada keluarganya itu. Inilah kebahagiaan sempurna bagi Tiara dan Darka. Kebahagiaan yang dihadiahkan Tuhan atas semua hal yang sudah mereka lalui. Kebahagiaan yang semoga saja akan berlangsung hingga akhir hayat mereka, dan berlanjut hingga anak dan cucu mereka nantinya.

—The End—